

Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Teknologi Informasi Akuntansi

Vol 2 Nomor 2 Desember 2021

- Irna Astriana,
Nurmala* Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
- Dinal Eka Pertiwi, Ahmad
Junaidi,
Furqonti Raidiah,
Nensi Yuniarti Zs,
Kiki Permata Sari* Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan dan Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)
- Hernadianto,
Ade Oktarina* Pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Pemoderasi
- Zufiyadi, Yusmaniarti,
Fratnesi, Ali Ibrahim* Mengukur Niat Penggunaan Aplikasi Akuntansi dengan Pendekatan Theory Technology Acceptance Model (TAM)
- Supawanha,
Rudi Hartono,
Romdana* Pengaruh Kompleksitas, Layanan Otoritas dan Aplikasi Administrasi Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dengan Variabel Pemahaman Internet sebagai Pemoderasi
- Yolanda Limena, Rizky
Eriandani* Manajemen Risiko, Dewan Direksi, Komite Audit dan Kinerja Perusahaan pada Industri Perbankan
- Ummul Khair,
Anwar Junaidi* Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)
- Suci Indah Sari* Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintahan (AKIP)
- Reni Sovia* Pengaruh Pengetahuan Akuntansi dan Pengalaman Usaha Terhadap Kinerja UMKM dengan Penggunaan Informasi Akuntansi sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus pada UMKM Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru)
- Desi Anggraini
Dasopang* Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Perbankan Syariah Di Indonesia (Studi pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan Periode 2015-2019)
- Diah Khairiyah, Mira
Sri Wahyuni, Lusi
Mareta* Analisis Pengaruh Laba Akuntansi Dan Arus Kas Terhadap Return Saham Perusahaan Lq-45 Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018



Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEBI)
Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Lembaga Pengindeks :



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami ucapkan kepada Allah SWT atas terbitnya Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Teknologi Informasi Akuntansi (JAKTIA) Volume 2 Nomor 2 bulan Desember 2021. Dalam Jurnal ini terdapat 10 artikel hasil penelitian dalam bidang Akuntansi yang meliputi: Akuntansi Manajemen, Akuntansi Sektor Publik, Auditing, Akuntansi Syariah, Akuntansi Kesehatan, Akuntansi Keuangan, Perpajakan dan Sistem Informasi Akuntansi. Semua artikel yang diterbitkan di vol.2 (2) Desember 2021 telah melewati proses telaah.

Kami menyampaikan terimakasih kepada para Author/penulis, mitra bestari yang telah membantu dalam penyuntingan artikel, para pembaca, serta semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam proses penerbitan Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Teknologi Informasi Akuntansi (JAKTIA) ini.

Selamat membaca dan semoga bermanfaat bagi pembaca sekalian.

Bengkulu, Desember 2021

Ketua Dewan Redaksi

DAFTAR ISI

<i>Irna Astriana, Nurmala</i>	Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.....	299-314
<i>Dinal Eka Pertiwi, Ahmad Junaidi, Furqonti Raidiah, Nensi Yuniarti Zs, Kiki Permata Sari</i>	Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan dan Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019).....	315-329
<i>Hernadianto, Ade Oktarina</i>	Pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan dengan <i>Corporate Governance</i> Sebagai Variabel Pemoderasi.....	330-340
<i>Zufiyadi, Yusmaniarti, Fratnesi, Ali Ibrahim</i>	Mengukur Niat Penggunaan Aplikasi Akutansi dengan Pendekatan Theory Technology Acceptance Model (TAM).....	341-369
<i>Supawanha, Rudi Hartono, Romdana</i>	Pengaruh Kompleksitas, Layanan Otoritas dan Aplikasi Administrasi Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dengan Variabel Pemahaman Internet sebagai Pemoderasi.....	370-385
<i>Yolanda Limena, Rizky Eriandani</i>	Manajemen Risiko, Dewan Direksi, Komite Audit dan Kinerja Perusahaan pada Industri Perbankan.....	386-397
<i>Ummul Khair, Anwar Junaidi</i>	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).....	398-412
<i>Suci Indah Sari</i>	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintahan (AKIP).....	413-424
<i>Reni Sovia</i>	Pengaruh Pengetahuan Akuntansi dan Pengalaman Usaha Terhadap Kinerja UMKM dengan Penggunaan Informasi Akuntansi sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus pada UMKM Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru).....	425-438
<i>Desi Anggraini Dasopang</i>	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Perbankan Syariah Di Indonesia (Studi pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan Periode 2015-2019)	439-449
<i>Diah Khairiyah, Mira Sri Wahyuni, Lusi Mareta</i>	Analisis Pengaruh Laba Akuntansi Dan Arus Kas Terhadap Return Saham Perusahaan Lq-45 Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018	450-457



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU

“JURNAL AKUNTANSI, KEUANGAN DAN TEKNOLOGI INFORMASI AKUNTANSI”

(Accounting, Financial And Accounting Information Technology Journals)

DESKRIPSI

Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Teknologi Informasi Akuntansi ini merupakan publikasi dari Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Bengkulu (UMB). Jurnal ini merupakan wadah untuk menampung gagasan, telaah dan kajian ilmiah, dan sebagai penyalur informasi untuk pengembangan dan pembangunan ilmu di bidang akuntansi yang meliputi: **akuntansi manajemen, akuntansi sektor publik, auditing, akuntansi syariah, akuntansi kesehatan, akuntansi keuangan, perpajakan dan sistem informasi akuntansi**. Penerbitan ini memuat tulisan bersifat ilmiah dalam bentuk hasil penelitian, kajian teori dan aplikasi teori, gagasan konseptual, resensi buku baru, bibliografi dan tulisan praktis dari kalangan ahli, akademisi maupun praktisi. Jurnal ini diterbitkan dua kali dalam satu tahun yaitu bulan Juni dan bulan Desember pada Media Online dan Cetak.

DEWAN REDAKSI

Editor In Chief

Yusmaniarti, S.E., M.M

Layout Editor

Nensi Yuniarti, Zs, S.E., M.Ak

Reviewer:

Dr. Sri Wahyuni, SE., M. Si.

Elizar Sinambela, S.E., M.Si.

Eddy Suranta, SE., M.Si. Ak, CA.

Dr. Ismail Badollahi, SE., M.Si., Ak., CA., CSRS., CSP.

Dr. M. Irfan Tarmizi, SE., M,B,A., AK., CA.

Beni Suhendra Winarso, S.E., M.Si.

Yudi Pratama Putra, SE., Ak., M. Si, CA.

Editor:

Hesti Setiorini, S.Akt., M.Ak

Dr. Rina Yuniarti, S.E., M.Ak

Erwin Febriansyah, S.E., M.Ak.

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Irna Astriani¹, Nurmala²

¹²Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas PGRI Palembang

astrianiirna@gmail.com

nurmala@univpgri-palembang.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan risiko keuangan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan jumlah sampel 13 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data laporan keuangan tahunan perusahaan tahun 2015-2019. Analisis data dan pembahasan dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menguji kebenaran hipotesis. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa profitabilitas *Return On Asset (ROA)* didapatkan nilai signifikan sebesar $0,041 < 0,05$, ini berarti H_a ditolak dan H_0 diterima, maka terdapat pengaruh signifikan antara *Return On Asset* terhadap perataan laba ukuran perusahaan didapatkan nilai signifikan sebesar $0,031 < 0,05$, ini berarti H_a ditolak dan H_0 diterima, maka terdapat pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan terhadap perataan laba dan risiko keuangan yang diukur dengan *Leverage Ratio* didapatkan nilai signifikan sebesar $0,390 > 0,05$, ini berarti H_a diterima dan H_0 ditolak maka tidak terdapat pengaruh signifikan antara risiko keuangan terhadap perataan laba. Sedangkan hasil penelitian secara simultan menyatakan bahwa nilai F_{sig} sebesar $0,140 > 0,05$, ini berarti H_a diterima dan H_0 ditolak maka profitabilitas, ukuran perusahaan, dan risiko keuangan, secara simultan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Kata Kunci : Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Risiko Keuangan, Perataan Laba.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of profitability, firm size, and financial risk on income smoothing in food and beverage sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2019 period. Indonesia Stock Exchange with a total sample of 13 companies. The sampling technique was done by purposive sampling technique. The data used in this study is the company's annual financial report data for 2015-2019. Data analysis and discussion was carried out using quantitative descriptive methods by testing the truth of the hypothesis. The results partially show that the profitability of Return On Assets (ROA) obtained a significant value of $0.041 < 0.05$, this means that H_a is rejected and H_0 is accepted, then there is a significant effect between Return On Assets on income smoothing of firm size, a significant value is $0.031 < 0.05$, this means H_a is rejected and H_0 is accepted, then there is a significant effect between firm size on income smoothing and financial risk as measured by the Leverage Ratio, a significant value is obtained at $0.390 > 0.05$, this means H_a is accepted and H_0 is rejected, so there is no significant influence between financial risk on income smoothing. While the results of the study simultaneously state that the F_{sig} value is $0.140 > 0.05$, this

means that H_a is accepted and H_o is rejected, so profitability, firm size, and financial risk simultaneously have no significant effect on income smoothing.

Keywords: *Profitability, Firm Size, Financial Risk, Income Smoothing*

PENDAHULUAN

Situasi perekonomian negara yang tidak menentu dan ketatnya persaingan di dunia usaha mendorong manajemen untuk bekerja lebih efektif dan efisien agar perusahaan mampu bertahan dan menjaga eksistensinya sekaligus meningkatkan kinerja manajemen untuk mendapatkan hasil yang optimal bagi perusahaan. Bagi investor, kinerja manajemen menjadi faktor pendorong dalam menilai suatu perusahaan dan membuat keputusan. Dalam perkembangan dunia usaha yang meningkat pesat, kemajuan teknologi yang semakin canggih, persaingan yang semakin ketat antar perusahaan, serta situasi perekonomian negara yang tidak menentu saat ini mendorong manajemen perusahaan berlomba-lomba menjadi unggul dari perusahaan pesaingnya, salah satu dari banyaknya media yang dapat digunakan oleh pihak manajemen untuk menampilkan kinerja dan performa perusahaannya adalah informasi akuntansi dan salah satunya ialah informasi dalam laporan keuangan. Informasi akuntansi yang berhubungan dengan kinerja perusahaan merupakan kebutuhan yang paling mendasar dalam proses pengambilan keputusan bagi investor di pasar modal.

Menurut (Muhammad Rifky Santoso, 2014), laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban dari pengeluaran biaya dan penerimaan semua pendapatan dari kegiatan operasional dalam mendapatkan keuntungan yang menjadi tujuan perusahaan. Menurut Hans Kartikahadi 2016 laporan keuangan bertujuan menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Untuk memenuhi tujuan tersebut, laporan keuangan menyediakan informasi tentang suatu entitas yang terdiri dari: aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban serta kontribusi dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, serta arus kas. Informasi tersebut beserta informasi lain yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan membantu pengguna laporan keuangan dalam prediksi arus kas masa depan dan kinerja entitas.

Laporan keuangan terdiri atas neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas dan catatan atas laporan keuangan. Pemakai laporan keuangan dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu pihak internal dan pihak eksternal. Pihak internal yang berkepentingan terhadap laporan keuangan ialah manajemen. Pihak eksternal perusahaan terdiri dari investor, kreditor, pemerintah, karyawan perusahaan, dan masyarakat umum. Laporan keuangan menjadi sumber informasi bagi kedua pihak tersebut dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan dapat menggambarkan keadaan perusahaan, karena dalam laporan keuangan tersebut banyak mengandung informasi yang sangat dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, terutama informasi mengenai laba perusahaan. Alat yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen salah satunya adalah laba. Tujuan informasi laba adalah untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba dalam jangka panjang, dan memperkirakan risiko-risiko investasi. Kemampuan dan nilai perusahaan dalam mengelola aset-asetnya dapat digambarkan dengan cara melihat bagaimana perusahaan dalam menghasilkan laba dalam operasinya. Oleh sebab itu, pengguna laporan keuangan terutama investor dan kreditor biasanya hanya terfokus pada laba perusahaan, tanpa mengetahui bagaimana prosedur yang dilakukan oleh manajemen untuk menghitung laba seperti yang tertulis di laporan keuangan. Laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan. Laba perusahaan berguna sebagai penghasil bagi investor dan orang-orang yang berkepentingan di dalamnya sehingga proses produksi dapat terus berjalan dan menghasilkan laba-laba berikutnya.

Menurut Widyaningdyah, 2001 (Amanza, 2012), Standar Akuntansi Keuangan (SAK), memberikan fleksibilitas bagi manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi yang

lebih mempresentasikan keadaan perusahaan sesungguhnya. Fleksibilitas itulah yang terkadang dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*). Oleh karena itu, manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi baik. Salah satu bentuk dari tindakan ini adalah praktik perataan laba (*income smoothing*) yang pada dasarnya merupakan tindakan yang dinilai bertentangan dengan tujuan perusahaan. Menurut Fudenberg dan Tirole dalam Hasanah, 2007 (Pratama, 2012), perataan laba adalah proses manipulasi waktu terjadinya laba atau laporan laba agar laba yang dilaporkan terlihat stabil. Menurut Belkaoui, 2006:73 (Handayani, 2016), perataan laba adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa perataan laba sebagai fenomena proses manipulasi profil waktu dari pendapatan atau laporan laba menjadi kurang bervariasi, sambil sekaligus tidak meningkatkan pendapatan yang dilaporkan selama periode tersebut.

Ada beberapa faktor yang telah mendorong perusahaan dalam menjalankan praktek perataan laba. Menurut Budiasih dan Igan, 2009:44-50 (Handayani, 2016), menemukan bukti bahwa perataan laba dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, profitabilitas dan *dividen pay out* (DPR). Menurut (Agustianto, 2014), rasio keuangan juga diduga sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba, rasio *leverage* sebagai proksi atas risiko keuangan terhadap perataan laba digunakan dalam beberapa penelitian terdahulu. Hal ini diperkuat oleh pernyataan yang dikemukakan oleh Kustini dan Ekawati, 2004 dalam Sindi dan Etna, 2011 yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat rasio yang tinggi mempunyai risiko yang tinggi pula, maka laba akan berfluktuasi sehingga perusahaan cenderung untuk melakukan perataan laba agar laba perusahaan terlihat stabil, karena investor cenderung mengamati fluktuasi laba suatu perusahaan.

Return On Assets merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktivitas yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Perataan laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Banyak penelitian empiris terdahulu yang telah menguji faktor-faktor tersebut. Faisal (2017) meneliti *Net Profit Margin*, *Return On Asset*, dan *Leverage Ratio* terhadap perataan laba. Penelitian tersebut dapat membuktikan bahwa faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap perataan laba. Penelitian lain mengenai perataan laba dilakukan oleh Hartanza Putra Hutamanjaya (2019). Hartanza Putra Hutamanjaya (2019) menguji pengaruh faktor-faktor *Finance Leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas dan kepemilikan manajerial terhadap praktik perataan laba. Hasil yang diperoleh adalah bahwa *finance leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba sedangkan profitabilitas dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Penelitian terhadap perataan laba di Indonesia masih sangat penting untuk diteliti, karena perataan laba sendiri dapat merugikan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan seperti investor maupun pemakai laporan keuangan. Oleh karena itu, jika perataan laba terdapat pada perusahaan publik di Indonesia, maka praktik itu akan menimbulkan kerugian yang semakin besar bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Hal ini karena informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan sangat mempengaruhi pihak-pihak yang berkepentingan dalam proses pengambilan keputusan. Belum konsistennya hasil penelitian satu sama lain dan juga alasan yang telah diuraikan diatas, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba. Oleh karena itu, penelitian ini menguji pengaruh beberapa faktor antara lain, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Risiko Keuangan terhadap Perataan Laba.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori ini menurut (Sri Rokhlinasari, 2016) mengatakan hubungan antara prinsipal (*principal*) dan agen (*agent*) yang di dalamnya agen bertindak atas nama dan untuk kepentingan

prinsipal dan atas tindakannya (*action*) tertentu agen mendapatkan imbalan (Suwardjono, 2014:485). Pada saat pemegang saham menunjuk manajer atau agen sebagai pengelola dan pengambil keputusan bagi perusahaan maka pada saat itulah hubungan keagenan muncul (Handayati, 2017) dengan cara memberikan kepercayaan kepengurusan kepada agen pastinya akan menimbulkan *asimetri* informasi diantara agen dan prinsipal atau pemegang saham serta akan menimbulkan konflik kepentingan dalam hubungan keagenan.

Terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan agen karena kemungkinan agen bertindak tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal sehingga dapat meminimumkan konflik keagenan. *Asimetri* informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan tindakan *oportunistis* seperti manajemen laba (*earning management*) kinerja ekonomi perusahaan sehingga dapat merugikan pemegang saham (Rokhlinasari, 2016) dengan penerapan *good corporate governance* di dalam sebuah perusahaan akan mengurangi dampak *asimetri* informasi dan konflik kepentingan antara agen dan prinsipal. Konsep *good corporate governance* bertujuan untuk menjadikan perusahaan menjadi lebih sehat. Teori keagenan lebih menekankan pada penentuan kontrak yang jelas untuk masing-masing pihak yang berisi tentang hak dan kewajiban, *good corporate governance* merupakan suatu mekanisme pengelolaan yang didasarkan pada teori keagenan

Teori Legitimasi

Teori Legitimasi Menurut (Sri Rokhlinasari, 2016) teori legitimasi adalah teori yang menyatakan bahwa organisasi secara berkelanjutan mencari cara untuk menjamin operasi mereka berada dalam batas dan norma yang berlaku di masyarakat.

Legitimasi merupakan suatu keadaan psikologis keberpihakan orang dan kelompok orang yang sangat peka terhadap gejala lingkungan sekitar baik fisik maupun *non fisik*. Beberapa studi tentang pengungkapan akuntansi lingkungan dan sosial menggunakan teori legitimasi sebagai basis dalam menjelaskan praktik pengungkapan lingkungan.

Adanya teori legitimasi memberikan landasan bahwa perusahaan harus menaati norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat dimana perusahaan berada agar operasi perusahaan juga dapat berjalan lancar tanpa adanya konflik dengan masyarakat sekitar (Ekaputri, M. N. R. Lestari, R., Rosdiana, Y., & Fitriah, 2018) kepedulian terhadap lingkungan operasi harus dilakukan secara berkelanjutan agar terciptanya kepercayaan dalam hubungan dengan masyarakat dan keberlanjutan sebuah perusahaan. Untuk menjaga hal tersebut bisa dilakukan dengan cara pengungkapan dalam laporan tahun perusahaan atau bahkan membuat satu laporan khusus yang berkaitan dengan lingkungan dan sosial, dengan cara ini para *stakeholders* termasuk masyarakat bisa melihat dan melakukan penilaian terhadap perusahaan serta dapat menerima keberadaan perusahaan dengan baik.

Pengungkapan akuntansi lingkungan

Menurut (Suartana, 2010) Pengungkapan Akuntansi lingkungan merupakan salah satu istilah yang digunakan perusahaan untuk mengungkapkan pengelompokan pembiayaan mengenai konservasi lingkungan. Kata pengungkapan memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Apabila dikaitkan dengan data, pengungkapan berarti memberikan data yang bermanfaat kepada pihak yang memerlukan. Jadi data tersebut harus benar-benar bermanfaat, karena apabila tidak bermanfaat, tujuan dari pengungkapan tersebut tidak akan tercapai. Pengungkapan ada 2 jenis yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang harus diungkapkan (diwajibkan peraturan). Sedangkan pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang tidak diwajibkan peraturan, dimana perusahaan bebas memilih jenis informasi apa yang sekiranya dapat mendukung dalam pengambilan keputusan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan Akuntansi Lingkungan.

Dalam pengungkapan Akuntansi Lingkungan, perusahaan harus terlebih dahulu menerapkan sistem Akuntansi Lingkungan. Penerapan Akuntansi Lingkungan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor ini juga yang nantinya akan mempengaruhi pengungkapan akuntansi lingkungan. Faktor-faktor tersebut adalah kepemilikan manajemen, tingkat *leverage*, *size* perusahaan, dan *profitabilitas*.

1. Kepemilikan Manajemen dapat diartikan sebagai proporsi saham biasa yang di miliki manajemen. Manajemen yang memiliki saham perusahaan tentunya akan menselaraskan kepentingannya dengan kepentingan sebagai pemegang saham. Sementara manajer yang tidak memiliki saham perusahaan, ada kemungkinan hanya mementingkan kepentingannya sendiri.
2. Tingkat Rasio *Leverage* merupakan proporsi total hutang terhadap *ekuitas* pemegang saham. Rasio tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu hutang.
3. *Size* perusahaan merupakan variabel yang paling banyak di gunakan untuk menjelaskan pengungkapan *social* yang di lakukan perusahaan dalam mengungkapkan laporan tahunan yang di buat.

Mekanisme *goodcorporate governance*

Menurut (Arifani, 2012) Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan antara pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) demi tercapainya tujuan organisasi. Hubungan-hubungan ini digambarkan dalam beberapa indikator komite audit, kualitas audit, kepemilikan *institusional*, komisaris *independen* dan kepemilikan *manajerial*.

Kinerja keuangan

Menurut (Sarafina dan Saifi, 2017), kinerja keuangan merupakan patokan utama untuk mengukur baik atau tidaknya kinerja perusahaan, hal tersebut dapat dilihat dari laporan keuangannya. Dalam penelitian ini kinerja keuangan diukur menggunakan *return on assets* (ROA), karena merupakan indikator yang komprehensif, mudah dihitung, dipahami dan merupakan detominator yang dapat diterapkan pada setiap perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan berkaitan erat dengan pengukuran dan penilaian kinerja. Pengukuran kinerja (*performing measurement*) adalah kualifikasi dan efisiensi serta efektivitas perusahaan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan diatas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Bagi investor, informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Apabila kinerja perusahaan baik maka nilai usaha akan tinggi. Dengan nilai usaha yang tinggi membuat para investor melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya sehingga akan terjadi kenaikan harga saham. Atau dapat dikatakan bahwa harga saham merupakan fungsi dari nilai perusahaan. Sedangkan bagi perusahaan, informasi kinerja keuangan perusahaan dapat dimanfaatkan untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
2. Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
3. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.

4. Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
5. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi (Kasmir, 2016).

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada Bursa Efek Indonesia dengan mengambil data perusahaan manufaktur di situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), maka penelitian pada kurun waktu 2017-2019

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi dalam penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 sebanyak 160 perusahaan.

Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 3 tahun terakhir dengan periode tahun 2017 sampai tahun 2019.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini adalah berdasarkan metode *purposive sampling*. Metode ini merupakan metode pengumpulan data sampel yang menyajikan data informasi yang lengkap dan menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu. Setelah dilakukan penyeleksian sampel dengan metode *purposive sampling* selama periode 2017-2019, maka ada 29 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini, dikali dengan jumlah periode tahun yang digunakan. Dengan begitu sampel yang digunakan peneliti berjumlah sebanyak $29 \text{ perusahaan} \times 3 \text{ tahun} = 87 \text{ sampel}$.

Uji Hipotesis

Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan dengan memiliki tujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Imam Ghazali, 2013: 160). Model regresi dikatakan baik jika data variabel terdistribusi secara normal. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 21 dan menggunakan alat uji One Sample Kolomogorov-Smirnov. *Pedoman yang digunakan dalam pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:*

1. Jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar daripada 0,05, maka data terdistribusi secara normal
2. Jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih kecil daripada 0,05, maka data tidak terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Imam Ghazali, 2013: 105). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai tolerance atau variance inflation factor (VIF) dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai *tolerance* $>0,1$ dan nilai *VIF* <10 , maka tidak terjadi masalah multikolinieritas. Hal ini berarti model regresi dapat dikatakan baik.
2. Jika nilai *tolerance* $<0,1$ dan nilai *VIF* >10 , maka terjadi masalah multikolinieritas. Hal ini berarti model regresi dapat dikatakan tidak baik.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. (Imam Ghozali, 2013: 110). Untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi dapat dilakukan dengan pengujian Durbin-Watson Test (Uji DW test) (Imam Ghozali, 2013).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Imam Ghozali, 2013). Jika varian dan residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas sedangkan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Uji koefisien determinasi (R^2) dapat dilakukan secara manual dengan rumus (Imam Ghozali, 2013: 97)

Ketepatan Model (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Hipotesis akan diuji dengan menggunakan tingkat signifikansi (α) sebesar 5% atau 0,05. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis akan didasarkan pada nilai probabilitas signifikansi. Jika nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$, maka hipotesis diterima. Hal ini berarti model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel bebas. Jika nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$, maka hipotesis ditolak. Hal ini berarti model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi variabel terikat (Imam Ghozali, 2013: 98).

Uji Signifikansi Parameter (Uji Statistik t)

Uji t digunakan untuk menguji apakah variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Hipotesis akan diuji dengan menggunakan tingkat signifikansi (α) sebesar 5% atau 0,05. Jika nilai probabilitas signifikansi $< \alpha$, maka dikatakan variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Jika nilai probabilitas signifikansi $> \alpha$, maka dikatakan variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Imam Ghozali, 2013: 98).

Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh antarvariabel terikat dan variabel bebas. Pengujian masing masing hipotesis dilakukan dengan menguji masing masing koefisien regresi dengan uji t. Hubungannya dapat diketahui melalui persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y : Kinerja Keuangan

X1: Pengungkapan Akuntansi Lingkungan

X2: Kepemilikan Institusional

- X3: Kepemilikan Manajerial
 X4: Komite Audit
 a : konstanta
 b : koefisien Regresi
 ε : Error Term

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Hasil analisis deskriptif di atas menunjukkan bahwa jumlah observasi (N) dari penelitian ini adalah sebanyak 87 observasi. Dari 87 observasi terhadap sampel, Pada variabel pengungkapan akuntansi lingkungan nilai minimum dimiliki oleh PT Charoen Pokhphan Indonesia Tbk (CPIN) tahun 2018 yaitu sebesar 0,18681319. Nilai maksimum dimiliki oleh PT Kimia Farma Tbk (KAEF) dan PT Selamat Sempurna Tbk (SMSM) tahun 2018 dan 2019 sebesar 0,63736264. Dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 406088 dan standar deviasi sebesar 1337281.

Pada variabel kepemilikan institusional nilai minimum dimiliki oleh PT Kimia Farma Tbk (KAEF) tahun 2018 sebesar 0,04450875. Nilai maksimum dimiliki oleh PT Trisula Internasional Tbk (TRIS) tahun 2019 sebesar 2,66849523. Dengan nilai rata-rata sebesar 613400 dan standar deviasi sebesar 3384466. Variabel ketiga yaitu struktur kepemilikan manajerial yang diperoleh dari perbandingan saham yang dimiliki manajerial dibagi dengan saham yang beredar.

Pada variabel struktur kepemilikan manajerial nilai minimum dimiliki oleh PT Kimia Farma Tbk (KAEF) tahun 2017 sebesar 0,00000. Nilai maksimum dimiliki oleh PT. Sepatu Bata Tbk (BATA) tahun 2017-2019 sebesar 0,82014415. Dengan nilai rata-rata sebesar 169155 dan standar deviasi sebesar 2587438. Pada variabel komite audit ini nilai minimum sebesar 3. Nilai maksimum dimiliki oleh PT Kedawung Setia Industri Tbk (KDSI) tahun 2017-2018 sebesar 5. Dengan nilai rata-rata sebesar 3.16 dan standar deviasi sebesar 0516642. Statistik deskriptif atas sampel penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Deskriptif Statistik Variabel Penelitian
Descriptive Statistics

	N	Mini	Max	Maen	Std.Deviation
CSR	87	1868	6374	406088	1337281
Kepemilikan Institusional	87	0445	26685	613400	3384466
Kepemilikan Manajerial	87	0000	8201	169155	2587438
Komite Audit	87	3	5	3.16	.454
ROA	87	0005	2273	062265	0516642
Valid N (listwise)	87				

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, uji normalitas yang digunakan adalah uji Kolmogorov-Smirnov dengan melihat nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* dengan probabilitas 0,05. Jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 maka data terdistribusi normal. Sedangkan jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05 maka data terdistribusi tidak normal.

Berdasarkan hasil pengujian *one sampel kolmogrov smirnov (KS)*, terlihat bahwa semua variabel memiliki *asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari $\alpha=0,05$ yaitu sebesar 0,753. Ini menunjukkan semua variabel telah terdistribusi secara normal dengan nilai probabilitas $> 0,05$ yang artinya data telah terdistribusi secara normal. Hasil uji normalitas dirangkum dalam Tabel 5 berikut ini:

**Tabel 2. Hasil Pengujian Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		<i>Unstandardized residual</i>
N		77
Normal Parameters a.b	<i>Mean</i>	0000000
<i>Std.Deviation</i>		02441335
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolut</i>	077
Positive		077
Negative		-063
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		675
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		753

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Uji Autokorelasi

Berdasarkan Uji autokorelasi, bahwa model persamaan telah bebas dari masalah autokorelasi, karena pada model persamaan nilai dW lebih besar dari pada dL dan lebih rendah daripada 4-dU yaitu $dU < dW < 4-dU$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data bebas autokorelasi. Hasil pengujian autokorelasi pertama pada model variabel bebas dengan jumlah observasi sebanyak 87, diperoleh nilai dL sebesar 1.5228, nilai dU sebesar 1.7407, dan nilai Durbin Watson sebesar 2.200, sehingga disimpulkan bahwa data bebas autokorelasi. Dapat dilita pada Tabel 3.

Tabel 3. Penilaian DW (Durbin-Watson)

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	Ragu-ragu	$dl < d < du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4-dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Ragu-ragu	$4-du < d < 4-dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$Du < d < 4-du$

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model	K	dL	Du	Durbin-Watson	Kriteria	keterangan
1	2	1.5228	1.7407	2.200	$Du < dw < 4-du$	Bebas autokorelasi

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	<i>Collinearity Statistick Tolerance</i>	VIF
1 (Constant)		
Pengungkapan Akuntansi Lingkungan	.959	1.042
Kepemilikan Institusional		
Kepemilikan Manajerial	.858	1.166
Komite Audit	.845	1.184
	.977	1.024

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa tidak terdapat model persamaan yang terkena masalah multikolinearitas. Variabel independen pengungkapan akuntansi lingkungan pada hipotesis ke-1 memiliki nilai tolerance 0,959 nilai tersebut $> 0,1$. Selanjutnya nilai VIF sebesar 1.042 nilai tersebut < 10 , maka pengungkapan akuntansi lingkungan terbebas dari masalah multikolinearitas.

Untuk variabel kedua pada hipotesis ke-2 memiliki nilai tolerance 0,858 nilai tersebut $> 0,1$, selanjutnya nilai VIF sebesar 1.166 nilai tersebut < 10 , maka terbebas dari masalah multikolinearitas. Sedangkan untuk variabel ketiga yaitu struktur kepemilikan manajerial pada hipotesis ke-3, proksi ini memiliki nilai tolerance 0,845 nilai tersebut $> 0,1$, selanjutnya nilai VIF sebesar 1.184 nilai tersebut < 10 , maka struktur kepemilikan manajerial terbebas dari masalah multikolinearitas. pada hipotesis ke-4, proksi ini memiliki nilai tolerance 0,977 nilai tersebut $> 0,1$, selanjutnya nilai VIF sebesar 1.024 nilai tersebut < 10 , maka komite audit terbebas dari masalah multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Jika koefisien korelasi semua variabel terhadap residual $> 0,05$ dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan tabel 4.6 diatas terlihat bahwa nilai pengungkapan akuntansi lingkungan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,901 > 0,05$, maka model regresi untuk variabel pengungkapan akuntansi lingkungan bebas heteroskedastisitas. Nilai variabel kepemilikan institusional memiliki nilai signifikansi sebesar $0,158 > 0,05$, maka model regresi untuk variabel kepemilikan institusional bebas heteroskedastisitas. Sedangkan untuk nilai struktur kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikansi sebesar $0,219 > 0,05$, maka model regresi untuk variabel struktur kepemilikan manajerial bebas heteroskedastisitas.

Nilai variabel komite audit memiliki nilai signifikansi sebesar $0,949 > 0,05$, maka model regresi untuk variabel komite audit bebas heteroskedastisitas. Maka, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan model pada penelitian ini bebas dari masalah heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 6 dibawah ini:

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	<i>Unstandardized</i>		<i>Standardizer</i>	T	Sig
	B	Std. Error	<i>coefficients</i> Beta		
1 (Constant)	.022	.007	-015	3.015	.004
Pengungkapan akuntansi lingkungan	-.002	.013	-.178	-.125	.901
Kepemilikan institusional	-.009	.006	-.156	-1.425	.158
Kepemilikan manajerial	-.014	.011	-.156	-1.241	.219
Komite audit	.0000	.005	.007	.064	.949

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan program SPSS. Model persamaan regresi berganda yang akan diteliti dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

Model :
$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$= (0.038) + 0.019 + 0.000 + 0.036 + (-0.022) + e$$

Tabel 7. Hasil Uji Linear Berganda

Model	<i>Unstandardized</i>		<i>Standardized</i>	T	Sig
	<i>Coefficients</i>		<i>Coefficients</i>		
	B	Std.error	Beta		
1 (Constant)	.038	.011		3.339	.001
Pengungkapan akuntansi lingkungan	.019	.021	.102	.919	.361
Kepemilikan institusional	.000	.010	.003	.025	.980
Kepemilikan manajerial	.036	.017	.246	2.078	.041
Komite audit	-.022	.008	-.289	-2.621	.011

a. Dependent Variable: LAGY

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda tersebut, maka dapat dijabarkan sebagai berikut : Nilai konstanta sebesar 0,038 dapat diartikan bahwa apabila variabel independen, yaitu pengungkapan akuntansi lingkungan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dianggap konstan (bernilai 0). Koefesien untuk pengungkapan akuntansi lingkungan perusahaan sebesar 0,019 artinya apabila pengungkapan akuntansi lingkungan mengalami kenaikan 1 sedangkan variabel lainnya dianggap konstan (bernilai 0). Koefesien untuk kepemilikan istitusional sebesar 0,000 artinya apabila ukuran perusahaan mengalami kenaikan 1 sedangkan variabel lainnya dianggap konstan (bernilai 0). Koefesien untuk struktur kepemilikan manajerial sebesar 0,36 artinya apabila ukuran perusahaan mengalami kenaikan 1 sedangkan variabel lainnya dianggap konstan (bernilai 0).

Uji Kelayakan Model (F)

Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 8 sebagai berikut :

**Tabel 8. Hasil Uji F
ANOVA b**

Model		<i>Sum of squares</i>	<i>of Df</i>	<i>Mean square</i>	F	<i>sig</i>
1	Regression	.008	4	.002	3.101	.021a
2	Residual	.045	72	.001		
3	total	.053	76			

Sumber: *Data Sekunder diolah, 2021*

Berdasarkan tabel 11 hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung yang terdapat dalam tabel ANOVA yaitu sebesar 3.101 dengan signifikansi 0,21. Sementara Ftabel dari df (3:70) sebesar 2,74 sehingga Fhitung > Ftabel yakni 3.101 > 2,74 dan nilai signifikan juga lebih kecil dari probabilitas 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini fit dan berpengaruh secara simultan atau bersama-sama dari seluruh variabel independen yaitu pengungkapan akuntansi lingkungan, kepemilikan institusional, struktur kepemilikan manajerial dan komite audit terhadap kinerja keuangan.

Uji Koefisien Determinasi (R2)

Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Jika R2 memiliki nilai yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen sangat terbatas. Hasil uji koefisien determinasi (R2) dapat dilihat pada tabel 4.9 sebagai berikut :

**Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary**

Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	.383	.147	.100	.02508	2.200

a. Predictors: (Constant, LAGX4, LAGX3, LAGX2, LAGX1

b. Dependent Variabel: LAGY

Sumber: *Data Sekunder diolah, 2021*

Berdasarkan data diatas adapun analisis determinasi berganda diketahui presentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.100 maka koefisien determinasi berganda $0,100 \times 100\% = 10\%$ dan sisanya $100\% - 10\% = 90\%$. Hal ini berarti naik turunnya variabel terikat yaitu kinerja keuangan dipengaruhi oleh variabel bebas yaitu pengungkapan akuntansi lingkungan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komite audit sebesar 10%. Sedangkan sisanya sebesar 90% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Imam, 2013). Pada uji t statistik t, nilai t hitung akan dibandingkan dengan t table. Apabila t hitung > t tabel atau probabilitas < tingkat signifikansi (Sig < 0,05) maka variabel independen tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji parsial (uji t) dapat dilihat pada tabel 13 sebagai berikut:

**Tabel 10. Hasil Uji Parsial (Uji t)
Coefficients a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	sig
	B	Std. error	Beta		
1 (Constant)	.038	.011		3.339	.001
Pengungkapan akuntansi lingkungan	.019	.021	.102	.919	.361
Kepemilikan ainstitusalional	.000	.010	.003	.025	.980
Kepemilikan manajerial	.036	.017	.246	2.078	.041
Komite audit	-.022	.008	-.289	-2.621	.011

a. Dependent Variabel : LAGY
Data Sekunder diolah, 2021

PEMBAHASAN

Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Dari analisis yang telah dilakukan, dapat diperoleh pengungkapan akuntansi lingkungan secara individual tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2017-2019. Uji regresi pengungkapan akuntansi lingkungan yang telah dilakukan pada hipotesis pertama menunjukkan koefisien regresi bernilai sebesar 0,019, nilai t sebesar 0,919 dan nilai signifikansi sebesar 0,361 (tingkat signifikansi > 0,05). Yang menyatakan bahwa pengungkapan akuntansi lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, hal ini ditunjukkan dengan signifikansi sebesar 0,361 dimana lebih besar dari 0,05.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Jayanti (2015) terdapat pengaruh negatif signifikan dari pengungkapan akuntansi lingkungan terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan *Return On Assets* (ROA). Artinya bahwa hasil penelitian ini Pengungkapan Akuntansi Lingkungan perusahaan yang tidak mempengaruhi Kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa Pengungkapan Akuntansi Lingkungan bukan merupakan prediktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan dalam suatu perusahaan. Tingkat signifikansi sebesar 0,361 (lebih besar dari $\alpha = 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa Pengungkapan Akuntansi Lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Artinya Pengungkapan Akuntansi Lingkungan tidak menjamin suatu perusahaan untuk menerapkan kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan terdapat faktor lain yang lebih berperan dalam mempengaruhi kinerja keuangan. Menurut (Yusmaniarti, Yusmaniarti, 2020) dalam penelitiannya menjelaska bahwa Return On Asset merupakan faktor penting yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan

Dari analisis yang telah dilakukan, dapat diperoleh kepemilikan institusional secara Individual tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2016-2018. Uji regresi kepemilikan institusional yang telah dilakukan pada hipotesis kedua menunjukkan koefisien regresi bernilai sebesar 0,000, nilai t sebesar 0,25 dan nilai signifikansi sebesar 0,980 (tingkat signifikansi > 0,05). Yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, hal ini ditunjukkan dengan signifikansi sebesar 0,980 dimana lebih besar dari 0,05. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ardiyani (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan yang berarti

bahwa kepemilikan institusional tidak mampu untuk mendorong peningkatan kinerja perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan

Dalam statistik terlihat hanya beberapa manajerial yang memiliki saham pada bank syariah tersebut, Memang dalam bank Syariah berbanding terbalik dengan kepemilikan institusional dikarenakan saham yang ada di bank syariah menginduk dengan bank umum konvensional sebelumnya. Dari analisis yang telah dilakukan, dapat diperoleh Struktur Kepemilikan Manajerial secara individual berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2017-2019.

Uji regresi yang telah dilakukan pada hipotesis ketiga menunjukkan koefisien regresi bernilai sebesar 0,36, nilai t sebesar 2.078 dan nilai signifikansi sebesar 0,041 (tingkat signifikansi < 0,05). Yang menyatakan bahwa Struktur Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, hal ini ditunjukkan dengan signifikansi sebesar 0,041 dimana lebih kecil dari 0,05. Ini berarti struktur kepemilikan manajerial merupakan faktor yang berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudha, dkk (2014) menunjukkan bahwa pengaruh corporate governance dalam hal kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Christiawan dan Tarigan (2007) juga mengungkapkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan manajerial rata-rata kinerja perusahaannya lebih baik dibandingkan dengan perusahaan tanpa kepemilikan manajerial.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan

Dari analisis yang telah dilakukan, dapat diperoleh komite audit secara individual berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2017-2019. Uji regresi yang telah dilakukan pada hipotesis ketiga menunjukkan koefisien regresi bernilai sebesar -0,22, nilai t sebesar -2.621 dan nilai signifikansi sebesar 0,011 (tingkat signifikansi < 0,05). Yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, hal ini ditunjukkan dengan signifikansi sebesar 0,011 dimana lebih kecil dari 0,05. Ini berarti komite audit merupakan faktor yang berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Arifani (2012) bahwa komite audit mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan dibentuknya komite audit mampu untuk mengawasi manajemen dalam meningkatkan kinerja keuangannya. Begitu penelitian yang dilakukan oleh (Yusmaniarti, Yusmaniarti, 2020) yang menyimpulkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan positif meningkatkan kinerja keuangan yang diukur dengan Return on Equity (ROE).

Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan, Kepemilikan Institusional, Manajerial, Komite Audit Secara Simultan Terhadap Kinerja Keuangan.

Hasil pengujian hipotesis mengenai pengaruh pengungkapan akuntansi lingkungan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit secara simultan terhadap kinerja keuangan menunjukkan nilai hasil Uji F diperoleh signifikansi 0,021 lebih kecil dari 0,05 Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini fit dan berpengaruh secara simultan atau bersama-sama dari seluruh variabel independen yakni pengungkapan akuntansi lingkungan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit terhadap variabel dependen kinerja keuangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Ekaputri dkk, 2018) Variabel Pengungkapan Akuntansi Lingkungan (X1), Mekanisme *Good Corporate Governance* (X2), berpengaruh secara simultan terhadap Kinerja Keuangan (Y). (Yusmaniarti, Yusmaniarti; Setiorini, 2019)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengolahan dan analisis data dengan bantuan alat SPSS 16.0, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengungkapan akuntansi lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan signifikansi sebesar 0,361 dimana lebih besar dari 0,05.
2. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan signifikansi sebesar 0,980 dimana lebih besar dari 0,05.
3. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan signifikansi sebesar 0,041 dimana lebih kecil dari 0,05.
4. Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan signifikansi sebesar 0,011 dimana lebih kecil dari 0,05.
5. Secara simultan pengungkapan akuntansi lingkungan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komite audit terbukti berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017–2019. Hal ini ditunjukkan dengan signifikansi sebesar 0,021 dimana lebih kecil dari 0,05.

Saran

Berdasarkan keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini, maka peneliti mengajukan beberapa saran dalam upaya perbaikan penulisan untuk penelitian selanjutnya antara lain:

1. Bagi investor dapat melakukan analisa laporan keuangan sehubungan dengan keputusan dalam menanamkan modal kepada perusahaan dengan melihat dari manajemen sehingga dapat mengenali tanda-tanda awal kebangkrutan, kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut
2. Sampel yang digunakan pada penelitian ini hanya terfokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga tidak dapat digeneralisasikan pada jenis industri lain. Untuk penelitian selanjutnya disarankan memperbesar sampel penelitian tidak hanya terbatas pada perusahaan manufaktur saja, tapi juga pada perusahaan sektor lain seperti pertambangan, perkebunan, keuangan dan non keuangan.
3. Peneliti yang akan datang hendaknya menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi.
4. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan memperpanjang periode waktu penelitian (*time series*).

DAFTAR PUSTAKA

- Andri Veno. (2015). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Airlangga*, 19(1), 95–112.
<https://doi.org/10.20473/jeba.v28i12018.57-73>
- Arifani, R. (2012). *No PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN*.
- Ekaputri, M. N. R. Lestari, R., Rosdiana, Y., & Fitriah, E. (2018). *Kontribusi Pengungkapan Akuntansi Lingkungan Dan Mekanisme GCG Terhadap Kinerja Keuangan*.
- Handayati, P. (2017). Analisis Kinerja Lingkungan Dan Mekanisme Gcg Terhadap Pengungkapan Pertanggungjawaban Sosial. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 4(1), 58–68.
<https://doi.org/10.17977/um004v4i12017p058>
- Sri Rokhlinasari. (2016). *Teori –Teori dalam Pengungkapan Informasi Corporate Social Responbility Perbankan Oleh*: 1–11.

- Suartana, I. (2010). Akuntansi Lingkungan Dan Triple Bottom Line Accounting: Paradigma Baru Akuntansi Bernilai Tambah. *Bumi Lestari*, 10(1).
- Tarmizi, R. (2012). ANALISIS PENGUNGKAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN TERHADAP PERTANGGUNGJAWABAN SOSIAL INDUSTRI KIMIA. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 3(1), 1689–1699.
- Yusmaniarti, Yusmaniarti; Setiorini, H. P. (2019). Influence PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, PROFITABILITAS, DAN LEVERAGE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE INDONESIA. *Bilancia : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(4), 406–418.
<https://doi.org/10.4018/ijpada.2016010103>
- Yusmaniarti, Yusmaniarti, A. B. (2020). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance , Independensi Auditor Dan Kualitas Audit Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Sains Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 10(1), 50–67.

**PENGARUH PENGUNGKAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN DAN
MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA
KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA**

Dinal Eka Pertiwi¹, Ahmad Junaidi², Furqonti Ranidiah³, Nensi Yuniarti. Zs⁴, Kiki Permata Sari⁵

¹²³⁴⁵Universitas Muhammadiyah Bengkulu

dinalekapertiwi@umb.ac.id¹, ahmadjunaidi@umb.ac.id², furqontiranidiah@umb.ac.id,
nensiyuniarti@umb.ac.id, kikipermata351@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dengan jumlah perusahaan 29 x 3 tahun penelitian dan total sampel 87. Metode statistik yang digunakan adalah SPSS regresi linear berganda, dengan pengujian hipotesis uji statistik T parsial, uji F simultan dan uji koefisien determinasi. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa: Pengungkapan Akuntansi Lingkungan berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan, dengan nilai sig 0,361. Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan, dengan nilai sig 0,980. kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan, dengan nilai sig 0,041. Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan, dengan nilai sig 0,011. Pengungkapan akuntansi lingkungan, kepemilikan Institusional, kepemilikan manajerial, Komite Audit, dengan nilai sig 0,021.

Kata Kunci : Pengungkapan Akuntansi Lingkungan, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit dan Kinerja Keuangan.

ABSTRACT

This research uses purposive sampling method, with the number of companies 29 x 3 years of research and a total sample of 87. The statistical method used is SPSS multiple linear regression, with partial t statistical test hypothesis testing, simultaneous f test and coefficient of determination test. The results of this study state that: environmental accounting disclosures has a negative effect on financial performance, with a sig value of 0,361. Institutional ownership has a negative effect on financial performance, with a sig valeu of 0,980. Managerial ownership has a positive effect on financial performance, with a sig value of 0,041. The audit committee has a positive and significant effech on financial performance, with a sig valeu of 0,011. Disclosure of environmental accounting, Institutional ownership, Managerial ownership, audit committee, with a sig value of 0,021.

Keywords : Environmental Accounting, Institutional Ownership, Managerial Ownership, Audit Committee and Financial Performance

PENDAHULUAN

Perusahaan yang berorientasi pada laba akan berusaha menggunakan sumber daya yang dimilikinya semaksimal mungkin untuk memperoleh laba demi kelangsungan hidupnya sehingga berakibat pada dampak lingkungan baik secara positif maupun secara negatif. Dampak negatif yang paling sering muncul ditemukan dalam setiap adanya penyelenggaraan operasional usaha perusahaan adalah polusi suara, limbah produksi, kesenjangan, dan lain sebagainya dan dampak semacam inilah yang dinamakan *eksternality*. Besarnya dampak *eksternalities* ini terhadap kehidupan masyarakat yang menginginkan manfaat perusahaan menyebabkan timbulnya keinginan untuk melakukan kontrol terhadap apa yang dilakukan oleh perusahaan secara sistematis sehingga dampak negatif dari *eksternalities* ini tidak menjadi semakin besar dan meluas. Persoalan lingkungan semakin meluas dan semakin menarik untuk di kaji seiring perkembangan teknologi dan ekonomi global dunia. Akuntansi lingkungan merupakan pencegahan, pengurangan dan atau penghindaran dampak terhadap lingkungan, bergerak dari beberapa kesempatan di mulai dari perbaikan kembali kejadian-kejadian yang menimbulkan bencana atas kegiatan-kegiatan tersebut. Jadi konsep akuntansi lingkungan bagi perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk meminimalisasi persoalan-persoalan lingkungan yang dihadapinya (Tarmizi, 2012).

Kadaan lingkungan di dunia termasuk di Indonesia saat ini memprihatinkan, dan salah satu masalah lingkungan hidup adalah pemanasan global (*global warming*). *Global Warming* semakin mengemuka seiring dengan maraknya kasus pencemaran lingkungan, di Indonesia terdapat permasalahan lingkungan akibat proses produksi perusahaan yaitu PT. Lapindo Brantas dan PT. Newmont Minahasa Raya. Kegiatan pengeboran oleh PT. Lapindo yang menyebabkan tidak stabilnya kondisi tanah dibawah lokasi awal yang berakibat pada menyemburnya lumpur dan diperparah dengan terjadinya semburan gas metana disertai air bercampur lumpur. PT. Newmont Minahasa Raya juga pernah melakukan pencemaran lingkungan di Teluk Buyat, Kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara. Tim Ahli dari Universitas Sam Ratulangi menyatakan Newmont terbukti membuang tailing yang mengandung bahan beracun berbahaya(B3) di Teluk Buyat dengan konsentrasi merkuri dan arsenik dalam air. Oleh karena itu, untuk meminimalisasi kondisi ini diperlukan mekanisme yang akan menyamakan atau menyejajarkan kepentingan antara prinsipal dan agen tersebut. Salah satu mekanisme yang dapat dilakukan adalah tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance* (GCG). http://id.m.wikipedia.org/wiki/Lapindo_Brantas_Inc

Pengungkapan akuntansi lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (*Return on Assets*) dalam penelitian yang dilakukan (Ekaputri, M. N. R. Lestari, R., Rosdiana, Y., & Fitriah, 2018) yang berjudul Kontribusi Pengungkapan Akuntansi Lingkungan Dan Mekanisme GCG Terhadap Kinerja Keuangan, berbeda dengan penelitian yang dilakukan Jayanti (2015) dengan judul penelitian pengaruh pengungkapan informasi akuntansi lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan terdapat pengaruh negatif signifikan dari pengungkapan akuntansi lingkungan terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan *return on assets* (ROA). Menurut (Arifani, 2012) Mekanisme Good Corporate Governance (GCG) merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan antara pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) demi tercapainya tujuan organisasi. Hubungan-hubungan ini digambarkan dalam beberapa indikator komite audit, kualitas audit, kepemilikan institusional, komisaris independen dan kepemilikan manajerial.

Ekaputri, M. N. R. Lestari, R., Rosdiana, Y., & Fitriah, (2018) menyatakan bahwa mekanisme *good corporate governance* yang diprosikan dengan dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh (Andri Veno, 2015) yang mana hasil penelitian yang diprosikan dengan direksi, komisaris independen, total komisaris dan komite audit berpengaruh secara bersama-sama terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan *Return on Equity* (ROE).

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori ini menurut (Sri Rokhlinasari, 2016) mengatakan hubungan antara prinsipal (*principal*) dan agen (*agent*) yang di dalamnya agen bertindak atas nama dan untuk kepentingan prinsipal dan atas tindakannya (*action*) tertentu agen mendapatkan imbalan (Suwardjono, 2014:485). Pada saat pemegang saham menunjuk manajer atau agen sebagai pengelola dan pengambil keputusan bagi perusahaan maka pada saat itulah hubungan keagenan muncul (Handayati, 2017) dengan cara memberikan kepercayaan kepengurusan kepada agen pastinya akan menimbulkan *asimetri* informasi diantara agen dan prinsipal atau pemegang saham serta akan menimbulkan konflik kepentingan dalam hubungan keagenan.

Terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan agen karena kemungkinan agen bertindak tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal sehingga dapat meminimumkan konflik keagenan. *Asimetri* informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan tindakan *oportunistis* seperti manajemen laba (*earning management*) kinerja ekonomi perusahaan sehingga dapat merugikan pemegang saham (Rokhlinasari, 2016) dengan penerapan *good corporate governance* di dalam sebuah perusahaan akan mengurangi dampak *asimetri* informasi dan konflik kepentingan antara agen dan prinsipal. Konsep *good corporate governance* bertujuan untuk menjadikan perusahaan menjadi lebih sehat. Teori keagenan lebih menekankan pada penentuan kontrak yang jelas untuk masing-masing pihak yang berisi tentang hak dan kewajiban, *good corporate governance* merupakan suatu mekanisme pengelolaan yang didasarkan pada teori keagenan

Teori Legitimasi

Teori Legitimasi Menurut (Sri Rokhlinasari, 2016) teori legitimasi adalah teori yang menyatakan bahwa organisasi secara berkelanjutan mencari cara untuk menjamin operasi mereka berada dalam batas dan norma yang berlaku di masyarakat.

Legitimasi merupakan suatu keadaan psikologis keberpihakan orang dan kelompok orang yang sangat peka terhadap gejala lingkungan sekitar baik fisik maupun *non fisik*. Beberapa studi tentang pengungkapan akuntansi lingkungan dan sosial menggunakan teori legitimasi sebagai basis dalam menjelaskan praktik pengungkapan lingkungan.

Adanya teori legitimasi memberikan landasan bahwa perusahaan harus menaati norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat dimana perusahaan berada agar operasi perusahaan juga dapat berjalan lancar tanpa adanya konflik dengan masyarakat sekitar (Ekaputri, M. N. R. Lestari, R., Rosdiana, Y., & Fitriah, 2018) kepedulian terhadap lingkungan operasi harus dilakukan secara berkelanjutan agar terciptanya kepercayaan dalam hubungan dengan masyarakat dan keberlanjutan sebuah perusahaan. Untuk menjaga hal tersebut bisa dilakukan dengan cara pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan atau bahkan membuat satu laporan khusus yang berkaitan dengan lingkungan dan sosial, dengan cara ini para *stakeholders* termasuk masyarakat bisa melihat dan melakukan penilaian terhadap perusahaan serta dapat menerima keberadaan perusahaan dengan baik.

Pengungkapan akuntansi lingkungan

Menurut (Suartana, 2010) Pengungkapan Akuntansi lingkungan merupakan salah satu istilah yang digunakan perusahaan untuk mengungkapkan pengelompokan pembiayaan mengenai konservasi lingkungan. Kata pengungkapan memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Apabila dikaitkan dengan data, pengungkapan berarti memberikan data yang bermanfaat kepada pihak yang memerlukan. Jadi data tersebut harus benar-benar bermanfaat, karena apabila tidak bermanfaat, tujuan dari pengungkapan tersebut tidak akan tercapai. Pengungkapan ada 2 jenis yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang harus diungkapkan (diwajibkan peraturan). Sedangkan pengungkapan sukarela

merupakan pengungkapan yang tidak diwajibkan peraturan, dimana perusahaan bebas memilih jenis informasi apa yang sekiranya dapat mendukung dalam pengambilan keputusan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan Akuntansi Lingkungan.

Dalam pengungkapan Akuntansi Lingkungan, perusahaan harus terlebih dahulu menerapkan sistem Akuntansi Lingkungan. Penerapan Akuntansi Lingkungan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor ini juga yang nantinya akan mempengaruhi pengungkapan akuntansi lingkungan. Faktor-faktor tersebut adalah kepemilikan manajemen, tingkat *leverage*, *size* perusahaan, dan *profitabilitas*.

1. Kepemilikan Manajemen dapat diartikan sebagai proporsi saham biasa yang di miliki manajemen. Manajemen yang memiliki saham perusahaan tentunya akan menselaraskan kepentingannya dengan kepentingan sebagai pemegang saham. Sementara manajer yang tidak memiliki saham perusahaan, ada kemungkinan hanya mementingkan kepentingannya sendiri.
2. Tingkat Rasio *Leverage* merupakan proporsi total hutang terhadap *ekuitas* pemegang saham. Rasio tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu hutang.
3. *Size* perusahaan merupakan variabel yang paling banyak di gunakan untuk menjelaskan pengungkapansocial yang di lakukan perusahaan dalam mengungkapkan laporan tahunan yang di buat.

Mekanisme goodcorporate governance

Menurut (Arifani, 2012) Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan antara pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) demi tercapainya tujuan organisasi. Hubungan-hubungan ini digambarkan dalam beberapa indikator komite audit, kualitas audit, kepemilikan *institusional*, komisaris *independen* dan kepemilikan *manajerial*.

Kinerja keuangan

Menurut (Sarafina dan Saifi, 2017), kinerja keuangan merupakan patokan utama untuk mengukur baik atau tidaknya kinerja perusahaan, hal tersebut dapat dilihat dari laporan keuangannya. Dalam penelitian ini kinerja keuangan diukur menggunakan *return on assets* (ROA), karena merupakan indikator yang komprehensif, mudah dihitung, dipahami dan merupakan detominator yang dapat diterapkan pada setiap perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan berkaitan erat dengan pengukuran dan penilaian kinerja. Pengukuran kinerja (*performing measurement*) adalah kualifikasi dan efisiensi serta efektivitas perusahaan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan diatas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Bagi investor, informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Apabila kinerja perusahaan baik maka nilai usaha akan tinggi. Dengan nilai usaha yang tinggi membuat para investor melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya sehingga akan terjadi kenaikan harga saham. Atau dapat dikatakan bahwa harga saham merupakan fungsi dari nilai perusahaan. Sedangkan bagi perusahaan, informasi kinerja keuangan perusahaan dapat dimanfaatkan untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.

2. Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
3. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
4. Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
5. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi (Kasmir, 2016).

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada Bursa Efek Indonesia dengan mengambil data perusahaan manufaktur di situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), maka penelitian pada kurun waktu 2017-2019

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi dalam penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 sebanyak 160 perusahaan.

Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 3 tahun terakhir dengan periode tahun 2017 sampai tahun 2019.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini adalah berdasarkan metode *purposive sampling*. Metode ini merupakan metode pengumpulan data sampel yang menyajikan data informasi yang lengkap dan menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu. Setelah dilakukan penyeleksian sampel dengan metode *purposive sampling* selama periode 2017-2019, maka ada 29 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini, dikali dengan jumlah periode tahun yang digunakan. Dengan begitu sampel yang digunakan peneliti berjumlah sebanyak 29 perusahaan x 3 tahun = 87 sampel.

Uji Hipotesis

Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan dengan memiliki tujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Imam Ghazali, 2013: 160). Model regresi dikatakan baik jika data variabel terdistribusi secara normal. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 21 dan menggunakan alat uji One Sample Kolomogorov-Smirnov. *Pedoman yang digunakan dalam pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:*

- 1 Jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar daripada 0,05, maka data terdistribusi secara normal
- 2 Jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih kecil daripada 0,05, maka data tidak terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Imam Ghozali, 2013: 105). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai tolerance atau variance inflation factor (VIF) dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai *tolerance* >0,1 dan nilai VIF <10, maka tidak terjadi masalah multikolinieritas. Hal ini berarti model regresi dapat dikatakan baik.
2. Jika nilai *tolerance* <0,1 dan nilai VIF >10, maka terjadi masalah multikolinieritas. Hal ini berarti model regresi dapat dikatakan tidak baik.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. (Imam Ghozali, 2013: 110). Untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi dapat dilakukan dengan pengujian Durbin-Watson Test (Uji DW test) (Imam Ghozali, 2013).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Imam Ghozali, 2013). Jika varian dan residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas sedangkan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Uji koefisien determinasi (R^2) dapat dilakukan secara manual dengan rumus (Imam Ghozali, 2013: 97)

Ketepatan Model (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Hipotesis akan diuji dengan menggunakan tingkat signifikansi (α) sebesar 5% atau 0,05. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis akan didasarkan pada nilai probabilitas signifikansi. Jika nilai probabilitas signifikansi < 0,05, maka hipotesis diterima. Hal ini berarti model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel bebas. Jika nilai probabilitas signifikansi > 0,05, maka hipotesis ditolak. Hal ini berarti model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi variabel terikat (Imam Ghozali, 2013: 98).

Uji Signifikansi Parameter (Uji Statistik t)

Uji t digunakan untuk menguji apakah variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Hipotesis akan diuji dengan menggunakan tingkat signifikansi (α) sebesar 5% atau 0,05. Jika nilai probabilitas signifikansi < α , maka dikatakan variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Jika nilai probabilitas signifikansi > α , maka dikatakan variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Imam Ghozali, 2013: 98).

Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh antarvariabel terikat dan variabel bebas. Pengujian masing masing hipotesis dilakukan dengan menguji masing masing koefisien regresi dengan uji t. Hubungannya dapat diketahui melalui persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + \epsilon$$

Keterangan:

- Y : Kinerja Keuangan
- X1: Pengungkapan Akuntansi Lingkungan
- X2: Kepemilikan Institusional
- X3: Kepemilikan Manajerial
- X4: Komite Audit
- a : konstanta
- b : koefisien Regresi
- ε : Error Term

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Hasil analisis deskriptif di atas menunjukkan bahwa jumlah observasi (N) dari penelitian ini adalah sebanyak 87 observasi. Dari 87 observasi terhadap sampel, Pada variabel pengungkapan akuntansi lingkungan nilai minimum dimiliki oleh PT Charoen Pokhphan Indonesia Tbk (CPIN) tahun 2018 yaitu sebesar 0,18681319. Nilai maksimum dimiliki oleh PT Kimia Farma Tbk (KAEF) dan PT Selamat Sempurna Tbk (SMSM) tahun 2018 dan 2019 sebesar 0,63736264. Dengan nilai rata rata (mean) sebesar 406088 dan standar deviasi sebesar 1337281.

Pada variabel kepemilikan institusional nilai minimum dimiliki oleh PT Kimia Farma Tbk (KAEF) tahun 2018 sebesar 0,04450875. Nilai maksimum dimiliki oleh PT Trisula Internasional Tbk (TRIS) tahun 2019 sebesar 2,66849523. Dengan nilai rata-rata sebesar 613400 dan standar deviasi sebesar 3384466. Variabel ketiga yaitu struktur kepemilikan manajerial yang diperoleh dari perbandingan saham yang dimiliki manajerial dibagi dengan saham yang beredar.

Pada variabel struktur kepemilikan manajerial nilai minimum dimiliki oleh PT Kimia Farma Tbk (KAEF) tahun 2017 sebesar 0,00000. Nilai maksimum dimiliki oleh PT. Sepatu Bata Tbk (BATA) tahun 2017-2019 sebesar 0,82014415. Dengan nilai rata-rata sebesar 169155 dan standar deviasi sebesar 2587438. Pada variabel komite audit ini nilai minimum sebesar 3. Nilai maksimum dimilliki oleh PT Kedawung Setia Industri Tbk (KDSI) tahun 2017-2018 sebesar 5. Dengan nilai rata-rata sebesar 3.16 dan standar deviasi sebesar 0516642. Statistik deskriptif atas sampel penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4. Deskriptif Statistik Variabel Penelitian
Descriptive Statistics**

	N	Mini	Max	Maen	Std.Deviation
CSR	87	1868	6374	406088	1337281
Kepemilikan Institusional	87	0445	26685	613400	3384466
Kepemilikan Manajerial	87	0000	8201	169155	2587438
Komite Audit	87	3	5	3.16	.454
ROA	87	0005	2273	062265	0516642
Valid N (listwise)	87				

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, uji normalitas yang digunakan adalah uji Kolmogorov-Smirnov dengan melihat nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* dengan probabilitas 0,05. Jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 maka data terdistribusi normal. Sedangkan jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05 maka data terdistribusi tidak normal.

Berdasarkan hasil pengujian *one sampel kolmogorov smirnov* (KS), terlihat bahwa semua variabel memiliki *asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari $\alpha=0,05$ yaitu sebesar 0,753. Ini menunjukkan semua variabel telah terdistribusi secara normal dengan nilai probabilitas > 0,05 yang artinya data telah terdistribusi secara normal. Hasil uji normalitas dirangkum dalam Tabel 5 berikut ini:

**Tabel 5. Hasil Pengujian Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		<i>Unstandardized residual</i>
N		77
Normal Parameters a.b	<i>Mean</i>	0000000
<i>Std.Deviation</i>		02441335
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolut</i>	077
Positive		077
Negative		-063
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		675
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		753

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Uji Autokorelasi

Berdasarkan Uji autokorelasi, bahwa model persamaan telah bebas dari masalah autokorelasi, karena pada model persamaan nilai dW lebih besar dari pada dL dan lebih rendah daripada $4-dU$ yaitu $dU < dW < 4-dU$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data bebas autokorelasi. Hasil pengujian autokorelasi pertama pada model variabel bebas dengan jumlah observasi sebanyak 87, diperoleh nilai dL sebesar 1.5228, nilai dU sebesar 1.7407, dan nilai Durbin Watson sebesar 2.200, sehingga disimpulkan bahwa data bebas autokorelasi. Dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Penilaian DW (Durbin-Watson)

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	Ragu-ragu	$dl < d < du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Ragu-ragu	$4 - du < d < 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$Du < d < 4 - du$

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Model	K	dL	Du	Durbin-Watson	Kriteria	keterangan
1	2	1.5228	1.7407	2.200	Du < dw < 4-du	Bebas autokorelasi

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Uji Multikolinearitas

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistick Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Pengungkapan Akuntansi Lingkungan	.959	1.042
Kepemilikan Institusional		
Kepemilikan Manajerial	.858	1.166
Komite Audit	.845	1.184
	.977	1.024

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa tidak terdapat model persamaan yang terkena masalah multikolinearitas. Variabel independen pengungkapan akuntansi lingkungan pada hipotesis ke-1 memiliki nilai tolerance 0,959 nilai tersebut > 0,1. Selanjutnya nilai VIF sebesar 1.042 nilai tersebut < 10, maka pengungkapan akuntansi lingkungan terbebas dari masalah multikolinearitas.

Untuk variabel kedua pada hipotesis ke-2 memiliki nilai tolerance 0,858 nilai tersebut > 0,1, selanjutnya nilai VIF sebesar 1.166 nilai tersebut < 10, maka terbebas dari masalah multikolinearitas. Sedangkan untuk variabel ketiga yaitu struktur kepemilikan manajerial pada hipotesis ke-3, proksi ini memiliki nilai tolerance 0,845 nilai tersebut > 0,1, selanjutnya nilai VIF sebesar 1.184 nilai tersebut < 10, maka struktur kepemilikan manajerial terbebas dari masalah multikolinearitas. pada hipotesis ke-4, proksi ini memiliki nilai tolerance 0,977 nilai tersebut > 0,1, selanjutnya nilai VIF sebesar 1.024 nilai tersebut < 10, maka komite audit terbebas dari masalah multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Jika koefisien korelasi semua variabel terhadap residual > 0,05 dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan tabel 4.6 diatas terlihat bahwa nilai pengungkapan akuntansi lingkungan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,901 > 0,05, maka model regresi untuk variabel pengungkapan akuntansi lingkungan bebas heteroskedastisitas. Nilai variabel kepemilikan institusional memiliki nilai signifikansi sebesar 0,158 > 0,05, maka model regresi untuk variabel kepemilikan institusional bebas heteroskedastisitas. Sedangkan untuk nilai struktur kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikansi sebesar 0.219 > 0,05, maka model regresi untuk variabel struktur kepemilikan manajerial bebas heteroskedastisitas.

Nilai variabel komite audit memiliki nilai signifikansi sebesar 0,949 > 0,05, maka model regresi untuk variabel komite audit bebas heteroskedastisitas. Maka, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan model pada penelitian ini bebas dari masalah heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 9 dibawah ini:

Tabel 9. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized		Standardizer	T	Sig
	B	Std. Error	coefficients Beta		
1 (Constant)	.022	.007	-015	3.015	.004
Pengungkapan akuntansi lingkungan	-.002	.013	-.178	-.125	.901
Kepemilikan institusional	-.009	.006	-.156	-1.425	.158
Kepemilikan manajerial	-.014	.011	-.156	-1.241	.219
Komite audit	.0000	.005	.007	.064	.949

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan program SPSS. Model persamaan regresi berganda yang akan diteliti dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

Model :
$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$= (0.038) + 0.019 + 0.000 + 0.036 + (-0.022) + e$$

Tabel 10. Hasil Uji Linear Berganda

Model	Unstandardized		Standardized	T	Sig
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std.error	Beta		
1 (Constant)	.038	.011		3.339	.001
Pengungkapan akuntansi lingkungan	.019	.021	.102	.919	.361
Kepemilikan institusional	.000	.010	.003	.025	.980
Kepemilikan manajerial	.036	.017	.246	2.078	.041
Komite audit	-.022	.008	-.289	-2.621	.011

a. Dependent Variable: LAGY

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda tersebut, maka dapat dijabarkan sebagai berikut : Nilai konstanta sebesar 0,038 dapat diartikan bahwa apabila variabel independen, yaitu pengungkapan akuntansi lingkungan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dianggap konstan (bernilai 0). Koefesien untuk pengungkapan akuntansi lingkungan perusahaan sebesar 0,019 artinya apabila pengungkapan akuntansi lingkungan mengalami kenaikan 1 sedangkan variabel lainnya dianggap konstan (bernilai 0). Koefesien untuk kepemilikan istitusional sebesar 0,000 artinya apabila ukuran perusahaan mengalami kenaikan 1 sedangkan variabel lainnya dianggap konstan (bernilai 0). Koefesien untuk struktur kepemilikan manajerial sebesar 0,36 artinya apabila ukuran perusahaan mengalami kenaikan 1 sedangkan variabel lainnya dianggap konstan (bernilai 0).

Uji Kelayakan Model (F)

Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut :

**Tabel 11. Hasil Uji F
ANOVA b**

Model		<i>Sum of squares</i>	<i>of Df</i>	<i>Mean square</i>	F	<i>sig</i>
1	Regression	.008	4	.002	3.101	.021a
2	Residual	.045	72	.001		
3	total	.053	76			

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Berdasarkan tabel 11 hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung yang terdapat dalam tabel ANOVA yaitu sebesar 3.101 dengan signifikansi 0,21. Sementara Ftabel dari df (3:70) sebesar 2,74 sehingga Fhitung > Ftabel yakni 3.101 > 2,74 dan nilai signifikan juga lebih kecil dari probabilitas 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini fit dan berpengaruh secara simultan atau bersama-sama dari seluruh variabel independen yaitu pengungkapan akuntansi lingkungan, kepemilikan institusional, struktur kepemilikan manajerial dan komite audit terhadap kinerja keuangan.

Uji Koefisien Determinasi (R2)

Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Jika R2 memiliki nilai yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen sangat terbatas. Hasil uji koefisien determinasi (R2) dapat dilihat pada tabel 4.9 sebagai berikut :

**Tabel 12. Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary**

Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	.383	.147	.100	.02508	2.200

- a. Predictors: (Constant, LAGX4, LAGX3, LAGX2, LAGX1)
- b. Dependent Variabel: LAGY

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Berdasarkan data diatas adapun analisis determinasi berganda diketahui presentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.100 maka koefisien determinasi berganda $0,100 \times 100\% = 10\%$ dan sisanya $100\% - 10\% = 90\%$. Hal ini berarti naik turunnya variabel terikat yaitu kinerja keuangan dipengaruhi oleh variabel bebas yaitu pengungkapan akuntansi lingkungan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komite audit sebesar 10%. Sedangkan sisanya sebesar 90% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Imam, 2013). Pada uji t statistik t, nilai t hitung akan dibandingkan dengan t table. Apabila t hitung > t tabel atau probabilitas < tingkat signifikansi (Sig < 0,05) maka variabel independen tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji parsial (uji t) dapat dilihat pada tabel 13 sebagai berikut:

Tabel 13. Hasil Uji Parsial (Uji t)
Coefficients a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	sig
	B	Std. error	Beta		
1 (Constant)	.038	.011		3.339	.001
Pengungkapan akuntansi lingkungan	.019	.021	.102	.919	.361
Kepemilikan ainstitusional	.000	.010	.003	.025	.980
Kepemilikan manajerial	.036	.017	.246	2.078	.041
Komite audit	-.022	.008	-.289	-2.621	.011

a. Dependent Variabel : LAGY

*Data Sekunder diolah, 2021***PEMBAHASAN****Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan**

Dari analisis yang telah dilakukan, dapat diperoleh pengungkapan akuntansi lingkungan secara individual tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2017-2019. Uji regresi pengungkapan akuntansi lingkungan yang telah dilakukan pada hipotesis pertama menunjukkan koefisien regresi bernilai sebesar 0,019, nilai t sebesar 0,919 dan nilai signifikansi sebesar 0,361 (tingkat signifikansi > 0,05). Yang menyatakan bahwa pengungkapan akuntansi lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, hal ini ditunjukkan dengan signifikansi sebesar 0,361 dimana lebih besar dari 0,05.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Jayanti (2015) terdapat pengaruh negatif signifikan dari pengungkapan akuntansi lingkungan terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan *Return On Assets* (ROA). Artinya bahwa hasil penelitian ini Pengungkapan Akuntansi Lingkungan perusahaan yang tidak mempengaruhi Kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa Pengungkapan Akuntansi Lingkungan bukan merupakan prediktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan dalam suatu perusahaan. Tingkat signifikansi sebesar 0,361 (lebih besar dari $\alpha = 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa Pengungkapan Akuntansi Lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Artinya Pengungkapan Akuntansi Lingkungan tidak menjamin suatu perusahaan untuk menerapkan kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan terdapat faktor lain yang lebih berperan dalam mempengaruhi kinerja keuangan. Menurut (Yusmaniarti, Yusmaniarti, 2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Return On Asset merupakan faktor penting yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan

Dari analisis yang telah dilakukan, dapat diperoleh kepemilikan institusional secara Individual tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2016-2018. Uji regresi kepemilikan institusional yang telah dilakukan pada hipotesis kedua menunjukkan koefisien regresi bernilai sebesar 0,000, nilai t sebesar 0,25 dan nilai signifikansi sebesar 0,980 (tingkat signifikansi > 0,05). Yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, hal ini ditunjukkan dengan signifikansi sebesar 0,980 dimana lebih besar dari 0,05. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ardiyani (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan yang berarti

bahwa kepemilikan institusional tidak mampu untuk mendorong peningkatan kinerja perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan

Dalam statistik terlihat hanya beberapa manajerial yang memiliki saham pada bank syariah tersebut, Memang dalam bank Syariah berbanding terbalik dengan kepemilikan institusional dikarenakan saham yang ada di bank syariah mengindikasikan dengan bank umum konvensional sebelumnya. Dari analisis yang telah dilakukan, dapat diperoleh Struktur Kepemilikan Manajerial secara individual berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2017-2019.

Uji regresi yang telah dilakukan pada hipotesis ketiga menunjukkan koefisien regresi bernilai sebesar 0,36, nilai t sebesar 2.078 dan nilai signifikansi sebesar 0,041 (tingkat signifikansi < 0,05). Yang menyatakan bahwa Struktur Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, hal ini ditunjukkan dengan signifikansi sebesar 0,041 dimana lebih kecil dari 0,05. Ini berarti struktur kepemilikan manajerial merupakan faktor yang berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudha, dkk (2014) menunjukkan bahwa pengaruh corporate governance dalam hal kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Christiawan dan Tarigan (2007) juga mengungkapkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan manajerial rata-rata kinerja perusahaannya lebih baik dibandingkan dengan perusahaan tanpa kepemilikan manajerial.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan

Dari analisis yang telah dilakukan, dapat diperoleh komite audit secara individual berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2017-2019. Uji regresi yang telah dilakukan pada hipotesis ketiga menunjukkan koefisien regresi bernilai sebesar -0,22, nilai t sebesar -2.621 dan nilai signifikansi sebesar 0,011 (tingkat signifikansi < 0,05). Yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, hal ini ditunjukkan dengan signifikansi sebesar 0,011 dimana lebih kecil dari 0,05. Ini berarti komite audit merupakan faktor yang berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Arifani (2012) bahwa komite audit mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan dibentuknya komite audit mampu untuk mengawasi manajemen dalam meningkatkan kinerja keuangannya. Begitu penelitian yang dilakukan oleh (Yusmaniarti, Yusmaniarti, 2020) yang menyimpulkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan positif meningkatkan kinerja keuangan yang diukur dengan Return on Equity (ROE).

Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan, Kepemilikan Institusional, Manajerial, Komite Audit Secara Simultan Terhadap Kinerja Keuangan.

Hasil pengujian hipotesis mengenai pengaruh pengungkapan akuntansi lingkungan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit secara simultan terhadap kinerja keuangan menunjukkan nilai hasil Uji F diperoleh signifikansi 0,021 lebih kecil dari 0,05 Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini fit dan berpengaruh secara simultan atau bersama-sama dari seluruh variabel independen yakni pengungkapan akuntansi lingkungan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit terhadap variabel dependen kinerja keuangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Ekaputri dkk, 2018) Variabel Pengungkapan Akuntansi Lingkungan (X1), Mekanisme *Good Corporate Governance* (X2), berpengaruh secara simultan terhadap Kinerja Keuangan (Y). (Yusmaniarti, Yusmaniarti; Setiorini, 2019)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengolahan dan analisis data dengan bantuan alat SPSS 16.0, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengungkapan akuntansi lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan signifikansi sebesar 0,361 dimana lebih besar dari 0,05.
2. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan signifikansi sebesar 0,980 dimana lebih besar dari 0,05.
3. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan signifikansi sebesar 0,041 dimana lebih kecil dari 0,05.
4. Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan signifikansi sebesar 0,011 dimana lebih kecil dari 0,05.
5. Secara simultan pengungkapan akuntansi lingkungan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komite audit terbukti berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017–2019. Hal ini ditunjukkan dengan signifikansi sebesar 0,021 dimana lebih kecil dari 0,05.

Saran

Berdasarkan keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini, maka peneliti mengajukan beberapa saran dalam upaya perbaikan penulisan untuk penelitian selanjutnya antara lain:

1. Bagi investor dapat melakukan analisa laporan keuangan sehubungan dengan keputusan dalam menanamkan modal kepada perusahaan dengan melihat dari manajemen sehingga dapat mengenali tanda-tanda awal kebangkrutan, kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut
2. Sampel yang digunakan pada penelitian ini hanya terfokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga tidak dapat digeneralisasikan pada jenis industri lain. Untuk penelitian selanjutnya disarankan memperbesar sampel penelitian tidak hanya terbatas pada perusahaan manufaktur saja, tapi juga pada perusahaan sektor lain seperti pertambangan, perkebunan, keuangan dan non keuangan.
3. Peneliti yang akan datang hendaknya menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi.
4. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan memperpanjang periode waktu
5. penelitian (*time series*).

DAFTAR PUSTAKA

- Andri Veno. (2015). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Airlangga*, 19(1), 95–112.
<https://doi.org/10.20473/jeba.v28i12018.57-73>
- Arifani, R. (2012). *No PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN*.
- Ekaputri, M. N. R. Lestari, R., Rosdiana, Y., & Fitriah, E. (2018). *Kontribusi Pengungkapan Akuntansi Lingkungan Dan Mekanisme GCG Terhadap Kinerja Keuangan*.
- Handayati, P. (2017). Analisis Kinerja Lingkungan Dan Mekanisme Gcg Terhadap Pengungkapan Pertanggungjawaban Sosial. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 4(1), 58–68.
<https://doi.org/10.17977/um004v4i12017p058>
- Sri Rokhlinasari. (2016). *Teori –Teori dalam Pengungkapan Informasi Corporate Social Responbility Perbankan Oleh*: 1–11.

- Suartana, I. (2010). Akuntansi Lingkungan Dan Triple Bottom Line Accounting: Paradigma Baru Akuntansi Bernilai Tambah. *Bumi Lestari*, 10(1).
- Tarmizi, R. (2012). ANALISIS PENGUNGKAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN TERHADAP PERTANGGUNGJAWABAN SOSIAL INDUSTRI KIMIA. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 3(1), 1689–1699.
- Yusmaniarti, Yusmaniarti; Setiorini, H. P. (2019). Influence PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, PROFITABILITAS, DAN LEVERAGE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE INDONESIA. *Bilancia : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(4), 406–418.
<https://doi.org/10.4018/ijpada.2016010103>
- Yusmaniarti, Yusmaniarti, A. B. (2020). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance , Independensi Auditor Dan Kualitas Audit Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Sains Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 10(1), 50–67.

**PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
DENGAN *CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI****Hernadianto¹, Ade Oktarina²**¹²Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Bengkulu
hernadianto@umb.ac.id, adeoktarina29@gmail.com**ABSTRAK**

Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham sehingga mereka akan menginvestasikan dananya ke dalam saham perusahaan tersebut yang menyebabkan manajemen perusahaan cenderung melakukan praktik manajemen laba dan dapat diatasi atau diminimumkan dengan pengawasan sendiri melalui *corporate governance*. Tujuan penelitian ini adalah membuktikan pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan, *corporate governance* yang diproksi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, Kualitas audit terhadap hubungan antara manajemen laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Metode Penelitian adalah kuantitatif dan Jenis data adalah sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2015. Sampel penelitian metode *purposive sampling*, ditemukan 40 perusahaan yang masuk kriteria. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh simultan dari beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Hasil penelitian Membuktikan bahwa manajemen laba dapat menaikkan nilai perusahaan. Variabel moderasi yang mempengaruhi hubungan dari manajemen laba terhadap nilai perusahaan adalah kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Sedangkan proporsi dewan komisaris independen, dan kualitas audit bukan merupakan variabel moderasi.

Kata Kunci : Manajemen Laba, Nilai Perusahaan, Corporate Governance, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kualitas Audit

ABSTRACT

High corporate values can increase the prosperity of shareholders so that they will invest their capital into the company's stock which causes the company's management to practice earnings management and can be overcome or minimized with its own supervision through corporate governance. The purpose of this research is to prove the influence of earnings management on corporate value, corporate governance with managerial ownership, institutional ownership, proportion of independent board of commissioner, audit quality to the relationship between earnings management to company value at manufacturing company in Indonesia Stock Exchange. This research uses quantitative method and the data used is secondary data which is financial report of manufacturing company in Bursa Efek Indonesia during period 2013-2015. The sample in research using purposive sampling method, found 40 companies that enter the criteria. Hypothesis testing is done by using multiple linear regression analysis to test the simultaneous influence of sever The results prove that earnings management can raise the value of the company. The moderating variables that affect the relationship of earnings management to firm value are managerial ownership and institutional ownership. While the proportion of independent board of commissioners, and audit quality is not a moderating variable.

Keywords : Earnings management, corporate value, corporate governance, managerial ownership, institutional ownership, proportion of independent board of commissioners, audit quality al independent variables on one dependent variable.

PENDAHULUAN

Perusahaan merupakan suatu organisasi yang terdiri atas sekelompok orang yang bekerja untuk mencapai tujuan yaitu meningkatkan nilai perusahaan adalah sebuah prestasi, yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat. Peningkatan kualitas dari laporan keuangan di suatu perusahaan dapat di lihat dari perilaku praktik manajemen laba. Tujuan manajemen laba adalah meningkatkan kesejahteraan pihak tertentu yang dapat diidentifikasi sebagai suatu keuntungan (Fisher dan Rosenzweig 1995; Scot 1997:294 dalam Herawaty 2008). Manajemen laba yang dilakukan manajemen perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan (Tobin's Q) (Morck *et al.*, 1988). Praktik manajemen laba dapat diatasi atau diminimumkan dengan pengawasan sendiri melalui *good corporate governance*. *Forum for Corporate governance in Indonesia* (FCGI,2001) mendefinisikan *corporate governance* sebagai suatu perangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka.

Beberapa penelitian lainnya juga telah meneliti hubungan dari beberapa mekanisme *corporate governance*, dari penelitian Murhadi (2009) yang meneliti pengaruh praktek *Good Governance* terhadap praktik manajemen laba oleh perusahaan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya dua variabel berpengaruh signifikan terhadap prakti manajemen laba yaitu *CEO duality* dan keberadaan pemegang saham pengendali. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2007. Sedangkan, Herawaty (2008) yang meneliti hubungan antara manajemen laba terhadap nilai perusahaan dengan *corporate governance* sebagai variabel pemoderasinya. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2004-2006.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas, dapat diketahui bahwa adanya perbedaan dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya, oleh karena itu peneliti tertarik untuk menguji kembali variabel-variabel tersebut dengan periode yang berbeda, penelitian ini dilakukan diseluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Variabel-variabel yang di uji dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan sebagai variabel dependen yang di ukur menggunakan rasio Tobin's Q yang merupakan konsep yang berharga karena dapat menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian setiap dana yang diinvestasikan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diukur dengan proksi *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* (DA) adalah komponen akrual yang memungkinkan manajer untuk melakukan intervensi dalam penyusunan laporan keuangan, sehingga laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak mencerminkan nilai atau kondisi perusahaan yang sesungguhnya (Guna dan Herawaty, 2010:56). Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah *corporate governance* yang terdiri dari Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, proporsi Dewan Komisaris Indpenden, dan kualitas Audit. Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG, 2004) menyatakan bahwa *corporate governance* merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan untuk memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholders, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan norma yang berlaku. Sedangkan Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran Perusahaan yang dapat diukur dari natural logaritma natural total aktiva perusahaan pada akhir tahun yaitu jumlah saham beredar

pada akhir tahun dikalikan dengan harga pasar saham akhir tahun. Dalam mempermudah penelitian ini maka penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur yang mengalami laba selama tiga tahun berturut-turut dan memiliki data mengenai *corporate governance* saja, karena perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia memiliki jumlah yang lebih banyak, sehingga akan mempermudah peneliti dalam memilih sampel dan memperoleh data. Supaya penelitian ini memiliki data yang lebih *up to date* dari penelitian sebelumnya maka peneliti menggunakan periode terbaru yaitu 2013-2015 dengan judul “Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Pemoderasi”

TINJAUAN LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori keagenan menjelaskan bahwa hubungan agensi terjadi ketika pemegang saham (*principal*) mempekerjakan manajer (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang untuk pengambilan keputusan kepada *agent*. Menurut Eisenhardt (dalam Dyas Tri Pamungkas, 2012) menyatakan bahwa Teori Keagenan menggunakan tiga asumsi dasar sifat manusia yaitu : (1) manusia pada umumnya mementingkan dirinya sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationally*), dan (3) manusia selalu menghindari risiko (*risk adverse*). Berdasarkan asumsi dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu manajer akan berusaha semampu mereka untuk memprioritaskan pencapaian kepentingannya sendiri.

Manajer sebagai pengelola perusahaan memiliki lebih banyak informasi internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa mendatang dibandingkan dengan pemegang saham. Oleh karena itu manajer berkewajiban memberikan sinyal kepada pemegang saham. Sinyal tersebut dapat diberikan dalam bentuk pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Situasi ini akan memicu timbulnya *asymetri* informasi yaitu kondisi ketidakseimbangan perolehan informasi antara manajer perusahaan dan pemegang saham. Menurut Scott terdapat dua macam asimetri informasi yaitu:

1. *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya pada dasarnya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan pemegang saham atau pihak luar. Dan informasi yang mengandung fakta yang akan digunakan pemegang saham untuk mengambil keputusan tidak diberikan seutuhnya oleh manajer.
2. *Moral hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma tidak layak dilakukan.

Kondisi *asymetri* informasi tersebut dapat menimbulkan konflik kepentingan di antara manajer sebagai *agent* dan pemegang saham sebagai *principal* sehingga memungkinkan manajer untuk melakukan tindakan yang menyimpang seperti manajemen laba. Manajemen laba tersebut biasanya dilakukan oleh manajer dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan.

Corporate Governance

Forum for Corporate governance in Indonesia (FCGI,2001) mendefinisikan *corporate governance* sebagai suatu perangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditor, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka. Komite Nasional

Kebijakan *Governance* (KNKG, 2004) menyatakan bahwa *corporate governance* merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan untuk memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan norma yang berlaku (Soerzawa et al., 2018). Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan diantara berbagai pihak dalam perusahaan sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka dengan tujuan mencapai kepentingan pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan semua pihak (Yusmaniarti, 2020)

Manajemen Laba

Healy dan Wahlen mendefinisikan manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan stakeholder yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan itu. Ortega dan Grant menyatakan bahwa manajemen laba terjadi karena adanya kemungkinan fleksibilitas dalam membuat laporan keuangan untuk mengatur keuntungan operasional perusahaan.

Menurut Sugiri manajemen laba dapat dilakukan dengan berbagai pola yang berbeda, yaitu;

1. *Taking a bath* yaitu dengan mengakui biaya yang akan ditanggung pada periode yang akan datang saat periode berjalan.
2. *Income minimization*. Pola ini mungkin dipilih manajer perusahaan karena nampak secara politis perusahaan selalu mendapatkan keuntungan yang besar. Pola ini dilakukan saat perusahaan tidak ingin menanggung biaya politis akibat keuntungan besar yang diperolehnya.
3. *Income maximization*. Manajer memilih pola ini karena keinginannya untuk mendapatkan bonus dari laba besar yang dilaporkannya di laporan keuangan perusahaan.
4. *Income smoothing*. Pola ini dipilih oleh manajer karena mereka cenderung memilih untuk melaporkan tren perubahan laba yang stabil daripada laba yang meningkat dan menurun secara drastis. Salah satu teknik untuk meratakan laba adalah dengan mengurangi nilai persediaan dan aktiva lain perusahaan yang diperoleh pada saat akuisisi yang akan menghasilkan laba tinggi ketika aktiva tersebut nanti dijual.

Murhadi (2009) menyatakan bahwa metode yang paling sering digunakan untuk menilai tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan adalah metode *discretionary accrual*. Jumlah *discretionary accrual* yang positif menunjukkan bahwa perusahaan melakukan peningkatan manajemen laba.

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat dilihat dari kinerja perusahaan. Penilaian kinerja perusahaan dapat dinilai dari segi analisis laporan keuangan berupa rasio keuangan dan dari segi perubahan harga saham. Nilai perusahaan pada dasarnya diukur dari beberapa aspek salah satunya adalah harga pasar saham perusahaan karena dapat mencerminkan penilaian investor atas keseluruhan ekuitas yang dimiliki perusahaan tersebut (Wahyudi dan Pawesti, 2006). Untuk mengukur nilai perusahaan ada beberapa rasio yang dapat digunakan, salah satu alternatif yang dapat digunakan

adalah dengan menggunakan rasio *Tobin's Q*. Rasio ini dikembangkan oleh Profesor James Tobin (1967) dan dinilai dapat memberikan informasi yang paling baik, karena rasio ini dapat menjelaskan berbagai fenomena yang terjadi dalam perusahaan seperti terjadinya perbedaan *crosssectional* dalam pengambilan keputusan investasi. Jika rasio Q diatas satu, ini menunjukkan bahwa investasi dalam aktiva menghasilkan laba yang memberikan nilai yang lebih tinggi daripada pengeluaran investasi sehingga akan menarik munculnya investasi baru sedangkan jika rasio Q dibawah satu menunjukkan bahwa investasi dalam aktiva tidak menarik investor untuk memberikan investasinya yang baru (Yusmaniarti, Setiorini, 2019)

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015, dari populasi tersebut maka akan diambil sampel sebagai penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, Penelitian ini populasi dan sampelnya adalah 144 perusahaan Manufaktur yang tercatat di BEI.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari catatan-catatan atau dokumen penting perusahaan berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini metode analisis yang akan digunakan meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda dan variabel *moderating* menggunakan uji residual, selanjutnya pengujian terakhir adalah uji hipotesis dan alat yang digunakan untuk mengolah data ini adalah SPSS Versi 16.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Dengan kriteria yang telah ditetapkan maka jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 40 perusahaan dengan jumlah observasi sebanyak 143 Observasi (Lampiran 1). Adapun nama perusahaan yang dijadikan sampel tahun pengamatan dapat dilihat pada tabel 1 :

Tabel 1. Populasi dan Sampel

Perusahaan Sampel Penelitian	Jumlah Perusahaan
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2013-2015	143
Laporan Keuangan yang tidak dapat diperoleh/ perusahaan yang baru <i>listing</i>	3
Laporan keuangan yang tidak memiliki kelengkapan data untuk semua variabel	80
laporan keuangan yang disajikan dalam mata uang dollar	17
Laporan keuangan yang menerbitkan dua jenis saham atau lebih	3
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian dan dijadikan sampel penelitian	40

Sumber : Data Sekunder diolah Tahun, 2017

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan bagian dari analisis data yang memberikan gambaran awal setiap variabel yang digunakan dalam penelitian. Gambaran variabel- variabel dapat dilihat dari nilai maksimum, minimum, rata-rata dan standar deviasi. Hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2. Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NP	120	.00	.25	.4368	.16000
ML	120	-2.00000	5.10000	-0.00000	2.070000000
UP	120	.00	.25	.0865	.14000
U1	120	.00	.25	.1000	.10000
U2	120	.00	.25	.0775	.10000
U3	120	.00	1.00	.2500	.40000
UP	120	16.50	20.25	20.0125	2.00000
Total N (Observed)	120				

Hipotesis dan pembahasan

Manajemen laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Dibawah ini adalah hasil uji hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut :

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	Constant	.370	.166		2.200	.030
	ML	-.017	.030	-.053	-.560	.577
	UP	-.036	.030	-.125	-.217	.831

a. Dependent Variable: NP

Hipotesis (H1) dengan model regresi $NP = \alpha + \beta_1 ML + \beta_2 UP$, dalam penelitian ini menyebutkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil pengujian ini diperoleh nilai adjusted R² sebesar 0.006, nilai f hitung sebesar 0.650, memiliki t hitung sebesar 0.559, dan tingkat signifikan sebesar 0.577 untuk manajemen laba dan 0.361 untuk ukuran perusahaan. ketentuan pengambilan keputusan hipotesis diterima atau ditolak didasarkan pada besarnya nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka hipotesis diterima, begitu juga sebaliknya apabila nilai signifikansi lebih besar maka hipotesis ditolak.

Hasil penelitian ini diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.577 lebih besar dari 0.05 maka disimpulkan bahwa hipotesis (H1) yaitu manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan ukuran perusahaan juga tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Herawaty (2008) dan Dyas Tri Pamungkas (2012) yang menyatakan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Kepemilikan manajerial memoderasi hubungan antara manajemen laba dan nilai perusahaan

Dibawah ini adalah hasil uji moderasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut :

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error				Tolerance	VIF
1	(Constant)	.424	.023		18.568	.000		
	NP	-.008	.047	-.189	-2.092	.039	1.000	1.000

a. Dependent Variable: NPM_PBB_10

Hipotesis (H2) untuk menguji variabel moderasi memiliki dua model regresi yaitu : $KM = \alpha + \beta 1ML$ dan $|\epsilon| = \alpha + \beta 1NP$. Hasil uji moderasi diperoleh nilai adjusted R² sebesar 0.028, nilai f hitung sebesar 4.372, dan t hitung -2.092 dengan tingkat signifikansi 0.039 lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial merupakan variabel moderasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi dari hubungan antara manajemen laba terhadap nilai perusahaan. kepemilikan manajerial terbukti merupakan variabel pemoderasi terhadap hubungan antara variabel manajemen laba dan nilai perusahaan, karena variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikan sehingga variabel kepemilikan manajerial dapat dikatakan sebagai variabel pemoderasi. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Herawaty (2008) dan Dyas Tri Pamungkas (2012) bahwa kepemilikan manajerial dapat memperkuat hubungan dari manajemen laba dan nilai perusahaan, dengan kata lain semakin besar kepemilikan manajerial maka penggunaan manajemen laba oleh manajer dapat semakin menurunkan nilai perusahaan.

Kepemilikan institusional memoderasi hubungan antara manajemen laba dan nilai perusahaan

Dibawah ini adalah hasil uji moderasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut :

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error				Tolerance	VIF
1	(Constant)	.219	.027		7.735	.000		
	NP	-.024	.010	-.284	-2.266	.025	1.000	1.000

a. Dependent Variable: NPM_PBB_10

Hipotesis (H3) untuk menguji variabel moderasi memiliki dua model regresi yaitu : $KI = \alpha + \beta 1ML$ dan $|\epsilon| = \alpha + \beta 1NP$. Hasil uji moderasi diperoleh nilai adjusted R² sebesar 0.034, nilai f hitung sebesar 5.136, dan t hitung -2.266 dengan tingkat signifikansi 0.025 lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional merupakan variabel moderasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi dari hubungan antara manajemen laba terhadap nilai perusahaan. kepemilikan institusional terbukti merupakan variabel pemoderasi terhadap hubungan antara variabel

manajemen laba dan nilai perusahaan, karena variabel kepemilikan institusional memiliki nilai signifikan sehingga variabel kepemilikan institusional dapat dikatakan sebagai variabel pemoderasi.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Herawaty (2008) bahwa kepemilikan institusional dapat memperkuat hubungan dari manajemen laba dan nilai perusahaan, dengan kata lain semakin besar kepemilikan institusional maka penggunaan manajemen laba oleh manajer dengan investor dapat membuat pemilik saham institusional merasa puas atas kinerja manajerial, dimana hal ini dapat menurunkan nilai perusahaan.

Proporsi dewan komisaris independen memoderasi hubungan antara manajemen laba dan nilai perusahaan

Dibawah ini adalah hasil uji moderasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.6 sebagai berikut :

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error				Tolerance	VIF
1	(Constant)	.347	.077		3.184	.002		
	ML	.002	.166	.021	.240	.895	1.000	1.000

^a R Squared Change: .000, REG_Komind

Hipotesis (H4) untuk menguji variabel moderasi memiliki dua model regresi yaitu : **Komind = α + β1ML** dan **|ε| = α + β1NP**. Hasil uji moderasi diperoleh nilai adjusted R² sebesar -0.008, nilai f hitung sebesar 0.068, dan t hitung 0.260 dengan tingkat signifikansi 0.795 lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel komisaris independen bukan merupakan variabel moderasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen bukan sebagai variabel moderasi dari hubungan antara manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Komisaris independen terbukti bukan merupakan variabel pemoderasi terhadap hubungan antara variabel manajemen laba dan nilai perusahaan, karena variabel komisaris independen memiliki nilai tidak signifikan sehingga variabel kepemilikan manajerial tidak dikatakan sebagai variabel pemoderasi.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Herawaty (2008) dan Dyas Tri Pamungkas (2012) yang menyimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, Karena nilai signifikansi berada jauh di atas tingkat signifikansi 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa komisaris independen tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Kualitas audit memoderasi hubungan antara manajemen laba dan nilai perusahaan

Dibawah ini adalah hasil uji moderasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.12 sebagai berikut :

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error				Tolerance	VIF
1	(Constant)	.387	.046		8.404	.000		
	NP	-.090	.052	-.077	-.298	.768	1.000	1.000

a. Dependent Variable: ROA_FES2_JA

Hipotesis (H5) untuk menguji variabel moderasi memiliki dua model regresi yaitu : $KA = \alpha + \beta 1ML$ dan $|\epsilon| = \alpha + \beta 1NP$. Hasil uji moderasi diperoleh nilai adjusted R² sebesar -0.008, nilai f hitung sebesar 0.088, dan t hitung -0.296 dengan tingkat signifikansi 0.768 lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel kualitas audit bukan merupakan variabel moderasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit bukan sebagai variabel moderasi dari hubungan antara manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Kualitas audit terbukti bukan merupakan variabel pemoderasi terhadap hubungan antara variabel manajemen laba dan nilai perusahaan, karena variabel komisaris independen memiliki nilai tidak signifikan sehingga variabel kepemilikan manajerial tidak dikatakan sebagai variabel pemoderasi. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Herawaty (2008) yang menyimpulkan bahwa kualitas audit dapat mengurangi aktivitas manajemen laba yang dilakukan manajer untuk meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meutia (2004) yang menyatakan bahwa kualitas audit yang dilihat dari tingkat independensi auditor dan kualitas KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

PENUTUP

Kesimpulan

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh manajemen laba, kepemilikan manajerial, institusional, komisaris independen, dan kualitas audit terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengolahan dan analisis data dengan bantuan alat SPSS 16.0, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa :

1. Variabel manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan ukuran perusahaan juga tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
2. Variabel kepemilikan manajerial terbukti merupakan variabel pemoderasi terhadap hubungan antara variabel manajemen laba dan nilai perusahaan, karena variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikan sehingga variabel kepemilikan manajerial dapat dikatakan sebagai variabel pemoderasi.
3. Variabel kepemilikan institusional terbukti sebagai variabel moderasi dari hubungan antara manajemen laba dan nilai perusahaan memiliki pengaruh. Hal ini berarti jumlah kepemilikan saham oleh institusional berpengaruh terhadap hubungan antara manajemen laba dan nilai perusahaan.
4. Variabel komisaris independen tidak terbukti sebagai variabel moderasi dari hubungan antara manajemen laba dan nilai perusahaan, karena variabel komisaris independen memiliki nilai

tidak signifikan sehingga komisaris independen di dalam struktur dewan komisaris perusahaan tidak berpengaruh terhadap hubungan antara manajemen laba dan nilai perusahaan

5. Variabel kualitas audit tidak terbukti sebagai variabel moderasi dari hubungan antara manajemen laba dan nilai perusahaan, karena variabel kualitas audit memiliki nilai tidak signifikan sehingga variabel kualitas audit tidak dikatakan sebagai variabel pemoderasi sehingga kualitas audit KAP tidak berpengaruh terhadap hubungan antara manajemen laba dan nilai perusahaan.

Saran

Saran-saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah membedakan tahun penerapan *corporate governance* dengan tahun nilai perusahaan, memasukkan *corporate governance* yang lain sebagai variabel moderasi seperti komite audit, ukuran dewan komisaris, jumlah pertemuan rapat pemegang saham atau kompensasi eksekutif, serta memperpanjang periode pengamatan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dyas Tri Pamungkas. 2012. "Pengaruh *Earnings Management* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Pemoderasi". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.
- Soerzawa, D., Yusmaniarti, & Suhendra, C. (2018). Pengaruh Penghindaran Pajak terhadap Nilai Perusahaan dengan Leverage sebagai Variabel Moderasi. *BILANCIA: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(4), 367–377.
- Eisenhardt, K.M. 1989. " *Agency Theory: An Assesment and Review*" *Academy Of Management Review*, Vol. 14. No. 1.
- Gumanti, T. A. 2000. " *Earnings Management: Suatu Telaah Pustaka*". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 2, No. 2, November 2000 : 104-115.
- Haruman, Tendi. 2008. "Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Keputusan Keuangan dan Nilai Perusahaan". *Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak.
- Healy, Paul M, & James M, Wahlen, 1998, " *A Review Of The Earnings Management Literature And Its Implications for Standard Setting*", *Working paper*.
- Herawaty, V. 2008. "Peran Praktik Corporate Governance sebagai Moderating Variabel dari Pengaruh *Earnings Management* terhadap Nilai Perusahaan". *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Pontianak.
- Imam Ghozali. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Midiastuty, Pratana Puspa dan Mas'ud Machfoedz. 2003. "Analisa Hubungan Mekanisme *Corporate Governance* dan Indikasi Manajemen Laba". *Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya.
- Murhadi, Werner R. 2009. " *Good Corporate Governance and Earnings Management Practices: An Indonesian Cases*". <http://ssrn.com>.

- Ujiyantho, Muh. Arief dan Pramuka, Bambang Agus. 2007. "Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan". Simposium Nasional Akuntansi X, Makassar, 26-28 Juli 2007.
- Yusmaniarti, Yusmaniarti; Setiorini, H. P. (2019). Influence PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, PROFITABILITAS, DAN LEVERAGE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE INDONESIA. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(4), 406–418. <https://doi.org/10.4018/ijpada.2016010103>
- Yusmaniarti, Yusmaniarti, A. B. (2020). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance , Independensi Auditor Dan Kualitas Audit Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Sains Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 10(1), 50–67.
- Wahyudi, Untung dan Hartini P. Pawestri. 2006. Implikasi Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan: Dengan Keputusan Keuangan Sebagai *Variabel Intervening*. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) IX Padang.

**MENGUKUR NIAT PENGGUNA APLIKASI AKUNTANSI DENGAN
PENDEKATAN *THEORY TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL (TAM)*****Zufiyardi¹, Yusmaniarti², Fratnesi³, Ali Ibrahim⁴**^{1,2,3,4}Department of Accounting, Faculty of Economics, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia;⁴Management of Information System and Business (MISaB) Research Group, Faculty of Computer Science, Universitas Sriwijaya, Indonesia.Email: ¹yusmaniarti@umb.ac.id; ²zufiyardi@umb.ac.id; ⁴fratnesi@umb.ac.id;
⁴aliibrahim@unsri.ac.id* Correspondent author: yusmaniarti@umb.ac.id**ABSTRAK**

Pertumbuhan perekonomian Indonesia didorong oleh peran penting sektor UKM. Akuntansi telah mengalami perkembangan teknologi informasi yang cukup pesat. Adanya aplikasi akuntansi memudahkan aktivitas dan pencatatan akuntansi. Semua rangkaian kegiatan dalam akuntansi seperti menjual, posting ke buku besar, menyusun neraca saldo dan laporan keuangan dapat dikerjakan melalui program aplikasi akuntansi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya aspek perilaku yang signifikan terhadap penerimaan teknologi bagi pelaku UKM yang belum menggunakan aplikasi akuntansi. Model penelitian yang digunakan adalah *Technology Acceptance Model (TAM)*. Populasi penelitian adalah pelaku UKM di Bengkulu. Teknik pengumpulan sampel dengan *convenience sampling*. Teknik analisis data menggunakan Smart PLS 3.2 pendekatan *Partial Least Square (PLS)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua hipotesis diterima secara signifikan melalui statistik (P -value $< 0,05$). Pertama, *Perceived Usefulness* ada pengaruh signifikan terhadap *Attitude* ($0,00 < 0,05$). Kedua, *Perceived Ease Of Use* ada pengaruh signifikan terhadap *Perceived Usefulness* ($0,00 < 0,05$). Ketiga, *Perceived Ease Of Use* ada pengaruh signifikan terhadap *Attitude* ($0,00 < 0,05$). Keempat, *Attitude* ada pengaruh signifikan terhadap *Behavioral Intention* ($0,00 < 0,05$). Berdasarkan hasil penelitian bahwa pengguna memiliki sikap, niat penggunaan serta perilaku yang baik dalam menerima pengadopsian aplikasi akuntansi.

Kata kunci : Perceived Usefulness, Perceived Ease Of Use, Attitude, Behavior Intention, TAM, Smart PLS**ABSTRACT**

*Indonesia's economic growth is driven by the important role of the SME sector. Accounting has experienced a fairly rapid development of information technology. The existence of an accounting application facilitates accounting activities and records. All series of activities in accounting such as selling, posting to the general ledger, preparing trial balances and financial reports can be done through an accounting application program. This study aims to determine whether or not there are significant behavioral aspects to technology acceptance for SMEs who have not used accounting applications. The research model used is the Technology Acceptance Model (TAM). The research population is SMEs in Bengkulu. The sampling technique used is convenience sampling. The data analysis technique used Smart PLS 3.2 Partial Least Square (PLS) approach. The results showed that all hypotheses were accepted significantly through statistics (P -value < 0.05). First, *Perceived Usefulness* has a significant effect on *Attitude* (0.00*

< 0.05). Second, Perceived Ease Of Use has a significant effect on Perceived Usefulness (0.00 < 0.05). Third, Perceived Ease Of Use has a significant effect on Attitude (0.00 < 0.05). Fourth, Attitude has a significant effect on Behavioral Intention (0.00 < 0.05). Based on the results of the study that users have good attitudes, intentions and behavior in accepting the adoption of accounting applications.

Keywords : *Perceived Usefulness, Perceived Ease Of Use, Attitude, Behavior Intention, TAM, Smart PLS*

PENDAHULUAN

Kegagalan pola pembangunan ekonomi yang bertumpu pada konglomerasi usaha besar telah mendorong para perencana ekonomi untuk mengalihkan upaya pembangunan dengan bertumpu pada pemberdayaan Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Usaha Kecil Menengah (UKM) merupakan salah satu sektor strategis dalam perekonomian nasional. Hal ini dapat dilihat dari besarnya penyerapan tenaga kerja oleh sektor UKM. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM menyebutkan bahwa pada tahun 2013 jumlah tenaga kerja di sektor UKM sebesar 9.519.616 pekerja dengan rincian 5.570.231 pekerja di usaha kecil dan 3.949.385 di usaha menengah. Adapun jumlah unit usaha kecil sebanyak 654.222 unit dan unit usaha menengah sebanyak 52.106 unit. Pertumbuhan perekonomian Indonesia didorong oleh peran penting Sektor UKM. Dengan adanya sektor UKM, pengangguran akibat angkatan kerja yang tidak terserap dalam dunia kerja menjadi berkurang. Sektor UKM pun telah terbukti menjadi pilar perekonomian yang tangguh saat terjadi krisis ekonomi tahun 1998, setelah krisis ekonomi pun UKM masih berperan bahkan dijadikan tulang punggung perekonomian karena secara alamiah lebih dinamis ketimbang perusahaan besar. Namun dalam perkembangannya pengembangan usaha kecil masih menghadapi beberapa kendala seperti tingkat kemampuan, ketrampilan, keahlian, manajemen sumber daya manusia, kewirausahaan, pemasaran dan keuangan (Kuncoro, 2007). UKM sangat berat dalam menghadapi persaingan dengan perusahaan-perusahaan besar dan lebih modern. Kemampuan bersaing di pasar sangat menentukan kelangsungan hidup suatu perusahaan, demikian pula dengan UKM. Di Indonesia sebagian UKM menjalankan usahanya dengan cara-cara tradisional, padahal saat ini perusahaan bersaing melalui kecanggihan teknologi dan IT untuk bisa memenangkan persaingan.

Dilansir dari (www.online-pajak.com), tarif PPh Final UMKM resmi turun dari 1% menjadi 0,5% (syarat dan ketentuan berlaku). Perubahan tarif PPh Final UMKM tersebut tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 23 Tahun 2018, perubahan tarif ini diberlakukan sejak 1 Juli 2018. Peraturan pemerintah tentang Pajak penghasilan atas Penghasilan Dari Usaha yang Diterima atau Diperoleh Wajib Pajak yang Memiliki Peredaran Bruto Tertentu tersebut merupakan pengganti atas PP No. 46 Tahun 2013. Direktorat Jenderal Pajak Kementerian Keuangan memberikan kemudahan bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) untuk melaksanakan kewajibannya membayar pajak. Jika kondisi bisnis tengah merugi, wajib pajak bisa membuat

pembukuan agar tarif pajaknya menjadi lebih rendah, sesuai dengan omzet. Aturan pembukuan tersebut tertuang dalam PP No. 23 Tahun 2018.

SIA menghasilkan informasi keuangan yang bisa dipercaya, relevan, tepat waktu, dapat dipahami dan teruji kebenarannya untuk membantu dalam proses pengambilan keputusan ekonomis (Rosita 2013). “Sistem Informasi Akuntansi (SIA) adalah kumpulan sumber daya manusia dan peralatan, yang dirancang untuk mengubah data keuangan dan data lain menjadi informasi yang dikomunikasikan kepada berbagai pihak pengambil keputusan”, Bodnar dan Hopwood (2004). Penelitian tentang niat berperilaku (*behavioral intention*) dalam penggunaan teknologi dilakukan dengan menggunakan *Theory Technology Acceptance Model (TAM)*. TAM menawarkan suatu penjelasan yang kuat dan sederhana untuk penerimaan teknologi dan perilaku penggunaannya (Venkatesh dan Moris, 2000). TAM dilandasi dari *Theory of Reasoned Action (TRA)* yang dikemukakan Ajzen dan Fisbein (1980) dalam Jogiyanto (2007). TRA menyatakan bahwa seseorang akan menerima komputer jika komputer memberikan manfaat kepada para pemakainya. TAM secara khusus digunakan dalam bidang sistem informasi untuk memprediksi penerimaan dan penggunaan dalam pekerjaan individual pemakai (Oladipupo, 2014 dalam Darmaningtyas dan Ketut, 2017).

Menurut Davis (1989) TAM adalah sebuah teori sistem informasi yang dirancang untuk menjelaskan bagaimana pengguna mengerti dan menggunakan sebuah teknologi informasi. Santoso (2004) menggunakan konstruk asli TAM yang dibuat oleh Davis (1989), yaitu persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) merupakan manfaat yang diharapkan oleh pengguna teknologi informasi dalam melaksanakan tugas, persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) sebagai suatu tingkatan dimana seseorang percaya bahwa penggunaan sistem tertentu dapat mengurangi beban usaha seseorang dalam mengerjakan sesuatu, sikap (*attitude*), dimana sikap suka atau tidak suka terhadap penggunaan suatu produk. Sikap suka atau tidak suka terhadap suatu produk ini dapat digunakan untuk memprediksi perilaku niat seseorang untuk menggunakan suatu produk atau tidak menggunakannya, niat perilaku (*behavioral intention*) dimana tingkat penggunaan sebuah teknologi komputer pada seseorang dapat diprediksi dari sikap perhatian pengguna terhadap teknologi tersebut, misalnya keinginan menambah pendukung, motivasi untuk tetap menggunakan, serta keinginan untuk memotivasi pengguna lainnya, penggunaan senyatanya (*actual use*) dimana seseorang akan puas menggunakan sistem jika mereka meyakini bahwa sistem tersebut mudah digunakan dan akan meningkatkan produktifitas mereka. Amoroso dan Gardner (2004) TAM menambahkan beberapa konstruk eksternal yaitu jenis kelamin (*gender*), pengalaman (*experience*), kerumitan (*complexity*), dan kesukarelaan (*voluntariness*).

Keberhasilan dalam suatu sistem informasi bergantung pada bagaimana proses menjalankan sistem tersebut, kemudahan penggunaan sistem bagi pemakai, dan kemampuan pemakai sistem. Salah satu model untuk memprediksi dan menjelaskan penggunaan komputer adalah *Technology Acceptance Model (TAM)* (Jun Dai and Heli, 2013). Secara teoritis dan praktis TAM merupakan model yang dianggap pantas dalam menjelaskan bagaimana user menerima sebuah sistem. TAM menyatakan bahwa *behavioral intention to use* ditentukan oleh dua keyakinan yaitu: pertama, persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) yang didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang

yakin bahwa menggunakan sistem akan meningkatkan kinerjanya. Kedua, persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) yang didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang yakin bahwa penggunaan sistem adalah mudah.

Sistem akuntansi berbasis komputerisasi dapat membantu UKM untuk meningkatkan usaha dan mengatasi masalah yang ada di UKM. UKM sangat berkepentingan terhadap penggunaan sistem informasi berbasis komputer agar bisa berdaya saing dengan entitas yang lebih besar, namun masih banyak UKM yang belum menggunakan aplikasi akuntansi dalam usahanya (Paidy, Yusmaniarti, Y., 2017). Penelitian ini mengukur niat untuk menggunakan aplikasi akuntansi pada UKM menggunakan pendekatan *Theory Technology Acceptance Model*. Objek penelitian ini adalah UKM di Kota Bengkulu.

II. Review of Literature

1. *Theory of Reasoned Action* (TRA)

Theory of Reasoned Action (TRA) pertama kali diperkenalkan oleh Martin Fishbein & Ajzen (1980) dalam Shinta (2009). Teori ini menghubungkan antara keyakinan (*belief*), sikap (*attitude*), kehendak (*intention*) dan perilaku (*behavior*). *Theory of Reasoned Action* (TRA) menyatakan bahwa individu akan menggunakan komputer jika mereka mengetahui adanya keuntungan atau hasil positif dalam penggunaan komputer tersebut Fishbein dan Ajzen (1980). Secara lebih sederhana, teori ini mengatakan bahwa seseorang akan melakukan suatu perbuatan apabila ia memandang perbuatan itu positif dan bila ia percaya bahwa orang lain ingin agar ia melakukannya.

2. *Technology Acceptance Model* (TAM)

Technology Acceptance Model (TAM) pertama kali dikembangkan oleh Davis (1989) dan kemudian dipakai serta dikembangkan kembali oleh beberapa peneliti seperti Adam et al. (1992) Szajna (1996), Iqbaria et al. (1995) dan Venkatesh dan Davis (2000). Modifikasi model TAM dilakukan oleh Venkatesh (2002) dengan menambahkan variable *trust* dengan judul: *Trust enhanced Technology Acceptance Model*, yang meneliti tentang hubungan antar variabel TAM dan *trust*. Beberapa model penelitian telah dilakukan untuk menganalisis dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi diterimanya penggunaan teknologi komputer, diantaranya yang tercatat dalam berbagai literatur dan referensi hasil riset di bidang teknologi informasi adalah seperti TRA, *Theory of Planned Behaviour* (TPB), dan TAM yang dikembangkan oleh Davis F.D (1989) merupakan salah satu model penelitian yang paling banyak digunakan dalam penelitian teknologi informasi, karena model penelitian ini lebih sederhana dan mudah diterapkan (Iqbaria, 1995) dalam Sarana (2000).

Menurut Davis (1989) TAM adalah sebuah teori sistem informasi yang dirancang untuk menjelaskan bagaimana pengguna mengerti dan menggunakan sebuah teknologi informasi. TAM menggunakan TRA dari Fishbein dan Ajzen (1967) yang digunakan untuk melihat bagaimana tingkat adopsi responden dalam menerima teknologi informasi. TAM adalah suatu model untuk menjelaskan dan memprediksikan penerimaan pengguna terhadap suatu teknologi. TAM merupakan pengembangan TRA dan memprediksi penerimaan pengguna terhadap teknologi berdasar pengaruh dua faktor, yaitu persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan

penggunaan (*perceived ease of use*) (Davis, 1989). Kedua konstruk tersebut merupakan perbedaan mencolok yang ada pada TAM jika dibandingkan dengan TRA dan TPB. Selain itu, TAM juga tidak terdapat konstruk norma subjektif (*subjective norm*) dan kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Konstruk lain dalam TAM sama dengan TRA, hanya karena lebih dikhususkan untuk penggunaan teknologi, maka istilahnya pun menyesuaikan. Model TAM ditunjukkan pada Gambar 2.1



Gambar 2.1.

Technology Acceptance Model (Jogiyanto, 2008: 113)

TAM memiliki 5 konstruk utama, yaitu: (1) *Perceived usefulness* (kegunaan), (2) *Perceived ease of use* (kemudahan penggunaan), (3) *Attitude toward using technology* (sikap), (4) *Behavioral intention to use* (intensi), dan (5) *Actual technology use* (penggunaan teknologi sesungguhnya). Penjelasan masing-masing konstruk adalah sebagai berikut.

Konstruk pertama adalah *perceived usefulness* yang selanjutnya disebut kegunaan. Kegunaan didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan suatu teknologi akan meningkatkan kinerja pekerjaannya (Davis, 1985: 26). Konstruk ini dipengaruhi oleh konstruk kemudahan penggunaan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegunaan merupakan konstruk yang paling banyak signifikan dan penting yang mempengaruhi sikap, intensi dan perilaku (Jogiyanto, 2008: 114). Terdapat 6 indikator untuk mengukur konstruk kegunaan yaitu pekerjaan lebih cepat selesai (*work more quickly*), meningkatkan kinerja (*job performance*), meningkatkan produktivitas (*increase productivity*), meningkatkan efektivitas kerja (*effectiveness*), memudahkan pekerjaan (*makes job easier*) dan berguna (*useful*) (Davis, 1989 dalam Jogiyanto 2008; 152).

Konstruk kedua adalah *perceived ease of use* yang selanjutnya disebut kemudahan penggunaan. Kemudahan penggunaan didefinisikan sebagai sejauh mana orang percaya bahwa menggunakan suatu teknologi akan bebas dari upaya (Davis, 1985: 25). Konstruk ini memengaruhi konstruk kegunaan, sikap, intensi dan penggunaan teknologi sesungguhnya. Namun yang paling signifikan adalah pengaruh ke konstruk kegunaan, sementara terhadap konstruk lain pengaruhnya tidak signifikan (Jogiyanto, 2008: 115). Terdapat 6 indikator untuk mengukur konstruk kemudahan penggunaan yaitu kemudahan sistem untuk dipelajari (*easy of learn*), kemudahan system untuk dikontrol (*controllable*), interaksi dengan system yang jelas dan mudah dimengerti (*clear and understandable*), fleksibilitas interaksi (*flexibility*), mudah untuk terampil menggunakan sistem (*easy to become skillful*) dan mudah untuk digunakan (*easy to use*) (Davis, 1989 dalam Jogiyanto, 2008: 152).

Konstruk ketiga adalah *attitude toward using technology* yang selanjutnya disebut sikap. Sikap dapat didefinisikan sebagai perasaan positif atau negatif dari seseorang jika harus melakukan perilaku yang akan ditentukan (Davis dkk, 1989 dalam Jogiyanto, 2008: 116). Dalam model TAM, sikap berpengaruh pada intensi serta dipengaruhi oleh kemudahan penggunaan dan kegunaan. Jogiyanto (2008: 116) juga menyatakan bahwa dalam penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan, sebagian menunjukkan bahwa sikap memiliki pengaruh positif pada intensi, namun sebagian yang lain juga menunjukkan bahwa sikap tidak memiliki pengaruh yang signifikan ke intensi. Oleh sebab itu, ada penelitian TAM tidak menyertakan konstruk sikap dalam modelnya.

Konstruk keempat adalah *behavioral intention to use* yang selanjutnya disebut intensi. Mengacu pada Gambar 2.1, intensi memiliki pengaruh pada penggunaan teknologi sesungguhnya serta dipengaruhi oleh sikap dan kegunaan. Terdapat 2 indikator untuk mengukur konstruk intensi, yaitu penggunaan sistem untuk menyelesaikan pekerjaan (*carrying out the task*) dan rencana pemanfaatan di masa depan (*planned utilization in the future*) (Amoroso and Gardner, 2004).

Konstruk kelima adalah *actual technology use* yang selanjutnya disebut penggunaan teknologi sesungguhnya atau penggunaan. Dalam TAM, penggunaan teknologi sesungguhnya setara dengan istilah perilaku (*behavior*) pada TRA namun untuk digunakan dalam konteks teknologi.

3. Penelitian Terdahulu

Lu et al., (2010), meneliti tentang *An empirical study of on-line tax filling acceptance model: Integrating TAM and TPB*. Penelitian ini menjelaskan faktor-faktor penentu yang mempengaruhi pembayar pajak untuk menggunakan sistem pengarsipan pajak on-line. Hasil empiris menunjukkan semua hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini didukung. Kegunaan persepsian memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kontrol perilaku persepsian (koefisien jalur = 0,269) dan sikap (koefisien jalur = 0,369). Selain itu kemudahan penggunaan persepsian berpengaruh signifikan terhadap manfaat pembayar pajak persepsian (koefisien jalur = 0,550), kontrol perilaku persepsian (koefisien jalur = 0,679) dan sikap (koefisien jalur = 0,226). Korelasi dengan faktor TAM terhadap faktor TPB juga signifikan. Dengan kata lain, ada korelasi dengan faktor-faktor di dalam kedua teori tersebut. Temuan tersebut belum pernah dibahas sebelumnya dalam kontribusi utama penelitian ini. Pada hubungan antara norma dan faktor TPB, norma sosial berpengaruh positif signifikan terhadap sikap (koefisien jalur = 0,108) dan norma subjektif (koefisien jalur = 0,123). Hasil empiris juga menunjukkan bahwa faktor norma (norma sosial dan norma moral) memiliki dampak positif pada faktor TPB (sikap dan norma subjektif). Penelitian ini mengusulkan bahwa sikap adalah faktor utama yang mempengaruhi minat perilaku pengarsipan pajak on-line. Hasil empiris menunjukkan bahwa minat perilaku pengarsipan pajak on-line ditentukan oleh kontrol perilaku persepsian (koefisien jalur = 0,343), sikap (koefisien jalur = 0,449), dan norma subjektif (koefisien jalur = 0,102). Pengarsipan pengajuan pajak secara on-line memiliki efek positif yang signifikan terhadap perilaku pengarsipan pajak on-

line (koefisien jalur = 0,592). Temuan ini sesuai dengan Ajzen (1985). Dalam aspek keterbatasan penelitian dan studi selanjutnya, penelitian ini mengharapkan untuk menerima 1000 kuesioner. Namun situasi sebenarnya lebih buruk dari yang diharapkan (kuesioner respon adalah 422). Lu et al., (2010) menyarankan agar penelitian berikut dapat mengunjungi staf senior di perusahaan selain menggunakan kuesioner on-line. Tingkat pengetahuan lebih tinggi sehingga memungkinkan untuk mendapatkan kuesioner yang lebih valid. Kuesioner cetak kertas adalah metode lain untuk mengumpulkan sampel (karena menggunakan kuesioner on-line, peneliti tidak dapat menguji pembayar pajak yang jarang menggunakan internet). Penelitian ini hanya berfokus pada pembayar pajak yang memiliki pengalaman menggunakan pengajuan pajak on-line. Lu et al., (2010) menyarankan agar tindak lanjut studi dapat menargetkan pembayar pajak yang tidak pernah menggunakan sistem pengarsipan pajak on-line untuk mempelajari faktor komentar dan penerimaan kelompok pengalaman menggunakan sistem pengarsipan pajak on-line dan tidak memiliki pengalaman dalam sistem.

Dreana (2012), melakukan penelitian tentang “Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi penerimaan pengguna SIMAWEB di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro : Integrasi TAM dan TPB”. Dari 13 hipotesis yang diajukan, terdapat 5 hipotesis ditolak dan 8 hipotesis diterima. Kegunaan persepsian tidak berpengaruh terhadap kontrol perilaku persepsian. Kemudahan penggunaan persepsian tidak berpengaruh terhadap kontrol perilaku persepsian. Norma sosial tidak berpengaruh terhadap sikap. Norma sosial tidak berpengaruh terhadap norma subyektif. Norma moral tidak berpengaruh terhadap sikap. Kegunaan persepsian berpengaruh positif terhadap sikap. Kemudahan penggunaan persepsian berpengaruh positif terhadap kegunaan persepsian. Kemudahan penggunaan persepsian berpengaruh positif terhadap sikap. Norma moral berpengaruh positif terhadap norma subyektif. Kontrol perilaku persepsian berpengaruh positif terhadap niat perilaku penggunaan sistem. Sikap berpengaruh positif terhadap niat perilaku penggunaan sistem. Norma subyektif berpengaruh positif terhadap niat perilaku penggunaan sistem. Niat perilaku berpengaruh positif terhadap perilaku penggunaan sistem.

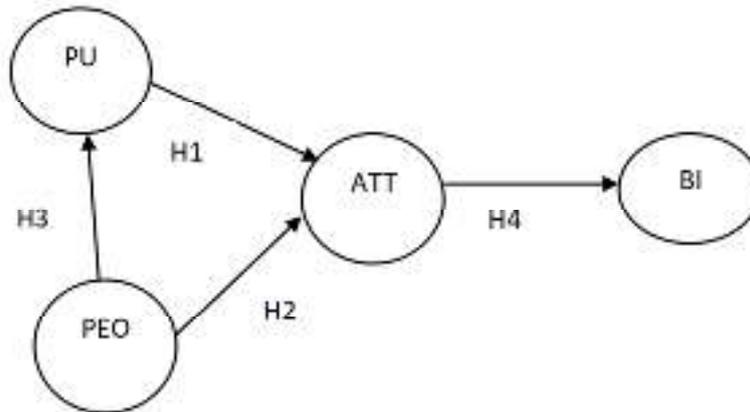
Amanda dan MI Mitha (2017) menyimpulkan bahwa Pendekatan *Theory of Planned Behavior* dalam melihat faktor-faktor yang mempengaruhi niat penggunaan SI terkomputerisasi menunjukkan bahwa hanya variabel kontrol perilaku persepsian (*perceived behavior control*) yang berpengaruh terhadap niat penggunaan SI terkomputerisasi. Hal ini dipicu oleh adanya persepsi para pelaku UKM bahwa menggunakan SI terkomputerisasi itu tidak sulit dan dapat mengurangi upaya (tenaga dan waktu) dalam melakukan pekerjaan, juga pekerjaan dapat dilakukan secara lebih cepat. Sedangkan variable sikap (*attitude*) dan norma subjektif (*subjective norm*) tidak berpengaruh terhadap niat (*intention*) atas penggunaan SI terkomputerisasi.

4. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Amanda dan MI Mitha (2017) tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi niat penggunaan SI Terkomputerisasi pada UKM dengan mengubah pendekatan teori yang digunakan dari *Theory Planed of Behavior* menjadi *Theory Technology Acceptance Model*. Penelitian

sebelumnya yang dilakukan oleh Filadelfia (2015) (dalam Amanda dan MI Mitha, 2017), menyatakan bahwa niat pelaku UMKM atas pengadaan pembukuan dipengaruhi oleh variabel sikap (*attitude*).

Technology Acceptance Model (TAM) yang diperkenalkan pertama kali oleh Fred D. Davis pada tahun 1989, adalah adaptasi dari TRA yang dibuat khusus untuk pemodelan penerimaan pengguna terhadap sistem informasi. TAM menganggap bahwa 2 keyakinan individual, yaitu persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*, disingkat PU) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived easy of use*, disingkat PEOU). Berikut ini adalah gambar kerangka pemikiran penelitian berdasarkan teori TAM :



Gambar 2.2 Skema Kerangka Pemikiran

a. Pengaruh Persepsi Kegunaan (*Perceived Usefulness*) Terhadap Sikap (*Attitude*).

Perceived Usefulness didefinisikan oleh Davis (1989) merupakan tingkat kepercayaan seseorang ketika menggunakan sistem tertentu dapat meningkatkan kinerja pekerjaannya. Amoroso dan Gardner (2004) menemukan hubungan yang signifikan antara persepsi kegunaan terhadap persepsi sikap. Dalam hal ini dapat menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang diberikan *perceived usefulness* terhadap *attitude* pengguna dalam menerima teknologi informasi akuntansi yaitu terkait dengan penerimaan aplikasi akuntansi.

H1 : *Perceived usefulness* aplikasi akuntansi berpengaruh positif terhadap *attitude*.

b. Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan (*Perceived Ease Of Use*) Terhadap Sikap (*Attitude*) Dan Persepsi Kegunaan (*Perceived Usefulness*).

Pengguna akan merasa lebih mudah menggunakan sistem jika startup aplikasi menyediakan tampilan yang lebih mudah dioperasikan dan peringatan kesalahan pengisian pada saat mengakses sistem (Ramayah, et al., 2009) dalam Nugroho 2012. Pengguna akan mengetahui manfaat dari sistem tersebut jika sistem mudah digunakan (Warkentin, et al., 2002) dalam Nugroho 2012. Suseno (2009) menemukan hubungan yang signifikan antara *perceived ease of use* terhadap *attitude*. Sehingga jika pengguna berfikir bahwa sistem mudah digunakan maka pengguna mempunyai sikap positif menerima sistem aplikasi akuntansi.

Ketika pengguna aplikasi akuntansi mempelajari dan mengerti menggunakan aplikasi akuntansi dengan lebih cepat, keefesienan penggunaan sistem tersebut juga akan meningkat. Kefesienan pengguna akan membawa pola pikir pengguna bahwa sistem sangat bermanfaat bagi mereka. Pengguna dapat melakukan pembukuan keuangan dengan lebih cepat pada saat pengguna memiliki *perceived ease of use* yang lebih tinggi (Fu, et al., 2006) dalam Nugroho 2012. Oleh karena itu, *perceived ease of use* adalah faktor determinan dari *perceived usefulness*.

H2 : *Perceived ease of use* aplikasi akuntansi berpengaruh positif terhadap *attitude*.

H3 : *Perceived ease of use* aplikasi akuntansi berpengaruh positif terhadap *perceived usefulness*.

c. Pengaruh Antara sikap (*attitude*) Terhadap Niat Perilaku (*Behavioral Intention*)

Sun (2003) menemukan bahwa sikap bukan merupakan pemrediksi andal terhadap niat perilaku maupun penggunaan senyatanya. Amoroso dan Gardner (2004) menyatakan bahwa penggunaan mungkin memiliki sikap yang positif jika mereka percaya bahwa penggunaan teknologi akan meningkatkan kinerja dan produktivitas mereka. Wiyono (2008) dan Suseno (2009) menemukan hubungan yang positif signifikan persepsi sikap terhadap persepsi niat perilaku. Dalam penelitian ini peneliti ingin menguji kembali hubungan antara persepsi sikap terhadap niat perilaku penggunaan.

H4 : *Attitude* menerima aplikasi akuntansi berpengaruh positif terhadap *Behavioral Intention* menggunakan aplikasi akuntansi.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *explanative research* dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Singarimbun dalam Singarimbun dan Effendi (2006), *explantive research* merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengukur hubungan antar variabel-variabel penelitian dan menguji hipotesa yang telah dirumuskan sebelumnya. Pada akhirnya hasil penelitian ini menjelaskan hubungan kausal antar variabel-variabel melalui pengujian hipotesis

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam Penelitian ini adalah seluruh UKM yang ada di Kota Bengkulu. Berikut ini merupakan tabel populasi UKM di Kota Bengkulu:

Tabel 3.1 Populasi UKM di Kota Bengkulu

Kecamatan	Jumlah UKM
Gading Cempaka	27
Muara Bangkahulu	28
Ratu Agung	41
Selebar	15
Singaran Pati	36
Sungai Serut	32
Teluk Segara	63

Total	242
-------	-----

Metode yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel adalah metode *Convenience Sampling*. Metode pengambilan sampel ini dipilih untuk memudahkan pelaksanaan penelitian dengan alasan bahwa jumlah populasi yang belum menggunakan aplikasi akuntansi tidak diketahui sehingga terdapat kebebasan untuk memilih sampel yang paling cepat dan murah. Peneliti menggunakan 50% dari populasi untuk dijadikan sebagai sampel penelitian. Secara khusus kuesioner diberikan kepada UKM yang belum menggunakan aplikasi akuntansi. Untuk pengujian seluruh hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode Analisis *Component Based SEM* atau *Partial Least Square (PLS)*, maka besar sampel minimal yang direkomendasikan berkisar dari 30 sampai 100 pelaku UKM yang belum menggunakan aplikasi akuntansi (Imam Ghozali, 2014).

2. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan cara menyebarkan kuesioner kepada 242 pelaku UKM di wilayah kota Bengkulu. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan dua cara, yaitu *online* dan *offline*. Kuesioner *online* dibagikan kepada pelaku UKM yang terkoneksi dengan aplikasi *chat* WhatsApp ataupun grup *chat* WhatsApp, dan kuesioner *offline* akan langsung di antar ketempat responden. Untuk tenggang waktu pengambilan kuesioner akan ditetapkan. Kuisoner dibuat dengan kategori *multiple choise* dengan menggunakan skala *linkert..* Responden yang digunakan yaitu para pelaku UKM yang berjumlah 242 orang yang belum menggunakan aplikasi akuntansi. Penyebaran kuesioner dilakukan secara *online* dan *offline* dimulai pada tanggal 29 Desember 2018. Penyebaran secara *online* dilakukan di grup chat WhatsApp BDS KPP Pratama Bengkulu yang beranggotakan para pelaku UKM dan menghubungi langsung nomor HP yang terhubung dengan akun WhatsApp yang terdapat di data UKM. Penyebaran secara *offline* langsung ke alamat pelaku UKM. Dari 242 kuesioner yang disebarkan ada 129 kuesioner yang terkumpul, 129 (53,30%) ini sudah memenuhi target dari peneliti yang mentargetkan 50% dari populasi, sehingga kuesioner yang didapat sudah bisa untuk dilakukan analisis pengukuran

3. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan pendekatan *Partial Least Square (PLS)*. Model analisis jalur PLS-SEM terdiri dari dua unsur yaitu model pengukuran (*measurement model*) atau *outer model* dan model struktural (*Structural model*) atau *inner model*. *Inner model* menunjukkan hubungan antara variabel laten. Sedangkan *outer model* menggambarkan hubungan antara variabel laten dengan variabel indikator (Widarjono, 2015; 273). Menurut Wold (1985), Teknik *Partial Least Square (PLS)* merupakan metode analisis yang powerful karena tidak didasarkan banyak asumsi. Data tidak harus terdistribusi *normal multivariate* dan sampel tidak harus besar (minimal direkomendasikan berkisar dari 30 – 100). (Ghozali, 2014; 7-9). *Partial Least Square (PLS)* terdapat dua macam komponen pada model kausal yaitu, model pengukuran (*measurement model*) dan model struktural (*structural model*).

Convergent validity merupakan model pengukuran dengan refleksif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara *item score/component score* dengan *construct*

score yang dihitung dengan PLS. Ukuran refleksif individual dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun demikian untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai loading 0,5 sampai 0,60 dianggap cukup (Ghozali, 2014; 39).

Discriminant validity merupakan model pengukuran dengan refleksif indikator dinilai berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan konstruk. Jika korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar daripada ukuran konstruk lainnya, maka hal ini menunjukkan bahwa konstruk laten memprediksi ukuran pada blok mereka lebih baik daripada ukuran pada lainnya (Ghozali, 2014; 40). Menurut Fornell dan Larcker (1981), metode lain untuk mencari *discriminant validity* adalah membandingkan nilai *square root of average variance extracted* (AVE) setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya (*latent variabel correlation*) dalam model, maka dikatakan memiliki nilai *discriminant validity* yang baik (Ghozali, 2014; 40). Uji lainnya adalah menilai validitas konstruk dengan melihat nilai AVE, dipersyaratkan model yang baik kalau AVE masing-masing konstruk nilainya lebih besar dari 0,5 (Ghozali, 2014). Rumus dari AVE yaitu sebagai berikut:

$$AVE = \frac{\sum \lambda_i^2}{\sum \lambda_i^2 + \sum_i var(\epsilon_i)} \dots \dots \dots R1$$

Composite reliability merupakan Blok indikator yang mengukur suatu konstruk dapat dievaluasi dengan dua macam ukuran yaitu *internal consistency* dan *cronbach's Alpha* (Ghozali, 2014; 40). Dibandingkan dengan *cronbach Alpha*, ukuran ini tidak mengasumsikan *tau equivalence* antar pengukuran dengan asumsi semua indikator diberi bobot sama. Sehingga *cronbach alpha* cenderung lower bound estimate reliability. Sedangkan *composite reliability* merupakan closer approximation dengan asumsi estimasi parameter lebih akurat (Ghozali, 2014: 40-41). Berikut rumus *composite reliability*:

$$pc = \frac{(\sum \lambda_i)^2 pc}{(\sum \lambda_i)^2 + \sum_i var(\epsilon_i)} \dots \dots \dots R2$$

a. Nilai evaluasi *Inner Model*

1. Uji *Path Coefficient*

Evaluasi *path coefficient* digunakan untuk menunjukkan seberapa kuat efek atau pengaruh variabel independen kepada variabel dependen. Sedangkan *coefficient determination (R-Square)* digunakan untuk mengukur seberapa banyak variabel endogen dipengaruhi oleh variabel lainnya. Chin menyebutkan hasil R² sebesar 0,67 ke atas untuk variabel laten endogen dalam model struktural mengindikasikan pengaruh variabel eksogen (yang mempengaruhi) terhadap variabel endogen (yang dipengaruhi) termasuk dalam kategori baik. Sedangkan jika hasilnya sebesar 0,33 – 0,67 maka termasuk dalam kategori sedang, dan jika hasilnya sebesar 0,19 – 0,33 maka termasuk dalam kategori lemah (Ghozali, 2014).

2. Uji Kebaikan Model (*Goodnes of Fit*)

Penilaian *goodness of fit* diketahui dari nilai *Q-Square*. Nilai *Q-Square* memiliki arti yang sama dengan *coefficient determination (R-Square)* pada analisis regresi, dimana semakin tinggi *Q-Square*, maka model dapat dikatakan semakin baik atau

semakin *fit* dengan data. Adapun hasil perhitungan nilai *Q-Square* adalah sebagai berikut:

$$Q\text{-Square} = 1 - [(1 - R^2_1) \times (1 - R^2_2) \times (1 - R^2_n)] \dots\dots\dots R3$$

Dalam menilai model PLS, kita mulai dengan melihat *R-square* untuk setiap variabel laten dependen. Perubahan nilai *R-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang *substantive*. Pengaruh besarnya f^2 dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$f^2 = \frac{R^2_{included} - R^2_{excluded}}{1 - R^2_{included}} \dots\dots\dots R4$$

b. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dapat dilihat dari nilai t-statistik yang menggunakan nilai statistik untuk alpha 5% maka nilai t-statistik yang digunakan adalah 1,96. Sehingga kriteria penolakan / penerimaan hipotesis adalah H_0 ditolak dan H_a diterima ketika t-statistik > 1,96. Sedangkan dilihat dari nilai probabilitas, untuk menolak / menerima hipotesis menggunakan nilai probabilitas mana H_a diterima jika nilai $p < 0,05$. Setelah diketahui hasil nilai yang didapatkan kesimpulan apakah H_0 ditolak atau H_a diterima, analisis tersebut menggunakan prosedur *bootstrapping*.

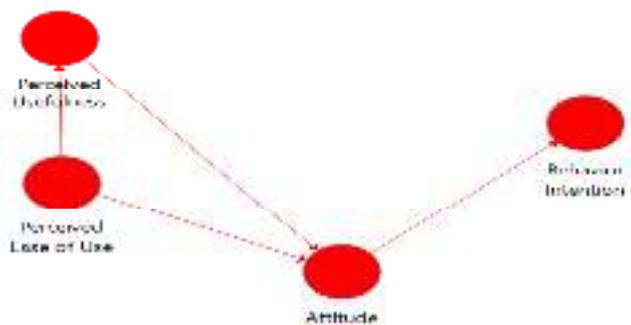
c. Menarik Kesimpulan

Setelah dilakukan semua tahapan-tahapan pengujian kepada semua indikator, langkah terakhir adalah menarik kesimpulan. Kesimpulan dibuat dengan melihat hasil pengujian hipotesis yang telah diuji untuk melihat faktor-faktor yang berpengaruh pada model penerimaan penggunaan aplikasi dengan integrasi TAM dan TPB.

C. Pengujian Pilot Study

1. Perancangan Model Struktural (*Inner Model*)

Perancangan *inner model* hubungan antar konstruk didasarkan pada rumusan masalah dan hipotesis penelitian. Perancangan *inner model* dengan menggunakan software smartPLS 3.2 dapat dilihat pada gambar 3.1



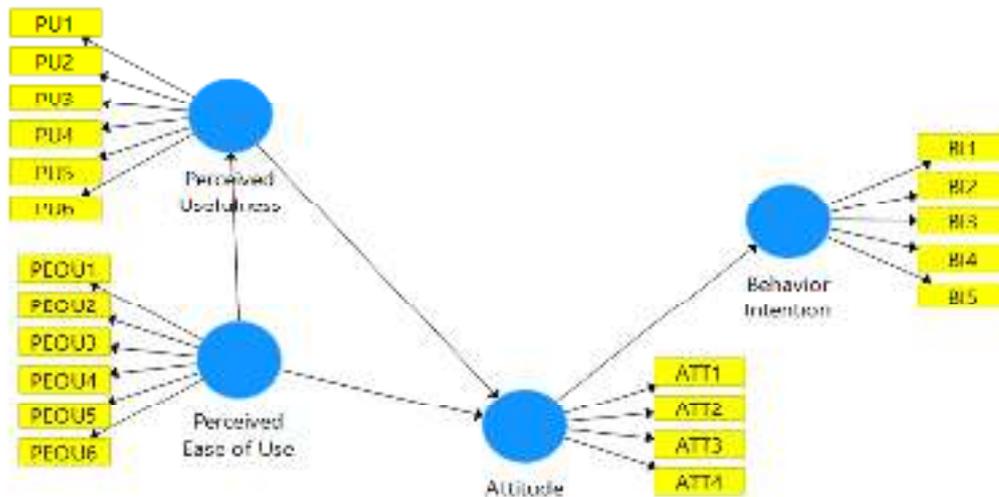
Gambar 3.1

Perancangan *Inner Model*

2. Perancangan Model Pengukuran *Outer Model*

Indicator dari masing-masing konstruk pada outer model bersifat refleksif. Sehingga arah panah pada model pengukuran dari arah konstruk menuju indikator. Perancangan

outer model dengan menggunakan software smartPLS v3.2 dapat dilihat dari gambar 3.2



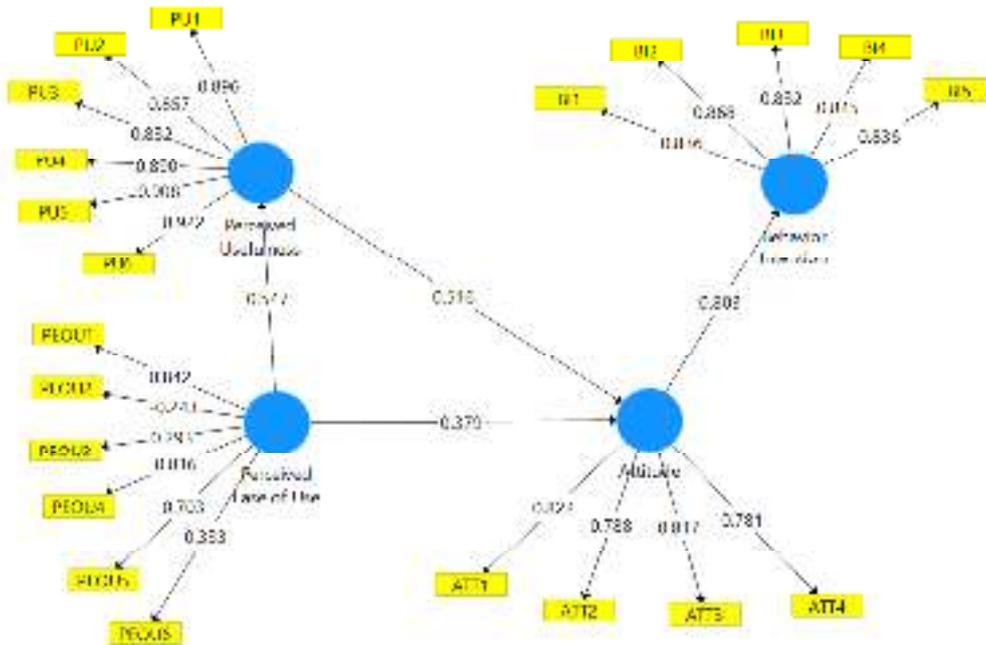
Gambar 3.2 Perancangan *Outer Model*

3. Menghitung nilai evaluasi *Outer Model*

a. Validitas Konvergen (*Convergent Validity*)

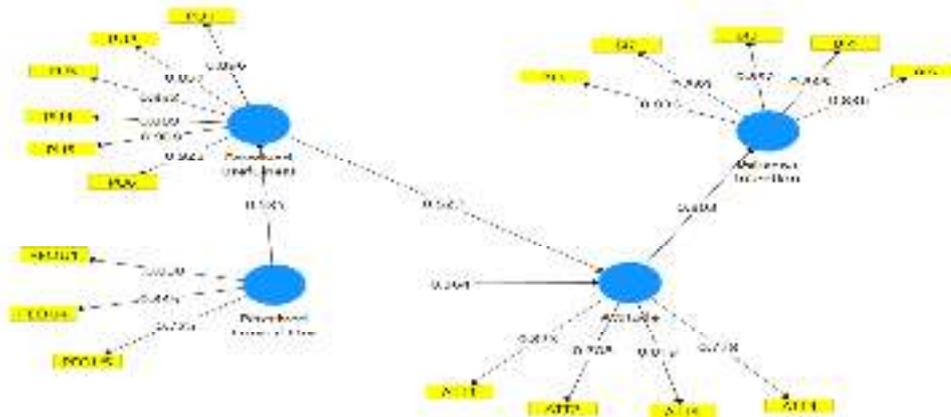
Pengujian validitas penelitian ini dihitung dengan menggunakan SmartPLS. Pengujian ini didasarkan nilai *outer loading* lebih besar dari 0,70. Namun demikian pada riset tahap pengembangan skala, loading 0,50 sampai 0,60 masih dapat diterima (Ghozali, 2014). Berikut hasil dari *outer loading* untuk setiap indikator-indikator dari olah data menggunakan SmartPLS dapat dilihat pada gambar 3.3

Gambar 3.3
Outer Loading



Berdasarkan hasil pengolahan *outer loading* dengan menggunakan SmartPLS di atas, maka indikator PEOU2, PEOU3, PEOU6 dikeluarkan dari model karena memiliki *loading* kurang dari 0,5 dan tidak signifikan. Selanjutnya model di re-estimasi kembali dengan membuang indikator PEOU2, PEOU3, dan PEOU6. Hasil output grafik SmartPLS setelah membuang indikator PEOU2 tampak seperti gambar 3.4 berikut ini

Gambar 3.4 . *Outer Loading Adjusted*



2. Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*)

Discriminant Validity merupakan indikator relatif yang dapat dilihat pada *cross loading* antara indikator dengan konstruksinya dengan cara pada PLS *Algorithm*. Berikut output SmartPLS.

Tabel 3.4 *Cross Loading*

	Attitude	Behavior Intention	Perceived Ease of Use	Perceived Usefulness

ATT1	0,823	0,557	0,583	0,572
ATT2	0,788	0,623	0,368	0,711
ATT3	0,819	0,675	0,590	0,575
ATT4	0,778	0,715	0,533	0,463
BI1	0,737	0,836	0,686	0,747
BI2	0,776	0,869	0,707	0,615
BI3	0,618	0,832	0,581	0,575
BI4	0,654	0,845	0,551	0,616
BI5	0,559	0,836	0,460	0,577
PEOU1	0,559	0,556	0,838	0,411
PEOU4	0,594	0,739	0,845	0,573
PEOU5	0,334	0,321	0,725	0,192
PU1	0,670	0,633	0,411	0,896
PU2	0,550	0,574	0,415	0,857
PU3	0,594	0,701	0,460	0,832
PU4	0,709	0,752	0,522	0,889
PU5	0,649	0,698	0,557	0,908
PU6	0,651	0,589	0,456	0,923

Sumber: Data Diolah 2019.

3. *Average Variance Extracted (AVE)*

Metode lain untuk menilai *discriminant validity* selain dengan melihat nilai *cross loading* yaitu dengan melihat akar kuadrat dari AVE untuk setiap konstruk apakah lebih besar daripada korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya.

Tabel 3.5 AVE dan Akar AVE

	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>	Akar AVE
Attitude	0,643	0,802
Behavior Intention	0,712	0,844
Perceived Ease of Use	0,647	0,804
Perceived Usefulness	0,783	0,885

Sumber: Data Diolah 2019.

4. Validitas Komposit (Composite Validity)

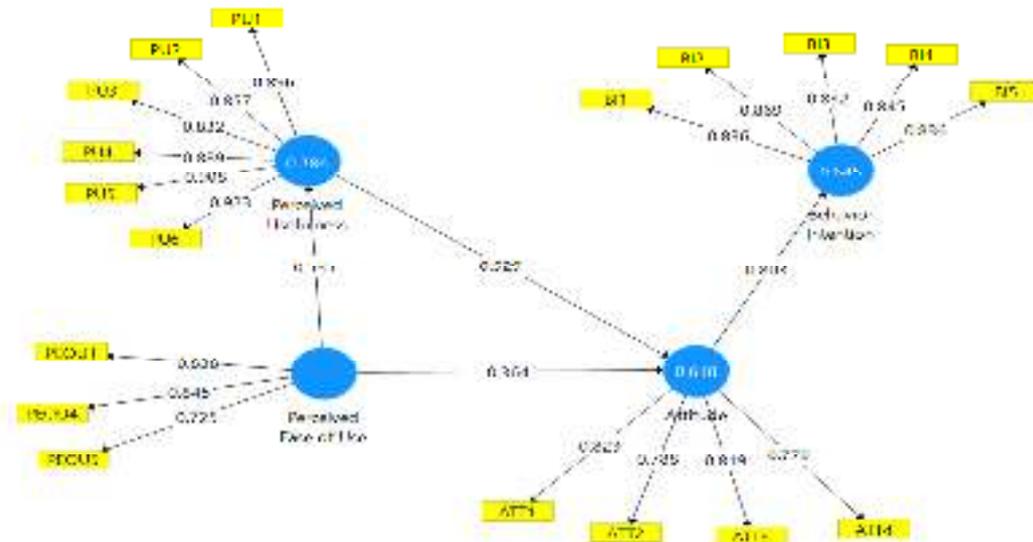
Uji reabilitas konstruk yang diukur dengan dua criteria yaitu *composite validity* maupun *cronbach alpha* di atas 0,70. Berikut output SmartPLS.

Tabel 3.6 Composite Validity dan Cronbach Alpha

	Composite Reliability	Cronbach's Alpha
Attitude	0,878	0,815
Behavior Intention	0,925	0,899

Perceived Ease of Use	0,845	0,742
Perceived Usefulness	0,956	0,944

Hasil output *composite reliability* maupun *cronbach alpha* untuk semua konstruk di atas 0,7. Jadi dapat disimpulkan bahwa konstruk memiliki reabilitas yang baik. Pengujian terhadap model struktural dilakukan dengan melihat nilai R-square yang merupakan uji *goodness-fit model*. Berikut output SmartPLS:



Tabel 3.7 R-Square

	R Square
Attitude	0,618
Behavior Intention	0,645
Perceived Usefulness	0,286

Lalu uji *inner model* yang kedua adalah melihat signifikansi pengaruh antar variabel penelitian dengan melihat koefisien parameter dan nilai signifikansi t statistik. Dapat dilihat pada tabel 3.8

Tabel 3.8 *Path Coefficients*

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ((O/STDEV))	P Values
Attitude -> Behavior Intention	0,803	0,806	0,024	33,219	0,000
Perceived Ease of Use -> Attitude	0,364	0,368	0,069	5,289	0,000
Perceived Ease of Use -> Perceived Usefulness	0,535	0,543	0,040	13,400	0,000
Perceived Usefulness -> Attitude	0,529	0,525	0,058	9,057	0,000

result and discussion

Software akuntansi merupakan program yang dibuat untuk memudahkan aktivitas dan pencatatan akuntansi. Semua rangkaian kegiatan dalam akuntansi seperti menjual, posting ke buku besar, menyusun neraca saldo dan laporan keuangan dapat dikerjakan melalui program aplikasi akuntansi. Aplikasi yang cocok bagi para pelaku UKM yaitu aplikasi akuntansi berbasis Android, karena setiap orang sekarang sudah menggunakan *smartphone*. Salah satu aplikasi akuntansi yang populer di *platform* android yaitu *Akuntansi UKM – Keuangan*. Aplikasi *Akuntansi UKM – Keuangan* merupakan suatu sistem aplikasi keuangan sederhana yang dapat digunakan oleh usaha kecil dan menengah, serta untuk pengelolaan keuangan sehari-hari. *Akuntansi UKM – Keuangan* digunakan untuk memenuhi kebutuhan standar pengelolaan sistem informasi keuangan dalam perusahaan sehingga pencatatan keuangan perusahaan tersistem dengan baik dan benar untuk meminimalisir resiko kebangkrutan. (Google Play Store, 2019).

Aplikasi *Akuntansi UKM – Keuangan* sangat mudah digunakan untuk yang belum mengerti akuntansi karena di desain simple dan tidak merepotkan dengan kode-kode akuntansi. Aplikasi ini dapat digunakan untuk segala jenis usaha, pengelolaan keuangan pribadi dan pengelolaan perusahaan keluarga dengan laporan otomatis dan lengkap. Aplikasi ini digunakan tanpa syarat, tanpa batasan jumlah transaksi yang bisa diinput, tanpa batasan jumlah entitas yang dimiliki, tanpa batasan periode dalam melihat laporan keuangan dan bisa digunakan secara *offline*. (Google Play Store, 2019).

A. Menilai *Outer Model* atau *Measurement Model*

Terdapat tiga criteria di dalam penggunaan teknik analisa data dengan SmartPLS untuk menilai *outer model* yaitu *Convergent Validity*, *Discriminant Validity*, dan *Composite Reliability*. *Convergent Validity* dari model pengukuran dengan refleksif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara item score/component score yang diestimasi dengan *software* SmartPLS.

1. Analisis signifikansi indikator (*Convergent Validity*)

Ukuran releksif individual dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang diukur. Namun menurut Chin (dalam Ghazali, 2014) nilai loading 0,5 – 0,6 masih bisa diterima untuk penelitian tahap awal pengembangan skala pengukuran. Dalam penelitian ini akan digunakan nilai loading lebih besar dari 0,60.

Tabel 3.9 *Outer Loading*

Variabel	Indikator	Uji 1	Uji 2
<i>Attitude</i>	ATT1	0,822	0,823
	ATT2	0,788	0,788
	ATT3	0,817	0,819
	ATT4	0,781	0,778
<i>Behavioral Intention</i>	BI1	0,836	0,836

	BI2	0,868	0,869
	BI3	0,832	0,832
	BI4	0,845	0,845
	BI5	0,836	0,836
	PEOU1	0,842	0,838
	PEOU2	-0,243	-
	PEOU3	0,293	-
<i>Perceived Ease of Use</i>	PEOU4	0,816	0,845
	PEOU5	0,703	0,725
	PEOU6	0,333	-
	PU1	0,896	0,896
	PU2	0,857	0,857
<i>Perceived Usefulness</i>	PU3	0,832	0,832
	PU4	0,890	0,889
	PU5	0,908	0,908
	PU6	0,922	0,923

Peneliti melakukan pengujian mulai uji 1 dan uji 2. Dapat dilihat pada tabel 4.5, uji 2 semua indikator mempunyai muatan (*loading*) yang lebih besar dari 0,60. Namun, dari tabel uji 1 terdapat nilai muatan (*loading*) yang kurang dari 0,60 yaitu terdapat pada *Perceived Ease of Use* item PEOU2, PEOU3, dan PEOU6 sebesar -0,243, 0,293 dan 0,333. Nilai item-item yang kurang dari 0,60 harus dihapus dari model sebelum dilakukan uji tahap berikutnya. Setelah dihapus item – item yang mempunyai nilai dibawah 0,60, kemudian dilakukan estimasi ulang untuk memberikan keyakinan semua item telah mempunyai nilai lebih dari 0,60. Berikut adalah hasil estimasi ulang penelitian dapat dilihat pada tabel 4.6

Tabel 4.6 Nilai muatan (*outer loading*) setelah estimasi ulang

Variabel	Indikator	<i>Outer Loading</i>	Validitas (>0,60)
<i>Attitude</i>	ATT1	0,823	Valid
	ATT2	0,788	Valid
	ATT3	0,819	Valid
	ATT4	0,778	Valid
<i>Behavioral Intention</i>	BI1	0,836	Valid
	BI2	0,869	Valid
	BI3	0,832	Valid
	BI4	0,845	Valid
	BI5	0,836	Valid
<i>Perceived Ease of Use</i>	PEOU1	0,838	Valid
	PEOU4	0,845	Valid

<i>Perceived Usefulness</i>	PEOU5	0,725	Valid
	PU1	0,896	Valid
	PU2	0,857	Valid
	PU3	0,832	Valid
	PU4	0,889	Valid
	PU5	0,908	Valid
	PU6	0,923	Valid

2. Analisis korelasi indikator (*Discriminant Validity*)

Discriminant Validity dilakukan untuk memastikan bahwa setiap konsep dari masing variabel laten berbeda dengan variabel lainnya. Model mempunyai *discriminant validity* yang baik jika setiap nilai loading dari setiap indikator dari sebuah variabel laten memiliki nilai loading yang paling besar dibandingkan dengan nilai loading lain terhadap variabel laten lainnya. Hasil pengujian *discriminant validity* yang diperoleh dapat dilihat di tabel 4.7

Tabel 4.7 Nilai *Discriminant Validity* (*Cross Loading*)

Indikator	Attitude	Behavior Intention	Perceived Ease of Use	Perceived Usefulness
ATT1	0,823	0,557	0,583	0,572
ATT2	0,788	0,623	0,368	0,711
ATT3	0,819	0,675	0,590	0,575
ATT4	0,778	0,715	0,533	0,463
BI1	0,737	0,836	0,686	0,747
BI2	0,776	0,869	0,707	0,615
BI3	0,618	0,832	0,581	0,575
BI4	0,654	0,845	0,551	0,616
BI5	0,559	0,836	0,460	0,577
PEOU1	0,559	0,556	0,838	0,411
PEOU4	0,594	0,739	0,845	0,573
PEOU5	0,334	0,321	0,725	0,192
PU1	0,670	0,633	0,411	0,896
PU2	0,550	0,574	0,415	0,857
PU3	0,594	0,701	0,460	0,832
PU4	0,709	0,752	0,522	0,889
PU5	0,649	0,698	0,557	0,908
PU6	0,651	0,589	0,456	0,923

Dari tabel 4.7 dapat dilihat bahwa beberapa nilai loading factor untuk setiap indikator dari masing-masing variabel laten memiliki nilai loading factor yang paling besar dibanding nilai loading jika dihubungkan dengan variabel laten lainnya. Hal ini berarti bahwa setiap variabel laten memiliki *discriminant validity* yang baik dimana variabel laten memiliki pengukur yang berkorelasi tinggi dengan konstraknya.

3. *Average Variance Extracted (AVE)*

Metode lain untuk menilai *discriminant validity* selain dengan melihat nilai *cross loading* yaitu dengan melihat akar kuadrat dari AVE untuk setiap konstruk apakah lebih besar daripada korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya.

Tabel 4.8 AVE dan Akar AVE

	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>	Akar AVE	Keterangan
Attitude	0,643	0,802	Valid
Behavior Intention	0,712	0,844	Valid
Perceived Ease of Use	0,647	0,804	Valid
Perceived Usefulness	0,783	0,885	Valid

Dilihat dari tabel 4.8 merupakan *Average Variance Extracted (AVE)*, yaitu nilai yang menunjukkan bahwa setiap variabel laten dengan indikator memiliki hubungan yang sesuai dan lebih besar dari standar AVE 0,50.

4. Uji Reliabilitas/*Composite Reliability*

Uji reliabilitas konstruk diukur dengan dua kriteria yaitu *composite reliability* dan *cronbach alpha* dari indikator – indikator yang mengukur suatu konstruk. Dalam penelitian ini uji reliabilitas mempunyai tujuan untuk menilai sejauh mana alat ukur yang digunakan dapat dipercaya. Konstruk dinyatakan reliabel jika nilai *composite reliability* dan *cronbach alpha* diatas 0,70.

Tabel 4.9 Composite Reliability dan Cronbach Alpha

	<i>Composite Reliability</i>	<i>Cronbach Alpha</i>
Attitude	0,878	0,815
Behavior Intention	0,925	0,899
Perceived Ease of Use	0,845	0,742
Perceived Usefulness	0,956	0,944

Berdasarkan hasil tabel di atas menunjukkan bahwa nilai dari *Composite Reliability* dan *Cronbach Alpha* diatas 0,70. Dapat disimpulkan bahwa kuesioner yang digunakan sudah konsisten dan memiliki reliabilitas yang baik seebagaimana kriteria yang direkomendasikan.

B. Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

Setelah melakukan pengujian *measurement (outer model)*, maka selanjutnya melakukan pengujian *inner model* atau model struktural dengan melihat nilai R-square pada konstruk endogen yang merupakan uji *goodness-fit model*. Model struktural yang mempunyai hasil R-square (R^2) sebesar 0,33 dikatakan bahwa model “moderat”, dan R-square (R^2) sebesar 0,19 dikatakan bahwa model “lemah” (Ghozali, 2014). Dalam menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat R-square untuk setiap konstruk endogen. Berikut output dengan menggunakan SmartPLS:

**Tabel 4.10 Nilai R-square
R Square**

Attitude	0,618
Behavior Intention	0,645
Perceived Usefulness	0,286

Sumber: Data Diolah 2019.

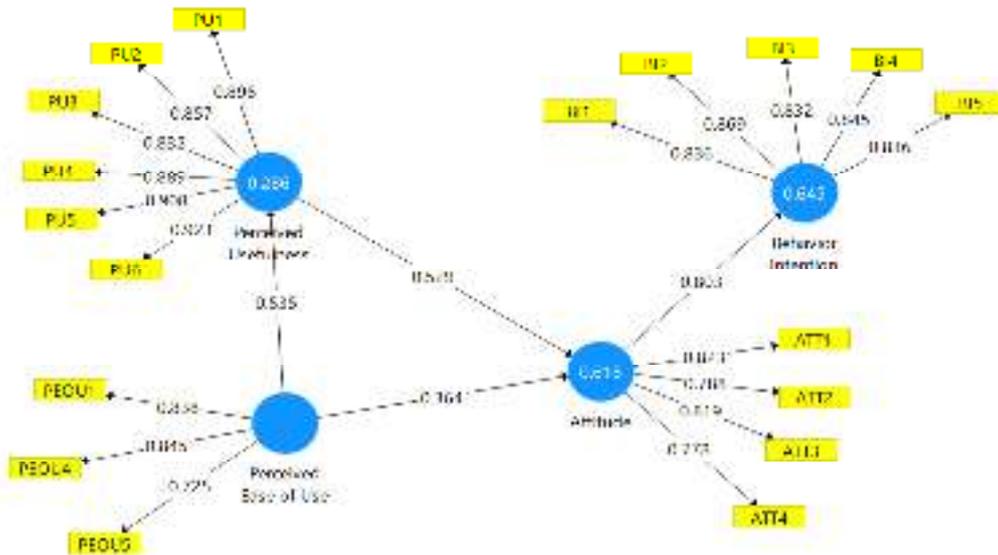
Dilihat dari hasil output R-square di atas mengidentifikasi bahwa terdapat dua konstruk yang termasuk dalam kategori moderat dan satu konstruk kategori lemah. Interpretasi dari output R-square dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai R-square (R^2) konstruk endogen *Attitude* pada model penelitian ini sebesar 0,618. Hal ini berarti konstruk *Perceived Usefulness* dan *Perceived Ease of Use* hanya dapat menjelaskan konstruk *Attitude* sebesar 61,8% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.
2. Nilai R-square (R^2) konstruk endogen *Behavior Intention* pada model penelitian ini sebesar 0,645. Hal ini berarti konstruk *Attitude* hanya dapat menjelaskan konstruk *Behavior Intention* sebesar 64,5% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.
3. Nilai R-square (R^2) konstruk endogen *Perceived Usefulness* pada model ini sebesar 0,286. Hal ini berarti konstruk *Perceived Ease of Use* hanya dapat menjelaskan konstruk *Perceived Usefulness* sebesar 28,6% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Pada penelitian ini, selain menguji nilai R-square juga dilakukan tahap pengujian dengan *goodness of fit*, yang diketahui melalui nilai (Q^2). Nilai (Q^2) mempunyai arti sama dengan koefisien determinan (R-square) pada analisis regresi. Dimana semakin tinggi nilai R-square, maka model dapat dikatakan semakin fit dengan data. Tabel 4.10 R-square dapat dihitung nilai (Q^2) sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Nilai } Q^2 &= 1 - [(1 - 0,618) \times (1 - 0,645) \times (1 - 0,286)] \\ &= 1 - (0,382 \times 0,355 \times 0,714) \\ &= 0,903 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan dapat diketahui nilai Q^2 sebesar 0,903. Hal ini berarti besarnya keberagaman dari data penelitian yang dapat dijelaskan model struktural yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu sebesar 90%. Maka dapat dikatakan model struktural penelitian ini telah memiliki *goodness of fit* yang baik.



Gambar 4.1 Path Diagram Model Struktural

C. Pengujian Hipotesis Pengaruh Parsial

Signifikansi parameter yang di estimasi memberikan informasi yang sangat berguna mengenai hubungan antara variabel – variabel penelitian. Dasar yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah nilai yang terdapat pada *output result for inner weight* pada tabel 4.11

Tabel 4.11 Path Coefficient (Mean, STDEV, T-Values, P-Values)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ((O/STDEV))	P Values
Attitude -> Behavior Intention	0,803	0,806	0,024	33,219	0,000
Perceived Ease of Use -> Attitude	0,364	0,368	0,069	5,289	0,000
Perceived Ease of Use -> Perceived Usefulness	0,535	0,543	0,040	13,400	0,000
Perceived Usefulness -> Attitude	0,529	0,525	0,058	9,057	0,000

Hasil pengujian hipotesis secara keseluruhan dapat dirangkum sebagai berikut:

Tabel 4.12 Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Nilai P-Value	Kesimpulan
H1: <i>Perceived Usefulness</i> berpengaruh terhadap <i>Attitude</i>	0,000 < 0,05	Diterima
H2: <i>Perceived Ease of Use</i> berpengaruh terhadap <i>Attitude</i>	0,000 < 0,05	Diterima
H3: <i>Perceived Ease of Use</i> berpengaruh terhadap <i>Usefulness</i>	0,000 < 0,05	Diterima
H4: <i>Attitude</i> berpengaruh terhadap <i>Behavior Intention</i>	0,000 < 0,05	Diterima

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pengaruh *perceived usefulness* terhadap *attitude* menunjukkan nilai P-Value < 0,05. Hasil ini berarti bahwa *perceived usefulness* terhadap *attitude* memiliki pengaruh yang signifikan, yang berarti sesuai dengan hipotesis dimana *perceived usefulness* berpengaruh terhadap *attitude*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pengaruh *perceived ease of use* terhadap *perceived usefulness* menunjukkan nilai P-Value < 0,05. Hasil ini berarti bahwa *perceived ease of use* terhadap *perceived usefulness* memiliki pengaruh yang signifikan, yang berarti sesuai dengan hipotesis dimana *perceived ease of use* terhadap *perceived usefulness*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pengaruh *perceived ease of use* terhadap *attitude* menunjukkan nilai P-Value < 0,05. Hasil ini berarti bahwa *perceived ease of use* terhadap *attitude* memiliki pengaruh yang signifikan, yang berarti sesuai dengan hipotesis dimana *perceived ease of use* berpengaruh terhadap *attitude*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pengaruh *attitude* terhadap *behavior intention* menunjukkan nilai P-Value < 0,05. Hasil ini berarti bahwa *attitude* terhadap *behavior intention* memiliki pengaruh yang signifikan, yang berarti sesuai dengan hipotesis dimana *attitude* berpengaruh terhadap *behavior intention*.

4. Pembahasan

a. *Perceived Usefulness* berpengaruh terhadap *Attitude*.

Penerimaan H1 ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi *perceived usefulness* pelaku UKM terhadap aplikasi akuntansi, maka *attitude* pelaku UKM semakin tinggi untuk menggunakan aplikasi akuntansi. Begitu sebaliknya apabila *perceived usefulness* pelaku UKM untuk menerima aplikasi akuntansi semakin rendah, maka *attitude* pelaku UKM semakin rendah untuk menggunakan aplikasi akuntansi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Lu et al, (2010), Hung et al, (2006), Zhang et al, (2011) dan Al-Shafi & Weerakody (2009) yang menyatakan bahwa *perceived usefulness* berpengaruh signifikan terhadap *attitude*.

Dari penelitian ini, dapat dinyatakan bahwa pelaku UKM memersepsikan diri mereka bahwa dengan menggunakan sistem aplikasi akuntansi dapat memberikan pengguna manfaat, maka pengguna memiliki kecenderungan untuk menggunakan aplikasi. Ketika

pengguna merasa yakin dengan menggunakan aplikasi akuntansi berguna dalam meningkatkan bisnis mereka, maka pelaku UKM memilih untuk menggunakan aplikasi akuntansi karena dapat membantu pelaku UKM mempercepat kegiatan transaksi, meningkatkan produktivitas mereka dan membantu melakukan pembukuan keuangan lebih cepat.

b. *Perceived Ease of Use* berpengaruh terhadap *Attitude*

Penerimaan H2 ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi *perceived ease of use* pelaku UKM terhadap aplikasi akuntansi, maka *attitude* pelaku UKM semakin tinggi untuk menggunakan aplikasi akuntansi. Begitu sebaliknya apabila *perceived ease of use* aplikasi akuntansi rendah, maka *attitude* pelaku UKM semakin rendah untuk menggunakan aplikasi akuntansi. Penerimaan ini didukung oleh hasil data penelitian pengisian kuesioner yang didapat peneliti. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Lu et al. (2010), Hung et al. (2006), Zhang et al (2011), Lin et al. (2011) yang menyatakan bahwa *perceived usefulness* berpengaruh signifikan terhadap *attitude*.

Dari hasil penelitian ini, dapat dinyatakan bahwa pelaku UKM dapat memersepsikan diri mereka mudah untuk untuk mempelajari cara menggunakan aplikasi akuntansi, maka pelaku UKM lebih cenderung memiliki sikap positif untuk menggunakan aplikasi akuntansi. Pelaku UKM meyakini bahwa mengoperasikan aplikasi akuntansi sangat jelas dan mudah dipahami, maka pelaku UKM memiliki kecenderungan menggunakan aplikasi akuntansi.

Perceived Ease of Use* berpengaruh terhadap *Perceived Usefulness

Untuk mengetahui pengaruh faktor *perceived ease of use* terhadap *perceived usefulness* dari pelaku UKM pada aplikasi akuntansi dapat dilihat pada hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan *tool* SmartPLS. Berdasarkan analisis didapatkan bahwa faktor *perceived ease of use* berpengaruh signifikan positif terhadap *perceived usefulness*. Variabel *perceived ease of use* yang dimaksud yakni pelaku UKM menganggap mudah dan tidak memerlukan usaha yang besar dalam menggunakan aplikasi akuntansi, sedangkan variabel *perceived usefulness* yang dimaksud yakni pelaku UKM percaya aplikasi akuntansi memberikan manfaat yang dapat dirasakan oleh penggunaannya. Dapat dilihat dari hasil nilai *P Values* dari hubungan kedua variabel tersebut mencapai angka 0,000 (kurang dari 0,05) dan nilai T-statistik sebesar 13,400 (lebih dari 1,96) yang dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara dua variabel tersebut.

Penerimaan H3 ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi *perceived ease of use* aplikasi akuntansi, maka *perceived usefulness* akan semakin tinggi juga. Begitu sebaliknya apabila *perceived ease of use* pelaku UKM terhadap aplikasi akuntansi semakin rendah, maka *perceived usefulness* pelaku UKM semakin rendah untuk menggunakan aplikasi akuntansi. Penerimaan ini didukung oleh hasil data penelitian pengisian kuesioner yang didapat peneliti. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Lu et al. (2010), Al-Shafi dan Weerakkody (2009), Zhang et al. (2011), Lin et al. (2011) yang menyatakan bahwa *perceived ease of use* berpengaruh terhadap *perceived usefulness*.

Dari hasil penelitian ini, dapat dinyatakan bahwa pelaku UKM dapat memersepsikan diri mereka mudah untuk menggunakan aplikasi akuntansi, maka pengguna merasa mendapat manfaat dari menggunakan aplikasi akuntansi. Pelaku UKM merasa yakin mengoperasikan aplikasi akuntansi sangat jelas dan mudah dipahami, maka pelaku UKM dapat merasakan manfaat yang diberikan aplikasi akuntansi seperti meningkatkan keefektifan pengguna (Yusmaniarti & Ekowati, 2019). Hal ini berarti semakin aplikasi akuntansi mudah dipahami oleh pengguna, maka pengguna akan semakin percaya akan merasakan manfaat ketika menggunakan aplikasi akuntansi.

c. *Attitude* berpengaruh terhadap *Behavior Intention*

Untuk mengetahui pengaruh faktor *attitude* terhadap *behavior intention* dari pelaku UKM pada aplikasi akuntansi dapat dilihat pada hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan *tool* SmartPLS. Berdasarkan analisis didapatkan bahwa faktor *attitude* berpengaruh signifikan positif terhadap *behavior intention*. Variabel *attitude* yang dimaksud yakni perasaan positif atau negatif pelaku UKM terhadap aplikasi akuntansi (apakah pelaku UKM menerima atau menolak untuk menggunakan aplikasi akuntansi), sedangkan variabel *behavior intention* yang dimaksud yakni keinginan atau niat pelaku UKM untuk menggunakan aplikasi akuntansi. Dapat dilihat dari hasil nilai *P Values* dari hubungan kedua variabel tersebut mencapai angka 0,000 (kurang dari 0,05) dan nilai T-statistik sebesar 33,219 (lebih dari 1,96) yang dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara dua variabel tersebut.

Penerimaan H4 mengindikasikan bahwa jika semakin tinggi *attitude* pelaku UKM, maka semakin tinggi *behavior intention* pelaku UKM untuk menggunakan aplikasi akuntansi. Begitu sebaliknya, jika semakin rendah *attitude* pelaku UKM, maka semakin rendah *behavior intention* pelaku UKM untuk menggunakan aplikasi akuntansi. Penerimaan ini didukung oleh hasil data penelitian pengisian kuesioner yang didapat peneliti. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Lu et al. (2010), Zhang et al. (2011), Lin et al. (2011), Sahu dan Gupta (2007) yang menyatakan bahwa *attitude* berpengaruh terhadap *behavior intention*. Dari hasil penelitian ini, dapat dinyatakan bahwa pelaku UKM memiliki kecenderungan yang tinggi untuk menggunakan aplikasi akuntansi karena pelaku UKM dapat mengambil manfaat dan merasa mudah untuk mengoperasikan aplikasi akuntansi. Maka hal itu akan berdampak timbulnya sikap positif yang mendorong niat pelaku UKM untuk menggunakan aplikasi akuntansi.

Conclusions

Perceived usefulness memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *attitude* yang berarti sesuai dengan hipotesis dimana *perceived usefulness* berpengaruh positif terhadap *attitude*. Pelaku UKM merasa aplikasi akuntansi akan memberikan manfaat dalam usaha mereka, sehingga pelaku UKM mempunyai sikap positif untuk menggunakan aplikasi akuntansi.

Perceived ease of use berpengaruh terhadap *attitude* yang berarti sesuai dengan hipotesis dimana *perceived ease of use* berpengaruh positif terhadap *attitude*. Pelaku UKM merasa mudah untuk mengoperasikan aplikasi akuntansi, sehingga pelaku UKM lebih cenderung mempunyai sikap yang optimis untuk menggunakan aplikasi akuntansi.

Perceived ease of use mempengaruhi *perceived usefulness* yang berarti sesuai dengan hipotesis dimana *perceived ease of use* berpengaruh positif terhadap *perceived usefulness*. pelaku UKM memersepsikan mudah menggunakan aplikasi akuntansi, sehingga pelaku UKM dapat merasakan ada manfaat yang akan diberikan oleh aplikasi akuntansi. *Attitude* berpengaruh signifikan terhadap *behavior intention* yang berarti sesuai dengan hipotesis dimana *attitude* berpengaruh positif terhadap *behavior intention*. Hal ini berarti pelaku UKM mempunyai sikap positif untuk menggunakan aplikasi akuntansi karena mereka memersepsikan aplikasi akuntansi mudah digunakan dan percaya ada manfaat dari aplikasi akuntansi, sehingga ini menimbulkan peningkatan niat penggunaan aplikasi akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fatta, Hanif. 2007. *Analisis dan Perancangan Sistem Informasi*, Yogyakarta : ANDI.
- Al-Shafi, S., & Weerakkody, V. 2007. *Implementing and Managing E-Government in The State of Qatar: A Citizens' Perspective*. *Electronic Government, an International Journal*, 4(4), 436 – 450.
- Amanda, Kurnia Rizki dan MI Mitha D.R. 2017. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Niat Penggunaan Sistem Informasi Terkomputerisasi pada UKM (Pendekatan Theory of Planned Behavior)*. *Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Akuntansi-Universitas Kristen Satya Wacana. Jurnal Akuntansi Vol. 9 No. 1 Mei 2017: 23 – 33.*
- Amoroso, D.L and Gardner, C. 2004. *Development of an Instrument to Measure the Acceptance of Internet Technology by Consumers*. *Proceedings of the 37th Hawaii International Conference on System Sciences*.
- Bodnar, George H. and William S. Hopwood. 2004. *Sistem Informasi Akuntansi*. Edisi Kesembilan. Diterjemahkan oleh: Julianto Agung Saputra dan Lilis Setiawati. Andi, Yogyakarta.
- Darmaningtyas, I Gusti Bagus dan Ketut Alit Suardana. 2017. *Pengaruh Technology Acceptance Model (TAM) dalam Penggunaan Software Oleh Auditor yang Berimplikasi Pada Kinerja Auditor*. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Vol 21.3. Desember.*
- Davis, F.D. 1985. *A Technology Acceptance Model for Empirically Testing New-End User Information Systems: Theory and Results*. *Disertasi. Massachusetts Institute of Technology.*
- Davis, F.D. 1989. "Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and user acceptance of Information Technology." *Management Information System Quarterly*, Vol. 13, pp.319-340.
- Dreana. 2012. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Pengguna SIMAWEB Di Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro : Integrasi TAM Dan TPB*. *Undergraduate Thesis, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro Semarang.*
- Ghozali, Imam dan Hengky Latan. 2015. *Partial Least Squares Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0 Untuk Penelitian Empiris*. Edisi Dua. Badan Penerbit-Undip.
- Ghozali, Imam. 2014. *Structural Equation Modeling, Metode Alternatif denan Partial Least Square (PLS)*. Edisi Keempat. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hung, S.-Y., Chang, C.-M., & Yu, T.-J. (2006). *Determinants of User Acceptance of The Government Services: The Case of Online Tax Filing and Payment System* *Government Information Quarterly*, 23, 97 – 122. Doi: 10.1016/j.giq.2005.11.005
- Igbaria, M., Gumairaes, T. and Davos, G.B. 1995. "Testing The Determinants of Microcomputer Usage Via a Structural Equation Model". *Journal of Management Information System*, Vol.11, No.4, pp.87-114.
- Jogiyanto. 2005. *Analisis dan desain Sistem Informasi*. Andi, Yogyakarta.

- _____. 2007. *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta. Penerbit: Andi.
- _____. 2008. *Sistem Informasi Keperilakuan*. Edisi Revisi. Yogyakarta. Penerbit: Andi.
- Jun Dai and He-li. 2013. *Understanding Usage and Value of Audit Analytics for Internal Auditors: An Institutional Approach*. *Journal of Information & Management*. 2(1): h: 1–22.
- Kuncoro, Mudrajad. 2007. “Catatan Tentang Sektor Industri & UMKM 10 tahun Pasca Krisis” Makalah Seminar PSAK.
- Lin, F., Fofanah, S. S., & Liang, D. 2011. *Assessing Citizen Adoption of E-Government Initiatives in Gambia: A Validation of The Technology Acceptance Model in Information Systems Success*. *Government Information Quarterly*, 28, 271 – 279. doi:10.1016/j.giq.2010.09.004.
- Lu et al. 2010. *An Empirical Study of Online Tax Filing Acceptance Model: Integrating TAM and TPB*. Research Paper, *African Journal of Business Management* Vol. 4(5), pp. 800-810. <http://www.academicjournals.org/AJBM>.
- McClelland, D.C. (1987). *Human Motivation*. New York : Cambridge University Press.
- Mulyono, Imam. 2009. *Uji Empiris Model Kesuksesan Sistem Informasi Keuangan Daerah (Sikd) Dalam Rangka Peningkatan Transparansi Dan Akuntabilitas Keuangan Daerah*. Politeknik Negeri Malang.
- Nader, J. C. 1992. *Prentice Hall’s Illustrated Dictionary of computing*. New South Wales: Prentice Hall Inc.
- Oladipupo, Muhrtala Tijani. 2014. *Built-In Functions and Features of Data Analysis Software: Predictors of Optimal Deployment for Continuous Audit Assurance*. *Scholars Journal of Economics, Business and Management*. 1(1):h:7-18
- Paidi Paidi, Yusmaniarti, Y., D. W. (2017). *Membuat Laporan Keuangan Menggunakan MYOB Versi 19.6* (S. Empat (ed.); Edisi 1). Salemba Empat Jakarta.
- Rosita. 2013. “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi pada UKM (Studi Empiris pada UKM di Kabupaten Karanganyar)*”. *Graduasi*, Vol. 29 Edisi Maret 2013.
- Sahu, G. P., & Gupta, M. P. 2007. *User’s Acceptance of E-Government: A Study of Indian Central Excise*. *International Journal of Electric Government Research*, 3(3), 1 – 21. Doi:10.4018/jegr.200707010.
- Santoso, Budi. 2004. *Pengaruh Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, dan Perceived Enjoyment Terhadap Penerimaan Teknologi Informasi (Studi Empiris di Kabupaten Sragen)*. *Jurnal Studi Akuntansi Indonesia*. 3(1): h: 1-15.
- Sarana. 2000. *Pengaruh Persepsi Kemudahan, Persepsi Kemanfaatan, Kecemasan, Sikap dan Penggunaan Mikro Komputer terhadap hasil Kerja Akuntan Pendidik*. Tesis. Program Pasca Sarjana Magister Akuntansi Universitas Diponegoro. Semarang
- Shinta, Eka Kartika. 2009. *Analisis Proses Penerimaan Sistem Informasi iCons Dengan Menggunakan Technology Acceptance Model pada Karyawan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk*. Di Kota Semarang. Tesis Universitas Diponegoro.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Efendi . 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.

- Sjazna, B. 1996. "Empirical Evaluation of The Revised Technology Acceptance Model". *Management Science*, Vol.42, No.2, pp.85-92.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*. Bandung: Alfabeta.
- Sun, H., dan Zhang, P. 2003. *A New Perspective to Analyze User Technology Acceptance*. Working Paper. Syracuse University. New York
- Sutanta E. 2003. *Sistem Informasi Manajemen Edisi pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sutedjo B. 2002. *Perencanaan dan Pembangunan Sistem Informasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 20. Tahun 2008. *Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*.
- Venkatesh, V., and Davis, F.D. 2000. "A Theoretical Extension of the Technology Acceptance Model: Four Longitudinal Field Studies". *Management Science*, Vol.46, No.2, Pebruari, pp.186-204.
- Venkatesh, V. and Moris, M.G. 2002. "Why Don't Men Ever Stop to Ask for Directions? Gender, Social Influence and Their Role in Technology Acceptance and Usage Behavior". *MIS Quarterly*, Vol.24, No.1, March, pp 115-139.
- Wibisono, Arif Kunto. 2011. *Analisis dan Pembuatan aplikasi akuntansi berbasis web pada International Islamic University College (IIUC)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Widarjono. 2015. *Analisis Multivariat Terapan*. Edisi Kedua. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Wiyono, Adrianto Sugiarto. 2008. "Evaluasi Perilaku Penerimaan Wajib Pajak Terhadap Penggunaan E-filing Sebagai Sarana Pelaporan Pajak Secara Online dan Realtime". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 11 (2) Hal. 117-132.
- Yamin, Sofyan dan Heri Kurniawan. 2011. *Generasi Baru Mengolah Data Penelitian dengan Partial Least Square Path Modeling*. Jakarta: Salemba Empat.
- Yusmaniarti, Y., & Ekowati, S. (2019). Laporan Keuangan Koperasi Berbasis Media Excel For Accounting (EFA). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Raflesia*, 2(1). <https://doi.org/10.36085/jpmbbr.v2i1.294>
- Zhang, N., Guo, X., & Chen, G. 2011. *Why Adoption and Use Behavior of IT/IS Cannot Last? – Two Studies in China*. *Information Sistem Frontiers*, 13, 381 – 395. Doi:10.1007/s10796-010-9288-3.

**THE EFFECT OF COMPLEXITY, SERVICE AUTHORITY AND TAX
ADMINISTRATION APPLICATIONS ON TAXPAYER COMPLIANCE WITH
INTERNET UNDERSTANDING AS A MODERATING VARIABEL**

Supawanhar¹, Rudi Hartono², Romdana³
¹²³ Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Bengkulu
Corresponden Autor : Supawanhar103@gmail.com

ABSTRAK

Kepatuhan wajib pajak yang merupakan faktor utama penentu jumlah realisasi penerimaan pajak yang dapat dikumpulkan oleh (DJP). Meningkatnya teknologi dan presentasi penggunaan internet, terjadi perubahan yang diharapkan mampu meningkatkan dan menyempurnakan kepatuhan wajib pajak dengan penerapan sistem modern. modernisasi sistem perpajakan dapat menjadi faktor penting untuk meningkatkan kepatuhan wajib pajak, Kualitas pelayanan sendiri jika dihubungkan dengan sektor perpajakan ialah sebagai bentuk pelayanan yang diberikan oleh fiskus (DJP) kepada wajib pajak guna membantu para wajib pajak tersebut untuk memenuhi kewajiban mereka sebagai wajib pajak. Dan sistem perpajakan yang kurang kompleks juga akan mendorong kepatuhan wajib pajak. Penelitian ini dilakukan pada Januari 2020, di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bengkulu. Objek penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi yang Klafikasi Lapangan Usaha (KLU) Utamanya sebagai Pegawai Swasta yang efektif terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Bengkulu, dengan metode penarikan sampel *sampling insidental*. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 130 orang. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan menggunakan data primer melalui observasi, kuesioner dan wawancara. Dengan menggunakan teknik analisis uji residual dengan variabel moderating. Hasil uji penelitian yang telah dilakukan, Koefisien regresi (H_1) sebesar 0,009 artinya setiap peningkatan pemahaman internet dalam momoderasi kompleksitas pajak maka kepatuhan wajib pajak akan mengalami peningkatan sebesar 0,09%. Koefisien regresi (H_2) sebesar 0,010 artinya setiap peningkatan pemahaman internet dalam momoderasi layanan otoritas pajak maka kepatuhan wajib pajak akan mengalami peningkatan sebesar 0,10%. Koefisien regresi (H_3) sebesar 0,007 artinya setiap peningkatan pemahaman internet dalam momoderasi aplikasi administrasi pajak maka kepatuhan wajib pajak akan mengalami peningkatan sebesar 0,07%. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan pemahaman internet memoderasi pengaruh kompleksitas pajak terhadap kepatuhan wajib pajak,. Pemahaman Internet dapat memoderasi pengaruh Layanan Otoritas Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. dan Pemahaman Internet dapat memoderasi (memperkuat) pengaruh Aplikasi administrasi Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

Kata Kunci : Kompleksitas Pajak, Layanan Otorits Pajak, Aplikasi Administrasi Pajak, Kepatuhan Wajib Pajak, Pemahaman Internet.

ABSTRACT

Compliance is a taxpayer which is the main factor determining the amount of the realization of tax acceptance that can be collected by (DGT). Increased technology and presentation of Internet use, changes are expected to improve and improve taxpayer compliance with the implementation of modern systems. The modernization of the taxation system can be an important factor to increase taxpayer compliance, the quality of service itself when connected with the taxation sector is as a form of service provided by the Fiscus (DGT) to the taxpayer to The taxpayer to fulfill their obligation as taxpayers. And the less complex tax system will also encourage taxpayers ' compliance. This research was conducted in January 2020, at the primary Tax Service office of Bengkulu. The object of this research is the taxpayer

of the Personal business field (KLU) in its main as an effective private officer registered in the Bengkulu Tax Service office, with the method of sample withdrawal sampling insidental. The number of respondents in this study was 130 people. This method of research uses quantitative methods, using primary data through observations, questionnaires and interviews. By using residual test analysis techniques with moderating variables. The results of research studies that have been conducted, regression coefficient of (H_1) of 0,009 means every improvement in Internet understanding in the tax complexity, then taxpayer compliance will have increased by 0,09%. The regression coefficient of (H_2) of 0,010 means that every Internet understanding in the tax authority's service will increase by 0,10%. The regression coefficient of (H_3) of 0,007 means that every Internet understanding in the application's administrative administration of tax compliance will increase by 0,07%. From the results of the study can be concluded the understanding of the Internet moderate the influence of tax complexity on taxpayer compliance. Understanding the Internet can moderate the influence of the tax authority service against taxpayer compliance. and Internet understanding can moderate (strengthen) the influence of tax administration applications against taxpayer compliance.

Keywords : Tax complexity, service of tax authority, tax administration applications, taxpayer compliance, Internet understanding.

PENDAHULUAN

Kepatuhan wajib pajak yang merupakan faktor utama untuk menentukan jumlah realisasi penerimaan pajak yang dapat dikumpulkan oleh Direktorat Jendral Pajak (DJP). Dalam kutipan (Viva A.A Kowel, Lintje Kalangi Dan Steven J. Tangkuman, 2019), mengatakan dalam informasi APBN 2019 pendapatan negara ditargetkan lebih besar dengan penerimaan negara yang ditargetkan. Maka dari itu, penerimaan pajak di harapkan dapat dimaksimalkan. Dalam memaksimalkan penerimaan pajak juga tidak bisa hanya mengandalkan peran dari Direktorat Jendral Pajak, tetapi dibutuhkan juga peran aktif dari para wajib pajak itu sendiri. Reformasi perpajakan yang merupakan salah satu cara Direktorat Jendral Pajak untuk meningkatkan kepatuhan wajib pajak. Perubahan sistem perpajakan dari *official assessment* menjadi *self assessment*, memberikan kepercayaan wajib pajak agar mendaftar, menghitung, membayar dan melaporkan kewajiban perpajakannya sendiri (Sari Diana, 2013). Dengan perubahan tersebut berarti para pembayar pajak diberikan kepercayaan penuh dalam menghitung sendiri besarnya pajak terutang atas penghasilan dari usaha yang telah dilakukannya serta melaporkan secara teratur atas jumlah pajak terutang dan yang telah dibayar sesuai dengan ketentuan dalam peraturan perundang-undangan perpajakan. Sarker (2003), mendefenisikan kepatuhan wajib pajak merupakan suatu tingkatan dimana seorang wajib pajak memenuhi atau tidak peraturan perpajakan di negaranya. (Laksono dan Ardiyanto 2012) yang menyatakan Indikasi rendahnya tingkat kepatuhan wajib pajak di Indonesia dilihat dari: jumlah wajib pajak yang terdaftar, tingkat pengembalian SPT, *tax ratio*, dan *tax gap*. Ketiga tipe kepatuhan tersebut di ukur secara bersama-sama sehingga memberikan gambaran yang komperhensif tentang kepatuhan wajib pajak. Namun sering kali alasan wajib pajak tidak taat pajak dikarenakan kesulitan proses pelaporan maupun pembayaran pajak. Sehingga dengan perkembangan teknologi DJP dapat menjawab kesulitan-kesulitan yang dikelukan oleh wajib pajak itu sendiri, (Husnurrosyidah dan Suhadi, 2017).

Perkembangan teknologi tersebut dilihat dari hasil survie penetrasi dan perilaku pengguna internet Indonesia yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), menyatakan peningkatan pertumbuhan penggunaan internet dari tahun ke tahun selalu meningkat. Dengan terusnya meningkat teknologi dan presentasi penggunaan internet tersebut, terjadilah perubahan yang diharapkan mampu meningkatkan dan menyempurnakan kepatuhan wajib pajak dengan penerapan sistem modern. Reformasi perpajakan diperlukan untuk memungkinkan sistem perpajakan mengikuti perkembangan terbaru dalam aktivitas bisnis dan pola penghindaran pajak yang semakin canggih (Kariyoto 2011). Pengelolaan dan penyederhanaan sistem administrasi perpajakan memudahkan wajib pajak dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya. Dengan sistem administrasi yang baik, diharapkan pemerintah mampu mengoptimalkan realisasi penerimaan dan meningkatkan kepatuhan pajak. Dan ditahun 2009,

Direktorat Jendral Pajak juga telah mengeluarkan sistem administrasi perpajakan berbasis internet, diantaranya: *e-filing* dan *e-billing* (Husnurrosyidah, 2017). Dengan sistem tersebut menawarkan berbagai kemudahan kepada wajib pajak, karena wajib pajak dapat memenuhi kewajibannya tanpa harus menghampiri kantor pajak.

Beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa modernisasi sistem perpajakan dapat menjadi faktor penting untuk meningkatkan kepatuhan wajib pajak diantaranya: penelitian yang dilakukan oleh (Madewing 2013), telah dibuktikan bahwa adanya modernisasi administrasi perpajakan, dapat meningkatkan kepatuhan para wajib pajak dalam membayar pajak, penelitian ini juga didukung oleh (Sarunan 2015) dengan penelitiannya yang berjudul pengaruh *modernisasi* sistem administrasi perpajakan terhadap kepatuhan telah menyatakan hasil sistem administrasi modern yang ditandai dengan *online payment*, *e-filing*, *e-SPT*, *eregistration* dan sistem informasi DJP perpajakan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak pribadi dan badan pada KPP Manado. Namun penelitian di atas bertolak belakang dengan penelitian dari Rahayu dan Lingga (2009) yang menyatakan bahwa sistem administrasi perpajakan modern yang meliputi fasilitas teknologi elektronik antara lain *e-SPT*, *e-filing*, dan *e-registration* tidak berpengaruh terhadap kepatuhan pajak. Dan penelitian (Husnurrosyidah dan Suhadi 2017) dengan judul Pengaruh *E-Filing*, *E-Billing* Dan *E-Faktur* Terhadap Kepatuhan Pajak Pada BMT Se-Kabupaten Kudus menyatakan bahwa sistem *e-billing* berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak dan sistem *e-filing* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Faktor lainnya yang dianggap sangat efektif untuk meningkatkan kepatuhan wajib pajak ialah faktor kualitas otoritas layanan pajak, Hal ini telah dibuktikan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Fuadi dan Mangoting (2013). Kualitas pelayanan sendiri jika dihubungkan dengan sektor perpajakan ialah sebagai bentuk pelayanan yang diberikan oleh fiskus (Direktorat Jendral Pajak/DJP) kepada wajib pajak guna membantu para wajib pajak tersebut untuk memenuhi kewajiban mereka sebagai wajib pajak. Fuadi dan Mangoting (2013) menjelaskan bahwa semakin baik tingkat kualitas pelayanan yang diberikan fiskus kepada wajib pajak, maka hal tersebut semakin mendorong untuk wajib untuk selalu senantiasa patuh dalam memenuhi kewajibannya. Dan sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan Supriyati dan Hidayati (2008), penyebab rendahnya kepatuhan pajak dapat disebabkan oleh kurangnya kualitas pelayanan petugas pajak. Hasil penelitian (Yusmaniarti, Yusmaniarti, Setiorini & Puja, 2020) menunjukkan bahwa kualitas pelayanan berpengaruh positif terhadap kepatuhan Wajib Pajak. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang telah dilakukan Supartini dan Siti Barokah (2018) mengatakan bahwa layanan otoritas pajak tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi. sehingga dengan hal itu peneliti juga tertarik untuk melakukan penelitian mengenai layanan otoritas pajak yang ada di Bengkulu.

Dan meningkatkan sistem perpajakan yang kurang kompleks juga akan mendorong kepatuhan wajib pajak, menurut penelitian yang telah dilakukan Mutiara Sindi Pricilia (2016) tingkat kerumitan dari sistem *e-filing* tersebut juga berpengaruh. Wajib pajak cenderung tidak menyukai sesuatu yang rumit dan berbelit-belit apabila tata cara pelaporan kewajiban pajak dalam *e-filing* rumit maka akan membuat masyarakat tidak minat menggunakannya, selain itu efektifitas waktu penggunaan *e-filing* yang tidak lebih cepat dari yang manual maka bisa saja masyarakat akan lebih memilih melaporkan kewajiban pajaknya melalui Kantor Pelayanan Pajak (KPP). Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan (Muhammad Abadan Syakura Dan Zaki Baridwan 2014) kompleksitas sistem perpajakan dan kondisi keuangan berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak badan melalui perencanaan pajak. Didukung juga dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Natrah Saad (2013), yang menyatakan bahwa "*Tax knowledge and tax complexity are viewed as contributing factors towards non-compliance behaviour among taxpayers*". Dewi (2009) juga melakukan studi empiris dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, *complexity*, *voluntaries* berpengaruh

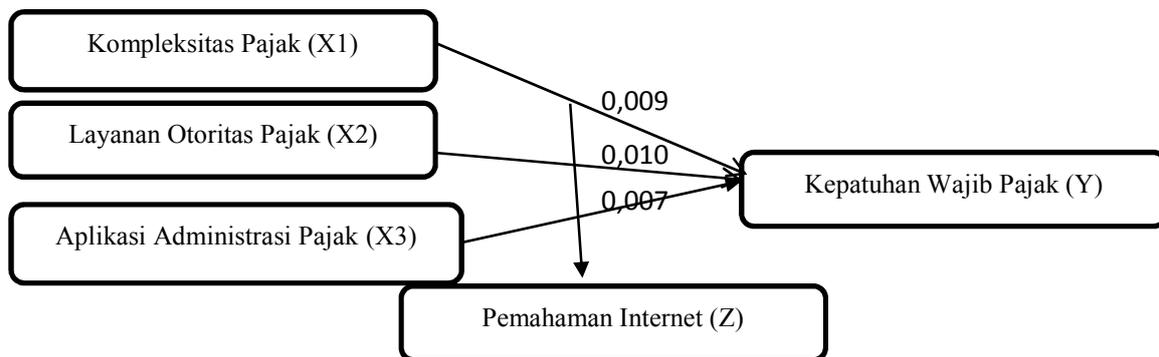
positif terhadap minat pengguna *e-filing*. Sedangkan *experience, attitude, security and privacy, design and content, speed* berpengaruh negatif terhadap minat pengguna *e-filing*.

KAJIAN LITERATUR

Pemahaman Internet

Menurut Ayu Ika Novarina (2005) mendefinisikan internet adalah: “Internet, merupakan sistem informasi global berbasis komputer. Internet merupakan suatu jaringan komputer yang saling terkoneksi. Tiap jaringan komputer dapat mencakup puluhan, ratusan bahkan ribuan komputer, dan memungkinkan mereka untuk berbagi informasi satu dengan yang lain dan untuk berbagi sumber-sumber daya komputerisasi seperti superkomputer yang kuat dan *data base* informasi.

**Gambar 1
Kerangka Konseptual**



Hipotesis Penelitian

Pemahaman Internet Memoderasi Hubungan Kompleksitas Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Determinan perencanaan pajak dan Perilaku kepatuhan wajib pajak badan Muhammad Abadan Syakura Zaki baridwan (2014) penelitian ini berhasil membuktikan Secara empiris bahwa kompleksitas sistem perpajakan dan kondisi keuangan Berpengaruh positif terhadap perencanaan pajak. penelitian tersebut juga didukung oleh Natrah Saad (2013), yang menyatakan bahwa “*Tax knowledge and tax complexity are viewed as contributing factors towards non-compliance behaviour among taxpayers*”. Arti dari hasil penelitian tersebut adalah pengetahuan pajak dan kompleksitas pajak di pandang sebagai faktor yang berkontribusi perilaku ketidakpatuhan di antara wajib pajak. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H1 : Pemahaman Internet Memoderasi Hubungan Kompleksitas Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Pemahaman Internet Memoderasi Pengaruh Layanan Otoritas Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Tiraada (2013) memberikan penjelasan bahwa sikap fiskus tidak berpengaruh dikarenakan pelayanan yang diberikan fiskus tidak dipergunakan secara rutin oleh wajib pajak di Kabupaten Minahasa Selatan, sehingga wajib pajak tidak terlalu menganggap penting konsep pelayanan yang diberikan oleh fiskus. Rachmania et al., (2016) meneliti di KPP Batu bahwa persepsi korupsi pajak dan kualitas pelayanan fiskus berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Dan penelitian dari Murti et al., (2014)

menjelaskan bahwa layanan otoritas pajak mempengaruhi kepatuhan wajib pajak orang pribadi, sehingga dapat menjadi bahan referensi untuk meningkatkan kepatuhan pajak. Upaya yang harus dilakukan adalah mensosialisasikan seluruh masyarakat dalam bentuk penjelasan kepada wajib pajak tentang pentingnya dan manfaat membayar pajak seperti konselling atau pertemuan tingkat desa harus ditingkatkan atau lebih intens. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H2 : Pemahaman Internet Memoderasi Pengaruh Layanan Otoritas Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Pemahaman Internet Memoderasi Pengaruh Reformasi Administrasi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Adanya modernisasi administrasi perpajakan akan membuat sistem administrasi perpajakan menjadi semakin efisien. Hal ini dikarenakan, dalam prosesnya teknologi menjadi salah satu aspek yang dimanfaatkan. Dengan memanfaatkan teknologi akan membuat wajib pajak akan semakin lebih ringkas dan cepat dalam memenuhi kewajibannya. Contohnya saja ialah pada saat ini kita mengenal *e-filing*. Melalui *e-filing* wajib pajak tidak perlu lagi untuk datang dan mengantri ke kantor pelayanan pajak (KPP) untuk melaporkan surat pemberitahuan (SPT) pajaknya. Si wajib pajak cukup melaporkan SPT nya secara online menggunakan *e-filing* dan dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Maka dari itu, wajar saja dengan adanya modernisasi administrasi perpajakan akan membuat wajib pajak untuk menjadi semakin rajin dan patuh dalam penelitian yang dilakukan oleh Setianto (2010); dan Winerungan (2013), yang telah membuktikan bahwa sosialisasi pajak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H3 : Pemahaman Internet Memoderasi Pengaruh Reformasi Administrasi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian dalam ini yaitu penelitian Kuantitatif dimana Penelitian ini dirancang sebagai penelitian yang bersifat statistik karena data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang didapatkan menggunakan kuesioner, . Kuesioner ini digunakan sebagai instrumen penelitian untuk mengumpulkan data pokok yang sangat diperlukan untuk memperoleh hasil yang tepat dan akurat. Variabel dependen (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen (bebas). Yang mana Kepatuhan Wajib Pajak (Y) sebagai variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas) adalah Kompleksitas Pajak (X_1), Layanan Otoritas Pajak (X_2), Aplikasi Administrasi Pajak (X_3), dan Pemahaman Internet (Z) sebagai variable moderasi.

Populasi dan Sample Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah Wajib Pajak Orang Pribadi yang Klafikasi Lapangan Usaha (KLU) Utamanya sebagai Pegawai Swasta yang efektif terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Bengkulu, yang pembayaran pajaknya dilakukan pada 1 Januari 2020 sampai dengan 5 Februari 2020. Teknik pengambilan sampel *accidental sampling* dengan teknik pengumpulan data metode observasi, kuesioner, wawancara. Penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung kepada responden yaitu di wilayah Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bengkulu dengan cara kuesioner diantar langsung oleh peneliti kepada responden dan kemudian akan diambil sesuai dengan janji yang telah disepakati

Deskripsi Data

Peneliti telah menyebar 150 kuesioner, dengan persentase (100 %) tetapi hanya 130 kuesioner yang bisa dijadikan data penelitian atau *responden rate* dalam penelitian ini sebesar (86,7 %), karena terdapat 9 (6 %) kuesioner yang tidak dikembalikan dan 11 (7, 3%) kuesioner yang tidak diisi dengan lengkap dan Klafikasi Lapangan Usaha (KLU) Utamanya bukan sebagai Pegawai Swasta. Dengan demikian perhitungan tingkat pengambilan kuesioner dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Tingkat Pengembalian Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Persentase
Jumlah kuesioner yang di bagikan	150	100 %
Jumlah kuesioner yang tidak dikembalikan	9	6 %
Jumlah kuesioner yang kembali	141	94 %
Jumlah kuesioner yang tidak lengkap dan Klafikasi Lapangan Usaha (KLU) Utamanya bukan sebagai Pegawai Swasta	11	7,3 %
Jumlah kuesioner yang dapat di olah	130	86,7 %

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

Deskripsi Responden

Berdasarkan hasil survei dengan menggunakan kuesioner, terdapat 130 responden yang datanya dapat diolah, responden yang diambil adalah Wajib Pajak yang kategorinya orang pribadi dan Klafikasi Lapangan Usaha (KLU) Utamanya sebagai Pegawai Swasta yang efektif terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Bengkulu. Karakteristik responden yang dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu menurut jenis kelamin, umur, pendidikan, dan pengetahuan pajak. Berikut ini kesimpulan karakteristik responden menurut jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan dan pengetahuan pajak. 130 kuesioner yang dapat diolah, dengan gambaran umum responden pada tabel 2 di bawah ini :

Tabel 2. Deskripsi Responden

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Jenis kelamin		
Laki-laki	60	46 %
Perempuan	70	54 %
Umur		
21-30 tahun	60	46 %
31-40 tahun	50	39 %
41-50 tahun	13	10 %
51-60 tahun	4	3 %
>60 tahun	3	2 %
Pendidikan		
Magister	2	2 %
Sarjana	74	57 %
Diploma	21	16 %
SMA	33	25 %
Pengetahuan Pajak		
Penyuluhan pajak	42	32 %
Tidak ada	35	27 %
Lainnya	40	31 %
Brevet	13	10 %

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas

Tabel 3. Rangkuman Hasil Uji Validitas

Variabel	Pearson Correlation	Keterangan
Kompleksitas Pajak	0,460**-0,722**	Valid
Layanan Otoritas Pajak	0,664**-0,778**	Valid
Aplikasi Administrasi Pajak	0,556**-0,796**	Valid
Pemahaman Internet	0,606**-0,745**	Valid
Kepatuhan Wajib Pajak	0,518**-0,731**	Valid

** Taraf signifikan 0.05 Pearson Correlation > 0,172

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

Dari tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa data kuesioner adalah valid, hal ini bisa dilihat dari nilai *Pearson Correlation* pada masing-masing variabel signifikan. Dari hasil tersebut dapat di simpulkan bahwa koesioner yang telah disebarakan mampu mengukur setiap variabel yang ingin diukur dan pertanyaan tersebut dikatakan relevan sehingga dapat mengungkapkan suatu variabel yang akan diukur dalam kuesioner tersebut.

Uji Reliabilitas

Tabel 4. Rangkuman Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cornbach Alpha	Keterangan
Kompleksitas Pajak	0,721	Reliabel
Layanan Otoritas Pajak	0,785	Reliabel
Aplikasi Administrasi Pajak	0,730	Reliabel
Pemahaman Internet	0.637	Reliabel
Kepatuhan Wajib Pajak	0.715	Reliabel

**Signifikan > 0,60

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa data kuesioner adalah reliabel,hal ini bisa dilihat dari nilai *Cornbach Alpha* pada masing-masing variabel lebih besar dari 0,60 (alpha>0,6). Dari hasil tersebut kuesioner bisa dikatakan handal karena jawaban responden terhadap pertanyaan konsisten. Dengan jawaban yang reliabel tersebut merujuk pada derajat stabilitas, konsistensi, daya prediksi dan akurasi.

Pengujian Hipotesis

Hipotesis Pertama

H_1 = Pemahaman internet memoderasi hubungan kompleksitas pajak terhadap kepatuhan wajib pajak.

Tabel 5. Hasil Uji Residual

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	21.230	1.519		13.973	.000
	X1Z	.009	.004	.207	2.389	.018

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

Dari tabel diatas dapat di lihat pekalian antara X1Z, dimana variabel baru yang muncul untuk melihat besarnya nilai Z (Pemahaman Internet) memoderasi varibel X (Kompleksitas Pajak) terhadap Y (Kepatuhan Wajib Pajak). Berdasarkan hasil regresi maka dapat di formulasikan persamaan regresi antara variabel independen terhadap variabel moderasi yaitu:

$$Z = 21,230 + 0.009 XZ$$

Hasil perhitungan yang telah dilakukan menghasilkan persamaan menunjukkan besarnya nilai X merupakan regresi yang diestimasi sebagai berikut: Nilai konstanta (β_0) sebesar 21,230 artinya apabila pemahaman internet momoderasi kompleksitas pajak dalam keadaan konstanta atau 0. Maka kepatuhan wajib pajak akan mengalami penurunan sebesar 212,30. Koefisien regresi (β_1) sebesar 0,009 dengan taraf signifikan 0,005 artinya setiap penigkatan pemahaman internet dalam momoderasi kompleksitas pajak maka kepatuhan wajib pajak akan mengalami peningkatan sebesar 0,09%.

Hipotesis Kedua

H_2 = Pemahaman Internet dapat memoderasi (memperkuat) pengaruh Layanan Otoritas Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

Tabel 6. Hasil Uji Residual

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	21.404	1.252		17.093	.000
X2Z	.010	.003	.239	2.779	.006

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

Dari tabel diatas dapat di lihat pekalian antara X1Z, dimana variabel baru yang muncul untuk melihat besarnya nilai Z (Pemahaman Internet) memoderasi varibel X (Layanan Otoritas Pajak) terhadap Y (Kepatuhan Wajib Pajak). Berdasarkan hasil regresi maka dapat di formulasikan persamaan regresi antara variabel independen terhadap variabel moderasi yaitu:

$$Z = 21,404 + 0,10 XZ$$

Hasil perhitungan yang telah dilakukan menghasilkan persamaan menunjukkan besarnya nilai X merupakan regresi yang diestimasi sebagai berikut: Nilai konstanta (β_0) sebesar 21,404 artinya apabila pemahaman internet momoderasi layanan otoritas pajak dalam keadaan konstanta atau 0. Maka kepatuhan wajib pajak akan mengalami penurunan sebesar 214,04. Koefisien regresi (β_2) sebesar 0,010 dengan taraf signifikan 0,005 artinya setiap penigkatan pemahaman internet dalam momoderasi layanan otoritas pajak maka kepatuhan wajib pajak akan mengalami peningkatan sebesar 0,10%.

Hipotesis ketiga

H_3 =Pemahaman Internet dapat memoderasi (memperkuat) pengaruh Aplikasi administrasi Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Tabel 7. Hasil Uji Residual

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	21.793	1.319		16.528	.000
X3Z	.007	.003	.202	2.332	.021

Sumber: Data primer yang diolah, 2019-2020

Dari tabel diatas dapat di lihat pekalian antara $X1Z$, dimana variabel baru yang muncul untuk melihat besarnya nilai Z (Pemahaman Internet) memoderasi variabel X (Aplikasi Administrasi Pajak) terhadap Y (Kepatuhan Wajib Pajak). Berdasarkan hasil regresi maka dapat di formulasikan persamaan regresi antara variabel independen terhadap variabel moderasi yaitu:

$$Z=21,793 + 0,007 XZ$$

Hasil perhitungan yang telah dilakukan menghasilkan persamaan menunjukkan besarnya nilai X merupakan regresi yang diestimasi sebagai berikut: Nilai konstanta (β_0) sebesar 21,793 artinya apabila pemahaman internet memoderasi aplikasi administrasi pajak dalam keadaan konstanta atau 0. Maka kepatuhan wajib pajak akan mengalami penurunan sebesar 217,93. Koefisien regresi (β_3) sebesar 0,007 dengan taraf signifikan 0,005 artinya setiap peningkatan pemahaman internet dalam memoderasi aplikasi administrasi pajak maka kepatuhan wajib pajak akan mengalami peningkatan sebesar 0,07%.

PEMBAHASAN

Hipotesis 1

Berdasarkan hasil regresi terhadap hipotesis pertama pada tabel 4.5, tentang pemahaman internet memoderasi hubungan kompleksitas pajak terhadap kepatuhan wajib pajak, hasil uji menunjukkan bahwa tingkat signifikan $0,018 <$ dari 0,05 dan nilai koefisien regresi (B) sebesar 0.09 %. Hal tersebut mengartikan bahwa hasil uji mendukung hipotesis kedua. Hasil koefisien regresi pemahaman internet sebesar 0,018 lebih kecil dari 0,05. Jika interaksi antara layanan otoritas pajak dan pemahaman internet semakin tinggi maka kepatuhan wajib pajak juga akan semakin meningkat.

Pendapat Richardson (2006), dalam penelitiannya, menemukan bahwa kompleksitas pajak merupakan penentu pertama dan terpenting terhadap ketidakpatuhan pajak. Peraturan perpajakan yang sangat kompleks dan sering berubah menyebabkan wajib pajak enggan untuk patuh membayar kewajibannya. Salah satu responden yang saya wawancara mengungkapkan “bahwa wajib pajak lebih mengharapkan peraturan perpajakan lebih efisien lagi, dan kompleksitas tersebut membuat wajib pajak sulit memahami maksud dari peraturan perpajakan yang ada, pengetahuan masyarakat yang minus terhadap perpajakan ditambah lagi dengan sering terjadi perubahan menyebabkan kesalahpahaman terhadap wajib pajak”. Dari hal tersebutlah yang menyebabkan penafsiran yang berbeda-beda antara satu pihak dengan pihak yang lain. Sedangkan hal tersebut juga dibahas oleh Bapak M. Haris pada tanggal 27 Januari 2020, selaku seksi pelayanan dalam wawancara juga menyatakan, “bahwa kompleksitas yang dimaksud disini hanya untuk memberikan kepastian hukum mengenai perpajakan, sehingga dengan adanya kepastian hukum tersebut memberikan motivasi kepada wajib pajak agar kepatuhan wajib pajak dapat ditingkatkan, diharapkan kepada wajib pajak dan pihak layanan otoritas pajak agar mampu menyamakan persepsi mengenai kompleksitas peraturan pajak yang telah ditetapkan”. Kompleksitas pajak digunakan untuk mengungkapkan lebih jelas tentang peraturan-peraturan yang sesuai dengan perundang-undangan yang jelas. Sehingga dengan adanya peraturan yang jelas akan memotivasi wajib pajak dalam meningkatkan kepatuhan perpajakannya. Karena semakin meningkat kepatuhan perpajakan akan semakin meningkat pula ekonomi suatu negara sehingga mampu mensejahterahkan kebutuhan masyarakat di suatu negara. Penelitian tersebut didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Tjandra Wasesa, Muhammad Abadan Syakura dan Zaki Baridwan, Mutiara Sindi Pricilia, Ines Dwiana (2006, 2014, 2016, 2010), yang menyatakan bahwa kompleksitas berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak.

Hipotesis 2

Berdasarkan hasil regresi terhadap hipotesis kedua pada tabel 4.6, tentang pemahaman internet memoderasi hubungan layanan otoritas pajak terhadap kepatuhan wajib pajak, hasil uji menunjukkan bahwa tingkat signifikan $0,006 <$ dari 0,05 dan nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,10 %. Hal tersebut mengartikan bahwa hasil uji mendukung hipotesis pertama. Hasil koefisien regresi pemahaman internet sebesar 0,006 lebih kecil dari 0,05. Jika interaksi antara layanan otoritas pajak dan pemahaman internet semakin tinggi maka kepatuhan wajib pajak juga akan semakin meningkat. Pelayanan fiskus dapat diartikan sebagai cara petugas pajak dalam membantu, mengurus, atau menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkan seseorang yang dalam hal ini adalah Wajib Pajak (Septi Mory, 2015). Layanan otoritas pajak

yang kurang baik menjadi salah satu keengganan wajib pajak dalam membayar kewajiban perpajakannya. hal tersebut dibuktikan juga dengan hasil wawancara responden juga mendukung hipotesis ini, dimana salah satu wajib pajak menyatakan “bahwa semakin baik layanan otoritas pajaknya akan semakin senang juga wajib pajak dalam meningkatkan kepatuhan perpajakannya, sama halnya dengan penjual dan pembeli, dimana 5S menjadi peran utama dalam transaksinya”. Pelayanan yang baik merupakan faktor terpenting dalam kepatuhan perpajakan, sehingga wajib pajak tidak segan untuk menanyakan kesulitan yang dialami. layanan otoritas yang mudah seyem akan menarik mampu membuat pihak wajib pajak untuk memulai komunikasi.

Penelitian tersebut didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Abadan Syakura Dan Zaki Baridwan, Mohammad Choirul Anam, Rita Andini, Hartono, Arabella Oentari Fuadi dan Yenni Mangoting (2014, 2018, 2012). Namun penelitian yang telah dilakukan Supartini dan Siti Barokah (2018) bertolak belakang dengan hipotesis ini, yang menyatakan bahwa layanan otoritas pajak tidak berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak.

Hipotesis 3

Berdasarkan hasil regresi terhadap hipotesis ketiga pada tabel 4.7, tentang pemahaman internet memoderasi hubungan aplikasi administrasi pajak terhadap kepatuhan wajib pajak, hasil uji menunjukkan bahwa tingkat signifikan $0,021 <$ dari $0,05$ dan nilai koefisien regresi (B) sebesar $0,07\%$. Hal tersebut mengartikan bahwa hasil uji mendukung hipotesis ketiga. Hasil koefisien regresi pemahaman internet sebesar $0,021$ lebih kecil dari $0,05$. Jika interaksi antara aplikasi administrasi pajak dan pemahaman internet semakin tinggi maka kepatuhan wajib pajak juga akan semakin meningkat.

Sarunan (2015) menjelaskan bahwa maksud dari adanya modernisasi administrasi perpajakan ini ialah adanya perbaikan struktur organisasi dan pemanfaatan teknologi dalam kaitan pelaksanaan proses administrasi perpajakan. Contohnya pada saat ini, di Indonesia wajib pajak dapat mengisi Surat Pemberitahuan (SPT) pajak secara online dengan memanfaatkan fasilitas *e-filling*, dan *e-form*. dan pembayaran pajak menggunakan *e-billing*. Saat ini ketiga aplikasi tersebut disediakan dalam satu web dengan alamat djponline.pajak.go.id. Dengan adanya aplikasitersebut maka tentunya proses pemenuhan kewajiban yang akan dilakukan oleh para wajib pajak akan menjadi lebih mudah dan sistematis, dan tentunya hal yang paling menguntungkan bagi para wajib pajak ialah mereka dapat memenuhi kewajiban mereka kapan saja dan dimana saja (efisien). aplikasi perpajakan merupakan salah satu contoh ataupun bentuk dari adanya modernisasi administrasi perpajakan, tentunya masih terdapat bentuk layanan lainnya.

Melalui modernisasi administrasi perpajakan tersebut secara logika akan mampu mendorong wajib pajak untuk membayar kewajibannya sebagai wajib pajak (semakin patuh) dan tepat waktu, karena sistem administrasi pajak yang manual dan terkesan lambat yang menjadi salah satu alasan utama yang membuat wajib pajak malas untuk memenuhi setiap kewajibannya (patuh) sebagai wajib pajak. Hal tersebut telah dibuktikan dalam penelitian ini. Pada penelitian yang telah dilakukan telah terbukti bahwa pemahaman internet memoderisasi pengaruh kompleksitas pajak terhadap kepatuhan wajib pajak, yang artinya ialah semakin modern (termasuk penggunaan teknologi) suatu administrasi perpajakan di suatu tempat, maka hal ini akan semakin mendorong pula tingkat kepatuhan para wajib pajak dalam memenuhi kewajibannya.

Hasil dari hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini didukung dengan penelitian terdahulu. Diantaranya penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian Sari Nurhidayah (2015), juga mendukung hipotesis penelitian ini tentang pengaruh penerapan sistem *E-filling* terhadap kepatuhan wajib pajak dengan pemahaman internet sebagai variabel moderasi pada KPP Pratama Klaten, yang hasilnya menunjukkan bahwa pemahaman internet memoderasi pengaruh sistem *E-filling* terhadap kepatuhan wajib pajak. Dan sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sarunan, Husnurrosyidah, Suhadi, Viva A. A. Kowel, Lintje Kalangi, Steven J Tangkuman, Wina Sugiarti, Zuhair (2015, 2017, 2019, 2015, 2018), yang menyatakan bahwa aplikasi administrasi pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak. Namun penelitian yang telah dilakukan Rahayu dan Lingga (2009) bertolak belakang dengan hipotesis ini, yang menyatakan bahwa aplikasi administrasi pajak tidak berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh kompleksitas pajak, layanan otoritas pajak, dan aplikasi administrasi pajak terhadap kepatuhan wajib pajak (pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bengkulu), maka peneliti dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini:

1. Pemahaman Internet dapat memoderasi (memperkuat) pengaruh Kompleksitas Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. Hal tersebut dibuktikan melalui *Moderated Regression Analysis* yang memberikan nilai koefisien sebesar 0,009, yang dapat diartikan Pemahaman Internet dapat memoderasi Pengaruh Kompleksitas Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak sebesar 0,09%.
2. Pemahaman Internet dapat memoderasi (memperkuat) pengaruh Layanan Otoritas Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. Hal tersebut dibuktikan melalui *Moderated Regression Analysis* yang memberikan nilai koefisien sebesar 0,010, yang dapat diartikan Pemahaman Internet dapat memoderasi Pengaruh Layanan Otoritas Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak sebesar 0,10%.
3. Pemahaman Internet dapat memoderasi (memperkuat) pengaruh Aplikasi administrasi Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. Hal tersebut dibuktikan melalui *Moderated Regression Analysis* yang memberikan nilai koefisien sebesar 0,007, yang dapat diartikan Pemahaman Internet dapat memoderasi Pengaruh Aplikasi Administrasi Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak sebesar 0,07%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menyarankan beberapa hal yang berkaitan dengan pengaruh kompleksitas pajak, layanan otoritas pajak, dan aplikasi administrasi pajak terhadap kepatuhan wajib pajak dengan pemahaman internet sebagai variabel moderasi yaitu:

1. Maka dari itu, Direktorat Jenderal Pajak hendaknya lebih mensosialisasikan *Aplikasi* dari segi manfaat yang dapat dirasakan oleh Wajib Pajak sehingga diharapkan dapat semakin meningkatkan Kepatuhan Wajib Pajak.
2. Hendaknya prosedur penggunaan sistem lebih disederhanakan supaya sistem *e-filling*, *e-billing* dan *e-from* mudah dipelajari bagi Wajib Pajak yang belum pernah menggunakan sistem tersebut.
3. Direktorat Jenderal Pajak harus lebih meningkatkan layanan otoritas pajaknya.
4. Hendaknya Wajib Pajak memanfaatkan internet untuk dapat menambah pengetahuan mengenai penggunaan sistem perpajakan, pelayanan perpajakan dan peraturan perpajakan.
5. Penyuluhan tentang perpajakan hendaknya ditingkatkan lagi.
6. Peneliti berikutnya diharapkan menambahkan rumusan masalah dan menggunakan teknik analisa data yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- A.A. Ratih Khomalyana Dewi. 2009. "*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Wajib Pajak terhadap Penggunaan E-filling.*" journal Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.
- Abdul Rahman, (2010), *Paduan Pelaksanaan Administrasi Perpajakan Untuk Karyawan, Pelaku Bisnis, dan Perusahaan*, Nuansa, Jakarta.
- Allingham, Michael G. dan A. Sandmo. (1972). *Income Tax Evasion: A Theoretical Analysis*. Journals of Public Economics.
- Anastasya, diana, & setiawati, lilis, 2009. *Perpajakan Indonesia*. Yogyakarta: Andi
- Andreoni, James, Brian Erard Andjonathan Feinstein. 1998. *Tax Compliance*. Journal Of Economic Literature, Vol. 36.

- A. Parasuraman, Valarie A. Zeithaml, and Leonard L. Berry. 1988. *SERVQUAL: A Multiple-Item Scale for Measuring Consumer Perceptions of Service Quality*. Journal of Retailing. Vol 64 (1).
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), Survei Penetrasi Dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia
- Arum, H. P. (2012). *Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak, Pelayanan Fiskus, dan Sanksi Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi yang Melakukan Kegiatan Usaha dan Pekerjaan Bebas (Studi di Wilayah KPP Pratama Cilacap)*. Universitas Diponegoro.
- Aryati, T. (2012). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Badan*. Jurnal Media Ekonomi dan Manajemen.
- Attanasio, Orazio. Luigi Guiso. (2001). *The Demand for Money, Financial Innovation, and the Cost of Inflation: An Analysis with Households' Data*. Centre for Studies in Economics and Finance. Working Paper No.3.
- Bambang Prasetyo, Lina Miftahul Jannah. 2005. *Metode penelitian kuantitatif*. grafindo. jakarta.
- Bentley, Duncan. 2002. *The significance of declarations of taxpayers' rights and global standards for the delivery of tax services by revenue authorities*. Bond University: journal international.
- Bird, M. Richard dan M. Casanegra de Jantscher. 1992. *Improving Tax adm in developing countries*. Washington DC: International monetary found.
- Brown, Robert.E dan Mazur, M. J. 2003. *IRS's Comprehensive Approach to Compliance Measurement*. National Tax Journal.
- Burhan, H. P. (2015). *Pengaruh Sosialisasi Perpajakan, Pengetahuan Perpajakan, Persepsi Wajib Pajak tentang Sanksi Pajak, dan Implementasi PP Nomor 46 Tahun 2013 terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi (Studi Empiris pada Wajib Pajak di Kabupaten Banjarnegara)*. Universitas Diponegoro.
- Cahyanti, M. D. (2017). *Pengaruh Sosialisasi Perpajakan, Kualitas Pelayanan Fiskus, dan Kondisi Keuangan Pengusaha terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kabupten Magetan (Studi pada UMKM di Sentra Industri Penyamak Kulit Magetan)*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Chaizi, Nasucha. (2004). *Reformasi Administrasi Publik: Teori dan Praktik*. Jakarta: Grafindo.
- Dewi A.A. Ratih Khomalyana, 2009. *analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan wajib pajak terhadap penggunaan e-filing*. www.eprints.undip.ac.id.
- Diana Sari. 2013. *Konsep Dasar Perpajakan*. Bandung : PT Refika Adimat
- Erly Suandy (2005), *Hukum pajak, edisi ketiga*. Jakarta, : Salemba Empat.
- Feld, Lars P., Bruno S.Frey, 2002, "Trust Breeds Trust: *How Taxpayers are Treated*", *Economics of Governance*, Vol.3.
- Fidel, 2010. *Cara Mudah dan Praktis Memahami Masalah-Masalah Perpajakan*. Jakarta: Muria Kencana.
- Forest, Adam dan Steven M. Sheffrin. (2002). *Complexity and Compliance: An Empirical Investigation*. *National Tax Journal* Vol.LV, No.1, March.

- Fransisca, E. (2014). *Pengaruh Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan terhadap Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak di Kota Surabaya*. Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- Fuadi, Oentara Arabella dan Yenni Mangoting. 2013. *Pengaruh Kualitas Pelayanan Petugas Pajak, Sanksi Perpajakan dan Biaya Kepatuhan Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak UMKM*. Tax and Accounting Review, Vol 1. No 1. 2013
- Hardiningsih, Pancawati dan Nila Yulianawati. 2011. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemauan Membayar Pajak*. *Dinamika Keuangan dan Perbankan*. Vol. 3, No. 1.
- Hasseldine, D. J., & Bebbington, K. J. (1991). *Blending Economic Deterrence and Fiscal Psychology Models in the Design of Responses to Tax Evasion: The New Zealand Experience*. *Journal of Economic Psychology*.
- Husnurrosyidah, dan Suhadi. (2017). *Pengaruh e-Filing, e-Billing, dan e-Daktur terhadap Kepatuhan Pajak pada BMT se-Kabupaten Kudus*. *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan*, Vo. 1, No. 1, 2017.
- Indriani, Yulia. 2019. *The Effect of Application Tax Administration Modernization Systems on Tax Payers Levels Satisfaction*: journal international.
- J. Supranto, M.A. 2002. *Metode Peramalan Kuantitatif untuk Perencanaan Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta : Rineka Cipta
- Jackson, B.R., & Milliron V.C. 1986, "Tax compliance research, findings and problems and prospects", *Journal of Accounting Research*.
- James, Simon dan Clinton Alley. (2004). *Tax Compliance, Self-Assessment and Tax Administration*. *Journal of Finance and Management in Public Services*, Vol. 2.
- Jenderal Pajak No. SE-84/PJ/2011 tentang Pelayanan Prima
- Kamil, Nurlis Islamiah. 2015. *The Effect of Taxpayer Awareness, Knowledge, Tax Penalties and Tax Authorities Services on the Tax Compliance: (Survey on the Individual Taxpayer at Jabodetabek & Bandung)*. Bandung: Universitas Jakarta.
- Kariyoto. (2011). *Pengaruh Reformasi Perpajakan, Audit Perpajakan Terhadap Kinerja Perpajakan*. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*.
- Kirchler. 2007. *Slippery Slope Framework of Tax Compliance*. <https://poweroftaxes.unive.ac.at>.
- Kowel, Viva A.A., Dkk (2019) *Pengaruh Pengetahuan Wajib Pajak, Kesadaran Wajib Pajak Dan Modernisasi Administrasi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor Di Kabupaten Minahasa Selatan*. *Jurnal EMBA*
- Kurnia, Siti Rahayu, 2010. *Perpajakan Indonesia : Konsep dan Aspek Formal*, Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Laksono dan Ardiyanto, 2012. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Wajib Pajak Badan pada Perusahaan Industri Manufaktur di Semarang*. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*.
- Lestari, Tutik and Monot Wicaksono. *Effect Of Awareness, Knowledge And Attitude Of Taxpayers Tax Compliance For Taxpayers In Tax Service Office Boyolali*. Boyolali: journal international.
- Listyaningtyas, Ellya Florentin 2012. "Efektivitas Pelaksanaan Pemeriksaan
Dalam Rangka Meningkatkan Penerimaan Negara dari Sektor Pajak (Studi kasus di KPP Tulungagung)", Surabaya.

- Madewing, Irmayanti. 2013. *Pengaruh Modernisasi System Administrasi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Makasar Utara*. Skripsi Jurusan Akuntansi Universitas Hasnudin: Makasar.
- Mardiasmo. *Perpajakan Edisi Revisi 2011*. Yogyakarta: Penerbit Andi. 2011.
- Mahdi, dan Windi Ardiati. (2017). *Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak Dan Sanksi Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Banda Aceh*. Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akutansi Vol.3 No.1 Tahun 2017.
- Markhumah, Umatun. dkk. 2019. *Pengaruh Ketegasan Sanksi Pajak, Pengetahuan Pajak, Tax Amnesty, Pelayanan Fiskus, Reformasi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak (Studi Empiris Pada Wajib Pajak Badan Di Kpp Pratama Surakarta)*. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Milliron, V.C. 1985. "A Behavioral Study of The Meaning and Influence of Tax Complexity". *Journal of Accounting Research*, Vol. 23 No.2,
- Mohd Rizal Palil And Ahmad Fariq Mustapha, 2011. *The Evolution And Concept Of Tax Compliance In Asia And Europe*. *Autralian Journal Of Based And Applied Science, School Of Accounting, Faculty Of Economics And Business*. University Kebangsaan Malaysia.
- Novak, Norma D. 1989. *Tax Administration in Theory and Practice* London: Preager Publisher.
- Novarina, Ayu Ika. (2005). *Implementasi Electronic Filling System (E-Filling) dalam Praktik Penyampaian (SPT) di Indonesia*. Program Studi Pasca Sarjana Magister Kenotariatan Surat Pemberitahuan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Oktaviani , R. M., dkk. 2019. *The Electronic Systems And Taxpayer Compliance*. semarang. Stikubank University, Semarang: journal international.
- Pasal 1 Undang-Undang Nomor 16 tahun 2009 tentang KUP
- Pertiwi, Diah Nur. 2013. *The Influence Of Tax Consciousness, Service Tax Authorities, And Tax Sanctions On Tax Compliance (Survey On Individual Taxpayer Conducting Business Operations And Professional Service In Jakarta)*. Jakarta: journal international.
- Pricilia, Mutiara Sindi. 2016. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Wajib Pajak Orang Pribadi untuk Minat Menggunakan E-Filling*. jurnal akuntansi. Universitas Negeri Semarang.
- Republik Indonesia. 1992. Undang-Undang No. 25 Tahun 1992 Tentang Pajak Perkoperasian. Jakarta.
- Resmi, Siti. 2013. *Perpajakan Teori dan Kasus*. Salemba Empat: Jakarta
- Risnawati, Ely Dan Suhayati. 2009. *Pengaruh Kualitas Pelayanan Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Penghasilan Orang Pribadi Pada KPP Pratama Bandung Cibeunying*. Bandung: Fakultas Ekonomi Universitas Komputer Indonesia.
- Richardson, Grant. 2006. *The Impact of Tax Fairness Dimensions on Tax Compliance Behavior in an Asian Jurisdiction: The Case of Hong Kong*. *International Tax Journal*.
- Robbins, Stephen P. 1994. *Teori Dan Organisasi : Struktur, Desain Dan Aplikasi*. Edisi 3. Jakarta: Arcan
- Rogers, E.M. and Shoemaker, F.F., 1971, *Communication of Innovation: A Cross Cultural Approach*, New York: Free Press.
- Saad, Natrah (2013). *Tax Knowledge, Tax Complexity And Tax Compliance: Taxpayers View*. Journal international.
- Sandford, Cendric, Godwin M., Dan Hardwick P. 1989. *Administration And Compliance Costs Of Taxation*. Fiscal Publications. Bath UK.

- Santosa, Pandji. 2008. *Administrasi Publik: Teori dan Aplikasi Good Governance*. Bandung: PT. Reflika Aditama.
- Sari Nurhidaya. 2015. *Pengaruh Penerapan Sistem E-Filling Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Dengan Pemahaman Internet Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Kpp Pratama Klaten*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sarunan, W. K. (2015). *Pengaruh Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi dan Wajib Pajak Badan Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Manado*. Jurnal EMBA.
- Sawyer, Adrian. 2006. "Targeting Amnesties at Ingrained Evasion – a New Zealand Initiative Warranting Wider Consideration?" *Journal, Taxation and Business Law, Department of Accountancy, Finance and Information System-University of Canterbury*. 2006. www.austlii.ed.au pada Juli 2016.
- Schermerhorn, R. John Jr. 2001. *Manajemen, Buku 1. Edisi Bahasa Indonesia, Management 5e*. John Wiley & Sons (Asia) Pte. Ltd. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Septi Mory, 2015. *Pengetahuan Layanan Kesadaran Wajib Pajak dan Kondisi Keuangan di Wilayah KPP Pratama Tanjung Balai Persandingan UU Perpajakan*. (www.kemenkeu.go.id) Diakses tanggal 20 Juli 2018.
- Sindi Pricilia Mutiara. (2016). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Wajib Pajak Orang Pribadi Untuk Minat Menggunakan E-Filing (Studi Empiris Pada Wp Op Yang Terdaftar Di Kpp Semarang Tengah Satu)*. Jurnal EMBA.
- Siregar, Syofian. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Situmorang, Sakti Fransisco, dkk. *The Effect Of Tax Examination, Tax Administration Sanction, And Tax Employment (Tax Amnesty) On Compulsory Tax Compliance Personal At Kpp Pratama Modal Polonia*. Universitas Sumatra Utara
- Soesilo Zauhar. 2002. *Reformasi Administrasi Perpajakan, Konsep, Dimensi dan Strategi*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Sri Rahayu & Ita Salsalina Lingga. (2009). *Pengaruh Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak*. Jurnal Akuntansi.
- Supartini, Siti Barokah. 2018. *Pengaruh Pengetahuan Perpajakan Dan Layanan Otoritas Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Yang Dimoderasi Oleh Religiusitas*. Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta.
- Supriyati, dkk. 2008. *Pengaruh Pengetahuan Pajak Dan Persepsi Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak*. Jurnal Akuntansi dan Teknologi Informasi. Vol 7. No.1. Mei 2008.
- Strader, J., and C. E. Fogliasso. 1989. *An Investigation of Some Factors Affecting Taxpayer Non-Compliance*. Accounting And Business Research 20 (77).
- Supartini dan Siti Barokah. 2018. *Pengaruh Pengetahuan Perpajakan Dan Layanan Otoritas Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Yang Dimoderasi Oleh Religiusitas*. Jakarta. Prodi Akuntansi Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta
- Tapan K. Sarker. 2003. *Improving Tax Compliance In Developing Countries Via Self Assessment Systems What Could Bangladesh Learn From Japan?* *Aisapacific Tax Bulletin* Vol. 9.

- Tenenhaus, A., Giron, A., Saporta, G., dan Fertil, B., 2005, *Kernel logistic PLS : a new tool for complex classification*, 11th Interbational Symposium on Applied Stochastic Models and Data Analysis, Brest, France.
- Thomas Sumarsan. (2012). *Tax Review & Strategi Perencanaan Pajak*. Jakarta. PT.Indeks
- Tomkins C.,Packman C,Russel,S and Colviele I.,2001. *Managing Tax Regime :A Call For Research*, Public Administration,79(3).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2009
- UU No 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan
- Wasao, David. 2014. *The Effect Of Online Tax System On Tax Compliance Among Small Taxpayers In East Of Nairobi Tax District*. Nairobi: journal international.
- John Braithwaite and Valerie Braithwaite. 2001. *Taxpayers Perceptions of the Ideal Tax Adviser: Playing Safe or Saving Dollars?*. Centre for Tax System Integrity, Research School of Social Sciences, Australian National University. Work Paper No. 5 May 2001.
- Yusmaniarti, Yusmaniarti, Setiorini, H., & Puja, H. (2020). TAXPAYER ENVIRONMENT TOWARDS THE INTENTION TO PAY TAXES OF SME in BENGKULU. *Bilancia : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(3), 280–288.
- Zainal Mustafa, 2009. *Mengurai Variabel hingga Instrumentasi*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Zhijian, Zhang, Raul P. De Guzman, and Mila A. 1992. *Reforma, Administrative reform towards promoting productivity in Bureaucratic performance*. Manila: Eastern Regionalorganization of public administration.
- Zuhair. 2018. *Pengaruh Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan, Sosialisasi Pajak Kualitas Pelayanan, dan Pengetahuan Mengenai Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak (Studi pada Wajib Pajak Restoran di Kota Solo dan Yogyakarta)*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

**MANAJEMEN RISIKO, DEWAN DIREKSI, KOMITE AUDIT DAN KINERJA
PERUSAHAAN PERBANKAN 2018 - 2020****Yolanda Limena¹, Rizky Eriandani²**

Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Surabaya

Email: s130318075@student.ubaya.ac.id**ABSTRAK**

Penelitian dilakukan dengan tujuan mengetahui bagaimana pengaruh manajemen risiko, dewan direksi dan komite audit terhadap kinerja perusahaan. Hingga saat ini masih terjadi kesenjangan dan perpaduan variabel antara manajemen risiko dan tata kelola yang masih jarang dilakukan. Penelitian ini menggunakan sektor perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018 - 2020 dengan sampel sebesar 95 perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan manajemen risiko dengan indikator risiko kredit dan risiko likuiditas berpengaruh secara negatif terhadap kinerja perusahaan. Semakin besar kedua risiko ini, maka kinerja bank akan semakin menurun. Selain itu, untuk tata kelola yang diprosikan dengan kepemilikan dewan direksi, ukuran komite audit dan rapat komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan untuk variabel ukuran dewan direksi memiliki pengaruh secara negatif terhadap kinerja perusahaan yang menandakan semakin banyak jumlah dewan direksi maka kinerja akan semakin terhambat

Kata Kunci: ROA, Risiko, Direksi, Komite**ABSTRACT**

The study aims to determine how effect of the risk management, the board of directors and audit committees affect the company's performance. There is still a rare gap and not many studies of combination of risk management and governance. This Study uses all banking sectors listed on Indonesia Stock Exchange (BEI) for 2018 – 2020 and sample of 95 companies. The results of this study suggest that risk management with credit risk indicator and liquidity risk are negative and significant on company performance. The greater the risk, the lower the performance of the bank will be. Furthermore, for corporate governance with the ownership of the board of directors, the size of the audit committee and audit committee meetings has no effect on company performance. As for variables in size, the board of directors has a negative and significant on the performance of the company, which suggests that the more the number of board members is likely to be stunting.

Keywords: ROA, Risk, Directors, Committe**PENDAHULUAN**

Kinerja perusahaan merupakan keberhasilan suatu perusahaan atas kegiatan operasionalnya. Hal ini dilihat dari efektifitas dan efisiensi perusahaan dari waktu ke waktu yang salah satunya dipengaruhi oleh Good Corporate Governance (GCG) yang merupakan pondasi bagi implementasi tata kelola yang baik (Adiati & Adiwibowo, 2017,p.1). Keadaan dari kinerja perusahaan mencerminkan bagaimana praktik tata kelola dan telah sesuai dengan tujuan dari perusahaan. Konsep tata kelola (*Good Corporate Governance*) muncul pertama kali di Indonesia pada akhir tahun 1990-an saat krisis moneter menerjang perekonomian di negara Asia. Perusahaan yang memiliki masalah ekonomi dalam perusahaannya akan dapat berpengaruh pada tingkat kepercayaan masyarakat dan investor di pasar modal sehingga perusahaan harus meningkatkan kinerja perusahaannya (Widyatama & Wibowo, 2015, p.1). Maka dari itu, perbaikan dalam tata kelola seperti kerangka dari tata kelola, pemegang saham, transparansi informasi, dan tanggung jawab dari dewan direksi dan komite diperlukan secara

komprehensif (Roadmap OJK 2014). Untuk mendapatkan tata kelola yang efektif, pemangku kepentingan dan shareholder dapat bekerjasama dalam mengambil keputusan yang sesuai agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Hadistya & Hardika, 2021). Namun perlu diingat jika dapat terjadi konflik keagenan akibat adanya tujuan yang tidak sama antara agen (manajer perusahaan) dan prinsipal (pemegang saham) serta perbedaan informasi yang dimiliki oleh agen dan prinsipal. Selain itu, konflik juga dapat timbul karena adanya manajemen risiko yang merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tingkat kinerja perusahaan, dimana perusahaan harus mampu untuk menganalisis kemungkinan risiko yang dapat terjadi (Cahyaningtyas & Sasanti, 2019).

Manajemen risiko merupakan hal yang penting dalam pencapaian maupun tujuan dari suatu perusahaan karena perusahaan yang menerapkan program risiko atau manajemen nilai pada pemegang saham dapat meningkatkan kinerja dari perusahaan (Musallam, 2020) Pada umumnya sektor perbankan memiliki tingkat risiko jauh lebih besar dibandingkan sektor lainnya karena terdapat regulasi khusus serta batasan dari Bank Indonesia (BI) agar bank dapat dikatakan sehat. Beberapa kriteria untuk menyatakan bank itu sehat adalah jika risiko kredit (NPL) yang memiliki kriteria dari Bank Indonesia adalah kurang dari 5% dan risiko likuiditas (LDR) memiliki standar minimum 78% dan maksimum 92%. Menurut POJK No 18/POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum dimana kegiatan bank senantiasa menghadapi risiko sebagai lembaga keuangan. Perbankan merupakan industri kepercayaan dimana kekuatan sistem dari perbankan yang menjadi syarat utama bagi pertumbuhan ekonomi serta stabilitas dapat berjalan dengan baik sehingga nasabah yang mendapatkan informasi, bisa memberikan kepercayaan pada bank (Putera, 2020). Namun, pada tahun 2020 Bank Bukopin mengalami keluhan dari sebagian besar nasabahnya. Para nasabah juga melakukan upaya untuk menarik uang simpanan mereka dari Bank Bukopin secara bersamaan. Hal ini membuat pengawas industri keuangan, OJK (Otoritas Jasa Keuangan dan manajemen dari Bank Bukopin berupaya meyakinkan bahwa kondisi bank baik – baik saja.

Dari kasus ini tercermin adanya konflik keagenan dari agen dan principal dimana asimetri informasi terjadi. Penarikan dana secara bersamaan dalam jumlah besar dapat berakibat pada likuiditas bank menjadi terganggu. Hal ini juga akan berdampak dan berpengaruh pada perekonomian negara. Oleh sebab itu, penting bagi perusahaan perbankan untuk melakukan transparansi dan mempertahankan kinerja dari perusahaannya agar dapat terus beroperasi. Perusahaan perlu mengelola manajemen risiko dan menerapkan GCG secara optimal agar kinerja perusahaan dapat tercapai (Cahyaningtyas & Sasanti, 2019) (Ekadjaja & Ekadjaja, 2020). Pada penelitian ini manajemen risiko yang akan diteliti adalah NPL (*Non-performing Loan*) dan LDR (*Loan to Deposit Rasio*) serta struktur dari tata kelola yang diteliti adalah dewan direksi dan komite audit. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2018 – 2020. Berdasarkan pengetahuan peneliti, variabel manajemen risiko dan tata kelola masih jarang diteliti secara bersama – sama pada penelitian sebelumnya.

Berdasarkan permasalahan yang ada, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah manajemen risiko (NPL, LDR); dewan direksi (kepemilikan saham, ukuran) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan; komite audit (ukuran, rapat) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018 – 2020. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan rujukan pada penelitian berikutnya terkait dengan kinerja keuangan yang berhubungan dengan manajemen risiko dan tata kelola perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pengetahuan dan dijadikan pertimbangan bagi manajemen maupun investor saat mengambil keputusan maupun mengidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan kinerja perusahaan.

TINJAUAN LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Risiko kredit (NPL) merupakan risiko kegagalan dari pihak lain untuk pemenuhan kewajiban terhadap bank. Semakin besar tingkat NPL maka risiko kredit yang dimiliki oleh suatu bank semakin tinggi sehingga mencerminkan kinerja perusahaan yang tidak baik (Cahyaningtyas & Sasanti, 2019). Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian (Nurfauziah & Mulyati, 2021)

Risiko likuiditas (LDR) merupakan risiko yang diakibatkan ketidakmampuan dari bank dalam memenuhi kewajiban jatuh tempo yang berasal dari sumber pendanaan arus kas atau dari aset likuid yang digunakan dengan tidak mengganggu aktivitas serta kondisi bank (POJK No.18/POJK.03/2016). Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi nilai LDR maka menunjukkan kondisi likuiditas yang buruk dari perusahaan serta dapat menyebabkan turunnya kinerja perusahaan. Hasil bertentangan dengan (Kansil et al., 2017) (Ismanto, 2019) yang menyatakan tidak ada pengaruh.

Dewan direksi merupakan hal yang penting dalam struktur dan tata kelola dalam perusahaan untuk melindungi perusahaan serta pemegang saham (Musallam, 2020). Dalam penelitian ini dewan direksi diproksikan dengan kepemilikan saham dewan direksi yang mana semakin tinggi tingkat kepemilikan dari dewan direksi maka direksi akan memiliki motivasi tinggi untuk meningkatkan kinerja dalam perusahaan. Hal ini juga menandakan bahwa antara pihak manajemen dan pemegang saham dapat meminimalisir munculnya konflik keagenan dikarenakan pihak manajemen akan mengusahakan untuk meningkatkan kinerja bagi kesejahteraan pemegang saham termasuk dirinya (Mardiyati & Murdayanti, 2017) (Musallam, 2020). Hal bertentangan (Fadillah, 2017) yang menyatakan bahwa semakin tinggi kepemilikan saham manajerial dapat menurunkan kinerja perusahaan.

Ukuran dewan direksi merupakan mekanisme yang penting untuk menentukan kinerja perusahaan (Sukandar, 2014). Semakin tinggi jumlah dewan direksi dalam suatu perusahaan akan dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Musallam, 2020). Hasil ini tidak selaras dengan (Cindy et al., 2020) yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi tidak memiliki pengaruh bagi meningkatnya kinerja perusahaan.

Adanya komite memiliki manfaat untuk melaksanakan tugas lebih rinci dengan memusatkan pada cara pengelolaan (Governance) dari manajemen. Dalam penelitian ini akan berfokus pada komite audit. Dalam penelitian ini, komite audit diproksikan dengan ukuran komite audit. Ukuran komite audit diharapkan dapat memberikan hasil dan fungsi pengawasan agar dapat mengurangi masalah agensi dan perilaku manajer yang dapat merugikan perusahaan (Rahmawati & Handayani, 2017). Hasil ini tidak sejalan dengan (Fransisca W, 2013) (Hartono & Nugrahanti, 2014) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap meningkatnya kinerja.

Selanjutnya, rapat komite audit. Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite audit disampaikan bahwa komite audit mengadakan rapat minimal 1 kali dalam 3 bulan. Semakin sering komite audit melakukan rapat maka akan tercipta kinerja yang baik (Musallam, 2020). Hasil ini tidak selaras dengan penemuan (Cindy et al., 2020) yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh dari keduanya

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Risiko Kredit terhadap kinerja perusahaan

Risiko kredit terjadi dikarenakan bank meminjamkan kredit ke debitor dan memungkinkan risiko bahwa debitor dalam kewajibannya tidak membayar kembali yang dapat berakibat keuntungan bank dapat menurun (Ekadjaja & Ekadjaja, 2020). Hal ini akan berakibat pada keputusan yang dibuat oleh investor, dikarenakan dana yang mereka alirkan pada suatu pihak berdasarkan dengan keamanan dan dapat memberikan keuntungan. Dengan demikian, bank memiliki tanggung jawab untuk memberikan keuntungan serta mengelola dana yang diberikan berupa kredit. Selain itu, semakin tinggi NPL maka risiko kredit dalam bank juga

semakin tinggi sehingga bank harus dapat menanggung rugi yang ada (Cahyaningtyas & Sasanti, 2019). Selain itu, Pernyataan ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kansil et al., 2017) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan pernyataan diatas, maka hipotesis yang didapat sebagai berikut:

H1 : Risiko kredit berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan

Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap kinerja perusahaan

Risiko likuiditas merupakan risiko yang terjadi karena bank tidak mampu memenuhi kewajibannya dalam sumber pendanaan yang telah jatuh tempo. Pengelolaan dalam likuiditas merupakan masalah yang cukup rumit dikarenakan dana kelolaan bank dalam kegiatan operasi adalah dana dalam jangka pendek dan dapat ditarik kapanpun oleh masyarakat (Cahyaningtyas & Sasanti, 2019). Hal ini dapat diartikan bahwa masyarakat telah mengalami krisis kepercayaan pada bank tersebut dan dapat menimbulkan konflik keagenan . Penarikan dana jika terjadi lebih besar dari yang diperkirakan maka bank akan menghadapi krisis likuiditas. Apabila krisis ini tidak dapat ditangani, kelangsungan perbankan akan terancam. Semakin tinggi tingkat LDR maka menunjukkan bagaimana kondisi bank buruk dan dapat mengakibatkan kinerja menurun. Pernyataan ini selaras dengan hasil penelitian (Revita, 2018) (L. Sari et al., 2020). Berdasarkan pernyataan diatas, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H2: Risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan

Pengaruh kepemilikan dewan direksi terhadap kinerja perusahaan

Menurut (Jensen & Meckling, 1976) dalam (Musallam, 2020), kepemilikan dewan akan dapat membantu mengurangi masalah agensi serta dapat meningkatkan kinerja suatu perusahaan dengan pengurangan konsumsi pribadi. Berdasarkan teori agensi, kepemilikan dewan direksi dapat membantu dalam mengurangi masalah keagenan serta juga memabntu dalam meningkatkan kinerja perusahaan dengan mensejahterakan kepentingan pemegang saham termasuk dirinya sendiri menurut (Jensen & Meckling, 1976) dalam (Musallam, 2020). Saham yang dimiliki oleh direktur dapat memotivasi dewan direksi untuk lebih meningkatkan kinerja dalam perusahaan (Chou, 2015) dalam (Mardiyati & Murdayanti, 2017). Dewan direksi yang memiliki kepemilikan dalam suatu perusahaan dapat membuat keputusan yang berdampak pada kekayaan miliknya (Musallam, 2020). Pernyataan ini didukung dengan hasil penelitian (Mardiyati & Murdayanti, 2017) yang menyatakan kepemilikan saham dewan direksi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan teori dan uraian diatas, maka hipotesis yang didapat sebagai berikut:

H3: Kepemilikan dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

Pengaruh ukuran dewan direksi terhadap kinerja perusahaan

Di Indonesia memiliki perbedaan mekanisme dengan Europe. Hal ini terlihat dari Indonesia menganut *two-tier board system* dimana terdapat perbedaan peran yang dimiliki oleh dewan direksi dan dewan komisaris sedangkan Europe menganut *one-tier board system*. Dewan direksi merupakan salah satu peran yang sangat penting dalam perusahaan. dalam mekanisme Corporate Governance, ukuran dewan direksi merupakan mekanisme yang penting untuk menentukan kinerja perusahaan (Sukandar, 2014). Teori agency mengatakan bahwa ukuran dewan penting untuk ditentukan agar dapat menghasilkan kinerja yang baik dan efisien (Apriliani & Dewayanto, 2018). Ukuran dewan direksi diperlukan karena semakin tinggi jumlah dewan direksi dalam suatu perusahaan akan dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Musallam, 2020).

Berdasarkan teori dan uraian diatas, maka hipotesis yang didapat sebagai berikut:

H4: Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

Pengaruh ukuran komite audit terhadap kinerja perusahaan

Dalam mengukur ukuran komite audit dilakukan dengan jumlah anggota komite audit yang ada dalam perusahaan. Menurut (Braiotta, 2000) dan (Kalbers & Fogarty 1993) dalam (Musallam, 2020) mengungkapkan bahwa ukuran komite audit yang besar dapat mengantarkan arah status dan otoritas dalam organisasi yang lebih besar. Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) telah memberikan himbauan bagi perusahaan yang tercatat untuk wajib memiliki komite audit. Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan membantu dalam memperkuat menjalankan fungsi pengawasan atas pelaporan keuangan dalam perusahaan, pelaksanaan audit dan penerapan tata kelola di perusahaan (Riniati, 2015). Berdasarkan teori dan uraian diatas, maka hipotesis yang didapat sebagai berikut:

H5: Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

Pengaruh Rapat Komite Audit terhadap kinerja perusahaan

Komite audit memiliki pengaruh dan peran yang penting bagi perusahaan. Dengan adanya komite audit dapat meningkatkan pengendalian dalam perusahaan. Perusahaan yang mempunyai komite audit cenderung transparan dan lebih terbuka (Widyatama & Wibowo, 2015). Komite audit dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab memerlukan rapat untuk berkomunikasi dan mengkoordinasikan fungsi mereka dalam perusahaan. Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite audit disampaikan bahwa komite audit mengadakan rapat minimal 1 kali dalam 3 bulan. Seringnya rapat yang diadakan oleh komite audit akan tercipta koordinasi sehingga fungsi akan terlaksana dan menciptakan kinerja perusahaan yang baik. Berdasarkan teori dan uraian diatas, maka hipotesis yang didapat sebagai berikut:

H6: Rapat Komite berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *non-probability purposive adjustment sample*. Kriteria yang ditetapkan sebagai berikut, pertama - Perusahaan yang telah mempublikasikan annual report (laporan tahunan perusahaan) di website BEI dan website perusahaan. Kedua, perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan pada periode 2018 – 2020. Ketiga, perusahaan menggunakan mata uang rupiah dalam melaporkan keuangannya. Keempat, perusahaan dengan laporan keuangan berakhir pada 31 Desember. Kelima, perusahaan yang memiliki informasi lengkap sesuai dengan kebutuhan untuk mencari nilai dalam variable yang digunakan. Total sampel yang didapat sebanyak 99 tahun perusahaan.

Variabel Dependen pada penelitian adalah kinerja perusahaan yang diukur dengan indikator keuangan, yaitu Return On Asset (ROA) merupakan determinan yang sebenarnya pada perusahaan. Variabel independen yang digunakan adalah risiko kredit dengan pengukuran kredit bermasalah dibagi dengan total kredit. Risiko likuiditas dengan pengukuran kredit yang diberikan pada pihak ketiga dan tidak termasuk pada bank lain dibagi dengan dana pihak ketiga. Kepemilikan dewan direksi diukur dengan menggunakan persentase saham yang dimiliki oleh direksi perusahaan pada periode tersebut. Ukuran dewan direksi dengan menggunakan jumlah anggota dewan direksi dalam perusahaan tersebut. Ukuran komite audit dengan pengukuran jumlah anggota komite audit dalam perusahaan. Serta rapat komite audit diukur dengan jumlah pertemuan komite audit dalam satu (1) tahun dalam perusahaan.

Dalam penelitian ini menggunakan variabel kontrol berupa usia perusahaan yang diukur dengan natural logaritma dari usia perusahaan, ukuran perusahaan dengan logaritma alami ukuran perusahaan dan debt ratio dengan total liabilities dibagi dengan total aset.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan dengan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menyediakan laporan keuangan dan *annual report* selama tiga (3) tahun, yaitu 2018– 2020. Data dalam penelitian ini diperoleh dari website BEI (www.idx.co.id) dan

website resmi perusahaan. Dalam menentukan sampel, penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan SPSS 23.

METODE ANALISIS

Dalam melakukan uji, peneliti menggunakan regresi berganda dengan asumsi OLS (Ordinary Least Square). Persamaan model sebagai berikut:

$$ROA_{it} = B_0 + B_1NPL_{it} + B_2LDR_{it} + B_3DO_{it} + B_4DS_{it} + B_5ACSIZE_{it} + B_6ACM_{it} + B_7FAGE_{it} + B_8FSIZE_{it} + B_9DEBT_{it} + e_{it}$$

Dengan penjelasan:

- ROA = Net Income sebelum tax dan bunga dibagi total asset
- NPL_{it} = Persentase risiko kredit dalam perusahaan dalam tahun t
- LDR_{it} = Persentase risiko likuiditas dalam perusahaan dalam tahun t
- DO_{it} = Persentase kepemilikan saham dewan direksi dalam perusahaan dalam tahun t
- DS_{it} = Jumlah dewan direksi perusahaan dalam tahun t
- ACSIZE_{it} = Jumlah audit komite perusahaan dalam tahun t
- ACM_{it} = Jumlah rapat komite audit dalam tahun t
- FAGE_{it} = Logaritma natural dari usia perusahaan
- FSIZE_{it} = Logaritma natural dari total aset
- DEBT_{it} = Total liabilitas dibagi dengan total aset perusahaan dalam tahun t

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan pada kriteria yang telah ada, sampel yang kiranya sesuai dalam penelitian adalah 99 data. Setelah melakukan model regresi, terdapat 97 data untuk regresi 1 dan model regresi kedua sebanyak 95 data. Berikut merupakan proses dalam pemilihan sample yang digunakan untuk penelitian.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
ROA	99	-.0923244	.0313434	.004672569	.0207945070
NPL	99	.0000000	.1016000	.019838394	.0174983948
LDR	99	.3933000	1.6310000	.888414141	.2086404103
DO	99	.0000000	.0093000	.000257842	.0010390052
DS	99	3	12	6.43	2.774
ACSIZE	99	3	8	3.74	1.036
ACM	99	3	30	11.44	6.531
FAGE	99	.69314718	3.63758616	2.5294117292	.70096335666
FSIZE	99	27.22256174	34.95208045	31.4231218208	1.79813967857
DEBT	99	.4350000	.9320000	.821727273	.0736347603

Nilai minimum pada variable ROA (Return On Assets) adalah sebesar 0.0923244 yang dimiliki oleh Bank Jago Tbk tahun 2019. Nilai maksimum sebesar 0.0313434 dimiliki oleh Bank Central Asia Tbk tahun 2018. Hasil yang ada menandakan bahwa Bank Jago Tbk

memiliki kinerja perusahaan yang kurang baik dan efektif dimana kemampuan manajemen perusahaan dalam mendapatkan profit masih terbilang lemah sedangkan pada Bank Central Asia Tbk melakukan kinerja perusahaan dengan baik sehingga dapat menghasilkan profit paling besar. Rata – rata Return On Assets yang dilakukan oleh perseroan pada sektor perbankan adalah 0.0046725569 yang menandakan rata – rata perseroan melakukan peningkatan profit.

Nilai minimum pada variable NPL (Non Performing Loan) adalah 0.000000 yang dimiliki oleh Bank Jago Tbk tahun 2020 dan nilai maksimum sebesar 0.1016000 oleh Allo Bank Indonesia Tbk tahun 2020. Rata – rata perseroan pada sektor perbankan memiliki tingkat risiko kredit sebesar 0.19838394. Nilai minimum untuk variable LDR (Loan to Funding Ratio) adalah sebesar 0,3933000 dimiliki oleh Bank Capital Indonesia Tbk tahun 2020 dan nilai maksimum sebesar 1.6310000 dimiliki oleh Bank BTPN Tbk tahun 2019. Hal ini menandakan bahwa Bank Capital Indonesia Tbk memiliki tingkat risiko likuiditas yang rendah dibandingkan dengan Bank BTPN Tbk yang memiliki tingkat risiko lebih besar. Rata – rata perseroan pada sektor perbankan memiliki tingkat risiko likuiditas sebesar 0.888414141.

Nilai minimum pada variabel kepemilikan dewan direksi adalah sebesar 0.0000000 oleh Bank Jago Tbk tahun 2018 – 2019, Bank MNC Internasional Tbk tahun 2018 – 2020, Bank Capital Indonesia tahun 2018 – 2020, Allo Bank Indonesia Tbk tahun 2018 – 2020, Bank KB Bukopin Tbk tahun 2018 – 2019, Bank Negara Indonesia (Persero) tahun 2020, Bank Rakyat Indonesia tahun 2020, Bank Neo Commerce Tbk tahun 2018 – 2020, Bank Pembangunan Daerah Banten tahun 2018 – 2020, Bank Ganesha Tbk tahun 2018 – 2020, Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk tahun 2018, Bank Maspion Indonesia Tbk tahun 2018 – 2020, Bank Bumi Arta Tbk tahun 2018, Bank CIMB Niaga tahun 2018 – 2020, Bank Maybank Indonesia Tbk tahun 2018 – 2020, Bank Permata Tbk tahun 2018 – 2020, Bank of India Indonesia Tbk tahun 2018 – 2020, Bank BTPN Tbk tahun 2019 – 2020, Bank Victoria Internasional Tbk tahun 2018 – 2020, Bank China Construction Bank tahun 2018 – 2020, Bank Mega Tbk tahun 2018 – 2020, Bank Nationalnobu Tbk tahun 2018 – 2020 dan Bank Woori Saudara Indonesia tahun 2018 – 2020 yang menandakan pada perseroan tidak terdapat dewan direksi yang memiliki saham. Nilai maksimal pada variabel ini dimiliki oleh Bank BTPN tahun 2018 yang berarti pada perseroan ini memiliki jumlah kepemilikan saham dewan direksi paling besar daripada perseroan lainnya. Rata – rata kepemilikan dewan direksi yang dimiliki oleh perseroan adalah 0,0010390052. Nilai minimum pada variabel ukuran dewan direksi adalah sebesar 3 milik Bank Jago Tbk tahun 2018 – 2019, Bank MNC Internasional Tbk tahun 2018, Allo Bank Indonesia Tbk tahun 2020, Bank Pembangunan Daerah Banten tahun 2019 – 2020, Bank Ganesha Tbk tahun 2018 – 2020, Bank Bumi Arta Tbk tahun 2018 – 2020, hal ini berarti bahwa pada sektor perbankan perseroan diatas memiliki jumlah dewan direksi dengan jumlah minimum yang sesuai dengan peraturan Bank Indonesia. Nilai maksimum pada variabel ini adalah 12 milik Bank Central Asia Tbk tahun 2018 dan 2020, Bank Negara Indonesia (Persero) tahun 2020, dan Bank Rakyat Indonesia (Persero) tahun 2018 – 2019, yang menandakan bahwa perseroan ini memiliki jumlah dewan direksi lebih besar dari lainnya.

Nilai minimum pada variable ukuran komite audit adalah sebesar 3 dan nilai maksimum yang ada adalah 8. Nilai minimum dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia Argoniaga tahun 2018 – 2020, Bank Jago Tbk tahun 2018 – 2020, Bank Capital Indonesia Tbk tahun 2018 – 2020, Bank Central Asia Tbk tahun 2018 – 2020, Allo Bank Indonesia Tbk tahun 2018 – 2020, Bank Mestika Dharma Tbk tahun 2018 – 2020, Bank Neo Commerce Tbk tahun 2018 – 2020, Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat tahun 2018, Bank Maspion Indonesia Tbk tahun 2018 – 2020, Bank Bumi Arta Tbk tahun 2018 – 2020, Bank CIMB Niaga Tbk tahun 2020, Bank Maybank Indonesia Tbk tahun 2018 – 2020, Bank Sinarmas Tbk tahun 2018 – 2020, Bank of India Indonesia Tbk tahun 2018 – 2020, Bank BTPN Tbk tahun 2019, Bank Victoria Internasional Tbk tahun 2018 – 2020, Bank Mayapada Internasional Tbk tahun 2018 – 2020, Bank China Construction Bank tahun 2018 – 2020, Bank Mega Tbk tahun 2018 – 2020, Bank Pan Indonesia Tbk tahun 2018 – 2019 yang berarti jumlah komite audit dalam perseroan tersebut sesuai dengan minimal yang diterapkan oleh Bank Indonesia dan nilai maksimum dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia

(Persero). Rata – rata dari ukuran komite audit adalah 4. Nilai minimum pada variabel rapat komite audit adalah sebesar 3 yang dimiliki oleh Bank Neo Commerce Tbk tahun 2018. Nilai maksimum variabel ini dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia Argoniaga tahun 2018. Hal ini menandakan bahwa jumlah rapat yang dilakukan Bank Neo Commerce Tbk paling rendah dibandingkan dengan Bank Rakyat Indonesia Argoniaga yang memiliki tingkat jumlah rapat yang paling tinggi diantara perseroan lain. Rata – rata dari rapat komite audit pada penelitian ini adalah 11.

Tabel 2. Uji F dan Uji Koefisien Determinasi

Uji F	Sig	.000 ^b
Uji R-Square	Adjusted R-Square	.554

Dari nilai Uji F dapat ditunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk model regresi penelitian ini adalah 0,000 yang memiliki arti variabel NPL, LDR, DO, DS, ACSIZE, ACM, FAGE, FSIZE, DEBT terbukti terdapat pengaruh secara simultan / secara bersama – sama terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan hasil regresi diatas, dapat menunjukkan bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,554 yang artinya variabel NPL, LDR, DO, DS, ACSIZE, ACM, FAGE, FSIZE, DEBT dapat menjelaskan variabel dependen (Kinerja Perusahaan) 55,4%. Nilai 44,6% akan terjelaskan melalui variabel atau sebab lain diluar model dari penelitian

PEMBAHASAN

Nilai dari NPL dengan tingkat yang tinggi menunjukkan kualitas bank yang buruk karena jumlah kredit yang besar dapat mengakibatkan penurunan laba (Cahyaningtyas & Sasanti, 2019). Hasil uji menunjukkan bahwa variabel NPL secara signifikan memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis pertama dari penelitian ini diterima. Besar atau tidak NPL yang dilakukan perusahaan memiliki pengaruh terhadap peningkatan kinerja perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu (Ekadjaja & Ekadjaja, 2020) serta (Kansil et al., 2017). Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian (Cahyaningtyas & Sasanti, 2019) dan (Ristati & Nurul Mahfuzah, 2018). Dengan tingginya LDR dapat menunjukkan kondisi likuiditas suatu bank juga buruk. Hal ini dikarenakan penempatan kredit dari pihak ketiga dapat ditarik sewaktu – waktu (Cahyaningtyas & Sasanti, 2019). Hasil dari penelitian ini menunjukkan LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Semakin tinggi rasio LDR maka semakin turun tingkat pengembalian laba. Hal ini menyebabkan kinerja juga semakin kecil. dalam Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu (L. Sari et al., 2020) dan (Revita, 2018). Hasil ini tidak sejalan dengan (Kansil et al., 2017), (Fahlevi & Suria Manda, 2021).

Tabel 3. Uji Hipotesis

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.148	.049		-2.993	.002
NPL	-.503	.098	-.424	-5.108	.000
LDR	-.011	.006	-.141	-1.836	.035
DO	-.113	1.196	-.007	-.094	.4625
DS	-.002	.001	-.355	-1.981	.0255
ACSIZE	-.001	.001	-.078	-.934	.1765
ACM	.000	.000	-.123	-1.440	.0765
FAGE	-.001	.002	-.025	-.258	.3985
FSIZE	.008	.002	.850	4.054	.000
DEBT	-.055	.024	-.186	-2.264	.013

Kepemilikan saham direktur dapat memotivasi serta meningkatkan kinerja dalam perusahaan (Mardiyati & Murdayanti, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu (Mardiyati & Murdayanti, 2017) dan (Musallam, 2020). Hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan saham tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA. Artinya, hipotesis ketiga ditolak. Kepemilikan saham dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Kepemilikan saham manajerial di Indonesia masih cenderung rendah (Fadillah, 2017). Hal ini terlihat dari rata – rata prosentase kepemilikan yang berkisar 2 – 3% setiap tahunnya. Teori agensi menyatakan bahwa ukuran dewan penting untuk menentukan kinerja yang baik dan efisien (Apriliani & Dewayanto, 2018). Pembagian tugas dapat lebih terarah dan berfokus pada bidang masing-masing. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh (Musallam, 2020) dan (Khoirunnisa & Karina, 2021). Hasil pengujian dari variabel ukuran dewan direksi menunjukkan bahwa secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Hipotesis ke-empat ditolak. Artinya, besarnya ukuran dewan direksi memberikan pengaruh bagi kinerja perusahaan dan dapat menimbulkan permasalahan agensi dengan komunikasi dan koordinasi dan pengawasan menjadi sulit dilakukan. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh (Fadlilah et al., 2020)

Komite audit merupakan salah satu komite yang memiliki tugas untuk membantu dewan komisaris menjalankan fungsi pengawasan dalam kinerja perusahaan (FCGI,2019). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran komite tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diproyeksikan dengan ROA. Dengan demikian, hipotesis ke-lima ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa banyak atau sedikitnya jumlah komite audit dalam perusahaan tidak akan mempengaruhi kinerja perusahaan pada sektor perbankan periode 2018 – 2020. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya (Hartono & Nugrahanti, 2014) dan (Novitasari et al., 2017). Hasil ini bertentangan dengan (Shanti, 2020) dan (A. M. Sari et al., 2016). Hasil dari pengujian menunjukkan variabel rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diproyeksikan dengan ROA. Dengan demikian, hipotesis ke-enam ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa frekuensi rapat yang dilakukan oleh komite audit tidak akan mempengaruhi kinerja perusahaan pada sektor perbankan periode 2018 – 2020. Hasil

ini sejalan dengan penelitian (Adiati & Adiwibowo, 2017) dan (Cindy et al., 2020) yang menyatakan bahwa jumlah rapat komite audit tidak mencerminkan kinerja yang baik tetapi dapat mengindikasikan masalah baru dikarenakan harus menyatukan berbagai pendapat dan dinilai kurang efektif. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Musallam, 2020).

PENUTUP

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan NPL (Non Performing Loan), LDR (Loan to Funding Ratio) dan ukuran dewan direksi berpengaruh secara negatif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan kepemilikan saham dewan direksi, ukuran komite audit dan rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu pada kinerja perusahaan hanya diukur dengan menggunakan ROA (Return On Asset), pengukuran manajemen risiko hanya menggunakan 2 dari 8 indikator yang ditetapkan Bank Indonesia, objek penelitian yang digunakan masih terbatas dengan sektor perbankan serta kurang mencerminkan pengaruh kinerja perusahaan karena tata kelola hanya menggunakan indikator kepemilikan saham dan ukuran dewan direksi serta ukuran dan rapat komite audit. Keterbatasan yang ada dalam penelitian ini dapat menjadi saran bagi penelitian berikutnya agar dapat meneliti tidak hanya pada perusahaan perbankan tetapi juga non-keuangan. Menggunakan proksi lain untuk kinerja perusahaan, seperti Return On Equity (ROE) dan PER (Price to Earning Ratio) agar mendapatkan hasil yang lebih komprehensif untuk mengukur kinerja perusahaan. Selain itu, juga diharapkan dapat menambah variabel independen lainnya baik tata kelola maupun manajemen risiko sehingga mendapatkan pengetahuan mengenai faktor lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiati, Y., & Adiwibowo, A. (2017). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 - 2015. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 363–377.
- Apriliansi, M. T., & Dewayanto, T. (2018). Pengaruh tata kelola perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan artikel ilmiah. *Diponegoro Journal of Accounting*, 7(1), 1–10.
- Cahyaningtyas, S. R., & Sasanti, E. E. (2019). Manajemen, Penerapan Bank, Risiko Kelola, Tata Dan, Perusahaan Perusahaan, Kinerja Ekonomi, Fakultas Mataram, Universitas. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 3(2), 170–206.
<http://jaa.unram.ac.id/index.php/jaa/article/view/52>
- Cindy, D., Lestari, A., Yatminiwati, M., Komisarlis, D., Audit, K., Kinerja, D., Committee, A., & Performance, F. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja. *Journal of Accounting*, 3(1), 47–51.
- Ekadjaja, A., & Ekadjaja, M. (2020). Tata Kelola Perusahaan, Risiko Keuangan, dan Kinerja Perbankan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 25(3), 391–412.
<https://doi.org/10.24912/je.v25i3.687>
- Fadillah, A. R. (2017). Terhadap Kinerja Perusahaan Yang Terdaftar Di Lq45. *Jurnal Akuntansi*, 12, 37–52.
- Fadlillah, T. I. N., Setiono, H., & Dafiq, M. B. I. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019). *Skripsi*, Universitas Islam Majapahit, Mojokerto.
- Fahlevi, D., & Suria Manda, G. (2021). Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Bank Swasta Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Jbmi*, 17(3), 253–268.

- Fransisca W, M. (2013). Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 1(1), 234–249.
- Hadistya, I. D., & Hardika, M. (2021). Analisis Penerapan Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Pada PT Bank Central Asia Tbk. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2013), 3414–3421.
- Hartono, D. F., & Nugrahanti, Y. W. (2014). Pengaruh Mekanisme GCG terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 3(2), 191–205.
- Ismanto, D. (2019). Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Periode 2013 -2017. *Jurnal Fokus*, 1(1), 105–112.
- Kansil, D., Murni, S., & Tulung, J. . (2017). (Bank Pembangunan Daerah se-Indonesia) Influence Of Risk To Financial Perfomence Year 2013-2015 (Regional Development Bank In Indonesia). *Jurnal EMBA*, 5(3), 3508–3517.
- Khoirunnisa, & Karina, A. (2021). *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019)* (pp. 1–28). *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 19(2).
- Mardiyati, U., & Murdayanti, Y. (2017). Pengaruh Ukuran Dewan, Kepemilikan Saham Oleh Direktur, Dan Jender Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. *Jurnal Manajemen*, 20(3), 402–415. <https://doi.org/10.24912/jm.v20i3.15>
- Musallam, S. R. M. (2020). Effects of board characteristics, audit committee and risk management on corporate performance: evidence from Palestinian listed companies. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 13(4), 691–706. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-12-2017-0347>
- Novitasari, I., Endiana, i dewa made, & Arizona, putu edy. (2017). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 110(9), 1689–1699.
- Nurfauziah, N., & Mulyati, S. (2021). Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Bank Umum Kelompok Usaha). *Riset & Jurnal Akuntansi*, 11(1), 21–35. <https://doi.org/10.37478/als.v11i1.827>
- Putera, A. P. (2020). Prinsip Kepercayaan Sebagai Fondasi Utama Kegiatan Perbankan. *Jurnal Hukum Bisnis Bonum Commune*, 3(1), 128–139. <https://doi.org/10.30996/jhbhc.v3i1.2984>
- Rahmawati, N., & Handayani, R. (2017). Analisis Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014). *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 26–37.
- Revita, M. L. D. E. (2018). Pengaruh GCG , CAR , LDR Terhadap Kinerja Keuangan Serta Harga Saham Perbankan. *Jurnal Ecodemica*, 2(2), 156–176.
- Ristati, N., & Nurul Mahfuzah. (2018). Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko terhadap Kepuasan Kinerja Keuangan pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. *Jurnal Visioner & Strategis*, 7(1), 41–50.
- Sari, A. M., Tugiman, H., & Nurbaiti, A. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan. *Ekspansi*, 8(2), 161–172.
- Sari, L., Tanno, A., & Putri, A. (2020). Peran NPL Terhadap Hubungan Antara LDR dan Kinerja Perusahaan (Study Empiris Pada Bank BUMN yang Terdaftar di BEI). *Jurnal*

Ilmiah Administrasi Bisnis Dan Inovasi, 3(2), 133–144.
<https://doi.org/10.25139/jai.v3i2.2081>

Shanti, Y. K. (2020). Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Dewan Komisaris Sebagai Variabel Intervening. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 9(2), 147–158. <https://doi.org/10.46367/iqtishaduna.v9i2.241>

Sukandar, P. P. (2014). Pengaruh Ukuran Dewan Direksi dan Dewan Komisaris serta Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Consumer Good yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3), 689–695.

Widyatama, B. ., & Wibowo, A. S. . (2015). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(2), 1–11.

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA SAHAM PADA
PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**Ummul Khair¹, Tri Yuliana², Anwar Junaidi³^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Bengkulu³Institut Agama Islam Negeri BengkuluCorresponden Autor : ummulkhair@umb.ac.id,**ABSTRAK**

Saat ini, Saham-saham perbankan mengalami pemasalahan karena wabah virus corona (COVID-19) dan ketegangan geopolitik antara Turki dan Rusia menjadi pemicu penurunan indeks. Beberapa perbankan harga sahamnya mengalami penurunan yang sangat besar. Harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan dan pergerakannya senantiasa diamati oleh para investor. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah *Earning Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor terhadap harga saham Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2016 – 2018 yang berjumlah 44 perusahaan dan jumlah sampel sebanyak 28 perusahaan dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, harga saham pada perusahaan perbankan di BEI selama periode 2016 – 2018 dipengaruhi oleh *Earning Per Share* (EPS). Sedangkan *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Namun secara simultan *Earning Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham.

Kata kunci : *Earning Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE).

ABSTRAC

Currently, banking stocks are experiencing problems due to the coronavirus (COVID-19) outbreak and geopolitical tracing between Turkey and Russia has triggered the index decline. Several banks' share prices experienced a very large decline. Stock prices, stock market closings during the observation period and their movements are always observed by investors. The formulation of the problem in this study is whether *Earning Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), and *Return On Equity* (ROE) have an effect on stock prices. This research was conducted with the aim of knowing the influence of these factors on the stock price of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This research uses quantitative methods. The population sample used in this study were banking companies listed on the IDX during the 2016 - 2018 period which included 44 companies and a total sample of 28 companies selected using the *purposive sampling* method. The results of this study indicate that partially, share prices in banking companies on the IDX during the 2016 - 2018 period rely on *Earning Per Share* (EPS). Meanwhile, *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), and *Return On Equity* (ROE) have no effect on stock prices. However, simultaneously *Earning Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), and *Return On Equity* (ROE) have an effect on stock prices.

Keywords : *Earning Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), and *Return On Equity* (ROE).

PENDAHULUAN

Keberhasilan perekonomian di Indonesia tidak lepas dari sektor perbankan khususnya peran perbankan sebagai sumber pembiayaan industri dalam negeri. Perbankan mempunyai peran strategis dalam menyelaraskan, menyeraskan, serta menyeimbangkan berbagai unsur pembangunan. Menurut UU No. 10 tahun 1998 tentang perbankan, pasal 1 ayat 2, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dalam operasinya bank lebih banyak menggunakan dana masyarakat dibandingkan dengan modal sendiri dari pemilik atau pemegang saham. Oleh sebab itu, pengelola bank dalam melakukan usahanya dituntut untuk menjaga keseimbangan antara pemeliharaan likuiditas yang cukup dengan pencapaian rentabilitas yang wajar serta pemenuhan kebutuhan modal yang memadai sesuai dengan jenis penanamannya. Banyak para pemodal tertarik untuk menginvestasikan dananya dalam bentuk saham karena investasi dalam bentuk saham menjanjikan tingkat keuntungan yang lebih tinggi baik dari *dividen* maupun *capital gain*. Akan tetapi investasi dalam bentuk saham juga mempunyai resiko yang tinggi.

Saham merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Menurut BEI). Ada beberapa sudut pandang untuk membedakan saham, yaitu ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim maka saham terbagi atas saham biasa dan saham preferen. Sedangkan, dilihat dari cara peralihannya, saham dapat dibedakan atas saham atas unjuk dan saham atas nama. Pada dasarnya, ada dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham yaitu dengan mendapatkan *dividen* dan *capital gain*. *Dividen* merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. *Dividen* diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. *Capital gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder.

Selain keuntungan, saham juga memiliki resiko, antara lain *Capital loss* Merupakan kebalikan dari *Capital gain*, yaitu suatu kondisi dimana investor menjual saham lebih rendah dari harga beli. Sedangkan, Risiko Likuidasi Perusahaan yang sahamnya dimiliki, dinyatakan bangkrut oleh Pengadilan, atau perusahaan tersebut dibubarkan. Dalam hal ini hak klaim dari pemegang saham mendapat prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi (dari hasil penjualan kekayaan perusahaan). Jika masih terdapat sisa dari hasil penjualan kekayaan perusahaan tersebut, maka sisa tersebut dibagi secara proporsional kepada seluruh pemegang saham. Namun jika tidak terdapat sisa kekayaan perusahaan, maka pemegang saham tidak akan memperoleh hasil dari likuidasi tersebut. Kondisi ini merupakan risiko yang terberat dari pemegang saham. Untuk itu seorang pemegang saham dituntut secara terus menerus mengikuti perkembangan perusahaan. Namun saat ini, Saham-saham perbankan mengalami pemasalahan karena wabah virus korona (COVID-19) dan ketegangan geopolitik antara Turki dan Rusia menjadi pemicu penurunan indeks. Beberapa perbankan Harganya saham mengalami penurunan yang sangat besar. Pada PT Bank Central Asia Tbk (BBCA), PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI), PT Bank Mandiri Tbk (BMRI), dan PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI), harganya turun lebih dari 3%.

IHSG mengalami penurunan sekitar 1,93%, mengikuti pergerakan indeks Dow Jones yang turun 3,58%. Wabah virus korona (COVID-19) dan ketegangan geopolitik antara Turki dan Rusia menjadi pemicu penurunan indeks. Sementara itu, di dalam negeri sentimen negatif

berupa turunnya cadangan devisa serta pemanggilan para bankir agar menurunkan suku bunga dianggap sebagai intervensi otoritas terhadap pasar. Bank Indonesia (BI) melaporkan data cadangan devisa per akhir Februari 2020 sebesar US\$ 130,4 miliar, turun US\$ 1,3 miliar dibanding bulan sebelumnya yang sebesar Rp 131,7 miliar. Harga saham BBCA pagi ini turun 3.03% menjadi Rp 31.200 dan sempat menyentuh level bawah Rp 31.075. Saham BBRI juga mengalami nasib serupa, harganya turun 3% ke level Rp 4.020 dan sempat diperdagangkan pada level bawah Rp 4.000. Harga BMRI dan BBNI masing-masing turun 4.28% dan 4.4%. BMRI sempat menyentuh level terbawah Rp 7.250, sedangkan BBNI menyentuh level terbawah pada harga Rp 6.475.

Penelitian ini memilih perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian, karena bank merupakan cerminan kepercayaan investor pada stabilitas system keuangan dan system perbankan suatu Negara. Penelitian ini menggunakan rasio keuangan untuk mengukur kinerja perusahaan. Rasio yang digunakan yaitu *Earning Per share (EPS)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Assets (ROA)*, dan *Return On Equity (ROE)*. Penelitian Anisma (2012) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham perusahaan perbankan yang listing di BEI. Menunjukkan hasil bahwa *Return On Assets (ROA)* dan *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Pada penelitian Asep dan Resi (2016) menunjukkan hasil bahwa EPS berpengaruh secara parsial sedangkan ROE dan ROA tidak berpengaruh secara parsial. Penelitian Triawan dan Atina (2017) mengenai pengaruh ROA, ROE NPM, dan EPS terhadap harga saham perusahaan di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2011-2015. Menunjukkan hasil bahwa ROA, ROE, NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian Cahyaningrum (2017) EPS, ROA, dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

KAJIAN PUSTAKA

Saham (*Stock*) sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut (Darmadji dan Fakhruddin 2011:5).

Menurut Husnan Suad (2008:29) dalam Kurnia (2015) Saham adalah selembar kertas yang menunjukkan hak pemodal yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya.

Menurut BEI, Saham merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Sementara itu harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya senantiasa diamati oleh para investor. Salah satu konsep dasar dalam manajemen keuangan adalah bahwa tujuan yang ingin dicapai manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Bagi perusahaan yang telah *go public*, tujuan tersebut dapat dicapai dengan cara memaksimalkan nilai pasar harga saham yang bersangkutan. Dengan demikian pengambilan keputusan selalu didasarkan pada pertimbangan terhadap maksimalisasi kekayaan para pemegang saham (Nia Kurnia, 2015).

Menurut Sartono (2008) dalam Alipudin (2016), “Harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun”. Sedangkan menurut Jogiyanto (2008) pengertian dari harga saham adalah “Harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal”. Berbagai factor yang mempengaruhi harga saham, tak terkucuali harga saham juga dapat dipengaruhi oleh kondisi perusahaan. Semakin baik kinerja suatu perusahaan akan berdampak pada laba yang diperoleh perusahaan dan keuntungan yang didapat oleh investor, sehingga akan mempengaruhi peningkatan harga saham.

Earning per share (EPS)

Earning per share (EPS) atau laba per saham merupakan tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya (Menurut Perdana, dkk 2013). Menurut Tandelilin (2017:376) *Earning per share* (EPS) merupakan komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan. Bagi para investor, informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa depan serta sebagai ukuran keefisienan suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2012, 207) dalam Alipudin dan Resi (2016) EPS merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

Dengan demikian, laba per saham (EPS) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mendistribusikan laba yang diraih perusahaan kepada pemegang saham. Laba per saham (EPS) dapat dijadikan sebagai indikator tingkat nilai perusahaan. Laba per saham (EPS) juga merupakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik saham dalam perusahaan. Kenaikan atau penurunan EPS dari tahun ke tahun adalah ukuran penting untuk mengukur baik tidaknya pekerjaan yang dilakukan perusahaan pemegang saham. Semakin tinggi nilai EPS maka semakin tinggi keuntungan yang didapat para pemegang saham. Sebaliknya jika nilai EPS rendah maka keuntungan yang didapat para pemegang saham juga rendah. Secara teori semakin tinggi EPS, harga saham cenderung naik. EPS yang meningkat akan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada perusahaan tersebut, sehingga permintaan terhadap saham tersebut meningkat berakibatkan harga saham juga meningkat.

Net Profit Margin (NPM)

Dalam kegiatan bisnis, setiap perusahaan tentunya memiliki tujuan utama yaitu beorientasi pada keuntungan. Untuk mendapatkan keuntungan tersebut tentunya perusahaan harus dapat menjual barang lebih tinggi dari pada biaya produksi. Oleh karena itu setiap perusahaan akan selalu melakukan sebuah perencanaan dalam penentuan keuntungan yang akan diperoleh di masa mendatang. Net Profit Margin atau margin laba bersih merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai kinerja perusahaan tersebut.

Menurut Bastian & Suhardjono (2006: 299) dalam Muhammad (2017), *Net Profit Margin* (NPM) adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi.

NPM merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasional pokok bank. Rasio ini menggambarkan tingkat keuntungan

(laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. NPM ini berfungsi untuk mengukur tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya. Semakin besar nilai NPM berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan yang berarti semakin besar tingkat kembalian keuntungan bersih (Sudjaja, 2003 : 87 dalam Anisma, 2012).

Return On Assets (ROA)

Return on assets (ROA) adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penggunaan seluruh sumber daya atau aset yang dimilikinya. Sebagai rasio profitabilitas, ROA digunakan untuk menilai kualitas dan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pemanfaatan aset yang dimilikinya.

Menurut Anisma (2012), ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank menghaikan keuntungan secara relative dibandingkan dengan nilai total assetnya. Rasio ini sangat penting, mengingat keuntungan yang memadai diperlukan untuk mempertahankan sumber-sumber modal bank. ROA menggambarkan sejauh mana kemampuan asset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba (Tandelilin, 2017:374).

ROA dapat pula dipahami sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan pendapatan atau keuntungan dari sumber daya ekonomi atau aset yang dimiliki dalam neracanya. Secara lebih sederhana, ROA dapat didefinisikan sebagai hasil perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aset yang dimiliki suatu perusahaan. Rasio ROA dinyatakan dalam persentase. Semakin tinggi atau baik rasio ROA yang dimiliki perusahaan, menandakan semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Demikian pula sebaliknya. Laba bersih yang dimaksudkan dalam rasio keuangan ini adalah laba setelah setelah pajak atau di dalam laporan keuangan sering juga disebut sebagai laba tahun berjalan. Sementara total aset yang dimaksudkan adalah seluruh harta kekayaan yang dimiliki perusahaan baik yang bersumber dari modal sendiri (*equity*) maupun utang (*debt*).

Return On Equity (ROE)

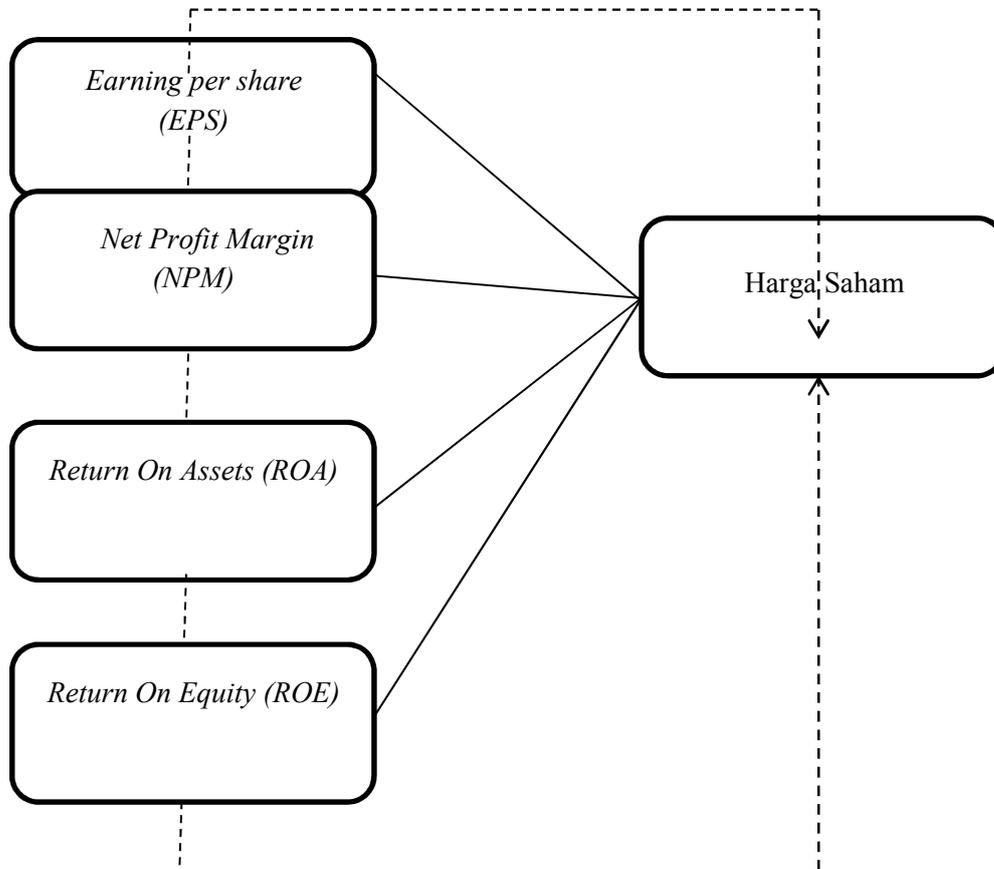
Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham. Semakin tinggi nilai ROE, maka akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik dan akibatnya harga saham pun akan ikut naik.

Kabajeh *et al.* (2012) dalam Cahyaningrum & Tiara (2017) menyatakan *Return on Equity* (ROE) adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur tingkat kembali perusahaan atau efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba yang merupakan hak dari pemilik modal. ROE dihitung sebagai laba bersih setelah pajak dibagi dengan total ekuitas pemegang saham. Rasio ini mengukur tingkat pemegang saham pengembalian investasi mereka dalam perusahaan. Jika perusahaan mendapatkan keuntungan dari penggunaan efektivitas modal maka nilai perusahaan yang ditunjukkan dengan harga saham akan meningkat pula.

Return On Equity (ROE) adalah rasio untuk mengukur kemampuan manajemen dalam pengelolaan modal yang ada untuk mendapatkan laba (Kasmir,2012). Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2011:158) *Return On Equity* (ROE) adalah rasio untuk mengukur kemampuan laba atas modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Penggunaan rasio ini untuk mengukur bagaimana kemampuan modal sendiri dalam menghasilkan keuntungan bagi pemilik saham. Jika semaikn tinggi tingkat *Return On Equity* perusahaan tersebut maka semakin tinggi peluang untuk mendapatkan laba yang besar bagi pemegang saham, sehingga bisa menarik daya minat investor untuk berinvestasi. Semakin banyak investor yang membeli saham perusahaan itu maka menandakan semakin baik kinerja *Return On Equity* perusahaan tersebut.

Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode kuantitatif yaitu metode penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat diperoleh dengan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari pengukuran, dan penelitian ini menggunakan alat bantu SPSS. Populasi penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang menjadi anggota di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 sebanyak 44 perusahaan.

Untuk pemilihan sampel peneliti menggunakan metode yaitu *Purposive Sampling* dengan data sebanyak 28 perusahaan. Data sampel diolah dengan Software SPSS versi 16. Sampel yang telah dipilih selanjutnya digunakan untuk analisis data dan pengujian hipotesis.. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder.

Teknik pengumpulan data menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dan harga saham selama periode penelitian melalui internet dengan website BEI yaitu www.idx.co.id dan website resmi masing-masing perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang meliputi data dalam bentuk laporan keuangan pada Perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Data sekunder pada penelitian ini di peroleh dengan mengakses situs <http://www.idx.co.id> dan website masing-masing perusahaan perbankan pada tahun 2016-2018. Dalam penelitian ini terdapat Variabel Independen terdiri dari *Earning Per Share, Net Profit Margin, Return On Asset*, dan *Return On Equity* lalu Variabel Dependennya adalah Harga saham. Pada penelitian ini populasi dan sampel di pilih dari perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 -2018 Diambilnya perusahaan perbankan sebagai populasi dan sampel dikarenakan perusahaan perbankan mempunyai peranan penting dan dampaknya sangat besar bagi perekonomian negeri seperti penyimpanan uang, peminjaman uang untuk modal usaha, administrasi keuangan, pertukaran mata uang dan pengiriman uang baik dalam negeri maupun luar negeri.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Uji Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran statistik dari variabel yang digunakan didalam penelitian ini yaitu berupa pengukuran mean, standard devisasi, nilai minimal dan nilai maksimal. Hasil uji statistik deskriptif variabel-variabel tersebut dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini :

**Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EPS	84	2.02	1048.54	159.6757	229.38174
NPM	84	29.22	511.04	80.0926	48.99402
ROA	84	.13	5.91	1.3327	.88786
ROE	84	.78	25.54	8.4283	4.98931
HARGA SAHAM	84	62	26000	2584.19	4324.115
Valid N (listwise)	84				

Sumber : Data diolah peneliti, 2020

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa jumlah pengamatan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 - 2018 dalam penelitian ini adalah sebanyak 84 data. Dari tabel dapat diketahui bahwa harga saham memiliki nilai minimum sebesar Rp 62 dan nilai maksimum sebesar Rp 26.000. Nilai *mean* atau rata-rata dari harga saham adalah sebesar Rp 2584.19 sedangkan standar deviasinya sebesar Rp 4324.115. Variabel EPS (X1) memiliki nilai minimum sebesar 2.02 dan nilai maksimum sebesar 1048.54, nilai *mean* atau rata-rata sebesar 159.6757 dan nilai standar deviasi 229.38174. Variabel NPM (X2) memiliki nilai minimum sebesar 29.22 dan nilai maksimum 511.04. Nilai *mean* atau rata-rata sebesar 80.0926 dan standar deviasi 48.99402. Variabel ROA (X3) memiliki nilai minimum sebesar 0.13 dan nilai maksimum 5.91 sebesar Nilai *mean* atau rata-rata sebesar dan standar deviasi 0.88786. Variabel ROE (X4) memiliki nilai minimum sebesar 0.78 dan nilai maksimum sebesar 25.54 Nilai *mean* atau rata-rata sebesar 8.4283 dan standar deviasi sebesar 4.98931.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas yang dilakukan didalam penelitin ini memakai *Non-Parametrictes, One-sample Kolmogrov Smirnov* dengan melihat nilai signifikan dari *Asymp. Sig(2-tailed)>0.05* maka nilai *residual* berdistribusi normal. Jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed) < 0.05* maka nilai *residual* berdistribusi tidak normal. Hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov* dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardize d Residual
N		84
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.68092271
Most Extreme Differences	Absolute	.050
	Positive	.050
	Negative	-.038
Kolmogorov-Smirnov Z		.455
Asymp. Sig. (2-tailed)		.986
a. Test distribution is Normal.		

Sumber : Data diolah peneliti, 2020

Dari tabel 2 diatas diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.986. Nilai tersebut lebih besar dari 0.05 yang berarti data telah terdistribusi normal. Dengan demikian Uji Normalitas ini menunjukkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Syarat yang harus dipenuhi didalam model regresi pada sebuah penelitan yakni bebas dari masalah multikolinearitas. Pengujian multikolinearitas berguna untuk apakah pada model regresi tersebut ditemukan adanya suatu korelasi yang sempurna atau yang mendekati sempurna antar variabel independen satu sama yang lainnya. Dalam hal ini untuk mengetahui adanya multikolinearitas dapat dilihat dari *Value Inflation Factor (VIF)*. Jika model regresi dinyatakan bebas dari gejala multikolenearitas yaitu nilai *Value Inflation Factor (VIF)* kurang dari 10 dan mempunyai nilai *Tolerance* lebih dari 0.1. Uji penelitian bisa dilihat pada tabel 4.5 :

**Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	4.999	1.329		3.762	.000		
EPS	.842	.070	1.012	11.980	.000	.412	2.424
NPM	-.194	.288	-.037	-.674	.502	.966	1.035
ROA	-.053	.162	-.031	-.330	.743	.343	2.912
ROE	-.301	.189	-.167	-1.593	.115	.267	3.742

Sumber : Data diolah peneliti, 2020

Dari tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa semua variabel memiliki nilai *Value Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10 dan mempunyai nilai *tolerance* lebih dari 0,1. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terjadi masalah multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan *variance residual* suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini dideteksi dengan menggunakan Uji Park. Uji Park digunakan dengan cara melakukan pemangkatan terhadap nilai residual lalu dilogaritma natural (di Ln-kan) kemudian dilakukan regresi terhadap variabel bebasnya. Jika variabel independen nilai sig (sig > 0.05) berarti model bebas dari heterokedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji Heterokedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1.123	5.030		-.223	.824
EPS	.249	.266	.157	.937	.352
NPM	-.122	1.089	-.012	-.112	.911
ROA	-.599	.614	-.179	-.976	.332
ROE	-.823	.715	-.239	-1.151	.253

Sumber : Data diolah peneliti, 2020

Berdasarkan tabel 4, bahwa tidak terdapat masalah heterokedastisitas dari masing-masing variabel, hasil menunjukkan nilai signifikansi lebih besar (signifikansi > 0,05). Sehingga tidak menjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Didalam model regresi ada uji autokorelasi. Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk melihat ada atau tidaknya korelasi antar residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya (t-1). Pada penelitian ini metode pengujian digunakan untuk mendeteksi masalah autokorelasi adalah uji *Durbin-Watson*. Adapun pengambilan keputusan dalam uji *Durbin-Watson* adalah sebagai berikut :

- a. Jika $Du < Dw < 4 - Du$ maka H_0 diterima itu berarti tidak terjadi autokorelasi positif dan negatif.
- b. Jika $D1 \leq Dw \leq Du$ atau $4-Du \leq Dw \leq 4-D1$ maka H_0 ditolak artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.
- c. Jika $0 < Dw < D1$ H_0 ditolak yang berarti tidak terdapat auto korelasi positif d. Jika $4-Du \leq Dw \leq 4-D1$ maka H_0 ditolak yang berarti tidak terdapat autokorelasi negatif

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson
2.006

Sumber : Data diolah peneliti, 2020

Dalam penelitian ini, jumlah observasi (n) = 84 dan jumlah variabel bebas atau independen (k) = 4, maka dari tabel *Durbin-Watson* (DW) dengan $\alpha = 5\%$, nilai dU sebesar 1.7462 sedangkan nilai $4 - dU$ adalah 2.2538. Agar model regresi ini tidak terjadinya *autokorelasi*, maka nilai *Durbin-Watson* (DW) haruslah diantara 1.7462 dan 2.2538. Hasil output di atas menunjukkan nilai $DW = 2.006$ dan terletak diantara 1.7462 dan 2.2538. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada model regresi ini tidak terjadi *autokorelasi*.

Uji Regresi Linear Berganda

Pada dasarnya analisis ini mendeskripsikan hubungan linear dari beberapa variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) (Ghozali,2011). untuk persamaan Regresi bisa diperoleh dengan melihat nilai pada tabel *Unstandardized Coefficients*. Nilai ouput bisa dilihat pada tabel Persamaan regresi diperoleh dengan melihat nilai pada tabel tabel 4.8 berikut ini.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	4.999	1.329		3.762	.000		
EPS	.842	.070	1.012	11.980	.000	.412	2.424
NPM	-.194	.288	-.037	-.674	.502	.966	1.035
ROA	-.053	.162	-.031	-.330	.743	.343	2.912
ROE	-.301	.189	-.167	-1.593	.115	.267	3.742

Sumber : Data diolah peneliti, 2020

Dari proses pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil pengujian seperti yang terlihat pada persamaan regresi linier berganda berikut:

$$Y = 4.999 + 0.842 X1 - 0.194 X2 - 0.053 X3 - 0.301 X4$$

Berdasarkan model regresi dan tabel 8 diatas maka hasil regresi berganda dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar 4.999. menyatakan apabila variabel bebas lainnya dianggap tetap atau nol (0), maka harga saham (Y) nilai adalah 4.999.
- Koefesian regresi variabel EPS (X1) sebesar 0.842 artinya jika EPS (X1) mengalami peningkatan 1 % dengan asumsi variabel independen lain bernilai tetap atau nol (0), maka Harga saham (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0.842.

- Koefesien regresi variabel NPM (X2) sebesar -0.194 artinya jika NPM (X2) mengalami peningkatan sebesar 1 % dengan asumsi variabel independen lain bernilai tetap atau nol (0), maka harga saham (Y) akan mengalami penurunan sebesar -0.194.
- Koefesien regresi variabel ROA (X3) sebesar -0.053 berarti jika ROA (X3) mengalami peningkatan 1 % dengan asumsi variabel independen lain bernilai tetap atau nol (0), maka harga saham (Y) akan mengalami penurunan sebesar -0.053.
- Koefesien regresi variabel ROE (X4) sebesar 0.301 artinya jika ROE (X4) mengalami peningkatan 1% dengan asumsi variabel independen lain bernilai tetap atau nol (0), maka harga saham (Y) akan mengalami penurunam sebesar 0.301.

Uji Hipotesis

Uji t (Uji parsial)

Uji t ini bertujuan untuk menguji masing-masing dari variabel independen apakah berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y). Jika nilai $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka variabel bebas (X) tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Y). Dan jika nilai signifikansi > 0.05 artinya variabel bebas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Jika nilai probabilitas signifikansi < 0.05 , arti bahwa variabel bebas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Nilai t tabel adalah 1.664. Hasil dari perhitungan untuk masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel 4.9 dibawah ini :

Tabel 7. Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4.999	1.329		3.762	.000
EPS	.842	.070	1.012	11.980	.000
NPM	-.194	.288	-.037	-.674	.502
ROA	-.053	.162	-.031	-.330	.743
ROE	-.301	.189	-.167	-1.593	.115

Sumber : Data diolah peneliti, 2020

Berdasarkan tabel 7 hasil uji t diatas, didapatkan hasil perhitungan sebagai berikut :

1. **H1** : *Earning per share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham
 Nilai t hitung EPS (X1) adalah 11.980 Nilai t hitung lebih besar dari t tabel (11.980 > 1.664) dengan nilai signifikansi berada dibawah atau (0.000 < 0.05) maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari EPS (X1) terhadap harga saham (Y).
2. **H2**: *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap harga saham
 Nilai t hitung NPM (X2) adalah -0.674. Nilai t hitung sendiri lebih kecil dari t tabel (-0.674 < 1.664) dengan nilai signifikansi berada diatas atau (0.502 > 0.05) maka Ho diterima dan Ha ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari NPM (X2) terhadap harga saham(Y).
3. **H3** : *Return On Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham
 Nilai t hitung ROA (X3) adalah -0.330. Nilai t hitung sendiri lebih kecil dari t tabel (-0.330 < 1.664) dengan nilai signifikansi berada diatas atau (0.743 > 0.05) maka Ho

diterima dan H_0 ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari ROA (X3) terhadap harga saham(Y).

4. **H4 : Return On Equity (ROE)** berpengaruh signifikan terhadap harga saham

Nilai t hitung ROE (X4) adalah -1.593 Nilai t hitung sendiri lebih kecil dari t tabel ($-1.593 < 1.664$) dengan nilai signifikansi berada diatas atau ($0.115 > 0.05$) maka H_0 diterima dan H_0 ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari ROE (X4) terhadap harga saham (Y).

Uji F (Secara Simultan)

Uji F bertujuan untuk mengetahui bahwanya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji ini bisa dilihat dari tabel *output Anova*. Hasil perhitungan uji F dapat dilihat pada tabel 4.10 dibawah ini :

Tabel 8. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	126.867	4	31.717	65.109	.000 ^a
Residual	38.483	79	.487		
Total	165.351	83			

Sumber : Data diolah peneliti, 2020

Dari tabel 8 diatas yang ditampilkan pada hasil uji F bertujuan untuk menguji apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukan ke dalam modal apakah mempengaruhi secara bersama-sama terhadap variabel dependen, dengan tingkat signifikan 5% dan dari hitungan tersebut diperoleh nilai signifikansi ($0.000 < 0.05$). Nilai F hitung yakni sebesar 65.109 nilai F tabel adalah 2.49. Karena F hitung $> F$ tabel ($65.109 > 2.49$) maka H_0 ditolak dan H_0 diterima. Sehingga bisa dikatakan bahwa EPS, NPM, ROA dan ROE secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018

Koefisien Determinasi (R2)

Pada intinya Koefisien Determinasi (R2) mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen menerangkan variabel dependen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel 4.11 dibawah ini:

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.910 ^a	.827	.819	1841.757

Sumber : Data diolah peneliti, 2020

Pada tabel 9 diatas bisa diketahui bahwa nilai adjusted R² sebesar 0.819 atau 81.9%. Hal ini menunjukkan arti bahwa variabel EPS, NPM, ROA dan ROE memberikan pengaruh sebesar 81.9% terhadap Kinerja Keuangan (Y) dan sisanya 18.1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Pembahasan

Pengaruh Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga saham

Pada penelitian ini EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil ini dapat dilihat pada t tabel proporsi EPS ($11.980 > 1.664$) dan nilai signifikansi yang kecil dari ($0.000 < 0.05$).

Para investor sebagai pemegang saham tentunya sangat memperhatikan pendapatan dan pertumbuhan perusahaannya. Dengan meningkatnya pendapatan dan pertumbuhan perusahaan akan meningkatkan keuntungan kepada para investor sebagai pemegang saham. Jika laba per lembar saham tinggi maka jumlah permintaan terhadap saham perusahaan akan meningkat, sehingga harga saham perusahaan akan naik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investor sangat memperhatikan faktor EPS dalam pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alipudin (2016), yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Regina dan Rosmita (2019) yang menunjukkan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham. (Yusmaniarti & Oktaria, 2019)

Pengaruh *Net Profit Margin (NPM)* Terhadap Harga saham

Pada penelitian ini NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. hasil ini bisa kita lihat didalam Uji t pada t hitung yang mana nilai ROE kecil ($-0.674 < 1.664$) dengan nilai signifikansi ($0.502 > 0.05$). NPM bertujuan untuk mengetahui secara langsung keuntungan bersih dari suatu bank. Ditinjau dari sudut manajemen, baik atau buruknya kinerja bank dapat dilihat dari besar atau kecilnya nilai NPM. Semakin besar nilai NPM suatu bank berarti semakin baik kinerja bank tersebut. Hal ini disebabkan karena semakin besarnya nilai NPM suatu bank, maka akan semakin besar pula keuntungan marjinal yang diperoleh oleh bank tersebut, menurut Sartono (2002) dalam Anisma (2012). Sehingga pelaku pasar modal akan memberikan tanggapan yang positif, dimana investor akan lebih tertarik untuk menanamkan modalnya pada bank tersebut karena mampu dianggap mampu menghasilkan laba dari kegiatan operasi pokoknya. Dengan kata lain, semakin besar NPM suatu bank maka akan semakin besar pula harga sahamnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investor kurang memperhatikan NPM dalam pengambilan keputusan investasinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rinaldi (2017) yang menyatakan bahwa NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Anisma (2012) yang menunjukkan bahwa EPS berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh *Return On Asset* Terhadap Harga saham

Pada penelitian ini *Return On Asset (ROA)* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. hal ini dapat kita lihat secara parsial dalam Uji t bahwa nilai ROA besar ($-0.330 < 1.664$) dengan nilai signifikansi ($0.743 > 0.05$). *Return on assets (ROA)* adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penggunaan seluruh sumber daya atau aset yang dimilikinya. Sebagai rasio profitabilitas, ROA digunakan untuk menilai kualitas dan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pemanfaatan aset yang dimilikinya. (Yusmaniarti, 2020)

Semakin tinggi atau baik rasio ROA yang dimiliki perusahaan, menandakan semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Demikian pula sebaliknya. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kurang baiknya kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Alipudin dan Resi (2016) yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun berbeda dengan penelitian Cahyaningrum dan Tiara (2017) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Return On Equity* Terhadap Harga saham

Pada penelitian ini *Return On Equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. hasil ini bisa kita lihat secara parsial didalam Uji t pada t hitung yang mana nilai ROE kecil ($-1.593 < 1.664$) dengan nilai signifikansi ($0.115 > 0.05$). *Return On Equity (ROE)* dalam hal ini hanya menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan investasi para pemilik, namun kurang menggambarkan perkembangan dan prospek perusahaan sehingga

para investor tidak begitu mempertimbangkan ROE sebagai pertimbangan investasinya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Regina dan Rosmita (2019) dan Triawan, Atina (2017) yang menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Assets (ROA)*, dan *Return On Equity (ROE)* terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 - 2018 dengan menggunakan sampel sebanyak 84 data observasi. Berdasarkan hasil pembahasan, maka didapatkan kesimpulan sebagai bahwa Secara parsial variabel *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan variabel lainnya seperti *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Assets (ROA)*, dan *Return On Equity (ROE)* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan Secara simultan atau bersama – sama, *Earning Per Share (EPS)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Assets (ROA)*, dan *Return On Equity (ROE)* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Alipudin, Asep dan Resi Oktaviani. 2016. Pengaruh EPS,ROE,ROA, dan DER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Semen Yang Terdaftar Di BEI. JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi) Volume 2 No. 1 Tahun 2016 Edisi 1, Hal. 1-22
- Anisma, Yuneita. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan Tahun II.
- Cahyaningrum, Yustina Wahyu dan Tiara Widya Antikasari. 2017. Pengaruh *Earning Per Share, Price To Book Value, Return On Asset, dan Return On Equity* Terhadap Harga Saham Sektor Keuangan. Jurnal *Economia*, Volume 13, Nomor 2, Oktober 2017.
- Darmadji Dan Fakhruddin. 2011. Pasar Modal Di Indonesia Edisi 3. Penerbit Salemba Empat. Jakarta
- Iman Ghozali. Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23, Semarang: Universitas Diponegoro. 2013.
- Kurnia, Nia. 2015. Analisis Pengaruh *Debt To Equity Ratio (DER)* Dan *Net Profit Margin (NPM)* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013. Politeknik Negeri Sriwijaya. Palembang.
- Mega Diah Alnikmatus Sholihah Dan Isana Yuningsih (2018) “Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi *Non Performing Financing*”, Samarinda : Simposium Nasional Akuntansi XXI
- Muhammad, Arie Setyawan. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Net Profit Margin (NPM)* Dan *Return On Equity (ROE)* Terhadap Harga Saham. Jurnal *Profita* Edisi 6.
- Perdana, Risky Agustine Putri Dan Nengah Sudjana. 2013. Pengaruh *Return On Equity (ROE)*, *Earning Per Share (EPS)*, Dan *Debt Equity Ratio (DER)* Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011). Jurnal *Administrasi Bisnis (JAB)* Vol. 2 No. 1 Mei 2013.
- Regina Dan Rosmita Rasyid. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI. Jurnal *Multiparadigm Akuntansi Volume I* No. 2/2019 Hal: 220-228. Jakarta
- Siti Nurhasanah. 2016. Pratikum statistik 1 dan 2 untuk ekonomi bisnis ,Jakarta : Salemba Empat.
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.

- Syahputri, Pratami. 2018. Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Pada Perusahaan LQ45 Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016. Universitas Pasir Pengaraian. Rokan Hulu.
- Tandelilin, Eduardus. 2017. Pasar Modal : Manajemen Portofolio Dan Investasi. Penerbit PT Kanisus. Yogyakarta.
- Yulhasnita. 2011. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Retrun On Asset, Retrun On Equity*, Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional, Dan *Loan Deposit Ratio* Terhadap Penyaluran Kredit. Universitas Riau
- Yusmaniarti, Y. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Initial Public Offering (IPO) di Bursa Efek Indonesia. *JSMBI (Jurnal Sains Manajemen Dan Bisnis Indonesia)*, 10(2), 129–245. <https://doi.org/DOI : 10.32528/jsmbi.v10i2.4122>
- Yusmaniarti, Y., & Oktaria, S. (2019). Pengaruh Earning Per Share, Operating Cash Flow, Economic Value Added (Eva), Dan Market Value Added (Mva) Terhadap Return Saham (Studi Pada Perusahaanmanufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Bilancia : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(2), 124–136.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AKUNTABILITAS KINERJA INSTANSI PEMERINTAHAN (AKIP)

Suci Indah Sari

Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Riau

e-mail: suciindahsari2@gmail.com

ABSTRAK

Dalam beberapa tahun terakhir penilaian LAKIP pemerintah daerah Kota Pekanbaru masih jauh dari harapan yang diinginkan. Hal ini mencerminkan Pemko Pekanbaru tak cukup baik sebagai cerminan ibu kota Provinsi Riau. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk pengaruh kejelasan anggaran, penerapan akuntansi keuangan daerah dan sistem pelaporan terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Kota Pekanbaru. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh organisasi perangkat daerah (OPD) pada instansi Pemerintah Kota Pekanbaru, yang berjumlah 43 OPD. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling* sehingga diperoleh 129 responden. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejelasan anggaran berpengaruh terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah, penerapan akuntansi keuangan daerah berpengaruh terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah dan sistem pelaporan berpengaruh terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah

Kata Kunci : Kejelasan Anggaran, Penerapan Akuntansi Keuangan Daerah, Sistem Pelaporan, Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah

ABSTRACT

In recent years the LAKIP assessment of the Pekanbaru City government is still far from the desired expectation. This reflects that the Pekanbaru City Government is not good enough as a reflection of the capital city of Riau Province. The purpose of this study aims to influence budget clarity, the application of regional financial accounting and reporting systems on the Performance Accountability of Pekanbaru City Government Agencies. The population in this study were all regional apparatus organizations (OPD) in Pekanbaru City Government agencies, which amounted to 43 OPD. Sampling in this study used the purposive sampling method in order to obtain 129 respondents. The type of data used in this study is primary data with data collection techniques using questionnaires. Data analysis used multiple linear regression. The results of the study indicate that budget clarity affects the Performance Accountability of Government Agencies, the application of regional financial accounting affects the Performance Accountability of Government Agencies and the reporting system affects the Performance Accountability of Government Agencies.

Keywords: budget clarity, application of regional financial accounting, reporting system, Performance Accountability of Government Agencies

PENDAHULUAN

Menurut Ahyaruddin & Akbar (2017) Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) merupakan suatu sistem untuk melakukan pengukuran kinerja yang baik dan memadai. Pengukuran kinerja harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan agar tercapai pengelolaan organisasi yang optimal, bersih dan bertanggung jawab. Permasalahan yang ditemukan berkaitan dengan judul penelitian yaitu, dalam beberapa tahun terakhir penilaian LAKIP pemerintah daerah Kota Pekanbaru masih jauh dari harapan yang diinginkan. Pada tahun 2015 kota pekanbaru meraih predikat C dengan Nilai 43,15, pada tahun 2016 Kota Pekanbaru masih meraih predikat C dengan Nilai 48,18, pada Tahun 2017 Kota Pekanbaru masih kembali meraih predikat C dengan Nilai 53,50, Pada tahun 2018 Kota Pekanbaru mengalami peningkatan 1,18% dengan nilai 54,68 dengan predikat CC, Tahun 2019, naik 4 poin menjadi 58 tetapi masih dengan predikat

CC. Hal ini mencerminkan Pemko Pekanbaru tak cukup baik sebagai cerminan ibu kota Provinsi Riau (Berita Pemko, 2020). Seperti dikutip dari <https://riaupos.jawapos.com/>, Nilai CC yang didapat Pemko Pekanbaru menunjukkan masih terjadi inefisiensi sebesar 30 persen dalam akuntabilitas kinerja. Banyak indikator yang tidak selaras selama ini, Indikator ini adalah Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) yang merupakan penjabaran dari visi, misi, dan program kepala daerah tidak selaras sampai pada pelaksanaan program kerja dan kegiatan OPD yang ada di Pemko Pekanbaru. Faktor utamanya RPJMD harus dilakukan perubahan. Karena RPJMD tidak mendukung visi dan misi kepala daerah terpilih, penilaian yang rendah terjadi karena hasil kegiatan tidak jelas ukurannya. Ini terjadi karena tidak jelas hasil yang dicapai. Ukuran kinerja tidak jelas. Tidak ada keterkaitan program dengan sasaran. Rincian kegiatan tidak sesuai dengan hasil kegiatan. Berdasarkan informasi tersebut dapat diketahui bahwa rendahnya nilai yang AKIP yang dioeroleh Kota Pekanbaru disebabkan karena hasil kegiatan yang tidak jelas, ukuran kinerja tidak jelas, tidak ada keterkaitan program dengan sasaran. Rincian kegiatan tidak sesuai dengan hasil kegiatan. Untuk itu penulis mengambil beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja akuntabilitas instansi pemerintah. Diantaranya yang masih berkaitan dengan penyebab rendahnya nilai AKIP yang diperoleh yaitu kejelasan sasaran anggaran, penerapan akuntansi keuangan daerah dan sistem pelaporan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi akuntabilitas kinerja instansi pemerintahan diantaranya adalah kejelasan sasaran anggaran penerapan akuntansi keuangan daerah dan sistem pelaporan. Menurut Khairunsyah & Yulia (2018) Kejelasan sasaran anggaran adalah salah satu cara yang dilakukan untuk menggambarkan luasnya suatu sasaran yang jelas dan dapat dimengerti oleh pihak yang bertanggung jawab atas pencapaiannya. Beberapa hasil penelitian sebelumnya menemukan, Cantika (2018) menyatakan bahwa kejelasan sasaran anggaran berpengaruh secara signifikan terhadap Akuntansi Kinerja Instansi Pemerintahan (AKIP). Namun hal berbeda yang dinyatakan oleh Darwanis & Chairunnisa (2013) menyatakan bahwa kejelasan anggaran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Akuntansi Kinerja Instansi Pemerintahan (AKIP). Adapun faktor lain yang mempengaruhi akuntabilitas kinerja instansi pemerintahan adalah penerapan akuntansi keuangan daerah. Dengan dilakukannya penerapan akuntansi keuangan merupakan salah satu cara untuk mempermudah pihak - pihak yang membutuhkan laporan keuangan yang mana laporan tersebut telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Adapun beberapa penelitian sebelumnya menemukan, Zulfiandri (2017) menyatakan bahwa penerapan akuntansi keuangan daerah berpengaruh signifikan terhadap Akuntansi Kinerja Instansi Pemerintahan (AKIP). Namun berbeda dengan Pratiwi & Setyowati (2017) menyatakan bahwa penerapan akuntansi keuangan daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap Akuntansi Kinerja Instansi Pemerintahan (AKIP).

Faktor selanjutnya adalah sistem pelaporan. Sistem pelaporan merupakan refleksi kewajiban untuk merepresentasikan dan melaporkan kinerja semua aktivitas dan sumberdaya yang perlu dipertanggungjawabkan (Nordriawan, 2010). Pemerintah berkewajiban untuk memberikan informasi keuangan dan informasi lainnya yang akan digunakan untuk pengambilan keputusan ekonomi, sosial, dan politik oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Sistem pelaporan yang baik sangat diperlukan agar dapat memantau dan mengendalikan kinerja manajerial dalam mengimplementasikan anggaran yang telah ditetapkan, serta mampu memberikan informasi yang akurat, relevan, tepat waktu, konsisten serta dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Dengan adanya sistem pelaporan yang baik akan mampu memberikan umpan balik (feedback) untuk mengukur pelaksanaan rencana atau pencapaian sasaran anggaran yang ditetapkan terhadap suatu kegiatan sehingga dapat meningkatkan akuntabilitas kinerja di suatu instansi. Dalam penelitian yang dilakukan Suyanto (2015) menunjukkan bahwa sistem pelaporan berpengaruh positif dan signifikan terhadap akuntabilitas kinerja instansi pemerintah. Dengan adanya sistem pelaporan yang baik akan mampu menyajikan informasi secara akurat, akuntabel dan lebih transparan mengenai keputusan yang akan diambil dalam suatu periode. Namun bertolak belakang dengan penelitian Nurji dan Asmoni (2019) yang menyatakan Sistem Pelaporan tidak berpengaruh terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah.

Penelitian ini pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi et,al (2018) yang berjudul Pengaruh Sistem Pelaporan dan Kejelasan Sasaran Anggaran Terhadap Akuntabilitas kinerja Instansi Pemerintah. Namun ada beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian sebelumnya, variabel yang digunakan adalah Sistem Pelaporan dan Kejelasan Sasaran Anggaran sedangkan pada penelitian ini menambahkan variabel yaitu penerapan akuntansi keuangan daerah.

Kemudian lokasi penelitian, dimana penelitian terdahulu dilakukan pada SKPD Aceh, sedangkan penelitian ini dilakukan pada Pemerintah Kota Pekanbaru.

TINJAUAN LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Stewardship Theory

Grand theory yang mendasari penelitian ini adalah *stewardship theory* (Donaldson dan Davis, 1991), Implikasi teori *stewardship* terhadap penelitian ini, dapat menjelaskan eksistensi Pemerintah Daerah sebagai suatu lembaga yang dapat dipercaya untuk bertindak sesuai dengan kepentingan publik dengan melaksanakan tugas dan fungsinya dengan tepat.

Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah

Mardiasmo (2012) mengartikan akuntabilitas sebagai hubungan antara pihak yang memegang kendali dan mengatur entitas dengan pihak yang memiliki kekuatan formal atas pihak yang pengendali tersebut

Kejelasan Sasaran Anggaran

Menurut Mardiasmo (2012) anggaran merupakan target kinerja yang ingin dicapai selama waktu periode tertentu, anggaran juga merupakan artikulasi dari hasil pereumusan strategi dan perencanaan strategi yang telah dibuat serta memfasilitasi agar tercapainya tujuan dari organisasi tersebut.

Penerapan Akuntansi Keuangan Daerah

Menurut Zulfandi (2017) penerapan akuntansi keuangan daerah sangat membantu bagi instansi pemerintahan untuk membuat laporan keuangan menjadi lebih baik, dan hal ini akan memberikan dampak meningkatnya akuntabilitas kinerja instansi pemerintah daerah.

Sistem Pelaporan

Menurut Bastian (2014) sistem pelaporan kinerja merupakan refleksi kewajiban untuk mempresentasikan dan melaporkan kinerja semua aktivitas serta sumber daya yang harus dipertanggungjawabkan

Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran Pada Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintahan (AKIP).

Kejelasan sasaran anggaran merupakan tujuan utama disebuah organisasi ataupun instansi pemerintah. Bagi pemerintahan daerah kejelasan sasaran anggaran merupakan hal yang penting agar bisa mendapatkan kepercayaan dari masyarakat atas dana anggaran yang akan dikelola oleh pemerintahan daerah. Karena dana anggaran menjadi persoalan yang sangat sensitif apabila dana anggaran tersebut salah dalam pengelolaannya. Berdasarkan teori *stewardship*, Pemerintah selaku *steward* dengan fungsi pengelola sumber daya dan rakyat selaku *principal* pemilik sumber daya. Terjadi kesepakatan yang terjalin antara pemerintah (*steward*) dan rakyat (*principal*) berdasarkan kepercayaan, kolektif sesuai tujuan organisasi. Dalam konteks organisasi sektor publik akuntabilitas merupakan kewajiban pemerintah sebagai pemegang amanah (*steward*) untuk mempertanggungjawabkan kegiatannya kepada rakyat sebagai pihak pemberi amanah (*principal*) dengan mengungkap segala informasi, baik keberhasilan maupun kegagalan yang dialami oleh organisasi tersebut. Organisasi sektor publik memiliki tujuan memberikan pelayanan kepada publik dan dapat di pertanggungjawabkan kepada masyarakat (publik). (Yusmaniarti, 2014)

Kejelasan sasaran anggaran berimplikasi pada pimpinan, untuk menyusun anggaran sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai instansi pemerintah. Pimpinan akan memiliki informasi yang cukup untuk memprediksi masa depan yang tepat. Sasaran yang jelas akan mempermudah OPD untuk menyusun target anggaran. Selanjutnya target target anggaran yang disusun akan sesuai dengan sasaran yang akan dicapai pemerintah. Oleh karena itu, kinerja sendiri merupakan hasil akhir (*output*) organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi

H1 : Kejelasan Sasaran Anggaran Berpengaruh Terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintahan (AKIP)

Pengaruh Penerapan Akuntansi Keuangan Daerah Pada Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintahan (AKIP).

Penerapan akuntansi keuangan daerah yang baik adalah laporan yang mengikuti SAP. Jika laporan itu dibuat tidak sesuai dengan standar dan ketentuan yang telah ditetapkan maka laporan itu dapat di mengerti oleh orang. Bagi pemerintah laporan itu adalah hal yang sangat penting karena dengan adanya laporan maka pemerintah akan dengan mudah melihat perkembangan yang terjadi. Laporan yang dimaksud adalah laporan yang sedang terjadi dan laporan keuangan. Laporan itu dapat kita jumpai dari media sosial, media masa dan dari orang yang bersangkutan langsung. Selain itu menurut pendapat Nordiawan (2006) SAP diterapkan di lingkup pemerintahan, baik di pemerintah pusat dan departemen-departemennya ataupun di pemerintahan daerah dan dinasnya. Penerapan SAP diyakini akan berdampak pada peningkatan kualitas pelaporan keuangan di pemerintahan pusat dan daerah. Oleh karena itu penerapan SAP diyakini akan berdampak pada peningkatan kualitas pelaporan keuangan di pemerintahan pusat dan daerah. Dengan demikian informasi keuangan pemerintahan akan dapat menjadi dasar pengambilan keputusan di pemerintahan dan juga terwujudnya transparansi serta akuntabilitas.

Dalam teori *stewardship*, manajemen pemerintahan dituntut untuk memberikan pelayanan (bertindak sebagai *steward* (pelayan) bagi kepentingan *principal*. Dengan demikian manajemen di lingkungan pemerintahan lebih dominan bertindak sebagai *steward* dibandingkan sebagai *agent*. implikasi dari teori *stewardship* yaitu bagaimana pemerintah diberikan kepercayaan dalam melakukan tugas dan fungsinya dengan tepat, merencanakan dan melaksanakan fungsi pemerintahan secara maksimal. Untuk melaksanakan tanggungjawab tersebut ka *stewards* diharapkan mengerahkan semua kemampuan dan sumber daya guna mencapai kinerja yang diharapkan organisasi.

H2 : Penerapan Akuntansi Keuangan Daerah Berpengaruh Terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintahan (AKIP)

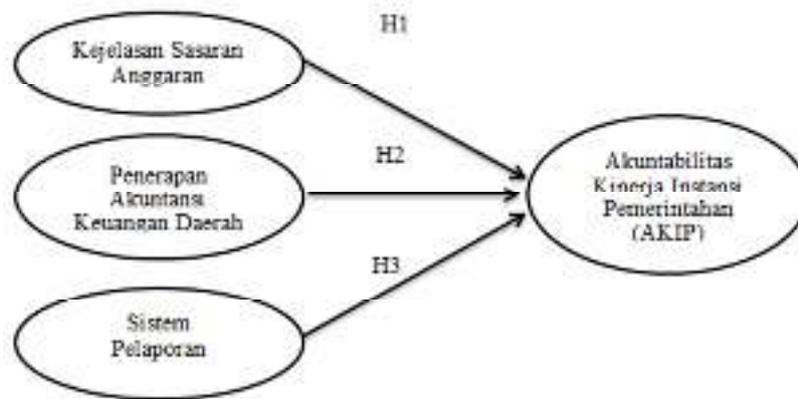
Pengaruh Sistem Pelaporan terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintahan (AKIP).

Sistem pelaporan diperlukan dalam pertanggungjawaban pengelolaan sumber daya tersebut dengan baik untuk mencapai kinerja yang diharapkan oleh masyarakat dan untuk menciptakan akuntabilitas terhadap masyarakat. Sistem pelaporan merupakan laporan yang menggambarkan sistem pertanggungjawaban dari bawahan (pimpinan unit anggaran) kepada atasan (kepala bagian anggaran).

Teori *stewardship* menjelaskan eksistensi Pemerintah Daerah sebagai suatu lembaga yang dapat dipercaya untuk bertindak sesuai dengan kepentingan publik dengan melaksanakan tugas dan fungsinya dengan tepat, bertindak secara ekonomis dan efisien dalam penfaatan sumber daya, membuat pertanggungjawaban yang dianahkan kepadanya, sehingga tujuan ekonomi, pelayanan publik upun kesejahteraan masyarakat dapat tercapai secara maksimal. Untuk melaksanakan tanggungjawab tersebut maka *stewards* dapat menerapkan anggaran berbasis kinerja, mengarahkan semua kemampuan dan keahliannya serta menerapkan kepemimpinan yang efektif untuk dapat meningkatkan akuntabilitas kinerja instansi pemerintah. Sistem pelaporan yang baik sangat diperlukan agar dapat memantau dan mengendalikan kinerja manajerial dalam mengimplementasikan anggaran yang telah ditetapkan, serta mampu memberikan informasi yang akurat, relevan, tepat waktu, konsisten serta dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Putra (2017) berpendapat bahwa pelaporan yang baik pada pengelolaan keuangan daerah dapat mempengaruhi peningkatan akuntabilitas kinerja instansi pemerintah.

H3 : Sistem Pelaporan Berpengaruh Terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintahan (AKIP).

Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh organisasi perangkat daerah (OPD) pada instansi Pemerintah Kota Pekanbaru, yang berjumlah 43 OPD. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling*, Sampel adalah pegawai yang bertugas menyusun laporan keuangan di masing-masing OPD di Kota Pekanbaru, yang terdiri dari, Kepala Sub Bagian Keuangan dan Staf Bagian Keuangan, sedangkan di Kecamatan, Sekertaris Camat, Kepala Sub Bagian Keuangan, dan staf keuangan, sehingga diperoleh 129 responden. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (Angket). Analisis data menggunakan regresi linier berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuesioner disampaikan pada responden disertai surat permohonan untuk menjadi responden dan penjelasan mengenai tujuan penelitian. Penyebaran kuesioner dilakukan pada Bulan Juli 2021. Kuesioner yang disebar yaitu sebanyak 129 eksemplar, Adapun sampel dan tingkat pengembalian kuisisioner dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Tingkat Pengembalian Kuisisioner

Keterangan	Total	Persentase
Kuisisioner yang disebar	129	100 %
Kuisisioner yang tidak kembali	30	23,3 %
Kuisisioner yang kembali	99	76,7 %
Kuisisioner yang dapat diolah	99	76,7 %

Sumber: Data Olahan (2021)

Berdasarkan Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa penelitian ini telah menyebarkan 129 kuisisioner kepada OPD di Kota Pekanbaru dengan pengembalian kuisisioner 76,7 % atau sebanyak 99 kuisisioner yang dapat diolah.

Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

**Tabel 2. asil Uji Statistik Deskriptif Variabel Penelitian
Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AKIP (Y)	99	3,00	5,00	3,81	0,61550
Kejelasan Sasaran (X1)	99	3,29	4,86	4,08	0,40247
Penerapan Akuntansi (X2)	99	3,13	4,88	4,05	0,43925
Sistem Pelaporan (X3)	99	3,00	5,00	3,93	0,49609
Valid N (listwise)	99				

Sumber: Data Olahan (2021)

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat dijelaskan statistik deskriptif masing-masing variabel sebagai berikut.

1. Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah memilikirata-rata 3,81 yang berarti bahwa Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah di Kota Pekanbaru sudah baik
2. Kejelasan Sasaran Anggaran memiliki rata-rata 4,08 yang berarti bahwa kejelasan sasaran anggaran di Kota Pekanbaru sudah baik.
3. Kejelasan Sasaran Anggaran,memiliki rata--rata 4,08 yang berarti bahwa penerapan akuntansi keuangan pemerintah di Kota Pekanbaru sudah baik
4. Sistem Pelaporan memiliki rata-rata 3,93 yang berarti bahwa sistem pelaporan di Kota Pekanbaru sudah baik.

Hasil Uji Validitas Variabel Penelitian

Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah pada penelitian ini terdiri dari 10 item pernyataan. Adapun hasil uji validitas variabel Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Data Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah

Butir Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah			
Y.1	0.315	0,1975	Valid
Y.2	0.533	0,1975	Valid
Y.3	0.458	0,1975	Valid
Y.4	0.510	0,1975	Valid
Y.5	0.484	0,1975	Valid
Kejelasan Sasaran Anggaran			
X1.1	0.295	0,1975	Valid
X1.2	0.365	0,1975	Valid
X1.3	0.507	0,1975	Valid
X1.4	0.605	0,1975	Valid
X1.5	0.560	0,1975	Valid
X1.6	0.359	0,1975	Valid
X1.7	0.448	0,1975	Valid
Penerapan Akuntansi Keuangan Daerah			
X2.1	0.488	0,1975	Valid
X2.2	0.565	0,1975	Valid
X2.3	0.610	0,1975	Valid
X2.4	0.546	0,1975	Valid
X2.5	0.539	0,1975	Valid
X2.6	0.634	0,1975	Valid
X2.7	0.591	0,1975	Valid
X2.8	0.327	0,1975	Valid

Sistem Pelaporan			
X3.1	0.511	0,1975	Valid
X3.2	0.658	0,1975	Valid
X3.3	0.442	0,1975	Valid

Sumber: Data Olahan (2021)

Dari tabel di atas terlihat bahwa masing-masing butir pernyataan di atas kriteria 0,1975 (r tabel). jadi dapat disimpulkan bahwa secara statistik masing-masing indikator pernyataan untuk variabel sistem pelaporan adalah valid dan layak untuk digunakan sebagai data penelitian.

Hasil Uji Reliabilitas Data

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Data

Variabel	Standar	Cronbach's Alpha	Keterangan
AKIP (Y),	0,70	0,701	Reliabel
Kejelasan Sasaran (X1),	0,70	0,732	Reliabel
Penerapan Akuntansi (X2)	0,70	0,814	Reliabel
Sistem Pelaporan (X3)	0,70	0,713	Reliabel

Sumber: Data Olahan (2021)

Berdasarkan di atas dapat dilihat bahwa koefisien reliabilitas instrumen Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (Y), Kejelasan sasaran anggaran (X1), Penerapan Akuntansi Keuangan Pemerintah (X2) dan Sistem pelaporan (X3), menunjukkan bahwa koefisien *Cronbach Alpha* > 0,70 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua instrumen dalam penelitian ini adalah reliabel.

Hasil Uji Normalitas Data

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		99
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.07477754
Most Extreme Differences	Absolute	.080
	Positive	.080
	Negative	-.042
Test Statistic		.080
Asymp. Sig. (2-tailed)		.127 ^c

Sumber: Data Olahan (2021)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig. sebesar 0,127 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persyaratan uji normalitas dapat terpenuhi untuk pengujian hipotesis.

Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Kejelasan Sasaran (X1)	0.324	3.083
Penerapan Akuntansi (X2)	0.764	1.308
Sistem Pelaporan (X3)	0.347	2.883

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa VIF untuk seluruh variabel bebas <10 dan begitu juga nilai tolerance > 0,10. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut bebas dari multikolinearitas..

Hasil Uji Heterokedastisitas

Tabel 7. Hasil Uji Heterokedastisitas (Uji Glejser)

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.212	.762		1.591	.115
Kejelasan Sasaran (X1)	-.008	.043	-.034	-.189	.850
Penerapan Akuntansi (X2)	-.004	.054	-.008	-.072	.943
Sistem Pelaporan (X3)	-.003	.034	-.014	-.082	.935

a. Dependent Variable: ABS

Berdasarkan hasil uji *glejser* diatas dapat dilihat bahwa keseluruhan variabel memiliki nilai sig > 0,05, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.053	1.235		.043	.966
Kejelasan Sasaran (X1)	.401	.070	.520	5.693	.000
Penerapan Akuntansi (X2)	.400	.088	.269	4.523	.000
Sistem Pelaporan (X3)	.128	.055	.207	2.342	.021

Dari Tabel 8 dapat dijelaskan hasil dari uji regresi linier berganda dan uji hipotesis sebagai berikut:

1. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Berdasarkan Tabel 4.18 maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,053 + 0,401 X_1 + 0,400 X_2 + 0,128 X_3$$

Keterangan hasil pengujian di atas dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai Konstanta sebesar 0,053 menunjukkan bahwa apabila variabel independen yaitu kejelasan sasaran anggaran (X1), penerapan akuntansi keuangan pemerintahan (X2) dan sistem pelaporan (X3),

dianggap konstan (bernilai 0) maka nilai variabel dependen yaitu Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (Y) adalah sebesar 0,053.

- b. Koefisien regresi (β_1) Kejelasan sasaran anggaran (X1), mempunyai nilai positif sebesar 0,401. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan 1 poin kejelasan sasaran anggaran menyebabkan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (Y) naik sebesar 0,401 Dengan asumsi variabel lainnya tetap (konstan).
- c. Koefisien regresi (β_2) penerapan akuntansi keuangan pemerintah (X2), mempunyai nilai positif sebesar 0,400. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan 1 poin penerapan akuntansi keuangan pemerintah menyebabkan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (Y) naik sebesar 0,400. Dengan asumsi variabel lainnya tetap (konstan).
- d. Koefisien regresi (β_3) sistem pelaporan (X3), mempunyai nilai positif sebesar 0,128. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan 1 poin sistem pelaporan menyebabkan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (Y) naik sebesar 0,128. Dengan asumsi variabel lainnya tetap (konstan).

Hasil Uji t

Berdasarkan Tabel 8 dapat dijelaskan masing-masing hipotesis sebagai berikut ini.

1. Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran Terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (Hipotesis 1)

Hipotesis pertama merumuskan bahwa kejelasan sasaran anggaran berpengaruh terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah. Dari Tabel 4.14 dapat dilihat bahwa t hitung (5,693) > t tabel (1,985), dan nilai sig (0,000) <(0,05), maka kriteria keputusannya adalah Ha₁ diterima dan Ho₁ ditolak, artinya kejelasan sasaran anggaran berpengaruh terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H₁) **diterima**.

2. Pengaruh Penerapan Akuntansi Keuangan Daerah Terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (Hipotesis 2)

Hipotesis kedua merumuskan bahwa penerapan akuntansi keuangan daerah berpengaruh terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah. Dari Tabel 4.14 dapat dilihat bahwa t hitung (4,523) > t tabel (1,985), dan nilai sig (0,000) <(0,05), maka kriteria keputusannya adalah Ha₁ diterima dan Ho₁ ditolak, artinya penerapan akuntansi keuangan daerah berpengaruh terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H₂) **diterima**.

3. Pengaruh Sistem Pelaporan Terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (Hipotesis 3)

Hipotesis kedua merumuskan bahwa sistem pelaporan berpengaruh terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah. Dari Tabel 4.14 dapat dilihat bahwa t hitung (2,342) > t tabel (1,985), dan nilai sig (0,021) <(0,05), maka kriteria keputusannya adalah Ha₂ diterima dan Ho₂ ditolak, artinya sistem pelaporan berpengaruh terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H₃) **diterima**.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.862 ^a	.743	.734	1.092

a. Predictors: (Constant), Sistem Pelaporan (X3), Penerapan Akuntansi (X2), Kejelasan Sasaran (X1)

Berdasarkan Tabel 9 di atas dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* yang diperoleh sebesar 0,734 atau 73,4 %. Artinya, kejelasan sasaran anggaran, penerapan akuntansi keuangan daerah, dan sistem pelaporan, dapat mempengaruhi Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah sebesar 73,4 %. Sedangkan sisanya 26,6 % dipengaruhi oleh faktor lain.

Pembahasan

Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran Pada Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintahan (AKIP).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh bahwa kejelasan sasaran anggaran berpengaruh terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Kota Pekanbaru. Hal ini menunjukkan bahwa kejelasan sasaran anggaran baik sehingga dapat meningkatkan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah. Ini membuktikan bahwa semakin tinggi kejelasan sasaran anggaran maka akan berdampak pada meningkatnya Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Kota Pekanbaru.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah, OPD perlu menyusun anggaran dengan jelas sehingga kinerja yang diharapkan dapat tercapai. Adanya sasaran anggaran yang jelas, maka akan mempermudah untuk mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan tugas organisasi dalam rangka untuk mencapai tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini berimplikasi pada peningkatan akuntabilitas kinerja. Kejelasan sasaran anggaran akan membantu pegawai untuk mencapai kinerja yang diharapkan, dimana dengan mengetahui sasaran anggaran tingkat kinerja dapat tercapai.

Berdasarkan teori *stewardship*, Pemerintah selaku *steward* dengan fungsi pengelola sumber daya dan rakyat selaku *principal* pemilik sumber daya. Terjadi kesepakatan yang terjalin antara pemerintah (*steward*) dan rakyat (*principal*) berdasarkan kepercayaan, kolektif sesuai tujuan organisasi. Dalam konteks organisasi sektor publik akuntabilitas merupakan kewajiban pemerintah sebagai pemegang amanah (*steward*) untuk mempertanggungjawabkan kegiatannya kepada rakyat sebagai pihak pemberi amanah (*principal*) dengan mengungkap segala informasi, baik keberhasilan maupun kegagalan yang dialami oleh organisasi tersebut. Organisasi sektor publik memiliki tujuan memberikan pelayanan kepada publik dan dapat di pertanggungjawabkan kepada masyarakat (publik).

Kejelasan sasaran anggaran berimplikasi pada pimpinan, untuk menyusun anggaran sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai instansi pemerintah. Pimpinan akan memiliki informasi yang cukup untuk memprediksi masa depan yang tepat. Sasaran yang jelas akan mempermudah OPD untuk menyusun target anggaran. Selanjutnya target target anggaran yang disusun akan sesuai dengan sasaran yang akan dicapai pemerintah. Oleh karena itu, kinerja sendiri merupakan hasil akhir (*output*) organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi Putra (2017) menyatakan bahwa penganggaran yang dilaksanakan berdasarkan sasaran sasaran yang jelas tentu akan meningkatkan akuntabilitas kinerja instansi pemerintah dengan didukung oleh adanya partisipasi dalam penganggaran.

Pengaruh Penerapan Akuntansi Keuangan Daerah Pada Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintahan (AKIP).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh bahwa penerapan akuntansi keuangan pemerintah berpengaruh terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Kota Pekanbaru. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan akuntansi keuangan pemerintah sudah baik sehingga dapat meningkatkan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah. Ini membuktikan bahwa semakin tinggi penerapan akuntansi keuangan pemerintah maka akan berdampak pada meningkatnya Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Kota Pekanbaru.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah, OPD perlu menyusun laporan keuangan daerah sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintah. Jika laporan itu dibuat tidak sesuai dengan standar dan ketentuan yang telah ditetapkan maka laporan itu dapat di mengerti oleh orang. Bagi pemerintah laporan itu adalah hal yang sangat penting karena dengan adanya laporan maka pemerintah akan dengan mudah melihat perkembangan yang terjadi. Laporan yang dimaksud adalah laporan yang sedang terjadi dan laporan keuangan. Laporan itu dapat kita jumpai dari media sosial, media masa dan dari orang yang bersangkutan langsung.

Selain itu menurut pendapat Nordiawan (2006) SAP diterapkan di lingkup pemerintahan, baik di pemerintah pusat dan departemen-departemennya ataupun di pemerintahan daerah dan dinasny. Penerapan SAP diyakini akan berdampak pada peningkatan kualitas pelaporan keuangan di pemerintahan pusat dan daerah. Oleh karena itu penerapan SAP diyakini akan berdampak pada peningkatan kualitas pelaporan

keuangan di pemerintahan pusat dan daerah. Dengan demikian informasi keuangan pemerintahan akan dapat menjadi dasar pengambilan keputusan di pemerintahan dan juga terwujudnya transparansi serta akuntabilitas.

Dalam teori *stewardship*, manajemen pemerintahan dituntut untuk memberikan pelayanan (bertindak sebagai *steward* (pelayan) bagi kepentingan *principal*. Dengan demikian manajemen di lingkungan pemerintahan lebih dominan bertindak sebagai *steward* dibandingkan sebagai *agent*. implikasi dari teori *stewardship* yaitu bagaimana pemerintah diberikan kepercayaan dalam melakukan tugas dan fungsinya dengan tepat, merencanakan dan melaksanakan fungsi pemerintahan secara maksimal. Untuk melaksanakan tanggungjawab tersebut ka *stewards* diharapkan mengerahkan semua kemampuan dan sumber daya guna mencapai kinerja yang diharapkan organisasi.

Pengaruh Sistem Pelaporan terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintahan (AKIP).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh bahwa sistem pelaporan berpengaruh terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Kota Pekanbaru. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pelaporan yang baik dapat meningkatkan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah. Ini membuktikan bahwa semakin tinggi sistem pelaporan maka akan berdampak pada meningkatnya Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Kota Pekanbaru.

Hidayatullah dan Herdjiono (2015) menyatakan bahwa: Pemerintah selaku pengelola dana publik agar dapat memenuhi akuntabilitas kiranya memperhatikan beberapa hal diantaranya adalah anggaran yang memiliki ciri yakni kejelasan sasaran anggaran, dimana kejelasan sasaran anggaran dapat memudahkan penyusunan target-target anggaran yang sesuai. Pengelolaan keuangan pemerintahan daerah yang berakuntabilitas tidak lepas dari anggaran pemerintah daerah yang digunakan dalam pengelolaan sumber daya dengan baik untuk mencapai kinerja yang menjadi tujuan. Sistem pelaporan diperlukan dalam pertanggungjawaban pengelolaan sumber daya tersebut dengan baik untuk mencapai kinerja yang diharapkan oleh masyarakat dan untuk menciptakan akuntabilitas terhadap masyarakat. Sistem pelaporan merupakan laporan yang menggambarkan sistem pertanggungjawaban dari bawahan (pimpinan unit anggaran) kepada atasan (kepala bagian anggaran).

Teori *stewardship* menjelaskan eksistensi Pemerintah Daerah sebagai suatu lembaga yang dapat dipercaya untuk bertindak sesuai dengan kepentingan publik dengan melaksanakan tugas dan fungsinya dengan tepat, bertindak secara ekonomis dan efisien dalam penfaatan sumber daya, membuat pertanggungjawaban yang dianahkan kepadanya, sehingga tujuan ekonomi, pelayanan publik upun kesejahteraan masyarakat dapat tercapai secara maksimal. Untuk melaksanakan tanggungjawab tersebut maka *stewards* dapat menerapkan anggaran berbasis kinerja, mengarahkan semua kemampuan dan keahliannya serta menerapkan kepemimpinan yang efektif untuk dapat meningkatkan akuntabilitas kinerja instansi pemerintah.

KESIMPULAN

Kejelasan anggaran berpengaruh terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah, penerapan akuntansi keuangan daerah berpengaruh terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah dan sistem pelaporan berpengaruh terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyaruddin, M dan Akbar R (2017). Akuntabilitas dan kinerja instansi pemerintah: Semu atau nyata? *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, Vol. 21No.2,Desember 2017
- Bastian, I (2014). *Sistem Akuntansi Sektor Publik*, Edisi 2. Jakarta:Salemba Empat.
- Cantika, Y (2018). Pengaruh Perencanaan Anggaran, Kejelasan Sasaran Anggaran, Sistem Pelaporan Dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Akuntabilitas Kinerja Pemerintahan Kabupaten Polewali Mandar.
- Hidayatullah,A & Herdjiono (2014) Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran, Pengendalian Akuntansi, Sistem Pelaporan terhadap Akuntabilitas Kinerja SKPD di Merauke. *Unisbank* ISBN 978-979-3649-81-8
- Khairunsyah dan Yulia E (2018). Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran, Sistem Pelaporan, Kompetensi Terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Dimediasi Oleh Komitmen Organisasi (Studi Pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Kampar) *Jurnal Tepak Manajemen Bisnis*, Vol. X. No. 1. Januari 2018.
- Mardiasmo. (2012) *Akuntansi Keuangan Dasar*. Yogyakarta: BPFE.
- Donaldson, L. & Davis, J., (1991). Stewardship Theory or Agency Theory: CEO Governance and Shareholder Returns. *Academy of Management Review*, 20(1), p. 65.
- Mulyadi AR , Syamsidar, & Efendy. (2019). Pengaruh Sistem Pelaporan dan Kejelasan Sasaran Anggaran Terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (Studi Pada Satuan Kerja Pemerintah Aceh). *Jurnal Riset Inspirasi Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol 2. No 2.
- Nordiawan, D & Hertianti, A. (2010), *Akuntansi Sektor Publik*. Edisi Kedua. Jakarta:Salemba Empat
- Putra, Andi Perna.. (2017) Determinan Akuntabilitas Kinerja Pemerintah Di Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*.
- Suyanto, M. Ali Z, (2015). Kejelasan Sasaran Anggaran, Pengendalian Akuntansi, Sistem Pelaporan dan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah pada Inspektorat Jenderal Kementerian Agama RI. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan JRAP* Vol. 2, No. 1, Juni 2015, hal 89 – 96
- Yusmaniarti, Yusmaniarti, B. A. (2014). Pengaruh Penyajian Informasi Akuntansi pemerintahan daerah terhadap transparansi dan akuntabilitas publik (studi pada pemerintahan kota Bengkulu). *PPE Press Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammdiyah Surakarta*, 563–576.
- Zulfiandri, A (2017)..Faktor-Faktor yang memengaruhi Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (Studi empiris pada OPD di Pemerintah Provinsi Banten). *Jurnal Riset Akuntansi. JRA Tirtayasa*. Vol 2 No 1 (2017)

**PENGARUH PENGETAHUAN AKUNTANSI DAN PENGALAMAN USAHA
TERHADAP KINERJA UMKM DENGAN PENGGUNAAN INFORMASI
AKUNTANSI SEBAGAI VARIABEL *INTERVENING*
(Studi Kasus pada UMKM Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru)**

Reni Sovia

Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Riau

e-mail: 150301248@gmail.com

ABSTRAK

Peningkatan UMKM memiliki beberapa kendala atau masalah. Permasalahan yang dihadapi UMKM yaitu rendahnya kinerja atau produktivitas. Fenomena dari menurunnya kinerja sering dijumpai adalah kemampuan UMKM untuk bertahan, tumbuh dan berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengetahuan akuntansi dan pengalaman usaha terhadap kinerja UMKM dengan penggunaan informasi akuntansi sebagai variabel *intervening* pada UMKM Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Populasi dalam penelitian ini adalah UMKM yang terdapat di Kecamatan Tenayan Raya yang berjumlah 1.809 UMKM. Metode yang digunakan dalam sampel ini adalah *purposive sampling*. jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 32 UMKM. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data skunder. Teknik pengumpulan data dengan survey menggunakan kuesioner. Teknik analisis data dilakukan dengan pendekatan *Structural Equation Model* (SEM) dengan menggunakan *software Partial Least Square* (PLS). Pengetahuan akuntansi tidak berpengaruh terhadap kinerja UMKM, pengalaman usaha tidak berpengaruh terhadap kinerja UMKM. Pengetahuan akuntansi berpengaruh signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi, pengalaman usaha berpengaruh signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi, pengetahuan akuntansi berpengaruh terhadap kinerja UMKM.. Pengetahuan akuntansi tidak berpengaruh terhadap kinerja UMKM secara tidak langsung melalui penggunaan informasi akuntansi. Pengalaman usaha berpengaruh terhadap kinerja UMKM secara tidak langsung melalui penggunaan informasi akuntansi.

Kata Kunci : Pengetahuan Akuntansi, Pengalaman Usaha, Kinerja UMKM, Penggunaan Informasi Akuntansi

ABSTRACT

Increasing MSMEs has several obstacles or problems. The problems faced by MSMEs are low performance or productivity. The phenomenon of declining performance is often encountered is the ability of SMEs to survive, grow and develop. This study aims to examine the effect of accounting knowledge and business experience on MSME performance by using accounting information as an intervening variable in MSMEs in Tenayan Raya District, Pekanbaru City. The population in this study is MSMEs in Tenayan Raya District, amounting to 1,809 MSMEs. The method used in this sample is purposive sampling. the number of samples in this study were 32 SMEs. The type of data used is primary data and secondary data. The technique of collecting data is a survey using a questionnaire. The data analysis technique was carried out using the Structural Equation Model (SEM) approach using Partial Least Square (PLS) software. Accounting knowledge had no effect on MSME performance, business experience had no effect on MSME performance. Accounting knowledge has a significant effect on the use of accounting information, business experience has a significant effect on the use of accounting information, accounting knowledge has an effect on the performance of MSMEs. Accounting knowledge does not affect the performance of MSMEs indirectly through the use of accounting information. Business experience affects the performance of MSMEs indirectly through the use of accounting information

Keywords : *Budget Clarity, Application Of Regional Financial Accounting, Reporting System, Performance Accountability Of Government Agencies*

PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu penggerak ekonomi rakyat di Indonesia. Hal ini karena para pengusaha kecil dan menengah berawal dari industri rumahan yang dikelola perorangan maupun badan usaha kecil di sektor ekonomi. UMKM memiliki peran penting dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi nasional. Sektor UMKM mampu menciptakan lapangan pekerjaan sehingga mengurangi tingkat pengangguran dan menciptakan sumber penghasilan bagi masyarakat. Kontribusi sektor UMKM dalam menentukan Produk Domestik Bruto dan meningkatkan devisa negara juga setiap tahun semakin meningkat. Menurut data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah tahun 2017 menunjukkan bahwa kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto sebesar 62,57% atau nilainya sebesar Rp.7.005.950 milyar. Jumlah populasi UMKM Indonesia tahun 2017 mencapai 60 juta unit usaha dengan penyerapan tenaga kerja sebesar 97% dari total tenaga nasional. Saat ini jumlah usaha kecil di Indonesia sudah mencapai 94,9 persen, dan usaha menengah berada di angka 5,1 persen, sedangkan usaha besar hanya 1 persen. Data ini menunjukkan bahwa UMKM memiliki peran penting dalam perkembangan ekonomi Indonesia.

Pekanbaru sebagai kota yang memiliki iklim bisnis tinggi juga memiliki perkembangan bisnis UMKM yang cukup baik. Jumlah UMKM di Pekanbaru menjadi jumlah terbanyak dibandingkan dengan jumlah UMKM di kabupaten/kota lainnya di Riau. Kota Pekanbaru memiliki jumlah UMKM yang meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data dari Dinas koperasi dan UMKM Kota Pekanbaru data UMKM di Pekanbaru sebagai berikut :

Tabel 1. Jumlah UMKM di Kota Pekanbaru Tahun 2016-2020

Tahun	Jumlah UMKM
2016	13.513
2017	13.556
2018	13.639
2019	13.986
2020	15.098

Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM Kota Pekanbaru, 2021

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa UMKM di Kota Pekanbaru meningkat setiap tahunnya. Namun peningkatan UMKM memiliki beberapa kendala atau masalah. Permasalahan yang dihadapi UMKM yaitu rendahnya kinerja atau produktivitas. Fenomena dari menurunnya kinerja sering dijumpai adalah kemampuan UMKM untuk bertahan, tumbuh dan berkembang, hal ini dapat dilihat dari beberapa UMKM yang tidak bertahan dalam jangka waktu lama atau dengan kata lain usaha yang dijalankan tidak berkelanjutan secara terus menerus. Kinerja UMKM seringkali mengalami kendala, keadaan ini disebabkan oleh masalah internal yang dihadapi UMKM yaitu: rendahnya kualitas SDM UMKM dalam manajemen, organisasi, penguasaan teknologi, dan pemasaran, lemahnya kewirausahaan dari para pelaku UMKM, dan terbatasnya akses UMKM terhadap permodalan, informasi, teknologi dan pasar, serta faktor produksi lainnya. Sedangkan masalah eksternal yang dihadapi oleh UMKM diantaranya adalah besarnya biaya transaksi akibat iklim usaha yang kurang mendukung dan kelangkaan bahan baku juga yang menyangkut perolehan legalitas formal yang hingga saat ini masih merupakan persoalan mendasar bagi UMKM di Indonesia.

Kota Pekanbaru menjadi kota yang mendapatkan dampak berlakunya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), saat ini saja secara tidak langsung masyarakat Pekanbaru sadar tidak sadar telah berhadapan langsung dengan pasar bebas tersebut, hal tersebut terlihat mulai dari

banyaknya produk-produk luar yang membanjiri toko-toko maupun supermarket di Pekanbaru, ditambah lagi persaingan yang terjadi di bidang tenaga kerja professional dimana tidak ada lagi batasan yang di berikan di era MEA saat sekarang ini. Pasar Bebas Asean Sangat kental terasa di masyarakat Pekanbaru, Khusus nya untuk pelaku usaha dibidang UMKM, Persaingan pasar yang dihadapi pelaku usaha UMKM semakin bertambah beratnya dimana produk-produk yang mereka tawarkan akan bersaing dengan produk luar negeri yang mana harga yang di tawarkan produk asing cenderung lebih murah, belum lagi pengawasan yang dilakukan terhadap produk produk tersebut cenderung sangat lemah.(Setiorini et al., 2021)

Persaingan antara produk luar dengan produk UMKM sebagian besar terjadi pada sektor perdagangan. Persaingan produk tersebut menyebabkan kinerja sektor tersebut mengalami penurunan terutama penurunan penjualan, Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi, Dinas Koperasi dan UMKM Pekanbaru memberikan kesempatan pada UMKM untuk memiliki kartu izin usaha mikro-kecil (IUMK) yang berguna untuk mendapatkan bantuan modal, pembinaan dan pelatihan. Berdasarkan data yang penulis peroleh, dapat diketahui bahwa Sebagian besar UMKM tersebut bergerak pada sektor perdagangan. IUMK pada sektor perdagangan yang terbanyak adalah di Kecamatan Tenayan Raya. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa UMKM sektor perdagangan seperti dijelaskan di atas merupakan sektor yang memiliki tingkat persaingan yang tinggi yang dapat menyebabkan UMKM sulit berkembang dan memajukan usahanya. Linawati (2015) mengemukakan bahwa dalam upaya untuk berkembang, UMKM menghadapi berbagai kendala atau masalah antara lain disebabkan rendahnya tingkat pendidikan, pelatihan usaha, pengalaman manajerial, kurangnya pemahaman teknologi informasi dan kurangnya keandalan karakteristik laporan keuangan. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk memetakan pengetahuan pelaku UMKM dalam hal akuntansi, serta upaya perbaikannya sehingga mampu menggunakan informasi akuntansi yang ada, sehingga dapat meningkatkan kualitas pengambilan berbagai keputusan yang dibuatnya.. Hasil penelitian Lestari dan Rustiana (2019) menunjukkan bahwa pengetahuan akuntansi berpengaruh terhadap kinerja UMKM.

Semakin banyak dan baik pengalaman seorang pelaku usaha atas informasi akuntansi, maka akan semakin baik pula kemampuan seorang pelaku usaha dalam mengelola perusahaannya. Seorang pelaku usaha harus berani belajar dari pengalaman orang lain juga, belajar dari kegagalan maupun keberhasilan dimasa-masa yang lalu yaitu proses belajar dalam menunjang keberhasilan dalam meningkatkan kinerja UMKM. Hasil penelitian Tambunan (2019) menunjukkan bahwa pengalaman usaha berpengaruh terhadap kinerja UMKM. Perkembangan UMKM tidak lepas dari masalah pengelolaan keuangannya karena pengelolaan keuangan yang baik membutuhkan ketrampilan akuntansi yang tidak semua pelaku UMKM dapat merealisasikan. Tambunan (2019) menyatakan, Dilihat dari sisi manajemen, kurangnya keahlian terhadap pengaplikasian informasi akuntansi salah satu kelemahan yang mengakibatkan gagalnya UMKM terhadap proses kelangsungan usaha. Kemampuan untuk menyediakan dan menggunakan informasi akuntansi sangat bergantung pada kemampuan pemilik untuk menjalankan teknis akuntansi. Dengan melihat penggunaan informasi akuntansi dalam berbagai aktivitas usaha, informasi akuntansi dipandang potensial karena mampu memberikan kontribusi terhadap berbagai tindakan yang bisa dijadikan pertimbangan dalam perencanaan, pengawasan, pengendalian dan pengambilan keputusan, oleh karena itu para pengusaha kecil dan menengah dituntut untuk memiliki kemampuan menganalisis dan menggunakan data akuntansi. Informasi akuntansi merupakan bagian yang terpenting dari seluruh informasi yang diperlukan manajemen terutama yang berhubungan dengan data keuangan. Sehingga dalam penelitian ini penggunaan informasi akuntansi digunakan sebagai *intervening*, dengan melihat apakah penggunaan informasi akuntansi bisa mempengaruhi kinerja UMKM. Endiana dan Sudiarta (2016) yang menyatakan bahwa terjadinya permasalahan dalam penerapan akuntansi karena kurangnya pengetahuan pemilik perusahaan tentang akuntansi dan pengalaman usaha. Rendahnya pengetahuan akuntansi pemilik menyebabkan banyak perusahaan kecil yang mengalami kegagalan. Upaya peningkatan kinerja UMKM mutlak

dilakukan supaya terjaga stabilitas perekonomian nasional, salah satunya melalui penerapan sistem informasi akuntansi. (Paidi Paidi, Yusmaniarti, Y., 2017)

TINJAUAN LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Human Capital Theory

Human Capital Theory dikembangkan oleh Becker (1965) yang mengemukakan bahwa investasi dalam pelatihan dan untuk meningkatkan *human capital* adalah penting sebagai suatu investasi dari bentuk-bentuk modal lainnya. *Human Capital Theory* berpendapat bahwa investasi sumber daya manusia mempunyai pengaruh yang besar terhadap peningkatan produktivitas, peningkatan produktivitas tenaga kerja ini dapat didorong melalui pendidikan dan pelatihan.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Di Indonesia, definisi UMKM diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2008 tentang UMKM.1 Pasal 1 dari UU tersebut, dinyatakan bahwa Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam UU tersebut.

Kinerja UMKM

Kinerja (performance) dapat diartikan sebagai suatu pencapaian hasil kerja sesuai dengan aturan dan standar yang berlaku pada masing-masing organisasi kerja. Simamora (2014) mengatakan bahwa kinerja merupakan suatu pencapaian persyaratan-persyaratan pekerjaan tertentu yang akhirnya secara langsung dapat tercermin dari output yang dihasilkan baik jumlah maupun kualitasnya

Pengetahuan Akuntansi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengetahuan berarti segala sesuatu yang diketahui, kepandaian, atau segala sesuatu yang diketahui berkaitan dengan sesuatu hal. Akuntansi adalah suatu aktivitas jasa, yang menyediakan informasi kuantitatif tentang entitas ekonomi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomik (Belkaoui, 2000).

Pengalaman Usaha

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun nonformal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktek (Knoers & Haditono, 2009 dalam Asih, 2012).

Penggunaan Informasi Akuntansi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penggunaan adalah cara, proses dalam menggunakan sesuatu. Informasi akuntansi adalah suatu informasi kuantitatif yang berkaitan dengan fakta dan data yang dapat dikuantitatifkan satuannya (Halim dan Supomo, 1990). Informasi akuntansi adalah suatu informasi yang penting yang membantu untuk mengatur suatu perusahaan dari berbagai macam masalah yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi.

Hipotesis

Pengaruh Pengetahuan akuntansi terhadap kinerja UMKM

Pengetahuan akuntansi pemilik dapat tercermin melalui perlakuan pemilik usaha atau manajer dalam mengelola keuangan perusahaan. Dengan kata lain praktik akuntansi dalam suatu perusahaan mencerminkan tingkat pengetahuan akuntansi pemilik. Pengetahuan akuntansi dapat diidentifikasi dari pengalaman pemilik usaha atau manajer pada partisipasinya dalam program

pelatihan akuntansi yang pernah diikuti. Semakin baik pengetahuan akuntansi yang dimiliki oleh pemilik usaha atau manajer, maka semakin baik pula kemampuan mereka sehingga dapat meningkatkan kinerja UMKM. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

H1 : Pengetahuan Akuntansi berpengaruh terhadap kinerja UMKM**Pengaruh Pengalaman usaha terhadap kinerja UMKM**

Pengalaman akan membentuk pengetahuan dan ketrampilan serta sikap yang lebih menyatu pada diri seseorang, jika bidang pekerjaan yang ditangani selama masih bekerja merupakan bidang yang sejenis yang pada akhirnya akan membentuk spesialisasi pengalaman diperoleh selama seseorang membuka usaha. Banyak sedikitnya pengalaman kerja akan menentukan atau menunjukkan bagaimana kualitas dan produktivitas seseorang dalam bekerja, artinya mudah sukarnya atau cepat lambatnya seseorang dalam mengerjakan suatu pekerjaan akan dipengaruhi oleh seberapa banyak orang tersebut telah memiliki pengalaman kerja dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Ini berarti pengalaman akan juga mempengaruhi kemampuan dalam bekerja sehingga dapat meningkatkan kinerja usaha;

H2 : Pengalaman usaha berpengaruh terhadap kinerja UMKM**Pengaruh Pengetahuan akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi**

Pengetahuan akuntansi dapat didefinisikan sebagai suatu kebenaran atas informasi mengenai pencatatan, pengelompokan, dan pengikhtisaran kejadian ekonomi untuk pengambilan keputusan. Implikasi Human Capital Theory dalam penelitian ini adalah pengetahuan akuntansi dimiliki oleh pemilik UMKM juga merupakan penentu untuk memberikan persepsi akan penggunaan informasi akuntansi. Motivasi untuk mempelajari tentang pengetahuan akuntansi akan meningkatkan pemahaman manajer atau pemilik untuk menerapkan akuntansi dalam pengelolaan usahanya. Pengetahuan akuntansi juga dapat dimiliki dengan mengikuti pelatihan-pelatihan (pendidikan non-formal). Semakin tinggi motivasi untuk mempelajari akuntansi, maka semakin baik pula pengetahuan akuntansi yang dimiliki, sehingga penggunaan informasi akuntansi oleh pelaku UMKM menjadi hal penting dalam usahanya. Sebaliknya, semakin rendahnya motivasi untuk mempelajari akuntansi, semakin rendah pula pengetahuan akuntansi yang dimiliki, sehingga penggunaan informasi akuntansi menjadi kurang dilakukan oleh pelaku UMKM. Oleh sebab itu, kualitas tingkat pengetahuan akuntansi yang dimiliki pelaku UMKM dapat memberikan pengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi.

H3 : Pengetahuan Akuntansi berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi**Pengaruh Pengalaman usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi.**

Pengalaman berusaha memperoleh banyak pembelajaran tentang informasi apa yang dibutuhkan dan digunakan dalam pengambilan keputusan. Manajemen perusahaan akan membutuhkan informasi yang lebih banyak akan disiapkan dan digunakan dalam pengambilan keputusan apabila tingkat kompleksitas usaha serta persaingan semakin ketat. Oleh karena itu Nicholls dan Holmes (1989) yang dikutip Fitriyah (2006) mengemukakan bahwa pengalaman dalam operasional berusaha atau lamanya perusahaan beroperasi berdasarkan pada bisnis yang sudah dijalankan akan mengindikasikan kebutuhan akan informasi akuntansi sangat diperlukan.

H4 : Pengalaman usaha berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi**Penggunaan Informasi akuntansi berpengaruh terhadap kinerja UMKM.**

Informasi akuntansi mempunyai peran penting untuk mencapai keberhasilan usaha, termasuk bagi usaha kecil (Pinasti, 2007). Informasi akuntansi dapat menjadi dasar yang andal bagi pengambilan keputusan dalam pengelolaan usaha kecil dan menengah, antara lain untuk keputusan penetapan harga, pengembangan pasar, termasuk untuk keputusan investasi (Suhairi,

dkk., 2004). UMKM membutuhkan informasi akuntansi untuk menilai kesuksesan dan keberhasilan usahanya. Informasi akuntansi dapat berupa pencatatan keuangan dan laporan akuntansi. Dengan meningkatnya penggunaan informasi akan menyebabkan peningkatan kinerja UMKM.

H5 : Informasi akuntansi berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi

Pengetahuan akuntansi berpengaruh terhadap kinerja UMKM melalui penggunaan informasi akuntansi.

Informasi akuntansi merupakan bagian yang terpenting dari seluruh informasi yang diperlukan manajemen terutama yang berhubungan dengan data keuangan Baridwan (2000) Tujuan informasi akuntansi tersebut adalah memberikan petunjuk dalam memilih tindakan yang paling baik untuk mengalokasikan sumber daya yang langka pada aktivitas bisnis dan ekonomi. Pengetahuan akuntansi yang dimiliki pelaku UMKM dijadikan dasar untuk menggunakan informasi akuntansi untuk pengambilan keputusan terhadap kemajuan usaha yang dijalankannya yang diantaranya adalah meningkatkan kinerja usahanya. Seorang wirausaha yang memiliki kemampuan yang baik tentang pengetahuan akuntansi akan lebih cenderung menggunakan informasi akuntansi.

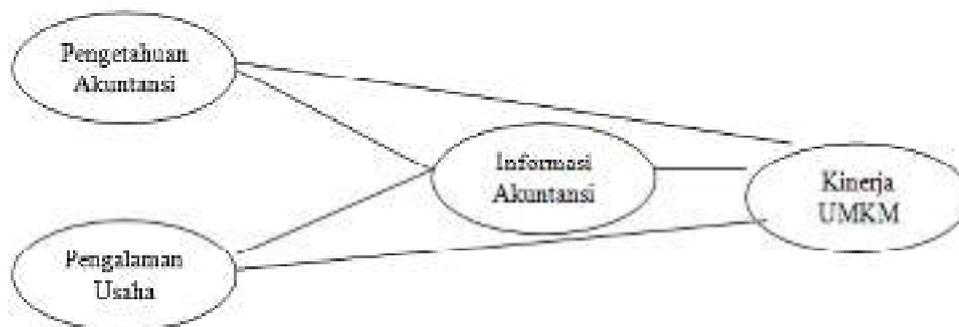
H6 : Pengetahuan akuntansi berpengaruh kinerja usaha secara tidak langsung melalui penggunaan informasi akuntansi

Pengalaman usaha berpengaruh terhadap kinerja UMKM melalui penggunaan informasi akuntansi

Setiap pelaku usaha tentu berbeda antara satu dan lainnya, baik itu mengenai latar belakang pendidikan, latar belakang keluarga dan lain sebagainya. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi seorang pelaku usaha dari karakteristik pribadinya meliputi sikap, kepribadian, pengalaman. Semakin banyak dan baik pengalaman seorang pelaku usaha atas informasi akuntansi, maka akan semakin baik pula kemampuan seorang pelaku usaha dalam mengelola perusahaannya. Seorang pelaku usaha harus berani belajar dari pengalaman orang lain juga, belajar dari kegagalan maupun keberhasilan dimasa-masa yang lalu yaitu proses belajar dalam menunjang keberhasilan dalam pengembangan usaha. Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui pengalaman pelaku UMKM berkaitan dengan penggunaan informasi akuntansi akan dapat meningkatkan kinerja UMKM.

H7 : Pengalaman usaha berpengaruh kinerja usaha secara tidak langsung melalui penggunaan informasi akuntansi

Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini akan dilakukan pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah UMKM yang terdapat di Kecamatan Tenayan Raya yang berjumlah 1.809 UMKM. Metode yang digunakan dalam sampel ini adalah *purposive sampling*. jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 32 UMKM. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data skunder. Teknik pengumpulan data dengan survey menggunakan kuesioner. Teknik analisis data dilakukan dengan pendekatan *Structural Equation Model (SEM)* dengan menggunakan *software Partial Least Square (PLS)*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengetahuan Akuntansi	32	3,00	4,75	3,93	0,47274
Pengalaman Usaha	32	3,33	5,00	4,01	0,45544
Kinerja UMKM	32	3,00	5,00	3,89	0,63905
Penggunaan Informasi Akuntansi	32	3,43	4,86	4,11	0,37349

Berdasarkan Tabel 2 diatas dapat dijelaskan statistik deskriptif masing-masing variabel sebagai berikut.

1. Pengetahuan Akuntansi, dapat dilihat bahwa tanggapan responden mengenai pengetahuan akuntansi rata-rata 3,93 yang berarti bahwa pelaku UMKM memberikan tanggapan mengenai pengetahuan akuntansi yang dimiliki tergolong baik.
2. Pengalaman usaha, dapat dilihat bahwa tanggapan responden mengenai pengalaman usaha rata-rata 4,01 yang berarti bahwa pelaku UMKM memberikan tanggapan mengenai pengalaman usaha yang dimiliki tergolong baik.
3. Kinerja UMKM, dapat dilihat bahwa tanggapan responden mengenai kinerja UMKM rata-rata 3,89 yang berarti bahwa pelaku UMKM memberikan tanggapan mengenai kinerja UMKM yang dimiliki tergolong baik.
4. Pengetahuan Informasi Akuntansi, dapat dilihat bahwa tanggapan responden mengenai Pengetahuan Informasi Akuntansi rata-rata 3,97 yang berarti bahwa pelaku UMKM memberikan tanggapan mengenai kinerja UMKM yang dimiliki tergolong baik.

Hasil Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Hasil Uji Validitas *Convergent* dan *Discriminant*

Nilai *Average Variance Extracted (AVE)* dipaparkan dari hasil estimasi perhitungan *Outer Model* dengan menggunakan PLS. Berikut data *Average Variance Extracted (AVE)* terhadap nilai *loading factor* yang di atas 0,50.

Tabel 3. *Average Variance Extracted (AVE)* dan Akar AVE

Variabel	AVE	Keterangan
X ₁	0,761	Valid
X ₂	0,607	Valid
Y	0,686	Valid
Z	0,581	Valid

Tabel 3 menjelaskan nilai AVE dari pengetahuan akuntansi (X1), pengalaman usaha (X2), kinerja akuntansi (Y), dan penggunaan informasi akuntansi (Z), dapat dilihat bahwa setiap konstruk (variabel) tersebut memiliki nilai AVE di atas 0,50. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan konstruk tersebut memiliki nilai validitas yang baik dari setiap indikator kuesioner dan dapat dikatakan bahwa semua konstruk memenuhi kriteria valid. Model indikator dari penelitian ini merupakan model indikator reflektif yang arah hubungan antara variabel dinyatakan dalam koefisien korelasi. Koefisien korelasi positif terbesar = 0.7 dan korelasi negatif terbesar adalah - 0,7 sedangkan yang terkecil adalah 0. Bila besarnya antara dua variabel atau lebih itu mempunyai koefisien korelasi antara 0,70 – 1 atau -0,7 –(-1), maka hubungan tersebut sempurna. Berikut data *Correlation of Laten Variabels* disajikan pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. *Correlation of Laten Variabels*

Variabel	X ₁	X ₂	Y	Z
X ₁	0,873			
X ₂	0,818	0,779		
Y	0,835	0,842	0,828	
Z	0,859	0,865	0,883	0,762

Berdasarkan Tabel 4 dapat dijelaskan bahwa hubungan *discriminant validity* pada penelitian ini mempunyai hubungan yang sempurna karena memiliki koefisien korelasi 0,70.

Hasil Uji Reliabilitas

Hasil *output SmartPLS composite reliability* dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

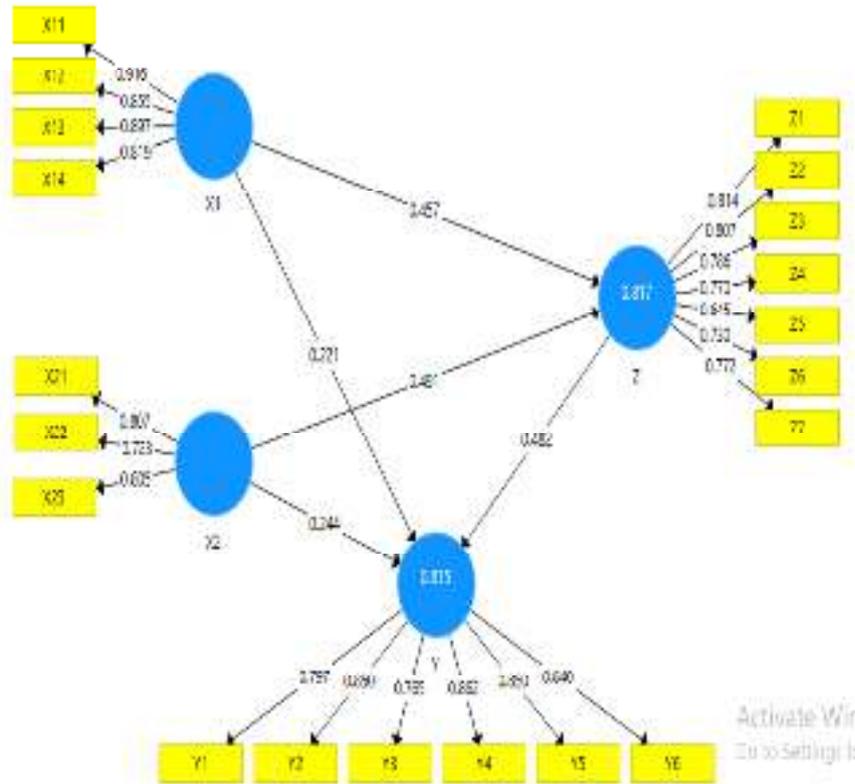
Tabel 5. *Composite Reliability*

Variabel	<i>Composite Reliability</i>	Keterangan
X ₁	0,927	Reliabel
X ₂	0,822	Reliabel
Y	0,929	Reliabel
z	0,906	Reliabel

Berdasarkan Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa semua konstruk memenuhi kriteria reliabel. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *composite reliability* di atas 0,70, sebagaimana kriteria yang direkomendasikan.

**Hasil Analisis *Structural Equation Modeling-Partial Least Square (SEM-PLS)*
Menilai *Outer Model* atau *Measurement Model***

Hasil *output* SmartPLS sebagai berikut:



Gambar 2 Full Model Struktural SEM PLS

Hasil pengolahan dengan menggunakan SmartPLS dapat dilihat Gambar 1 dimana nilai *outer loading* dari indikator pengetahuan akuntansi (X1), pengalaman usaha (X2), kinerja akuntansi (Y), dan penggunaan informasi akuntansi (Z) tidak terdapat indikator yang berada di bawah 0,50 dan menunjukkan nilai *outer model* dan korelasi dengan variabel secara keseluruhan sudah memenuhi *convergen validity*.

Menilai Model Struktural (Inner Model)

Hasil estimasi *R Square* dengan menggunakan SmartPLS.

Tabel 6 R Square

	<i>R Square</i>
Y	0.815
Z	0.817

Sumber: Data Olahan (2021)

Tabel 6 menunjukkan nilai *R square* untuk kinerja UMKM (Y) sebesar 0,815, sedangkan untuk penggunaan informasi akuntansi sebesar 0,817. Hal ini menunjukkan bahwa 81,5 % variabel kinerja UMKM (Y) dipengaruhi oleh pengetahuan akuntansi (X1), pengalaman usaha (X2), dan penggunaan informasi akuntansi (Z). Sedangkan 81,7 % variabel penggunaan informasi akuntansi (Z), dipengaruhi oleh variabel pengetahuan akuntansi (X1) dan pengalaman usaha (X2),

Pengujian Signifikansi dan Pengujian Hipotesis

Diperoleh hasil untuk pengaruh langsung dan tidak langsung yang dapat dilihat pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7 Path Coefficients dan Specific Indirect Effects

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Value
X1 -> Y	0,221	0,199	0.174	1,273	0,204
X1 -> Z	0,457	0.469	0.144	3,170	0,002
X2 -> Y	0,244	0.294	0.146	1,675	0,095
X2 -> Z	0,491	0.485	0.146	3,355	0.001
Z -> Y	0,482	0,458	0,187	2,570	0,010
X1 -> Z -> Y	0,220	0,212	0.112	1,962	0,050
X2 -> Z -> Y	0,236	0.224	0.118	1,996	0,046

Sumber: Data Olahan (2021)

Pada penelitian ini menggunakan p value. Pengujian ini menggunakan dua arah menggunakan $\alpha = 5\%$ (0,05), dengan kriteria pengujian apabila p value < 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya berpengaruh.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pengetahuan Akuntansi terhadap Kinerja UMKM

Berdasarkan Tabel 7 di atas dapat dilihat nilai *path coefficient* sebesar 0,221 dengan nilai *p value* sebesar 0,2002. Nilai *p value* (0,204) lebih besar dari α (0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan akuntansi tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja UMKM yang berarti tidak sesuai dengan hipotesis pertama dimana pengetahuan akuntansi berpengaruh terhadap kinerja UMKM. Hal ini berarti Hipotesis 1 ditolak. Tidak berpengaruhnya pengetahuan akuntansi terhadap kinerja UMKM diduga disebabkan karena pengetahuan akuntansi belum sepenuhnya berperan penting dalam menjalankan usaha. Sehingga tanpa pengetahuan akuntansi pelaku UMKM dalam menjalankan usahanya dengan baik. Artinya kinerja UMKM meningkat bukan karena pengetahuan akuntansinya baik.

Pengaruh Pengalaman Usaha terhadap Kinerja UMKM

Berdasarkan Tabel 7 di atas dapat dilihat nilai *path coefficient* sebesar 0,244 dengan nilai *p value* sebesar 0,095. Nilai *p value* (0,095) lebih besar dari α (0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa pengalaman usaha tidak berpengaruh terhadap kinerja UMKM yang berarti sesuai dengan hipotesis kedua dimana pengalaman usaha berpengaruh terhadap kinerja UMKM. Hal ini berarti Hipotesis 2 ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman usaha tidak berpengaruh terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, hal ini diduga lama atau tidaknya pengalaman usaha belum mampu meningkatkan kinerja UMKM. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa jika bidang pekerjaan yang ditangani selama masih bekerja merupakan bidang yang sejenis yang pada akhirnya akan membentuk spesialisasi pengalaman diperoleh selama seseorang membuka usaha Banyak sedikitnya pengalaman kerja akan menentukan atau menunjukkan bagaimana kualitas dan produktivitas seseorang dalam bekerja, artinya mudah sukarnya atau cepat lambatnya seseorang dalam mengerjakan suatu pekerjaan akan dipengaruhi oleh seberapa banyak orang tersebut telah memiliki pengalaman kerja dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Ini berarti pengalaman akan juga mempengaruhi kemampuan dalam bekerja namun belum dapat meningkatkan kinerja usaha.

Menurut Matthewman & Matignon dalam Gaol (2014:696) *human capital* sebagai akumulasi pengetahuan, keahlian, pengalaman dan atribut-atribut kekuatan pekerja lainnya yang

relevan di dalam kekuatan pekerja sebuah organisasi dan memacu produktivitas, kinerja dan pencapaian tujuan strategis. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Tambunan (2019) menunjukkan bahwa pengalaman usaha berpengaruh terhadap kinerja UMKM.

Pengaruh Pengetahuan Akuntansi terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat nilai *path coefisient* sebesar 0,457 dengan nilai *p value* sebesar 0,002. Nilai *p value* (0,002) lebih kecil dari α (0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan akuntansi memiliki pengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi yang berarti sesuai dengan hipotesis kedua dimana pengetahuan akuntansi berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi. Hal ini berarti Hipotesis 3 diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan akuntansi berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, hal ini disebabkan karena pelaku UMKM sudah memiliki pengetahuan akuntansi yang baik. maka semakin baik pula pengetahuan akuntansi yang dimiliki, sehingga penggunaan informasi akuntansi oleh pelaku UMKM menjadi hal penting dalam usahanya. Sebaliknya, semakin rendah pengetahuan akuntansi yang dimiliki, sehingga penggunaan informasi akuntansi menjadi kurang dilakukan oleh pelaku UMKM. Oleh sebab itu, kualitas tingkat pengetahuan akuntansi yang dimiliki pelaku UMKM dapat memberikan pengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi.

Pengetahuan akuntansi yang dimiliki oleh pemilik usaha kecil menengah akan banyak memberikan banyak manfaat dalam penggunaan informasi akuntansi. Pengetahuan akuntansi yang rendah akan menyebabkan usaha yang dijalankan mengalami kegagalan manajemen sehingga sangat sulit bagi para pelaku usaha dalam menentukan kebijakan apa yang akan diambil (Yusuf, 2011 dalam Sitorus 2017). Pengetahuan akuntansi juga merupakan faktor yang mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi. Hal ini dapat dilihat dari pendapat Wichman (1984) yang dikutip oleh Setyaningrum (2014) yang menyatakan bahwa terjadinya permasalahan dalam penerapan akuntansi karena kurangnya pengetahuan pemilik perusahaan tentang akuntansi. Rendahnya pengetahuan akuntansi pemilik menyebabkan banyak perusahaan kecil yang mengalami kegagalan. Upaya peningkatan kinerja UMKM mutlak dilakukan supaya terjaga stabilitas perekonomian nasional, salah satunya melalui penerapan sistem informasi akuntansi.

Pengaruh Pengalaman Usaha terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi

Berdasarkan Tabel 7 di atas dapat dilihat nilai *path coefisient* sebesar -0,491 dengan nilai *p value* sebesar 0,001. Nilai *p value* (0,001) lebih kecil dari α (0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa pengalaman usaha memiliki pengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi yang berarti sesuai dengan hipotesis keempat dimana pengalaman usaha berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi. Hal ini berarti Hipotesis 4 diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman usaha berpengaruh terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Artinya semakin banyak pengalaman usaha maka penggunaan informasi akuntansi juga meningkat. Pengalaman berusaha memperoleh banyak pembelajaran tentang informasi apa yang dibutuhkan dan digunakan dalam pengambilan keputusan. Manajemen perusahaan akan membutuhkan informasi yang lebih banyak akan disiapkan dan digunakan dalam pengambilan keputusan apabila tingkat kompleksitas usaha serta persaingan semakin ketat. Oleh karena itu Nicholls dan Holmes (1989) yang dikutip Fitriyah (2006) mengemukakan bahwa pengalaman dalam operasional berusaha atau lamanya perusahaan beroperasi berdasarkan pada bisnis yang sudah dijalankan akan mengindikasikan kebutuhan akan informasi akuntansi sangat diperlukan.

Pengaruh Penggunaan Informasi Akuntansi terhadap Kinerja UMKM

Berdasarkan Tabel 7 di atas dapat dilihat nilai *path coefisient* sebesar 0,482 dengan nilai *p value* sebesar 0,010. Nilai *p value* (0,010) lebih kecil dari α (0,05). Hasil ini menunjukkan

bahwa penggunaan informasi akuntansi memiliki pengaruh terhadap kinerja UMKM yang berarti sesuai dengan hipotesis kelima dimana penggunaan informasi akuntansi berpengaruh terhadap kinerja UMKM. Hal ini berarti Hipotesis 5 diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan informasi akuntansi dapat mempengaruhi kinerja akuntansi, hal ini menunjukkan bahwa semakin baik penggunaan informasi akuntansi maka kinerja UMKM menjadi meningkat. Menurut Arya dan Maria (2016) informasi akuntansi dapat menjadi dasar untuk pengambilan keputusan bisnis sehingga mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi pencapaian keberhasilan usaha, termasuk UKM. Penggunaan informasi akuntansi yang berupa informasi operasi, informasi akuntansi manajemen dan informasi keuangan dapat digunakan para pedagang untuk membantu dalam perencanaan usaha, mengontrol kegiatan usaha, pengambilan keputusan dalam pengelolaan usaha, dengan adanya informasi akuntansi pengguna lebih mudah mengetahui perkembangan usaha yang akan dijalankannya, kemudian selain itu dengan informasi akuntansi dapat mempermudah peminjaman modal usaha, serta untuk melakukan evaluasi sehingga dengan melakukan hal tersebut dapat meningkatkan keberhasilan usaha. (Yusmanianti, 2014)

Pengetahuan Akuntansi Berpengaruh Terhadap Kinerja UMKM Secara Tidak Langsung Melalui Penggunaan Informasi Akuntansi

Berdasarkan Tabel 7 di atas dapat dilihat nilai *path coefisient* sebesar -0,220 dengan nilai *p value* sebesar 0,050. Nilai *p value* (0,050) sama dengan dari α (0,05). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan akuntansi mempunyai pengaruh tidak langsung terhadap kinerja UMKM melalui penggunaan informasi akuntansi. yang berarti sesuai dengan hipotesis keenam dimana pengetahuan akuntansi mempunyai pengaruh tidak langsung terhadap kinerja UMKM Hal ini berarti Hipotesis 6 diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan akuntansi pelaku UMKM sudah baik sehingga dapat meningkatkan penggunaan informasi akuntansi yang dapat menyebabkan meningkatnya kinerja UMK. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi penggunaan informasi akuntansi maka akan semakin tinggi juga hubungannya dalam mempengaruhi pengetahuan akuntansi terhadap kinerja UMKM. Menurut Hudha (2017) Informasi akuntansi akan dapat digunakan dengan baik apabila pelaku UMKM memiliki pengetahuan tentang akuntansi. Pelaku usaha akan mengalami kegagalan manajemen karena kesulitan dalam mengambil keputusan apabila pengetahuan akuntansi yang dimiliki rendah. Semakin baik pengetahuan akuntansi yang dimiliki oleh pemilik usaha atau manajer, maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam menggunakan informasi akuntansi (Setyaningrum, dkk, 2014).

Pengalaman Usaha Berpengaruh Terhadap Kinerja UMKM Secara Tidak Langsung Melalui Penggunaan Informasi Akuntansi

Berdasarkan Tabel 7 di atas dapat dilihat nilai *path coefisient* sebesar 0,236 dengan nilai *p value* sebesar 0,000. Nilai *p value* (0,046) lebih kecil dari α (0,05). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman usaha mempunyai pengaruh tidak langsung terhadap kinerja UMKM melalui penggunaan informasi akuntansi. yang berarti sesuai dengan hipotesis ketujuh dimana pengalaman usaha mempunyai pengaruh tidak langsung terhadap kinerja UMKM Hal ini berarti Hipotesis 7 diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman pelaku UMKM sudah baik sehingga dapat meningkatkan penggunaan informasi akuntansi yang dapat menyebabkan meningkatnya kinerja UMKM. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin baik pengalaman usaha maka penggunaan informasi akuntansi akan semakin sehingga dapat mempengaruhi kinerja UMKM. Menurut Sukriani, Dewi, & Wahyuni (2018) seseorang yang memiliki pengalaman luas akan lebih mudah berinteraksi dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Pengalaman usaha yang dimiliki atau lamanya perusahaan dalam beroperasi mampu mengindikasikan kebutuhan penggunaan informasi akuntansi (Ariono & Sugiyanto, 2018).

Holmes dan Nicholls (1989) yang dikutip Setyaningrum, dkk (2013) mengemukakan bahwa penggunaan informasi akuntansi dipengaruhi oleh usia usaha (lamanya suatu usaha

berdiri mulai dari awal beroperasi hingga saat ini). Studi tersebut menyatakan bahwa semakin muda usia perusahaan terdapat kecenderungan untuk menyatakan informasi akuntansi yang ekstensif untuk tujuan membuat keputusan apabila dibandingkan dengan perusahaan yang lebih tua usianya, sehingga perusahaan yang semakin muda usianya cenderung menggunakan informasi akuntansi dengan lebih optimal guna mencapai tujuannya tersebut.

KESIMPULAN

Pengetahuan akuntansi tidak berpengaruh terhadap kinerja UMKM, pengalaman usaha tidak berpengaruh terhadap kinerja UMKM. Pengetahuan akuntansi berpengaruh signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi, pengalaman usaha berpengaruh signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi, pengetahuan akuntansi berpengaruh terhadap kinerja UMKM.. Pengetahuan akuntansi tidak berpengaruh terhadap kinerja UMKM secara tidak langsung melalui penggunaan informasi akuntansi. Pengalaman usaha berpengaruh terhadap kinerja UMKM secara tidak langsung melalui penggunaan informasi akuntansi

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyaruddin, M dan Akbar R (2017). Akuntabilitas dan kinerja instansi pemerintah: Semu atau nyata? *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, Vol. 21No.2,Desember 2017
- Bastian, I (2014). *Sistem Akuntansi Sektor Publik*, Edisi 2. Jakarta:Salemba Empat.
- Cantika, Y (2018). Pengaruh Perencanaan Anggaran, Kejelasan Sasaran Anggaran, Sistem Pelaporan Dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Akuntabilitas Kinerja Pemerintahan Kabupaten Polewali Mandar.
- Hidayatullah,A & Herdjiono (2014) Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran, Pengendalian Akuntansi, Sistem Pelaporan terhadap Akuntabilitas Kinerja SKPD di Merauke. *Unisbank* ISBN 978-979-3649-81-8
- Khairunsyah dan Yulia E (2018). Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran, Sistem Pelaporan, Kompetensi Terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Dimediasi Oleh Komitmen Organisasi (Studi Pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Kampar) *Jurnal Tepak Manajemen Bisnis*, Vol. X. No. 1. Januari 2018.
- Mardiasmo. (2012) *Akuntansi Keuangan Dasar*. Yogyakarta: BPFE.
- Donaldson, L. & Davis, J., (1991). Stewardship Theory or Agency Theory: CEO Governance and Shareholder Returns. *Academy of Management Review*, 20(1), p. 65.
- Mulyadi AR , Syamsidar, & Efendy. (2019). Pengaruh Sistem Pelaporan dan Kejelasan Sasaran Anggaran Terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (Studi Pada Satuan Kerja Pemerintah Aceh). *Jurnal Riset Inspirasi Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol 2. No 2.
- Nordiawan, D & Hertianti, A. (2010), *Akuntansi Sektor Publik*. Edisi Kedua. Jakarta:Salemba Empat
- Putra, Andi Perna.. (2017) Determinan Akuntabilitas Kinerja Pemerintah Di Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*.
- Paidi Paidi, Yusmaniarti,Y., D. W. (2017). *Membuat Laporan Keuangan Menggunakan MYOB Versi 19.6* (S. Empat (ed.); Edisi 1). Salemba Empat Jakarta.
- Setiorini, H., Yuniarti, R., & Bengkulu, U. M. (2021). *Peran Inovasi dalam Total Quality Management dan Kinerja Organisasi*. 14(2), 150–157.
- Yusmaniarti, Yusmaniarti, B. A. (2014). Pengaruh Penyajian Informasi Akuntansi pemerintahan daerah terhadap transparansi dan akuntabilitas publik (studi pada pemerintahan kota Bengkulu). *PPE Press Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammdiyah Surakarta*, 563–576.

- Suyanto, M. Ali Z, (2015). Kejelasan Sasaran Anggaran, Pengendalian Akuntansi, Sistem Pelaporan dan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah pada Inspektorat Jenderal Kementerian Agama RI. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan JRAP* Vol. 2, No. 1, Juni 2015, hal 89 - 96
- Zulfiandri, A (2017)..Faktor-Faktor yang memengaruhi Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (Studi empiris pada OPD di Pemerintah Provinsi Banten). *Jurnal Riset Akuntansi. JRA Tirtayasa*. Vol 2 No 1 (2017)

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA (Studi Pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Periode 2015 – 2019)

Desi Angraini Dasopang
Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Riau
e-mail: desiangrainidas@email.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengaruh *Islamic Corporate Social Responsibility*, reputasi, *Shariah Governance*, dan zakat terhadap kinerja perbankan syariah pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2015-2019. Populasi dalam penelitian ini adalah perbankan syariah pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2015-2019 yang berjumlah 14 bank umum syariah. Pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*, sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 11 bank syariah. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan *Islamic Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap kinerja perbankan syariah, reputasi tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan syariah, *Shariah Governance* berpengaruh terhadap kinerja perbankan syariah, dan zakat berpengaruh terhadap kinerja perbankan syariah.

Kata Kunci : *Islamic Corporate Social Responsibility*, reputasi, *Shariah Governance*, zakat

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of Islamic Corporate Social Responsibility, reputation, Shariah Governance, and zakat on the performance of Islamic banking at Sharia Commercial Banks registered with the Financial Services Authority (OJK) for the 2015-2019 period. The population in this study is Islamic banking at Islamic Commercial Banks registered with the Financial Services Authority (OJK) for the 2015-2019 period, totaling 14 Islamic commercial banks. The sample selection used purposive sampling, so the sample in this study amounted to 11 Islamic banks. Sources of data used in this study is secondary data that is quantitative. Data analysis used multiple linear regression analysis. The results show that Islamic Corporate Social Responsibility affects the performance of Islamic banking, reputation does not affect the performance of Islamic banking, Shariah Governance affects the performance of Islamic banking, and zakat has an effect on the performance of Islamic banking.

Keywords : *Islamic Corporate Social Responsibility*, reputasi, *Shariah Governance*, zakat

PENDAHULUAN

Penilaian kinerja suatu entitas bisnis maupun manajemen bisnis dewasa ini tidak hanya diukur dari aspek keuangan tetapi juga non keuangan. Aspek keuangan dapat berupa rasio-rasio keuangan dan aspek non keuangan dapat berupa tanggung jawab sosial perusahaan dan tata kelola perusahaan. Dengan mengukur kinerja maka bisa diketahui tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan usahanya selama kurun waktu tertentu. Terkait dengan kinerja keuangan, berdasarkan data statistik perbankan Indonesia menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) laba bersih perbankan syariah mencatat laba sebesar Rp1,10 triliun pada tahun 2015 dan pada tahun 2016 Rp 2,09 triliun. Laba bersih perbankan syariah hingga akhir 2017 mencapai Rp 3,08 triliun. Nilai tersebut melonjak 47,36% dibandingkan perolehan pada akhir 2016 yang mencapai Rp 2,09 triliun. Laba bersih perbankan syariah tahun 2018 sebesar 5,1 triliun, sedangkan untuk tahun 2019 laba bersih perbankan syariah mencapai 7,8 triliun.

Dari kasus tersebut menunjukkan bahwa kinerja perbankan syariah bisa dikatakan cukup baik, namun hal tersebut tidak diimbangi dengan reputasi yang baik karena reputasi terkait dengan kepercayaan nasabah untuk bermitra dengan bank syariah. Karena jika ditelisik lebih dalam, perbankan syariah memiliki potensi pertumbuhan yang baik di Indonesia dengan mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam yaitu sekitar 87,18% dari total penduduk Indonesia (www.bps.go.id, 2016). Tetapi hanya sekitar 5,86% atau sekitar 17 juta penduduk dari total penduduk Indonesia yang memiliki rekening bank syariah (Linangkung, 2017). Angka tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan jumlah bank syariah yang terus meningkat belum diikuti dengan jumlah nasabah yang banyak. Hal tersebut membuktikan bahwa minat masyarakat untuk bermitra dengan bank syariah masih sangat rendah. Reputasi juga dapat mempengaruhi kinerja bank. Hal itu karena, reputasi perusahaan dapat mempengaruhi dukungan masyarakat terhadap bank dan akses bank terhadap sumber daya yang ia perlukan. Semakin baik bank mengelola reputasinya, maka semakin baik bank dalam mendapatkan sumber dayanya, seperti: mempertahankan pemegang sahamnya, menambah pelanggan untuk memakai produk dan jasanya, membangun kemitraan dengan pemasok, merekrut pegawai potensial, mempertahankan pegawai, yang kesemuanya dapat diraih dengan biaya modal yang lebih ringan (Louisot dan Rayner, 2010). Oleh karena itu, dapat pula diasumsikan bahwa reputasi dan kinerja saling berkaitan. Reputasi yang baik, akan memudahkan bank dalam meningkatkan kinerjanya.

Saat ini Islamic corporate social responsibility sedang menjadi tema yang banyak dibicarakan tidak hanya di negara-negara yang penduduknya mayoritas muslim, tetapi telah menjadi objek utama penelitian diberbagai negara termasuk di negara yang penduduknya menganut kepercayaan lain dan tidak menjalankan hukum syariah sebagai dasar etika dalam bisnis (Johan dan Eke, 2016). Menurut Chapra (1992) dalam Arifin dan Wardani (2016), di dalam syariat islam suatu kegiatan tidak hanya dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat material saja, tetapi juga harus dilandasi tanggung jawab terhadap agama. Karena itu perusahaan khususnya perbankan syariah yang berdiri berlandaskan prinsip-prinsip syariah dituntut untuk mempertanggungjawabkan kegiatan usahanya kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Dengan demikian pengungkapan Islamic Corporate Social Responsibility dapat dijadikan media pertanggungjawaban perusahaan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan masyarakat. Sidik dan Reskino (2016) menjelaskan bahwa konsep Islamic corporate social responsibility ini melengkapi dasar pemikiran yang cukup kuat mengenai pentingnya inisiatif corporate social responsibility jika dipandang dari sudut pandang keislaman. Islamic corporate social responsibility merupakan konsep tanggung jawab sosial perusahaan yang berdimensi ekonomi islam, legal islam, etika islam, dan filantropi islam berdasarkan nilai-nilai kesilaman yang ada pada Al-quran dan hadits.

Faktor ketiga yang mempengaruhi kinerja perbankan syariah adalah syariah governance. Islamic Financial Services Board (IFSB) menjelaskan definisi Sharia Governance merupakan seperangkat peraturan kelembagaan dan organisasi dimana lembaga keuangan syariah dapat memastikan bahwa terdapat pandangan independen tentang kepatuhan syariah melalui proses penerbitan fatwa syariah yang relevan, penyebaran informasi fatwa dan review internal kepatuhan syariah. Shariah governance merupakan konsep tata kelola yang unik dan khusus bagi perusahaan atau lembaga keuangan yang menawarkan produk dan jasa yang sesuai dengan prinsip syariah. Shariah governance hakekatnya menjadi komplementer dari sistem tata kelola perusahaan yang baik (good corporate governance) yang sudah ada yang fungsi utamanya untuk melakukan review atas kepatuhan syariah atas seluruh aktivitas perusahaan baik sebelum terjadinya transaksi maupun setelah terjadinya transaksi. Untuk menjalankan fungsi tersebut, sistem syariah governance harus memiliki tiga, yaitu Dewan Pengawas Syariah (DPS), opini kepatuhan syariah dan proses review syariah.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 11/33/PBI/2009 pasal 49 tentang pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS), rapat Dewan Pengawas Syariah wajib diselenggarakan paling kurang satu kali dalam satu bulan dan pengambilan keputusan rapat Dewan Pengawas Syariah dilakukan berdasarkan musyawarah

mufakat. Faktor terakhir adalah Zakat merupakan bagian dari konsep CSR yang akan memberikan panduan pada perusahaan untuk memperhatikan kepentingan sosial disamping kepentingan perusahaan itu sendiri. Pemerintah menyadari bahwa jika pengelolaan zakat dilakukan dengan baik, transparan, dan bertanggung jawab, maka banyak persoalan sosial dan ekonomi dalam masyarakat dapat terpecahkan. Perlu diketahui bahwa zakat yang diwajibkan atas badan usaha tidak dimaksudkan untuk membebani badan usaha secara berlebihan dan mengancam keberlangsungan hidup perusahaan. Menurut UU. No 17 Tahun 2000, tentang Pajak Penghasilan, Pasal 4 ayat 3 “pengeluaran zakat dinyatakan sebagai pengurangan penghasilan kena pajak bagi pihak yang mengeluarkan zakat”. Peraturan ini diharapkan kondisi keuangan badan usaha pembayar zakat tidak terbebani secara berlebihan.

TINJAUAN LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Kinerja Perusahaan

Menurut Rivai dan Fawzi (2004) Kinerja perusahaan merupakan hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu perusahaan sesuai dengan wewenang dan tanggungjawab masing-masing dalam upaya pencapaian tujuan perusahaan secara legal, tidak melanggar hukum, dan tidak bertentangan dengan moral dan etika.

Islamic Corporate Social Responsibility (ICSR)

Menurut Sidik dan Reskino, (2016) Islamic Corporate Social Responsibility (ICSR) adalah sebuah konsep Corporate Social Responsibility Islami yang dikembangkan dari Corporate Social Responsibility konvensional. Ajaran dalam Islam selama ini telah memiliki konsep amal/filantropi yang mana identik dengan konsep filantropi dalam konvensional. Hal ini terlihat dari ajaran untuk berzakat, berinfak, bersedekah, memberi makan orang miskin, tidak berbuat kerusakan, serta memberikan pinjaman kepada orang yang membutuhkan tanpa mengharap imbalan (qard).

Reputasi Perusahaan

Reputasi perusahaan menurut Susanto (2013) memiliki pengertian sebagai berikut: “Aset dan kekayaan yang memberikan keunggulan kompetitif karena perusahaan seperti ini akan dianggap sebagai yang andal, kredibel, dapat dipercaya dan bertanggung jawab untuk karyawan, pelanggan, pemegang saham dan pasar keuangan”

Shariah Governance

IFSB menjelaskan tentang definisi *sharia governance* adalah seperangkat pengaturan kelembagaan dan organisasi dimana lembaga keuangan syariah dapat memastikan bahwa terdapat pandangan independen tentang kepatuhan syariah melalui proses penerbitan fatwa syariah yang relevan, penyebaran informasi fatwa dan review internal kepatuhan syariah.

Hipotesis

Pengaruh Islamic Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Perbankan Syariah

Menurut Drever et al (2007) dalam Sidik dan Reskino (2016) Signalling theory memandang bahwa pengungkapan yang informatif dapat membawa perusahaan pada nilai yang lebih baik. Hal tersebut tentunya menjadi motivasi bagi bank syariah dalam mengungkapkan inisiatif Islamic Corporate Social Responsibility, dengan harapan menerima respon yang baik yang dapat meningkatkan nilai perusahaannya di pasar.

Seperti yang diungkapkan oleh Arshad, et.al (2012) bahwa penerapan ICSR dipercaya dapat meningkatkan kinerja keuangan, dimana stakeholder cenderung menanamkan modalnya pada bank syariah yang melakukan aktivitas ICSR. Karena bagi stakeholder bank syariah yang melakukan aktivitas ICSR berpotensi dalam menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan yang tidak, sehingga kedepannya bank akan mampu meningkatkan kinerjanya. Oleh karena itu

menurut Arshad et.al (2012) menyatakan bahwa ICSR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perbankan syariah. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Islamic Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia.

Pengaruh Reputasi Terhadap Kinerja Perbankan Syariah

Menurut Louisot dan Rayner (2010) reputasi berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Hal ini disebabkan karena reputasi dapat mempengaruhi dukungan masyarakat terhadap bank dan akses bank terhadap sumber daya yang ia perlukan. Semakin baik bank mengelola reputasinya, maka semakin baik bank dalam mendapatkan sumber dayanya, seperti: mempertahankan pemegang sahamnya, menambah pelanggan untuk memakai produk dan jasanya, membangun kemitraan dengan pemasok, merekrut pegawai potensial, mempertahankan pegawai, yang kesemuanya dapat diraih dengan biaya modal yang lebih ringan.

reputasi memberikan hasil positif pada kinerja perusahaan, menarik investor keuangan, biaya produksi yang lebih rendah, meningkatkan kemampuan kompetitif dan corporate citizenship yang baik diantara karyawan. Menurut Roberts dan Dowling (2002), perusahaan dengan reputasi yang baik lebih mampu mempertahankan profit dari waktu ke waktu. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Reputasi berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia.

Pengaruh *Shariah Governance* Terhadap Kinerja Perbankan Syariah

Menurut Hasan (2011) menjelaskan bahwa tata kelola perbankan syariah (*shariah governance*) merupakan salah satu bahasan yang signifikan dalam perkembangan lembaga keuangan islam sekarang ini. Tata kelola perusahaan, terutama dalam paradigma islam dianggap penting karena mengutamakan kejujuran, integritas, transparansi, akuntabilitas dan tanggung jawab diantara semua stakeholders dalam sebuah organisasi. Mereka juga menjelaskan bahwa *shariah governance* merupakan hal yang paling esensi dalam lingkup keuangan islam untuk membangun dan memelihara kepercayaan stakeholders lainnya bahwa seluruh transaksi dan operasi perbankan syariahsudah sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dalam hal untuk meningkatkan kinerja perbankan syariah. *Shariah governance* dalam penelitian ini diindikasikan dengan indikator jumlah rapat. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : *Shariah Governance* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia.

Pengaruh Zakat Terhadap Kinerja Perbankan Syariah.

Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang hukumnya wajib bagi setiap muslim yang merdeka dan memiliki harta kekayaan sampai dengan jumlah tertentu yang telah mencapai nisab. Menurut pandangan Islam, Allah adalah pemilik mutlak alam semesta dan isinya, sehingga harta kekayaan yang dimiliki manusia hanyalah titipan yang bersifat sementara, di mana manusia diberi kekuasaan untuk mengelolanya. Zakat merupakan bagian dari konsep CSR yang akan memberikan panduan pada perusahaan untuk memperhatikan kepentingan sosial disamping kepentingan perusahaan itu sendiri. Kedermawanan perusahaan diwadahi dan dilambangkan sebagai zakat pengusaha maupun perusahaan. Zakat merupakan suatu kewajiban bagi umat muslim yang tergolong mampu.

Dalam praktiknya, sebagian dari bank syariah besar di Indonesia telah melaksanakan zakat sebagai salah satu dari nilai bisnisnya. Selain sebagai bentuk pemenuhan kewajiban dalam perspektif agama, membayar zakat juga merupakan cara bank syariah dalam menjaga citra perusahaannya, sehingga mampu menciptakan reputasi yang baik dari stakeholder. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Zakat berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia.**METODE PENELITIAN**

Populasi dalam penelitian ini adalah perbankan syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode tahun 2015-2019.. Populasi dalam penelitian ini perusahaan Indeks LQ45 yang berjumlah 45 perusahaan. Dalam penelitian ini, sampel yang terpilih adalah Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 secara berturut-turut dan memiliki kriteria tertentu yang mendukung penelitian. Pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan yang penulis tentukan, Dalam hal ini jumlah sampel yang digunakan oleh peneliti sebanyak 13 Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2015-2019. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

Selengkapnya mengenai hasil statistik deskriptif penelitian dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA (Y)	55	-8.09	13.60	1.3329	3.46821
ICSR (X1)	55	34.880	79.070	56.66018	10.170090
REPUTASI (X2)	55	.000004	.120155	.01814291	.029384711
INSG (X3)	55	.50	1.00	.9273	.17790
ZAKAT (X4)	55	-10868	34991	4892.18	8354.880
Valid N (listwise)	55				

Berdasarkan data dari Tabel 4.1 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel kinerja keuangan yang diukur dengan ROA memiliki nilai minimum -8,09 %, nilai maksimum 13,6 %, rata-rata 1,3329 % dan standar deviasi 3,4682. Dengan standar deviasi sebesar 3,4682, dapat diartikan adanya variasi yang terdapat dalam ROA.
2. Variabel Islamic Corporate Social Responsibility (ICSR) memiliki nilai minimum -34,880 %, nilai maksimum 79,070 %, rata-rata 56,66018 % dan standar deviasi 10.170090. Dengan standar deviasi sebesar 10.170090 yang lebih kecil dari rata-rata, dapat diartikan tidak adanya variasi yang terdapat dalam ICSR.
3. Variabel reputasi memiliki nilai minimum -0.000004 nilai maksimum 0.120155, rata-rata 0.01814291 dan standar deviasi 0.029384711. Dengan standar deviasi sebesar .029384711 yang lebih besar dari rata-rata, dapat diartikan adanya variasi yang terdapat dalam reputasi.
4. Variabel Syariah Governancememiliki nilai minimum 0,50 nilai maksimum 1,00, rata-rata 0,9273 dan standar deviasi 0,17790. Dengan standar deviasi sebesar 0,17790 yang lebih

kecil dari rata-rata, dapat diartikan tidak adanya variasi yang terdapat dalam Shariah Governance

5. Variabel zakat memiliki nilai minimum -10868 nilai maksimum 34991, rata-rata 4892,18 dan standar deviasi 8354.880. Dengan standar deviasi sebesar 8354.880 yang lebih besar dari rata-rata, dapat diartikan adanya variasi yang terdapat dalam zakat.

Hasil Uji Normalitas

Pengujian normalitas dapat dilihat dari Tabel 3 berikut ini:

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.82200729
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.112
	Positive	.064
	Negative	-.112
Test Statistic		.112
Asymp. Sig. (2-tailed)		.081 ^c

Berdasarkan uji Kolmogorov smirnov pada Tabel 3 diperoleh nilai signifikan sebesar 0,081 angka ini lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Hasil Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat di Tabel 4 berikut:

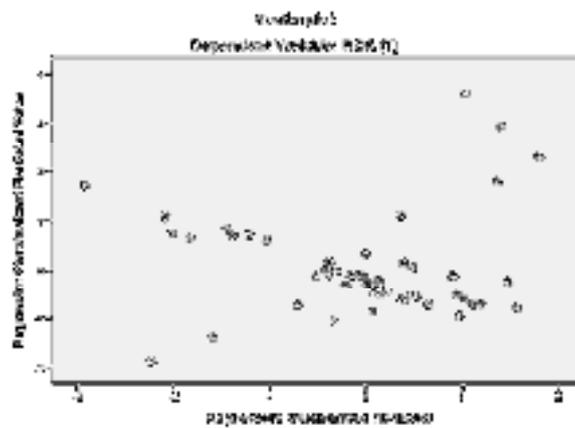
Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
	(Constant)	
	ICSR (X1)	.905 1.105
	REPUTASI (X2)	.995 1.005
	INSG (X3)	.836 1.196
	ZAKAT (X4)	.873 1.145

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa VIF untuk seluruh variabel bebas <10 dan begitu juga nilai tolerance > 0,10. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut bebas dari multikolinearitas.

Hasil Uji Heterokedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.



Dari Gambar 1 dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar antara sumbu X dan Y, artinya tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa persyaratan uji heteroskedastisitas dapat terpenuhi untuk pengujian hipotesis.

Hasil Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 5

**Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.851 ^a	.724	.702	1.89349	1.150

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui nilai *Durbin Watson* sebesar 1,150 ini berarti nilai *Durbin Watson* berada pada angka -2 sampai +2,, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat autokorelasi. Artinya bahwa variabel *independent* dalam penelitian ini tidak terganggu atau terpengaruhi oleh variabel pengganggu.

Hasil Uji Regresi Regresi Linier Berganda

Hasil uji regresi linier berganda dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini.

**Tabel 6. Hasil Uji Model Regresi Linier Berganda
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.012	2.308		1.738	.088
	ICSR (X1)	5.291	2.499	.165	2.117	.039
	REPUTASI (X2)	12.589	8.791	.107	1.432	.158
	INSG (X3)	7.553	1.584	.387	4.768	.000
	ZAKAT (X4)	.463	.197	.557	7.004	.000

a. Dependent Variable: ROA (Y)

Berdasarkan Tabel 6 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 4,012 + 5,291X_1 + 12,589 X_2 + 7,553 X_3 + 0,463 X_4$$

Keterangan hasil pengujian di atas dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai Konstanta sebesar 4,012 menunjukkan bahwa apabila variabel independen yaitu ICSR, Reputasi, INSG, dan Zakat dianggap konstan (bernilai 0) maka nilai variabel dependen yaitu nilai perusahaan adalah sebesar 4,012
- Koefisien regresi (b1) ICSR (X1) mempunyai nilai positif sebesar 5,291, Hal ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan ICSR menyebabkan ROA naik sebesar 5,291
- Koefisien regresi (b2) Reputasi (X2) mempunyai nilai positif sebesar 12,589 Hal ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan reputasi menyebabkan ROA naik sebesar 12,589
- Koefisien regresi (b3) INSG (X3) mempunyai nilai positif sebesar 7,553, Hal ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan INSG menyebabkan ROA naik sebesar 7,553.
- Koefisien regresi (b4) zakat (X4) mempunyai nilai positif sebesar 0,463, Hal ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan zakat menyebabkan ROA naik sebesar 0,463.

Hasil Uji t (Uji Hipotesis)

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 6 Dapat dijelaskan masing-masing uji hipotesis sebagai berikut:

1. Pengaruh *Islamic Corporate Social Responsibility* (X₁) terhadap Kinerja Keuangan (Y) Hipotesis 1

Hasil regresi pengaruh *Islamic Corporate Social Responsibility*(X₁) terhadap kinerja keuangan (Y) memberikan nilai t_{hitung} sebesar 4,486 nilai ini lebih besar dari t tabel t_{tabel}2,009 dengan nilai P_{value} 0,039 < 0,05. Nilai t positif sehingga Ho ditolak dan H₁ diterima artinya variabel *Islamic Corporate Social Responsibility*(X₁) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (Y)

2. Pengaruh Reputasi (X₂) terhadap Kinerja Keuangan (Y) Hipotesis 2

Hasil regresi pengaruh reputasi(X₂) terhadap kinerja keuangan (Y) memberikan nilai t_{hitung} sebesar 1,432 nilai ini lebih kecil dari t tabel t_{tabel}2,009 dengan nilai P_{value} 0,158 > 0,05. Nilai t positif sehingga Ho diterima dan Haditolak artinya variabel reputasi(X₂) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Y)

3. Pengaruh *Shariah Governance*(X₃) terhadap Kinerja Keuangan (Y) Hipotesis 3

Hasil regresi pengaruh *Shariah Governance*(X₃) terhadap kinerja keuangan (Y) memberikan nilai t_{hitung} sebesar 4,768 nilai ini lebih besardari t tabel t_{tabel}2,009 dengan nilai P_{value} 0,000 < 0,05. Nilai t positif sehingga Ho ditolak dan Haditerima artinya variabel *Shariah Governance*(X₃) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (Y)

4. Pengaruh Zakat(X₄) terhadap Kinerja Keuangan (Y) Hipotesis 4

Hasil regresi pengaruh zakat(X₄) terhadap kinerja keuangan (Y) memberikan nilai t_{hitung} sebesar 7,004 nilai ini lebih besardari t tabel t_{tabel}2,009 dengan nilai P_{value} 0,000 < 0,05. Nilai t positif sehingga Ho ditolak dan Haditerima artinya variabel zakat(X₄) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (Y)

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^a				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.851 ^a	.724	.702	1.89349

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa nilai *adjusted R Square* yang diperoleh sebesar 0,702 atau 70,2 %. Artinya, ICSR, Reputasi, INSG, dan Zakat dapat mempengaruhi kinerja perusahaan sebesar 70,2 %. Sedangkan sisanya 29,8 % dipengaruhi oleh faktor lain.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Islamic Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Perbankan Syariah

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh bahwa *Islamic Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan syariah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak pengungkapan ICSR perusahaan maka semakin meningkat kinerja keuangan perbankan syariah. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pengungkapan *Islamic corporate social responsibility* dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Berpengaruhnya ICSR terhadap kinerja keuangan perbankan syariah disebabkan karena ICSR merupakan dapat menjadi salah satu informasi bagi investor ataupun masyarakat untuk mempercayai bank syariah dengan demikian kinerja keuangan bank syariah menjadi meningkat.

Menurut Thahirah et.al, (2016). pengungkapan *Islamic corporate social responsibility* menjadi suatu hal yang sangat penting bagi kinerja lembaga keuangan syariah. Karena lembaga keuangan syariah yang mengungkapkan ICSR dengan baik akan dipandang sebagai entitas yang dapat dipercaya oleh masyarakat muslim dalam menyalurkan dana mereka Hal ini menunjukkan bahwa inisiatif ICSR bisa dijadikan sebuah strategi bisnis oleh perbankan syariah dalam menghadapi tuntutan persaingan bisnis yang ketat. Hasil penelitian ini sesuai dengan *Signalling theory* memandang bahwa pengungkapan yang informatif dapat membawa perusahaan pada nilai yang lebih baik. Hal tersebut tentunya menjadi motivasi bagi bank syariah dalam mengungkapkan inisiatif *Islamic Corporate Social Responsibility*, dengan harapan menerima respon yang baik yang dapat meningkatkan nilai perusahaannya di pasar (Drever et al (2007) dalam Sidik dan Reskino (2016).

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan yang diungkapkan oleh Arshad, et.al (2012) bahwa penerapan ICSR dipercaya dapat meningkatkan kinerja keuangan, dimana *stakeholder* cenderung menanamkan modalnya pada bank syariah yang melakukan aktivitas ICSR. Karena bagi *stakeholder* bank syariah yang melakukan aktivitas ICSR berpotensi dalam menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan yang tidak, sehingga kedepannya bank akan mampu meningkatkan kinerjanya. Oleh karena itu menurut Arshad et.al (2012) menyatakan bahwa ICSR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perbankan syariah.

Pengaruh Reputasi Terhadap Kinerja Perbankan Syariah

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh reputasi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan syariah. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya reputasi tidak mampu meningkatkan kinerja keuangan perbankan syariah. Tidak berpengaruhnya reputasi terhadap kinerja keuangan kemungkinan disebabkan ke 11 bank syariah yang menjadi sampel merupakan bank umum syariah di Indonesia yang sudah dipercaya oleh masyarakat untuk menanamkan dananya, sehingga reputasi bukan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perbankan syariah.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Louisot dan Rayner (2010) reputasi berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Hal ini disebabkan karena reputasi dapat mempengaruhi dukungan masyarakat terhadap bank dan akses bank terhadap sumber daya yang ia perlukan. Semakin baik bank mengelola reputasinya, maka semakin baik bank dalam mendapatkan sumber dayanya, seperti: mempertahankan pemegang sahamnya, menambah pelanggan untuk memakai produk dan jasanya, membangun kemitraan dengan pemasok, merekrut pegawai potensial, mempertahankan pegawai, yang kesemuanya dapat diraih dengan biaya modal yang lebih ringan.

Pengaruh *Shariah Governance* Terhadap Kinerja Perbankan Syariah

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh *Shariah Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan syariah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik *shariah governance* maka semakin mudah bank syariah dalam meningkatkan kinerjanya, karena untuk membangun dan memelihara kepercayaan stakeholders seluruh transaksi dan operasi perbankan syariah harus sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Menurut Hasan (2011) menjelaskan bahwa tata kelola perbankan syariah (*shariah governance*) merupakan salah satu bahasan yang signifikan dalam perkembangan lembaga keuangan islam sekarang ini. Tata kelola perusahaan, terutama dalam paradigma islam dianggap penting karena mengutamakan kejujuran, integritas, transparansi, akuntabilitas dan tanggung jawab diantara semua *stakeholders* dalam sebuah organisasi. Mereka juga menjelaskan bahwa *shariah governance* merupakan hal yang paling esensi dalam lingkup keuangan islam untuk membangun dan memelihara kepercayaan *stakeholders* lainnya bahwa seluruh transaksi dan operasi perbankan syariah sudah sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dalam hal untuk meningkatkan kinerja perbankan syariah.

Pengaruh Zakat Terhadap Kinerja Perbankan Syariah

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh zakat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan syariah. Hal ini menunjukkan bahwa dengan mengeluarkan zakat perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangannya. Hal ini disebabkan zakat merupakan salah satu ICSR sehingga menjadi sinyal positif bagi masyarakat yang dapat menyebabkan meningkatnya kinerja keuangan perusahaan. disamping itu zakat salah satu cara untuk mendistribusikan pendapatan secara adil dan merata tersebut adalah dengan membayar dan mendistribusikan zakat. Khursid *et al.* (2014) menyatakan bahwa zakat merupakan salah satu poin yang perlu diperhatikan dan dilaksanakan perusahaan sebagai praktik filantropinya dalam hal mengedepankan unsur-unsur syariah dalam Corporate Social Responsibility nya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan *signalling theory*, zakat yang dibayar, dikelola, didistribusikan, serta diungkapkan perusahaan dalam CSR akan menjadi sinyal positif dimata masyarakat sehingga membantu perusahaan dalam meraih simpati dan dukungan dari para stakeholder serta memberi dampak positif bagi reputasi perusahaan termasuk meningkatkan kinerja perusahaan.

KESIMPULAN

Islamic Corporate Social Responsibility berpengaruh terhadap kinerja perbankan syariah, reputasi tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan syariah, *Shariah Governance* berpengaruh terhadap kinerja perbankan syariah, dan zakat berpengaruh terhadap kinerja perbankan syariah

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, J. dan Wardani, E.A. (2016). *Islamic corporate social responsibility disclosure, reputasi, dan kinerja keuangan: Studi pada bank syariah di Indonesia. Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*. Vol. 20 No. 1.
- Arshad, R., Othman, S., dan Othman, R. (2012). *Islamic corporate social responsibility, corporate reputation and performance. International Journal of Social, Behavioral, Educational, Economic, Business and Industrial Engineering* Vol.6, No.4.
- Hasan. 2011. *Analisis Industri Perbankan Syariah di Indonesia. Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan* Vol.1, No.1. Universitas Wahid Hasyim. Semarang.
- Louisot, J.P., dan Rayner, J. 2010. *Managing Risk to Reputation: From Theory to Practice*.

- Linangkung, Erfanto.(2016). Penetrasi perbankan syariah masih sangat rendah.Diakses 29 Maret 2018.<https://ekbis.sindonews.com>.
- Sidik, Ichwan dan Reskino. 2016. *Pengaruh Zakat dan ICSR terhadap Reputasi dan Kinerja*. Jurnal Simposium Nasional Akuntansi XIX.
- Susanto, A.B. 2013. *60 Management Gems Applying Management Wisdom in Life*.Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

**ANALISIS PENGARUH LABA AKUNTANSI DAN ARUS KAS TERHADAP
RETURN SAHAM PERUSAHAAN LQ-45 DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2016-2018**

Diah Khairiyah¹ Mira Sri Wahyuni² Lusi Mareta³
^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Bengkulu
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
E-mail: diahkhairiyah@umb.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Laba Akuntansi dan Arus Kas terhadap Return Saham Perusahaan LQ-45 di Bursa Efek Indonesia. Dengan Variabel Laba Akuntansi, Arus Kas, dan Return Saham. Penelitian ini dilakukan di perusahaan LQ-45, dengan teknik penentuan sampel ditentukan dengan metode purposive sampling. Dengan jumlah sampel 34 perusahaan. Data penelitian ini merupakan data sekunder, data diperoleh dari website bursa efek indonesia www.idx.co.id dan harga saham penutupan LQ-45 tahun 2016-2018 yang diperoleh dari website www.yahoofinance.com dengan menggunakan program spss versi 16,0. Pada penelitian ini ada beberapa teknik pengujian data yang digunakan yaitu menggunakan uji normalitas, uji asumsi klasik, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji regresi berganda, uji hipotesis, uji T, uji F, koefisien determinasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Laba Akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Saham pada perusahaan LQ-45, (2) Arus Kas tidak berpengaruh signifikan terhadap Return saham pada perusahaan LQ-45, (3) Laba Akuntansi dan Arus Kas secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Saham.

Kata Kunci: Laba Akuntansi, Arus Kas dan Return Saham

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of accounting profit and cash flow on LQ-45 company stock exchange. With the variable accounting profit, cash flow, and stock return. This research was conducted at the LQ-45 company, with the sampling technique determined by the purposive sampling method. With a sample of 34 companies. This research data is secondary data, data obtained from the indonesia Stock Exchange website www.idx.co.id and LQ-45 closing stock prices in 2010-2018 obtained from the website www.yahoofinance.com using the SPSS version 16,0 program. In this study there are several data testing techniques used, namely using the normality test, the classic assumption test, multicollinerity test, heroskedatisitas test, multiple regression test, hypothesis test, T test, F test, coefficient of determinant. The result of this study indicate that: (1) accounting profit has no significant effect on stock returns, (2) cash flow has no effect on stock returns, (3) simultaneous accounting profit and cash flow do not have a significant effect on stock returns.

Keywords: Accounting profit, cash flow, and stock return.

PENDAHULUAN

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuitas (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan salah satu sumber modal bagi perusahaan dimana menjadi sarana antara pemilik modal (investor), dengan peminjam dana (emiten). Investasi di pasar modal saham merupakan investasi dengan risiko relatif tinggi. Laporan keuangan merupakan suatu alat yang sangat penting bagi para pimpinan perusahaan untuk memperoleh informasi-informasi tentang posisi keuangan perusahaan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan selama periode tertentu (Febriansyah, Yulinda and Purnamasari, 2019).

Indeks LQ 45 merupakan 45 saham terpilih dimana saham ini sangat diunggulkan, karena pergerakannya paling aktif, indeks LQ 45 dihitung setiap enam bulan oleh divisi penelitian dan pengembangan Bursa Efek Indonesia, dengan demikian anggota indeks LQ 45 akan selalu berubah-ubah. Para investor yang ingin menanamkan modalnya sangat meminati saham dari indeks LQ 45, karena golongan saham ini sangat di unggulkan. LQ 45 adalah indeks pasar saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdiri dari 45 perusahaan yang memenuhi kriteria tertentu, yaitu, termasuk dalam top 60 perusahaan dengan kapitalisasi pasar tertinggi dalam 1-2 bulan terakhir, termasuk dalam top 60 perusahaan dengan nilai transaksi tertinggi di pasar reguler dalam 12 bulan terakhir, telah tercatat di Bursa Efek Indonesia selama minimal 3 bulan, memiliki kondisi keuangan, prospek pertumbuhan dan nilai transaksi yang tinggi.

Return saham adalah keuntungan yang diperoleh dari kepemilikan saham investor atas investasi yang dilakukannya yang terdiri dari deviden dan capital gain/loss (Corrado & Jordan, 2000:5). Arus kas merupakan salah satu komponen laporan keuangan yang memiliki arti penting dalam penilaian harga saham perusahaan. Arus kas operasi merupakan jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi perusahaan. Aktivitas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Aktivitas investasi adalah perolehan dan pelepasan aktiva jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas. Arus kas investasi umumnya melibatkan aktiva jangka panjang sedangkan arus kas pendanaan adalah melibatkan pos-pos kewajiban dan ekuitas pemilik. Arus kas yang berasal dari aktivitas pendanaan mencakup transaksi dan peristiwa yang melibatkan pos-pos kewajiban sehingga mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi modal dan pinjaman perusahaan. Laba merupakan kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan, perubahan aktiva atau penurunan kewajiban yang menyebabkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penambahan

modal. Laba bersih adalah selisih positif dari seluruh pendapatan dikurangi seluruh biaya dan pajak.

KAJIAN LITERATUR

Signalling Theory atau teori sinyal dikembangkan oleh (Ross, 1977) menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan mendorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Hal positif dalam *signalling theory* dimana perusahaan yang memberikan informasi yang bagus akan membedakan mereka dengan perusahaan yang tidak memiliki “berita bagus” dengan menginformasikan pada pasar tentang keadaan mereka, sinyal tentang bagusnya kinerja masa depan yang diberikan oleh perusahaan yang kinerja keuangan masa lalunya tidak bagus tidak akan dipercaya oleh pasar (Wolk dan Tearney dalam Dwiyanti, 2010).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini di perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018, sebanyak 34 perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda. Data penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari website bursa efek indonesia www.idx.co.id dan harga saham penutupan www.yahoofinance.com.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel data berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti sesuai dengan keperluan penelitiannya, berikut adalah kriteria yang ditetapkan oleh peneliti yaitu:

1. Perusahaan yang tergabung pada LQ-45 selama periode 2016-2018
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode penelitian. Laporan keuangan yang dimaksud adalah laporan keuangan yang telah diaudit sehingga lebih akurat dan dapat dipercaya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi penelitian ini adalah perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018 yang dapat dilihat pada situs www.idx.co.id dan website masing masing perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*.

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan metode *purposive sampling*, data perusahaan yang terdaftar secara berturut-turut sebanyak 34 perusahaan yang tidak pernah keluar dari Iq45 selama periode 2016 - 2018. Perusahaan yang memiliki data bermasalah sebanyak 7 perusahaan. Sehingga diperoleh 27 perusahaan sebagai sampel penelitian. Penelitian ini dilakukan selama 3 periode yaitu 2016 - 2018, maka sampel penelitian menjadi $3 \times 27 = 81$.

Hasil Uji Normalitas

Hasil Uji Normalitas dengan uji komogorov-smirnov dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	81
Normal Parameters ^a Mean	.0000000
Std. Deviation	.27504199
Most Extreme Differences Absolute	.088
Positive	.088
Negative	-.049
Kolmogorov-Smirnov Z	.791
Asymp. Sig. (2-tailed)	.559

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data Diolah 2020

Berdasarkan Tabel 1 di atas diperoleh nilai Asymp. Sig. (2- tailed) sebesar 0,559. Dikarenakan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,559 lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 maka data terdistribusi normal. Dengan demikian Uji Normalitas ini menunjukkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi.

Hasil Uji Asumsi klasik

Hasil uji multikolinieritas

Pada hasil penelitian ini bisa dilihat dari tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 2. Uji multikolinieritas

Collinearity Statistics	
Tolerance	VIF
.805	1.242
.805	1.242

Sumber: Data Diolah 2020

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa tidak terdapat model persamaan yang terkena masalah multikolinieritas. Variabel Laba memiliki nilai VIF sebesar 1,242 nilai tersebut lebih kecil 10 dan nilai tolerance sebesar 0,805 nilai tersebut >0,10, jadi variabel laba akuntansi terbebas dari masalah multikolinieritas, variabel Arus Kas memiliki nilai VIF sebesar 1,242 nilai tersebut kurang dari 10 dan nilai *tolerance* sebesar 0,805 nilai tersebut >0,10 jadi variabel Arus Kas terbebas dari masalah multikolinieritas.

Hasil Uji autokorelasi

Berikut adalah hasil uji autokorelasi pada penelitian ini:

Tabel 3. Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.189 ^a	.036	.011	.2785458	1.958

Predictors: (Constant), x2, x1

Dependent Variable: y

Sumber: Data diolah 2020

Hasil uji Durbin-Watson menunjukkan nilai 1,958 dengan jumlah variabel sebanyak 2 dan (n) sebanyak 81 maka dU adalah sebesar 1,6898 dan dL sebesar 1,5888 (hasil dU dan dL dari tabel Durbin-Watson) nilai 4- dU sebesar 2,3102 dan nilai 4-dL sebesar 2,4112. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai 1,958 berada diantara dU sampai dengan 4 – dU, koefisien korelasi sama dengan nol. $dU \leq d \leq 4-du$ dimana, $1,6898 \leq 1,958 \leq 2,3102$. Maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

Hasil uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1(Constant)	.210	.020		10.651	.000
x1	.261	.708	.046	.369	.713
x2	-.270	.464	-.073	-.581	.563

Dependent Variable: abs_res

Sumber: Data diolah 2020

Dari hasil heteroskedastisitas menggunakan metode glejser bahwa nilai sig x1 ialah 0,713 lebih besar dari 0,05 dan x2 bernilai 0,563 lebih dari 0.05, ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada penelitian ini.

Hasil uji hipotesis

Hasil uji T

Laba Akuntansi berpengaruh terhadap return saham

Variabel Pengungkapan Laba Akuntansi (X1) memiliki koefisien regresi sebesar 1,744 nilai koefisien positif, yang berarti laba akuntansi mempunyai pengaruh positif terhadap return saham. Diketahui variabel laba akuntansi memiliki nilai t hitung sebesar 1,692 lebih besar dari t tabel = 1,66462 dan mempunyai nilai sig 0,121 yang lebih besar dari 0,05 ini menunjukkan bahwa tidak berpengaruh signifikan variabel laba akuntansi (X1) terhadap return saham. Jadi dapat disimpulkan bahwa

H₁ : Laba Akuntansi berpengaruh terhadap return saham ditolak dan hasil dari penelitian ialah Laba Akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham.

Arus Kas berpengaruh terhadap return saham

Variabel Arus Kas (X2) memiliki koefisien regresi sebesar -0,069 nilai koefisien negatif yang berarti arus kas mempunyai pengaruh negatif terhadap return saham. Diketahui nilai t hitung variabel arus kas sebesar -0,149 lebih kecil dari t tabel = 1,66462 dan memiliki nilai sig 0,925 lebih besar dari 0.05 ini menunjukkan bahwa tidak berpengaruh signifikan antara arus kas terhadap return saham. Jadi dapat disimpulkan bahwa

H₂ : Arus Kas berpengaruh terhadap return saham, ditolak karena hasil pada variabel penelitian ini arus kas tidak berpengaruh terhadap return saham.

Hasil uji F

Tabel 4. Hasil uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.225	2	.113	1.450	.241 ^a
	Residual	6.052	78	.078		
	Total	6.277	80			

a. Predictors: (Constant), x2, x1

Dependent Variable: y

Sumber: Data diolah 2020

Laba Akuntansi dan Arus Kas berpengaruh terhadap return saham,

maka Hipotesis ke-tiga ditolak. Karena nilai F_{hitung} (1,450) lebih kecil dari F_{tabel} (3,11) dan nilai sig pada uji F pada penelitian ini ialah 0,241 lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa tidak berpengaruh signifikannya laba akuntansi dan arus kas terhadap return saham.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Laba akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada LQ-45. Hal ini menunjukkan bahwa laba akuntansi tidak dapat digunakan sebagai acuan utama dalam menilai penurunan atau peningkatan return saham karena peningkatan maupun penurunan return saham sendiri dipengaruhi banyak faktor lain seperti deviden dan lain-lain.
- b. Arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada LQ-45. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya arus kas dari aktivitas operasi perusahaan mempengaruhi tidak signifikan kenaikan maupun penurunan *return* saham.
- c. Laba akuntansi dan arus kas secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham pada LQ-45. Hal ini menunjukkan bahwa laba akuntansi dan arus kas dianggap tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap return saham, karena masih banyak faktor-faktor yang lain yang juga mempengaruhi *return* saham, contohnya deviden, inflasi, nilai tukar dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arista. Desy, (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Return Saham. Alumni STIE Totalwin Semarang, dan Dosen Tetap STIE Totalwin Semarang.
- Endang Masitoh W., S. P. Y. C. (2017) 'Pengaruh Laba Akuntansi Dan Arus Kas Terhadap Return Saham Perusahaan Yang Listing Di Bei', *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 16(01), pp. 113–123. doi: 10.29040/jap.v16i01.27.
- Febriansyah, E., Yulinda, A. T. and Purnamasari, D. (2019) 'Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Koperasi Simpan Pinjam Dua Muara Kota Manna Tahun 2015-2017', *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 7(2), pp. 114–123. doi: 10.37676/ekombis.v7i2.822.
- Genada. Aprilia, (2018). Analisis Pengaruh Laba Akuntansi Dan Arus Kas Terhadap Return Saham Pada LQ-45 Di Bursa Efek Indonesia. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha
- Haryatih, H. H. (2016) 'Analisa Pengaruh Laba Bersih Dan Arus Kas Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Food and Beverages: Studi Empiris Di Bursa Efek Indonesia', *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 2(2), pp. 1–12. doi: 10.25134/jrka.v2i2.329.
- Latief, W. F. (2014). *Pengaruh Komponen Arus Kas Laba Akuntansi dan Devidend Yield Terhadap Return Saham*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Meythi. (2010). *Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Harga Saham dengan Presentasi Laba Sebagai Variabel Intervening*. Bandung: Universitas Kristen Maranatha.
- Popy Nurmawati M dan Novita Indrawati, (2010). *Dasar-Dasar Analisis Intervensi dan Portofolio*. Palembang: Citrabooks Indonesia
- Putri, A. U., Yuliandhari, W. S. and Dillak, V. J. (2017) 'Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)', *e-Proceeding of Management*, 4(3), pp. 2605–2612. Available at: <https://libraryeproceeding.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/5182>.
- Rahmasari, Risna (2014). Pengaruh arus kas; operasi, investasi, pendanaa serta laba akuntansi terhadap return saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. *Jurnal KOMPARTEMEN*, vol XII NO.2.
- Sri. Purwanti, dan Endang. M. W, dan Yuli. C, (2015). Pengaruh Laba Akuntansi Dan Arus Kas Terhadap Return Saham Perusahaan Yang Listing di Bei. *UNIBA Surakarta*, ISSN 1412-629X
- Widowati. Elvina, (2007-2008). Pengaruh Laba Akuntansi Dan Arus Kas Terhadap Return Saham Syariah Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index. *Universitas Negeri Jakarta*